

10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus

Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan

BUNGA RAMPAI



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus

Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Email: unika@unikastpaulus.ac.id
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus

Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan

Bunga Rampai

Editor :

Dr. Maksimus Regus, S.Fil.,M.Si
Dr. Marianus Mantovanny Tapung, S.Fil.,M.Pd

Tata Letak :

Evan Marsidi

Ukuran :

ix, 292, 17x25 cm

ISBN :

978-623-7318-37-8

Cetakan Pertama :

September 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Email: unika@unikastpaulus.ac.id
Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

PENGANTAR

Ketika tanggal 14 Maret 2013 terpilih sebagai pemimpin bagi 1,2 miliar pemeluk Katolik di seluruh dunia, Paus Fransiskus berhadapan dengan berbagai isu multidimensional, seperti kemanusiaan, krisis lingkungan, peperangan antara suku, ras, agama dan bangsa, pandemik Covid-19 dan perang Rusia versus Ukraina, belum lagi dengan persoalan internal gereja Katolik yang kian hari sangat membutuhkan perhatian serius. Sebagai seorang pemimpin Gereja Katolik dunia, tentu sikap dan pikiran bijak, kritis dan representatif menjadi imperative baginya dalam berpendapat dan membuat keputusan. Sebagai bentuk tanggapannya terhadap berbagai terpaan krisis multidimensional ini, sejak diangkat sebagai pemimpin gereja Katolik sejagat, Paus Fransiskus telah melahirkan beberapa dokumen yang sangat menentukan tonggak eksistensi gereja pada abad ini. Pada tahun 2013, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik “Lumen Fidei” (Terang Iman), tahun 2015 menerbitkan ensiklik ‘Laudato Si’ (Terpujilah Engkau). Pada tanggal 4 Oktober 2020, bertepatan dengan peringatan Fransiskus Assisi sebagai orang kudus, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ (Saudara Sekalian) yang berisi tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Ketiga ensiklik ini merupakan ‘Trilogi Ensiklik’-nya. Sebagai seorang Jesuit yang membawai semangat kemiskinan dan perdamaian Fransiskus Asisi, dalam 10 tahun karya, Paus Fransiskus telah banyak melahirkan pikiran dan tindakan sosial yang cukup memberi pengaruh terhadap cara pandangan masyarakat dunia.

Keprihatinannya terhadap masalah-masalah sosial bertolak dari sikapnya yang tegas bahwa Gereja hendaknya keluar dari kemapanan dirinya; harus terlibat dan mendukung

perjuangan kemanusiaan dan lingkungan serta hadir untuk memberikan buah dan sukacita bagi seluruh dunia. Bahkan Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja yang terdiri dari komunitas-komunitas hendaknya mau merasakand dan menemani duka orang lain. Gereja mesti terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari. Gereja perlu hadir dalam rangka menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Yesus yang menderita dalam diri sesamanya. Bagi Paus Fransiskus, Gereja merupakan komunitas pewarta Injil yang siap menemani kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapa pun sulit dan lamanya. Paus Fransiskus menginginkan Gereja yang terjun ke dalam permasalahan dunia. Dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injili, 24 November 2013), Paus Fransiskus menegaskan bahwa hendaknya gereja bergerak keluar untuk menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus. Gereja harus merasakan memar, terluka dan kotor, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Gereja menurutnya tidak boleh menjadi pusat dan berakhir terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur.

Pandangan-pandangan yang kritis dan kontekstual Paus Fransiskus selama kurun 10 tahun karyanya tergambar dalam beberapa perspektif ini terhadap berbagai isu mondial. Pemikiran-pemikiran ini mencerminkan komitmen Paus Fransiskus terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan gerejawi yang relevan dalam dunia kontemporer. Karya-karyanya dan pemikirannya ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap diskusi global dan menginspirasi banyak orang di seluruh dunia. Adapun beberapa pemikirannya, yakni: *Pertama*, lingkungan hidup dan perlindungannya. Paus Fransiskus secara konsisten menggarisbawahi pentingnya menjaga alam

semesta dan ekosistem yang rapuh. Ia mengeluarkan ensiklik 'Laudato Si' pada tahun 2015 yang mengajak umat Katolik dan seluruh dunia untuk bertindak dalam menghadapi krisis lingkungan. Pemikirannya ini menekankan pentingnya menjaga dan melindungi bumi, serta peran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kedua, masyarakat yang adil dan penuh solidaritas. Paus Fransiskus seringkali menyoroti masalah ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ia menekankan perlunya menciptakan dunia yang lebih adil dan berbagi sumber daya yang lebih merata. Pemikirannya tentang keadilan sosial dan solidaritas antara berbagai kelompok sosial mendapatkan perhatian luas. Ketiga, dialog antaragama dan dialog antarbudaya. Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya dalam menciptakan perdamaian dan pemahaman di dunia yang terus berkembang menjadi lebih pluralistik. Ia mendukung dialog antara umat Katolik dan umat beragama lain serta mempromosikan kerja sama antarbudaya untuk mengatasi perbedaan dan konflik. Ketiga, migrasi dan pengungsi. Paus Fransiskus secara terus-menerus mengadvokasi perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak migran dan pengungsi. Ia menyuarakan pentingnya menerima mereka dengan belas kasihan dan meminta negara-negara untuk mengadopsi kebijakan yang manusiawi dalam mengatasi krisis migrasi global. Keempat, perdamaian dan anti-Kekerasan. Paus Fransiskus secara konsisten menyerukan perdamaian di seluruh dunia dan menentang kekerasan dalam segala bentuknya. Ia mendukung upaya penyelesaian konflik melalui dialog, negosiasi, dan rekonsiliasi. Kelima, reformasi Gereja. Sebagai seorang pemimpin gereja, Paus Fransiskus mengusulkan pembaruan dan reformasi dalam Gereja Katolik. Ia menyoroti pentingnya pelayanan pastoral yang dekat

dengan kebutuhan umat, penegakan integritas moral, dan mengatasi masalah-masalah internal Gereja.

Beberapa pemikiran di atas hanya sebagian kecil dari pandangan Paus Fransiskus terhadap permasalahan nyata di dunia saat ini. Masih banyak karya kepausan bapa Paus Fransiskus yang perlu dieksplorasi dan dielaborasi lagi. Dan, dalam rangka mengulik, menambah dan memperkaya perspektif tentang karyanya selama selama 10 tahun ini, maka dibuatlah refleksi yang eksploratif dan elaboratif pemikiran dalam bentuk buku bunga rampai dengan judul: “10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus: Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan”. Dengan eksplorasi dan elaborasi pemikiran ini, setidaknya masyarakat pembaca memiliki berjamak perspektif tentang realitas krisis multidimensional dan berbagai ikhtiar dalam mengatasi, baik dalam konteks gereja universal berikut konteks gereja lokal.

Ada 10 topik bernas yang termuat pada buku ini, yakni: *Ajaran Sosial Gereja dan Tantangan Sosial Lembaga Pendidikan Tinggi* (Paul Budi Kleden), *Paus Fransiskus dan Gereja yang Sinodal* (Georg Kirchberger), *Paus Fransiskus dan Teologi Pembebasan* (Otto Gusti Madung), *For The Poor & Option For Creation: Dua Sisi Urgen Misi Gereja Kontemporer* (Alexander Jebadu), *Studi Fenomenologis Agama Generasi Z* (Maksimilianus Jemali), *Urgensi Pesan Ensiklis Satu dalam Keragaman: Menimba Inspirasi Ajaran Paus Fransiskus dan Kontekstualitasnya Di Indonesia Saat Ini* (Marianus Supar Jelahut), *Menyoal Disposisi Media Sosial dalam Diskursus Politik Kontestasi Demokrasi Indonesia Mendatang dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus* (Adrianus Nabung), *Menavigasi Era Disrupsi Digital: Relevansi Ensiklik Laudato Si dalam Konteks Pengembangan Kecakapan Hidup Abad Ke-21* (Marianus M. Tapung & Adrianus Nabung), *Paus Fransiskus dan Gereja yang Terlibat*

(Puplius Meinrad Buru), dan *Mengkritisi Filsafat dengan Filsafat* (Maksimilianus Jemali).

Sebagai inisiator penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para penyumbang gagasan, yang membuat karya ini sangat bermakna, berikut memberi manfaat pencerahan bagi pembacanya. Selamat membaca!

Ruteng, September 2023

Editors

DAFTAR ISI

Ajaran Sosial Gereja Dan Tantangan Sosial Lembaga Pendidikan Tinggi <i>Paul Budi Kleden</i>	1
Paus Fransiskus Dan Gereja Yang Sinodal <i>Georg Kirchberger</i>	33
Paus Fransiskus Dan Teologi Pembebasan <i>Otto Gusti Madung</i>	66
Option For The Poor & Option For Creation: Dua Sisi Urgent Misi Gereja Kontemporer <i>Dr Alexander Jebadu Svd</i>	96
Studi Fenomenologis Agama Generasi Z <i>Dr. Maksimilianus Jemali, S.Fil.,M.Th</i>	129
Urgensi Pesan Ensiklis Satu Dalam Keragaman: Menimba Inspirasi Ajaran Paus Fransiskus Dan Kontekstualitasnya Di Indonesia Saat Ini. <i>Marianus Supar Jelabut</i>	155
Menyoal Disposisi Media Sosial Dalam Diskursus Politik Kontestasi Demokrasi Indonesia Mendatang Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti Paus Fransiskus <i>Adrianus Nabung</i>	186
Menavigasi Era Disrupsi Digital: Relevansi Ensiklik Laudato Si Dalam Konteks Pengembangan Kecakapan Hidup Abad Ke-21 <i>Dr. Marianus M. Tapung & Adrianus Nabung</i>	219
Paus Fransiskus Dan Gereja Yang Terlibat <i>Puplius Meinrad Buru</i>	244

AJARAN SOSIAL GEREJA DAN TANTANGAN SOSIAL LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI

Paul Budi Kleden – IFTK Ledalero/ Roma

Sabtu, 18 Maret 2023, Paus Fransiskus mengundang sejumlah wakil pengungsi serta kelompok-kelompok yang terlibat dalam pastoral dengan dan bagi para pengungsi untuk bertemu dengan beliau.¹ Pertemuan ini menggarisbawahi komitmen Paus Fransiskus (dalam) menanggapi persoalan sosial yang muncul dalam dunia. Sejak awal kepemimpinannya sepuluh tahun yang lalu Paus Fransiskus memberikan perhatian khusus kepada para pengungsi, dan dengan demikian menarik perhatian para pemimpin negara dan warga seluruhnya untuk memperhatikan secara serius permasalahan orang-orang yang terpaksa atau dipaksa meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari ruang hidup yang lebih pasti.

Jika kita hendak berbicara tentang Ajaran Sosial Gereja (ASG) di masa Fransiskus, mestinya kita tidak hanya membatasi diri pada apa yang tertulis dalam dokumen resmi, tetapi terlebih apa yang dilakukan dan dikatakannya di dalam sambutan-sambutan dan kotbah-kotbah singkat pada kesempatan tertentu. Sepuluh tahun kepemimpinan Paus

¹<https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2023/march/documents/20230318-famiglie-rifugiate.html>, dikutip pada tanggal 1 April 2023.

Fransiskus dapat disebut sebagai masa visualisasi (ASG).² Kita menyaksikan contoh nyata dari sebuah usaha konsisten dan meyakinkan untuk menghidupi ASG.

Karena tulisan ini tidak hanya terpusat pada ASG dalam masa sepuluh tahun kepemimpinan Paus Fransiskus, tetapi lebih luas, maka rujukan kepada pesan dan tindakan profetisnya hanya dibuat sejauh perlu. Sebagaimana diminta oleh panitia penulisan buku ini, tulisan ini membahas ASG dan tantangan pendidikan tinggi. Untuk itu, pada bagian pertama akan dipaparkan secara singkat ASG, disusul uraian tentang keterlibatan sosial perguruan tinggi, dan bagaimana ASG dapat menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan sosial tersebut. Pada bagian terakhir disampaikan beberapa anjuran praktis untuk mengaktualisasikan ASG di lingkungan perguruan tinggi.

SEKILAS TENTANG ASG

Iman Kristen sudah selalu bersifat sosial, sebab orang Kristen mengimani Allah yang sosial dalam Allah Tritunggal. Konsep Allah Tritunggal merupakan penolakan terhadap gambaran tentang Tuhan sebagai sebuah monade yang tertutup di dalam dirinya sendiri, yang menjadi dasar bagi egoisme di dalam segala bentuknya. Sebaliknya, Allah Tritunggal merupakan Tuhan sebagai relasi dan komunikasi,

² Di dalam artikelnya “Papa Francesco, 10 anni di viaggio con migranti e rifugiati”, dalam *La Civiltà Cattolica*, 2023/4/18 Maret, hlm. 470-483, Michael Schopf menulis sepuluh peristiwa perjumpaan dengan para pengungsi.

Tuhan yang terarah kepada yang lain, yang menemukan kesatuan di dalam keterbukaan kepada yang lain, dan kesatuan yang memberi ruang kepada perbedaan.

Dalam abad ke-20 dikembangkan secara sistematis apa yang disebut sebagai Konsep Sosial Allah Tritunggal.³ Intensinya adalah menjadikan relasi kesatuan dan perbedaan di dalam Allah Tritunggal sebagai model bagi penataan kehidupan bersama antar manusia dan hubungan manusia dengan alam. Di dalam Kisah Para Rasul ditegaskan bahwa kita hidup dan bergerak di dalam Allah (Kis: 17:28). Karena itu, kita dibentuk oleh hakikat Allah yang adalah Tritunggal tersebut. Bagi Juergen Moltmann, misalnya, kesetaraan ketiga pribadi di dalam Tritunggal mengandung konsekuensi bahwa tidak ada hirarki, dan bagi kehidupan bersama antarmanusia hal ini berarti bahwa semua manusia adalah setara, setiap orang menjadi bagian integral dari keluarga umat manusia yang membagi martabat yang sama dengan orang lain sebagai ciptaan Allah.⁴ Karena mempunyai martabat yang sama, semua orang memikul tanggung jawab yang sama bagi semua.

³ Nicola Ampellio menyebut Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, Gisbert Greshake und Leonardo Boff disebut sebagai teolog-teolog yang mengembangkan teologi sosial tentang Allah Tritunggal (Nicola Ampellio, *Soziale Trinitätslehre als ethische Orientierung. Ein Literarischer Beitrag zur ökumenischen Diskussion über den «Gerechten Frieden»*, <https://www.igw.edu/website-wAssets/downloads/Ampellio-Nicola-2021-Soziale-Trinitaetslehre-als-ethische-Orientierung.pdf>, diakses pada 21 November 2022.

⁴ Jürgen Moltmann, *Trinität und Reich Gottes. Zur Gotteslehre*. Band 4. München: Gütersloher Verlagshaus, 2016, hlm.123

Leonardo Boff menekankan persaudaraan antarmanusia karena di dalam Putera Allah sebagai pribadi kedua Allah Tritunggal, semua manusia menjadi saudara, sebab orang mengambil bagian di dalam status anak Allah.⁵ Mengimani Allah Tritunggal berarti mempromosikan kehidupan dalam keadilan, perdamaian dan keselaraan dengan ciptaan. Santo Paulus menulis kepada jemaat di Roma: “Kerajaan Allah adalah keadilan, perdamaian dan kebahagiaan di dalam Roh Kudus” (Roma 14:17).

Seluruh Kitab Suci merupakan kesaksian iman akan Allah yang sosial ini. Kisah penciptaan di dalam Kitab Kejadian menegaskan keteraturan di dalam alam, yang tercipta dan terjaga sebagai sebuah kosmos. Semuanya mendapat tempat dan diberi waktu. Tata alam ini diberikan kepada manusia untuk dirawat. Manusia diingatkan bahwa mereka diciptakan dari tanah, karena itu mereka adalah bagian integral dari alam. Kesetaraan antarmanusia mengandung konsekuensi bahwa mereka harus saling menjaga dan melindungi. Tanggungjawab timbal balik diberikan kepada manusia. Kepenuhan baru tercapai apabila tanggungjawab mutual ini dihidupi.

Kejatuhan manusia adalah pengingkaran terhadap pembatasan diri. Karena tergoda untuk menjadi tuan atas yang lain, untuk menguasai dan menentukan keberlanjutan dari semua yang lain, manusia menghancurkan tatanan yang

⁵ Leonardo Boff, *Der dreieinige Gott*. Düsseldorf: Patmos Verlag, 1987, hlm. 194.

diciptakan dengan baik. Persaingan untuk saling menguasai, kecenderungan untuk menolak tanggungjawab terhadap diri dan terhadap yang lain serta iri hati dan ketamakan yang tidak terkontrol membawa manusia kepada kondisi kehidupan yang penuh konflik. Ketidakadilan, penjajahan dan penjarahan menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Dengan memilih Israel, Allah hendak memulai sebuah sejarah tandingan. Sejarah Israel ditandai oleh kewaspadaan terhadap sistem politik kerajaan yang menggoda para pemimpin untuk menjadi sewenang-wenang. Untuk waktu yang lama Israel menolak sistem ini. Dan ketika harus membentuknya karena tekanan situasi, sejarah Israel menunjukkan sebuah tradisi kritis yang amat kuat terhadap kekuasaan. Israel tidak mendinginkan dosa dan kekejaman para pemimpinnya. Para nabi menjadi suara yang mengingatkan visi ilahi akan satu bangsa sebagai satu keluarga, di mana para janda, anak yatim dan orang-orang berkemampuan lain mempunyai tempat. Intervensi Allah melalui para nabi, dalam kata atau perbuatan, menegur semua yang berlaku sewenang-wenang terhadap orang kecil dan terhadap alam.

Tradisi kenabian ini diteruskan di dalam diri Yesus dari Nazareth. Melalui kotbah dan tindakan-Nya, Yesus menghidupkan kembali visi keluarga Allah yang banyak kali diperumpamakan dengan perjamuan yang menghadirkan semua. Yesus merangkul semua yang dikucilkan baik karena alasan sosial, ekonomi, politik maupun keagamaan. Dengan tegas Yesus menegur para penguasa religius dan agama yang bersekongkol dengan para pengusaha untuk

mengkomersialisasikan segala sesuatu, termasuk Bait Allah. Yesus tidak banyak memberikan kritik terhadap dosa individual. Yang menjadi sarannya adalah dosa struktural yang menempatkan sebagian orang sebagai orang-orang yang berkuasa tanpa kontrol, dan sebagian besar orang yang cuma bisa hidup dari remah-remah yang jatuh dari meja orang-orang kaya dan berkuasa.

Dengan dasar seperti ini, Gereja yang lahir dari pewartaan Yesus di bawah tuntunan Roh Kudus selalu berjiwa sosial. Jiwa sosial ini tidak hanya ditunjukkan oleh kedermawanan memberikan sedekah yang dibagikan kepada para miskin, tetapi juga dalam bentuk kritik sosial terhadap sistem yang menghasilkan dan melanggengkan kepincangan sosial dan eksploitasi atas alam. Dari ini lahirlah Ajaran Sosial Gereja (ASG).

Dalam arti yang luas, ASG mengandung semua pandangan mengenai kondisi sosial dari inti ajaran Gereja sebagaimana disaksikan di dalam Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja. Inti dari ajaran ini adalah untuk menyadarkan semua, baik orang beriman Kristen maupun orang lain, bahwa tanggungjawab sosial merupakan bagian dari iman Kristen. Iman orang Kristen tidak mengajarkan agar setiap orang mencari keselamatan sendiri-sendiri, tidak mencari kebahagiaan sendiri-sendiri. Kita mempunyai tanggungjawab atas saudara kita dan atas alam. Persekutuan adalah kata kunci bagi iman orang Kristen. Orang Kristen harus menghidupi hal ini, dan orang lain perlu mengetahui hal tersebut. Secara sempit, ASG dipahami sebagai pandangan-pandangan sekitar

persoalan sosial dan ekologis sejak ensiklik *Rerum Novarum* dari Paus Leo XIII pada tahun 1891.⁶

Dokumen-dokumen ASG, sebagaimana ajaran-ajaran lainnya di dalam Gereja Katolik, selalu merupakan tanggapan atas kondisi tertentu. Hal ini bersumber dari pandangan kekristenan tentang sejarah sebagai medan keselamatan. Keselamatan terjadi di dalam sejarah dunia, yang mendapatkan kepenuhannya di dalam dunia yang akan datang. Sebab itu, kenyataan bahwa ada perkembangan doktrin, bukanlah tanda kelemahan dari ajaran iman, melainkan konsekuensi dari pandangan kekristenan tentang keselamatan yang menyebarkan. Hanya dengan itu Gereja menjadi tetap aktual. Kebenaran iman Kristen bukanlah rumusan yang sekali lagi, yang diturunkan dari langit dan didiktekan kepada manusia untuk ditulis dalam bahasa tertentu dengan rumusan yang tidak tergantikan.

Saya akan mengutip beberapa dokumen yang termasuk di dalam ASG untuk menunjukkan persoalan-persoalan mendesak yang ditanggapi Gereja. Paus Leo XIII memulai ensiklik *Rerum Novarum* (1891) dengan sebuah

⁶ Ensiklik ini dikeluarkan sekitar 50 tahun setelah mulainya revolusi industri dan gerakan-gerakan social yang menyertainya. *Rerum Novarum* menjadi inspirasi bagi munculnya banyak inisiatif dalam Gereja Katolik di berbagai negara untuk menanggapi permasalahan para buruh. Juga mendorong sejumlah kongregasi religius seperti para Yesuit untuk menggagas organisasi para buruh (bdk. Domingo Sugranyes Bickel, *Doctrina Social de la Iglesia y economia: como abordar hay las "cosas nuevas"?* dalam *razon y fe*, 2020/282/1448, hlm. 313 (311-321).

rumusan yang sangat padat tentang persoalan yang amat mendesak yang menghantui umat manusia dan harus mendapat tanggapan dari Gereja. “Hasrat akan HAL-HAL BARU sudah cukup lama menggoncangkan bangsa-bangsa di dunia, dan dapat diperkirakan, bahwa sekali dibangkitkan, hasrat akan perombakan itu akan menjaral dari bidang politik ke lingkup ekonomi yang berkaitan dengannya. Telah mulailah perkembangan baru di bidang industri, disertai penerapan teknik-teknik baru; terjadi perubahan-perubahan dalam hubungan antara majikan dan kaum buruh; sekelompok kecil menjadi kaya-raya, sedangkan besarlah jumlah orang yang dililit oleh kemiskinan; kaum buruh meningkat percaya dirinya dan bekerja sama lebih erat; dan akhirnya akhlak mengalami kemerosotan. Semua pergolakkan itu telah menimbulkan perjuangan yang siap meledak. Kegelisahan tanpa harapan yang menimpa jiwa sekian banyak orang menunjukkan betapa banyaklah yang menjadi taruhan. Di kalangan kaum terpelajar, dalam rapat-rapat bisnis, pada pertemuan-pertemuan populer, di lembaga-lembaga perundang-undangan, di dewan-dewan pemerintah, di mana pun orang-orang bertemu, terasalah keprihatinan mendalam tentang apa yang sedang terjadi. Sekarang ini tiada masalah yang lebih mendesak, tiada yang lebih kuat mencengkeram perhatian umat manusia.” Gereja sebagai umat Allah peziarah tidak dapat menutup telinga dan hati dari persoalan yang mendesak ini.

Lebih dari 100 tahun kemudian, Yohanes Paulus II di dalam *Novo Millennio Ineunte* (2001) menulis: “*How can it be that even today there are still people dying of hunger? Condemned to*

illiteracy? Lacking the most basic medical care? Without a roof over their head? The scenario of poverty can extend indefinitely, if in addition to its traditional forms we think of its newer patterns. These latter often affect financially affluent sectors and groups which are nevertheless threatened by despair at the lack of meaning in their lives, by drug addiction, by fear of abandonment in old age or sickness, by marginalization or social discrimination ... And how can we remain indifferent to the prospect of an ecological crisis which is making vast areas of our planet uninhabitable and hostile to humanity? Or by the problems of peace, so often threatened by the specter of catastrophic wars? Or by contempt for the fundamental human rights of so many people, especially children?"

Pertanyaan-pertanyaan ini menggugat nurani manusia secara umum, serentak dialamatkan kepada Gereja: Gereja tidak mempunyai alasan apapun untuk bersikap acuh terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan ekologis yang dihadapi umat manusia.

Tema ekologis yang sudah disinggung oleh Yohanes Paulus II di dalam *Novo Millennio Ineunte*, kemudian diperdalam melalui ensiklik *Laudato Si* (2015), yang merupakan ensiklik pertama yang dipersembahkan secara khusus bagi tema ekologis. Paus Fransiskus menggunakan pendekatan Santo Fransiskus dalam pembicaraan dengan alam. "Rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka ... Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggungjawab atas

kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya...” Pendekatan Fransiskus ini memungkinkan Paus Fransiskus untuk mengingatkan relasi yang erat antara jeritan alam dengan keluhan kaum miskin. Kelompok yang paling menderita karena pencermaran lingkungan atau perubahan iklim adalah kaum miskin. Selain itu, satu gagasan revolusioner yang diusung Fransiskus di dalam ensiklik ini adalah pandangan bahwa alam merupakan satu kekayaan bersama, *bonum commune*.

Santo Fransiskus kembali menjadi inspirator utama dalam satu dokumen sosial Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti* (2020). Paus Fransiskus menulis: “Fratelli Tutti, dengan kata-kata ini Santo Fransiskus dari Asisi menyapa semua saudara dan saudarinya dan menawarkan kepada mereka cara hidup yang memiliki cita rasa Injil. Di antara petuah-petuahnya, saya ingin menyoroti satu yang dengannya ia mengundang orang kepada cinta kasih yang melampaui batas-batas geografis dan jarak jauh. Di sini Fransiskus menyatakan berbahagialah orang yang mengasihi saudaranya”. Baik “Ketika ia berada jauh darinya, sama seperti kalau saudara itu berada di sampingnya. Dengan kata-kata singkat dan sederhana itu ia menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai, dan mengasihi semua orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal.” Paus Fransiskus melalui ensikliknya mendorong semua orang berkehendak baik untuk “berjalan bersama mereka yang miskin, yang diabaikan, yang sakit, yang tersingkir, yang paling hina”. Persaudaraan mondial

dan persahabatan universal menuntut dari setiap orang kesediaan untuk “melampaui perbedaan-perbedaan asal-usul, kebangsaan, warna kulit, atau agama”.

Beberapa kutipan di atas dapat dilihat bahwa ASG mempunyai cakupan yang luas. Bermula dengan persoalan kaum buruh dan relasinya dengan majikan dalam sistem ekonomi industri yang bermula saat itu, Gereja memperluas perhatiannya kepada masalah-masalah sosial-ekonomi dan politik lain. Kemiskinan tidak hanya dibatasi pada persoalan ekonomis/material, tetapi diperluas sehingga mencakup juga kepada masalah ketiadaan pegangan dan arah hidup, keterpenjaraan oleh berbagai bentuk kecanduan, kecemasan akan kesepian pada usia tua, diskriminasi sosial, pelanggaran HAM, pelecehan terhadap hak anak-anak, dst. Kemudian, masalah ekologis yang mendesak masuk juga ke dalam fokus ASG. Yang terakhir, masalah pengungsian, konflik antargama, ketegangan sosial menjadi tema ASG.

Perluasan cakupan di satu pihak merupakan keharusan, karena masalah-masalah sosial memang amat luas. Kredibilitas ASG dipertanyakan apabila mengabaikan persoalan sosial tertentu yang mendapat sorotan luas dalam masyarakat. Tetapi pada pihak lain, perluasan selalu mengandung bahaya kehilangan fokus. Untuk mengatasi bahaya ini, Paus Fransiskus menggabungkan beberapa komisi dan dewan kepausan dalam satu dikasteri yang diberi nama Dikasteri untuk Perkembangan Integral Kemanusiaan.

Sebagaimana disebutkan di dalam Kompendium ASG, ajaran Gereja mengenai masalah sosial dibangun di atas empat prinsip permanen.⁷ *Pertama*, adalah keluhuran martabat pribadi manusia. Keyakinan orang Kristen mengatakan bahwa manusia diciptakan seturut gambar Allah, dirangkul di dalam kasih Allah oleh Roh Kudus dan diselamatkan melalui Kristus, Putera Allah. Martabat manusia ini terberikan karena kemanusiaan seseorang, tidak bergantung pada gender, usia, ras, suku, agama, tingkatan kesalehan dan kualitas moral seseorang. Karena keluhuran martabatnya, manusia mempunyai hak atas kesejahteraan bersama. Inilah prinsip *kedua* dari ASG, *bonum commune*. Prinsip ini mengandung konsekuensi bahwa ada hal-hal yang harus disediakan bagi semua manusia untuk dapat menghidupi martabatnya, termasuk alam dan keutuhannya. Konsekuensi lain dari keluhuran martabat manusia adalah tanggungjawab yang dimilikinya untuk menyelenggarakan hidupnya. Setiap orang dan setiap entitas sosial mempunyai hak untuk bertanggungjawab atas penyelenggaraan hidupnya. Sebab itu, entitas sosial hanya mempunyai alasan untuk terlibat untuk persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh

⁷ Pontifical Council for Justice and Peace, Compendium of the Social Doctrine of the Church, https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/rc_pc_justpeace_doc_20060526_compendio-dott-soc_en.html#I.%20MEANING%20AND%20UNITY, diakses 10 Oktober 2022, Alinea 160. Keempat prinsip utama ini kemudian dijabarkan dalam enam prinsip: prinsip *bonum commune*, tujuan universal dari benda-benda, subsidiaritas, partisipasi, solidaritas dan nilai-nilai fundamental dari kehidupan sosial.

entitas yang lebih rendah. Inilah prinsip *ketiga*, subsidiaritas. Subsidiaritas dapat mengarah kepada separatisme atau egoisme kelompok, apabila tidak disertai dengan prinsip *keempat*, yakni solidaritas. Solidaritas mengingatkan pribadi dan kelompok untuk melihat dan merasa melampaui diri dan kelompok sendiri dan kesediaan ber-*compassio*, menanggung penderitaan bersama orang lain. ASG tidak hanya mengusung solidaritas sebagai sebuah sikap pribadi, tetapi mendorong agar solidaritas dilembagakan.

Dari uraian di atas menjadi jelas, bahwa jiwa dari ASG bukanlah sebuah perlawanan terhadap kemajuan, tetapi mengingatkan pada dimensi sosial dari perkembangan, agar cita-cita kesejahteraan bersama sungguh terwujud. ASG mendorong dan menginspirasi orang-orang Katolik dan semua orang berkehendak baik untuk melibatkan diri dalam usaha menata dunia, aktif mengambil bagian dalam perkembangan teknologi, menata sistem ekonomi dan politik yang meningkatkan kualitas hidup bagi semua orang dan keberlanjutan ekologis.

TANTANGAN SOSIAL PENDIDIKAN TINGGI

Perguruan tinggi merupakan sebuah entitas sosial, yang mencerminkan realitas sosial sebuah masyarakat di tempat dan pada zaman tertentu, serentak menjadi tempat pengumpulan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut, termasuk persoalan sosial. Sebagai manifestasi kebebasan dan sikap kritis, kita dapat juga mengatakan bahwa perguruan tinggi, walaupun merupakan bagian tidak

terpisahkan dari masyarakat dan karena itu dipengaruhi olehnya, serentak diharapkan menawarkan model alternatif bagi apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Jika masyarakat zaman ini ditandai secara kuat oleh apa yang disebut sebagai fragmentasi ruang kehidupan, maka lembaga pendidikan tinggi, terutama universitas yang terdiri dari fakultas-fakultas yang berbeda, diharapkan menjadi tempat perdebatan yang mempertemukan perbedaan-perbedaan. Di dalam sejarah, perguruan tinggi adalah agen utama yang mengangkat tema-tema besar yang menyentuh kehidupan masyarakat untuk didiskusikan dan mencapai kesepakatan.⁸ Perguruan tinggi menjadi model bagi masyarakat untuk menerima dan menghargai perbedaan. Diferensiasi tanpa separasi total adalah visi dasar setiap perguruan tinggi.

Tantangan sosial yang harus dihadapi oleh perguruan tinggi tentulah amat banyak, mulai dari masalah kesenjangan sosial sebagai akibat dari struktur ekonomi dan budaya, sampai pada tuntutan akomodasi dan kesetaraan dari berbagai kelompok minoritas yang dalam banyak masyarakat mendapat tekanan, seperti LGBT (LGBTIQA). Menanggapi semua ini, hal mendasar yang diusung oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi adalah pendidikan nilai. Saya hanya berkonsentrasi pada soal ini dalam bagian ini. Pendidikan nilai merupakan jawaban sentral dari lembaga pendidikan menanggapi tantangan sosial dewasa ini.

⁸ Michael C. McCarthy, "Consciente, comprometido y responsable", dalam *razón y fe*, 2019/280/1441, hlm. 159 (155-164).

Kita dapat mendefinisikan nilai sebagai keyakinan-keyakinan utama dan dasar yang memotivasi sikap dan tindakan kita, yang membantu kita menentukan apa yang penting dan gambaran manusia yang kita impikan.⁹ Karena nilai-nilai tidak jatuh dari langit, melainkan harus diusahakan secara sadar untuk ditanamkan di dalam diri manusia, maka dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk itu. Perguruan tinggi, seperti lembaga pendidikan pada umumnya, merupakan sarana penting bagi penanaman nilai.

Di Indonesia, visi pendidikan nilai menjadi bagian sentral dari perundangan negara. UU Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan fungsi pendidikan tinggi sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan Civitas Academica yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif; mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Amat penting di sini rumusan tentang pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yang tidak hanya dilakukan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Perguruan tinggi perlu membentuk sikap, memberikan pemahaman, membekalkan para elemennya dengan ketrampilan untuk mengakui, menghargai dan mempromosikan martabat manusia. Karena itu,

⁹ Ibid.

perguruan tinggi harus bervisi menghasilkan manusia bersifat inklusif, yang tidak mengurung mereka dalam cara berpikir yang sempit berdasarkan identitas keagamaan atau kelas ekonomi.

Pentingnya pendidikan nilai kemanusiaan itu diungkapkan kembali ketika berbicara mengenai tujuan pendidikan tinggi di Indonesia. Rumusan ini secara lebih detail mendeskripsikan model manusia yang hendak dihasilkan perguruan tinggi serta peran lembaga perguruan itu sendiri di dalam pergumulan masyarakat. Yang dihasilkan oleh perguruan tinggi adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya, bukan demi kepentingan sendiri, tetapi demi kepentingan bangsa dan kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dari rumusan fungsi dan tujuan pendidikan tinggi di dalam UU 12/2012 di atas menjadi jelas fokus yang diberikan pada pendidikan nilai. Perguruan tinggi ditantang oleh masyarakat untuk dapat menghasilkan orang-orang yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seretak yang menghidupi nilai-nilai yang setara dengan martabat manusia dan memperhatikan kepentingan luas, baik bangsa maupun masyarakat manusia secara umum.

Perguruan tinggi para Jesuit di Spanyol (UNIJES), menetapkan empat nilai utama yang diusungnya: utilitas (kegunaan), iustitia (keadilan), humanitas (kemanusiaan) dan

fides (iman).¹⁰ Keempat nilai ini merupakan elemen utama dari alumnus yang hendak dihasilkan. Keempatnya merujuk pada satu visi manusia yang integral. Yang amat penting di sini adalah bahwa konsentrasi tidak hanya diberikan pada kegunaan. Yang dihasilkan dari lembaga pendidikan mestilah manusia yang memiliki keahlian, tetapi serentak harus peka terhadap persoalan keadilan, mempromosikan kemanusiaan dan mempunyai landasan sikap yang bertanggungjawab (spiritualitas).¹¹

Penting dan mendesaknya pendidikan nilai ini dihadapkan pada kenyataan motivasi para mahasiswa/i dalam mencari lembaga pendidikan tinggi. Memenuhi visi pendidikan tinggi sebagaimana disampaikan UU, lembaga pendidikan tinggi memang mesti mencari jalan untuk memastikan bahwa pendidikan nilai menjadi salah satu perhatian utamanya. Itu berarti, memberikan kuliah, pelatihan serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang membuka wawasan, menanamkan sikap serta membentuk keterampilan para mahasiswa untuk menjadi pribadi yang meyakini dan menghidupi nilai-nilai yang berguna bagi diri dan orang lain. Namun, hal ini hanya mencapai hasil apabila pada sisi lain ada tanggapan yang positif dari para mahasiswa. Hal ini sangat ditentukan oleh apa yang menjadi motivasi para mahasiswa dalam menentukan perguruan tinggi yang dipilihnya.

¹⁰ Ibid., hlm. 158.

¹¹ Julio L. Martinez Martinez, "Ética en la universidad: el horizonte de la Agenda 2030", dalam *razón y fe* 2019/279/1439, hlm. 28-298.

Hasil sebuah penelitian internasional yang diselenggarakan oleh International Federation of Catholic Universities pada tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa ada diskrepansi antara apa yang menjadi visi dan misi lembaga pendidikan tinggi dan motivasi mahasiswa. Penelitian internasional ini melibatkan 17.000 responden dari 200 universitas Katolik di seluruh dunia. Status sosial dari mayoritas keluarga para mahasiswa di universitas-universitas Katolik adalah kelas menengah ke atas. Hampir setengah dari populasi responden (49.6%) mengaku beragama Katolik, sementara 39% mengatakan mereka tidak memiliki afiliasi agama apapun. Sebagian besar para responden (80.5%) tahu bahwa universitas tempat mereka bersekolah adalah universitas Katolik yang dijalankan dalam semangat dan nilai-nilai Gereja, namun hanya 13% menjustifikasi pilihannya pada universitas tertentu karena merupakan lembaga Katolik. Artinya, persoalan afiliasi keagamaan sebuah lembaga bukanlah hal yang amat menentukan.

Yang menarik adalah bahwa mayoritas mahasiswa memilih universitas katolik bukan karena nilai-nilai yang diusung universitas. Yang paling menentukan pilihan para mahasiswa adalah kesesuaian dengan minat dan bakat mereka (72.1%). Nilai solidaritas mendapat perhatian dari 25% responden dari Afrika, Amerika Tengah dan Utara yang memilih universitas dan jurusan tertentu karena dapat membantu bekerja demi sebuah dunia yang lebih adil. Jika dilihat secara keseluruhan, kurang dari 20% dari bagian dunia lain menjadikan hal ini sebagai alasan pilihan mereka. Salah

satu kesimpulan utama dari studi di atas adalah bahwa «mayoritas mahasiswa menunjukkan bahwa yang mereka harapkan dari universitas adalah kualifikasi untuk bekerja». Temuan ini menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan, bagaimana menawarkan pendidikan nilai yang mereka jadikan sebagai salah satu elemen utama dari visi mereka, sehingga mendapat perhatian dari para mahasiswa, selain kesibukan untuk membatasi diri pada kualifikasi untuk mendapat kerja. Artinya, bagaimana kesadaran dan kehidupan nilai menjadi satu bagian utuh dari kualifikasi bagi seseorang untuk mendapat kerja.

Selain itu, temuan lain yang menarik dari studi di atas adalah apa yang dilihat sebagai nilai yang penting bagi para mahasiswa. Peringkat pertama adalah keluarga (94%), menyusul studi (44%), teman (42.7%). Politik tidak banyak menjadi perhatian para mahasiswa yang bersekolah di universitas-universitas Katolik (1.2%). Kurangnya minat akan politik merupakan sebuah keprihatinan, mengingat pentingnya politik bagi kehidupan bersama. Keprihatinan akan persoalan sosial mengandaikan adanya minat terhadap persoalan politik. Di Jerman, gejala “Politikverdrossenheit” menjadi sebuah kecemasan besar, terutama karena banyak kaum muda tidak menunjukkan perhatian terhadap politik. Sekali lagi, persoalan yang kita hadapi adalah menjembatani kesenjangan antara urgensi pendidikan nilai (termasuk ASG) dan realitas pragmatisme Pendidikan.

Pendidikan nilai semakin menjadi mendesak apabila kita melihat apa yang sedang dan membayangkan apa yang

bakal terjadi oleh perkembangan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 mendasarkan segala sesuatu pada *big data*. Artificial Intelligence (AI) dikembangkan secara masif. Pekerjaan-pekerjaan vital diambil oleh mesin. Yuval Noah Harari, sejarawan berkebangsaan Yahudi banyak menulis mengenai perkembangan revolusi industri 4.0 ini yang membawa manusia menjadi tuhan.¹² Revolusi industri 4.0 sudah memasuki perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi diharapkan menjadi rujukan bagi masyarakat untuk menghadapi perkembangan ini.

Saya tidak bermaksud berbicara secara mendalam tentang industri 4.0. Dalam konteks persoalan sosial yang berkaitan dengan perguruan tinggi, saya hendak menyebut beberapa tantangan yang datang dari revolusi 4.0. Yang pertama adalah masalah kebebasan dan tanggungjawab di tengah determinasi *big data* dan diseminasi *fake news*. Pribadi yang mengusung nilai dan peka terhadap persoalan sosial adalah manusia yang bertanggungjawab dan memiliki kebebasan. Tanggungjawab kita sebut di atas sebagai salah

¹² Yuval Noah Harari, *Homo Deus. A Brief History of Tomorrow*, New York: Harper Perennial, 2018. Menurut Harari, dalam sejarah manusia harus menghadapi tiga persoalan besar yang membuat dirinya merasa kecil dan karena itu harus membayangkan adanya kekuasaan yang lebih kuat, yang disebut Tuhan. Ketiga persoalan itu adalah: kelaparan, penyakit dan perang. Sejarah menunjukkan bahwa hal-hal ini semakin berkurang karena perkembangan pengetahuan dan teknologi. Manusia akan mencapai saat di mana kematian pun bakal diatasi.

satu hal yang mendefinisikan keluhuran martabat manusia.¹³ Tanggungjawab hanya dapat ada apabila terdapat kebebasan. Namun, keputusan-keputusan bakal diambil berdasarkan *big data* yang diprogramkan. Selain itu, revolusi industri 4.0 ini pun ditandai oleh mesin-mesin penyebar berita yang tidak selalu dapat diverifikasi atau difalsikasi. Dengan ini, kebebasan menjadi sebuah pertanyaan besar.¹⁴

Tantangan kedua adalah ketegangan antara konsep manusia sebagai makhluk sosial di tengah godaan *selfie/selfishness*. Revolusi industri 4.0 memberikan kemudahan bagi individu untuk melaksanakan banyak hal secara mandiri dengan menggunakan mesin yang tersedia untuknya. Apa yang sebelumnya hanya dapat dipenuhi dalam interaksi dengan orang lain, sekarang dapat dicapai secara mandiri dengan mesin yang dirancang atau dimiliki. Kecakapan sosial diganti dengan keahlian dan keterampilan menggunakan mesin. Sejalan dengan itu adalah meningkatnya penggunaan sosial media yang menggeser peran interaksi sosial langsung. Pertanyaan yang dihadapi adalah apakah mesin sungguh dapat menggantikan padanan yang setara untuk manusia (Kej ȳ?),

¹³ Giovanni Cucci, *Relazioni. Tra Covid e digitale*, Milano: Ancora, 2023, hlm.23-28.

¹⁴ Menarik bahwa Tristan Harris, mantan desiner Google, pada tahun 2013 mendirikan Center for Humane Technology dengan tujuan untuk memberikan watak manusiawi pada perkembangan industri 4.0, sebab tanpa satu sikap kritis, perkembangan industri ini terus memangkas kemampuan manusia untuk memberi perhatian pada sesuatu, menurunkan minat untuk dialog, memperbanyak kecanduan, merusakkan proses demokrasi dan menjadikan kehidupan sebuah persaingan selera (bdk. Michael C. McCarthy, *op.cit.*, hlm. 160).

yang sanggup menanggapi kebutuhan fisik, emosional dan spiritual manusia?

Tantangan ketiga adalah persoalan tanggungjawab ekologis di tengah sebuah *throw-away society*. Walaupun revolusi industri 4.0 memberikan perhatian besar pada kemampuan untuk mendaur ulang apa yang pernah dipakai, hal ini tidak dengan sendirinya mengurangi sampah yang dihasilkan. Masyarakat konsumeristis adalah *throw-away society*, terobsesi pada yang baru tanpa banyak perhatian pada bagaimana mengolah apa yang tidak digunakan lagi.

Selanjutnya, revolusi industri menghadapkan kita pada persoalan seputar jurang antara demokratisasi peluang dan kepincangan kemampuan yang menghasilkan kesenjangan sosial. Tersedianya sarana komunikasi yang dimotori kepentingan bisnis membuka peluang di mana-mana untuk berkomunikasi, untuk belajar dan berbelanja. Kalau bukan karena kepentingan politik dan alasan keamanan, semakin sulit ditemukan wilayah yang berada di luar jaringan internet. Namun, ketersediaan peluang ini tidak selalu dibarengi dengan kemampuan untuk menggunakannya, baik kemampuan ekonomis, teknologis dan moral.

Tantangan kelima adalah persoalan komitmen di tengah keterbukaan pilihan. Revolusi industri 4.0 memacu kreativitas dan mobilitas orang untuk menentukan pilihan. Luasnya tawaran tidak dapat dibendung. Hal ini memberikan banyak peluang baru kepada setiap orang. Orang tidak harus

terpaku pada ruang lingkup yang sama. Tetapi serentak dengan ini komitmen menjadi tantangan.¹⁵

Tantangan terakhir adalah tekanan impian sukses dan pengalaman kegagalan. Dunia komunikasi menghadirkan tanpa henti kisah mereka yang sukses. Peluang yang terbuka disertai kisah kesuksesan orang lain membangkitkan ilusi dalam orang bahwa kesuksesan bukanlah urusan yang berbelit. Banyak orang muda hidup dalam bayangan impian kesuksesan. Tetapi kenyataan dalam revolusi industri 4.0 tidak selalu sebanding dengan apa yang dipikirkan. Kegagalan tentu bukanlah hal baru dalam sejarah perdaban. Yang baru adalah ketidaksiapan orang untuk menghadapinya. Maka revolusi industri 4.0 menyebabkan lebih banyak orang yang mati karena butuh diri sebagai akibat dari depresi dengan segala akibatnya dibandingkan dengan yang mati karena perang¹⁶.

¹⁵ (Anon., t.t.).

¹⁶ Di China, dalam lima tahun terakhir penyebab kematian tertinggi bagi orang-orang berusia antara 18 dan 35 tahun adalah depresi yang membawa kepada bunuh diri (Mark Puffaff, *La tecnologia como una fuerza para el bien? Como se esta utilizando la inteligencia artificial para prevenir los suicidios en China*, dalam *razón y fe*, 2020/447/282, hlm. 206 (205-215). Menurut Yuval Noah Harari, pada tahun 2014 terdapat 2,1 milyar orang menderita obesiti, dibandingkan dengan 850 juta orang mengalami kelaparan (op.cit,hlm. 6). Penyebab utama dari obesiti adalah depresi.

RELEVANSI ASG BAGI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Pertanyaan kita sekarang adalah: apa relevansi ASG bagi dunia pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi kedua tantangan sosial di atas. Pendidikan nilai merupakan bagian dari visi lembaga pendidikan tinggi, melihat urgensinya bagi masyarakat.

Visi integral dari pribadi manusia tidak mengabaikan dimensi sosial dan tanggungjawab sosial dari pribadi manusia. Manusia yang dimaksudkan adalah manusia yang berorientasi pada dan menghidupi nilai-nilai sosial. Paus Fransiskus melihat peran penting Gereja untuk mendukung lembaga pendidikan tinggi menanggapi tantangan sosial. Di dalam *Evangeli Gaudium* Fransiskus menulis: «Untuk menanggapi ini (tantangan dan peluang teknologi) kita perlu memberikan pendidikan yang mengajarkan berpikir kritis dan mendorong pengembangan nilai-nilai moral yang dewasa» (EG 64)

Gereja selalu memandang karya di bidang pendidikan sebagian utuh dari evangelisasi. Dan bagi Gereja, mengajarkan dan menyebarluaskan ASG adalah bagian integral dari karya evangelisasinya. Sebab itu, tepat apabila dikatakan bahwa ASG perlu mempunyai tempat di dalam perguruan tinggi. Di dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan *Gravissimum Educationis* (18 November 1965) kita membaca bahwa bagi Gereja tugas perguruan tinggi Katolik adalah untuk membina mahasiswa agar “menjadi tokoh-tokoh yang benar-benar unggul ilmu pengetahuannya, siap siaga untuk menunaikan

kewajiban-kewajiban yang cukup berat dalam masyarakat, dan menjadi saksi-saksi iman di dunia” (No. 10). Paus Fransiskus di dalam EG menegaskan bahwa “Universitas-universitas adalah lingkungan terkemuka untuk menyampaikan dan mengembangkan komitmen evangelisasi ini secara interdisipliner dan terpadu“ (134). Evangelisasi di sini mesti dipahami dalam arti luas, yakni penyebaran nilai-nilai kehidupan sebagaimana dimaksudkan di dalam tradisi Kekristenan. Lembaga pendidikan tinggi belum dapat menyebut diri berkontribusi bagi komitmen ini hanya dengan mengadakan satu mata kuliah pendidikan nilai. Seluruh lembaga mesti diselenggarakan sebagai lembaga pengusung nilai.

Pendidikan memang mempunyai tempat strategis bagi penanaman nilai dalam pribadi dan bagi satu masyarakat. Hal ini pun berlaku bagi lembaga pendidikan tinggi. Naskah *Instrumentum Laboris: Educating for Today and Tomorrow* (2014) menyatakan bahwa bagi Gereja Katolik, sekolah dan perguruan tinggi adalah tempat orang-orang belajar menjalani kehidupan mereka, mencapai pertumbuhan alamiah mereka, dilatih untuk dan terlibat mengupayakan kebaikan bersama, serta memahami keadaan masa kini dan mengimajinasikan masa depan masyarakat dan manusia.

Realitas masa kini dan imajinasi masa depan masyarakat menunjukkan secara terang keharusan untuk berjejaring. Persoalan sosial (dan ekologis) sudah dan akan semakin menjadi masalah bersama seluruh keluarga manusia. Sebab itu, dunia pendidikan hanya dapat menanggapi

persoalan-persoalan sosial apabila ada komitmen bersama secara global. Paus Fransiskus melansir apa yang disebut sebagai Pakta Mondial untuk Pendidikan: The Global Compact on Education pada tahun 2020.¹⁷ Dalam pesannya, Fransiskus menyebut beberapa hal yang amat penting bagi dunia pendidikan.¹⁸ Saya kutip beberapa bagian dari pesan tersebut: “Kami melihat Pendidikan sebagai satu dari jalan amat penting untuk menjadikan dunia dan sejarah kita lebih manusiawi. Pendidikan adalah satu antidote alamiah melawan budaya individualistik yang kadang-kadang bermuara pada pengkultusan pribadi dan pengutamaan indifferensi. Masa depan kita tidak boleh merupakan satu perpecahan, pemiskinan gagasan, imajinasi, perhatian, dialog dan kesaling pemahaman. Itu tidak boleh menjadi masa depan.

Apa yang dibutuhkan adalah sebuah proses integral yang menjawab situasi kesepian dan ketidakpastian mengenai masa depan yang menghantui kaum muda kita dan menyebabkan mereka jatuh ke dalam depresi, kecanduan, agresivitas, ujaran kebencian dan *bullying*. Selain itu,

¹⁷ Pada tingkat nasional pakta seperti itu sudah ada di Spanyol sejak tahun 1978 (Editorial, “El pacto educativo, entre su importancia y la impotencia”, dalam *razón y fe*, 2016/1415/274, hlm. 107-113.

¹⁸ Video Message of His Holiness Pope Francis on the Occasion of the Meeting Organised by the Congregation for Catholic Education: "Global Compact on Education. together to Look Beyond", dalam

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/events/event.dir.html/content/vaticanevents/en/2020/10/15/videomessaggio-globalcompactoneducation.html>, diakses pada 3 Maret 2023.

“penderitaan” yang ditanggung planet kita sebagai akibat dari eksploitasi tidak bertanggungjawab yang membawa akibat besar pada lingkungan dan krisis iklim.”

Setelah itu, Paus mengajak para peserta untuk berkomitmen pada delapan hal berikut. Pertama, menjadikan pribadi manusia sebagai pusat dari program pendidikan, untuk mengembangkan keunikan, keindahan dan kemampuan masing-masing orang untuk berelasi dengan orang lain dan dengan dunia, dan pada saat yang sama menganimasi mereka untuk menolak gaya hidup yang membiasakan budaya *throwaway*. Kedua, mendengar suara anak-anak dan kaum muda kepadanya kita mewariskan nilai-nilai dan pengetahuan, agar bersama-sama kita membangun sebuah masa depan yang adil, damai dan bermartabat bagi setiap pribadi. Ketiga, mendorong partisipasi penuh bagi kaum perempuan di dalam dunia pendidikan. Keempat, melihat keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan. Kelima, mendidik diri berdasarkan kebutuhan untuk terbuka menerima mereka yang paling rentan dan terpinggirkan. Keenam, berkomitmen untuk mencari cara-cara baru dalam memahami ekonomi, politik, kemajuan dan pembangunan yang sungguh melayani pribadi manusia dan seluruh keluarga manusia, dalam konteks sebuah ekologi integral. Ketujuh, merawat alam sebagai rumah kita bersama, mencegah eksploitasi tanpa batas atas sumber daya alam, dan mengadopsi sebuah gaya hidup yang ditandai oleh penggunaan energi terbarukan dan penghormatan terhadap lingkungan alamiah dan manusiawi, sesuai dengan prinsip-

prinsip subsidiaritas, solidaritas dan ekonomi sirkular. Dan kedelapan, berkomitmen mengembangkan renstra pendidikan di negara kita masing-masing, menggunakan sumber daya kita untuk mengintrodusir proses kreatif dan transformatif dalam kerja sama dengan *civil society*. Di sini rujukan kita adalah ASG, yang, terinspirasi oleh Sabda Tuhan dan humanisme kristiani, menawarkan sebuah landasan yang kuat dan sumber yang vital bagi refleksi kita tentang langkah-langkah konkret yang perlu dibuat menghadapi situasi sekarang.

Secara khusus, ASG menegaskan panggilan perguruan tinggi Katolik untuk berpartisipasi di dalam mengusung nilai-nilai sosial. Apa yang dikatakan tentang sekolah Katolik pada umumnya, berlaku pula bagi perguruan tinggi Katolik. Dalam dokumen *The Identity of the Catholic School for a Culture of Dialogue* ditulis: Lembaga Pendidikan “bukan hanya bertujuan mengembangkan dengan perhatian khusus kemampuan intelektual, melainkan juga untuk membentuk kesanggupan untuk menilai dengan benar, menerima warisan budaya dari generasi pendahulu, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai, mempersiapkan orang untuk kehidupan professional”.¹⁹ Selain itu, *Laudato Si* berbicara mengenai penting dan mendesaknya pendidikan ekologis (213). Lembaga-lembaga

¹⁹ Congregation for Catholic Education (for Educational Institutions), *The Identity of the Catholic School for a Culture of Dialogue*, dalam https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20220125_istruzione-identita-scuola-cattolica_en.html, diakses pada 3 Maret 2023.

pendidikan Katolik mestinya menjadi pelopor di dalam usaha besar menuju pertobatan ekologis, yang mencakup sikap, mental, pengetahuan dan praktik hidup.

Untuk menjadikan ASG rujukan penting pada semua elemen lembaga pendidikan tinggi dalam melaksanakan pendidikan nilai, dibutuhkan inisiatif kreatif dari pihak lembaga pendidikan tinggi untuk menyebarluaskan ASG di lingkungannya. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, dibutuhkan komitmen dan kerja interdisipliner untuk mengusung pendidikan nilai. Semua komponen di dalam perguruan tinggi perlu mengetahui apa yang menjadi inti ASG, agar dapat menjadi bagian utuh dari upaya penjabarannya.²⁰

Lembaga pendidikan tinggi, atau satu lembaga pendidikan seperti APTIK di Indonesia, dapat membentuk sebuah *Task Force* untuk merancang apa yang dapat dilakukan secara konkret oleh perguruan tinggi atau asosiasi perguruan tinggi seperti APTIK untuk menjadikan ASG bagian utuh dari kehidupannya. Pada tahun 1995 konferensi para uskup di USA membentuk sebuah *Task Force for Social Doctrine of the Church and Education*. Tugas *Task Force* ini adalah memikirkan dan menyusun strategi untuk menjadikan ASG bagian budaya perguruan tinggi.

²⁰ Bdk. Julio L. Martinez Martinez, op.cit., hlm. 297-298.

PENUTUP

Pendidikan tinggi mempunyai peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Di samping mendorong pendalaman keahlian khusus, perguruan tinggi serentak menjadi medan istimewa yang mempertemukan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang budaya, ideologi dan terutama berbeda disiplin ilmu. Di sini, budaya dialog dihidupi. Di dalam dialog lintas ilmu orang dibantu untuk menyadari keunggulan, serentak kekurangannya, dan karena itu kebutuhannya akan kehadiran pihak lain. Termasuk dalam dialog adalah persoalan nilai-nilai sosial yang dihadapi masyarakat.

Untuk mendorong dialog tentang komitmen sosial itu, pokok-pokok pikiran dari ASG perlu ditawarkan. ASG adalah kekayaan Gereja yang tidak menutup hati dan pikiran terhadap persoalan yang tengah digumuli masyarakat. Hal-hal baru (*Rerum Novarum*) selalu bervariasi dari masa ke masa, dan perlu mendapat tanggapan Gereja. Bagi Gereja, mempromosikan ASG serentak menawarkan pintu untuk membuatnya menjadi relevan. Gereja bukanlah sekadar perayaan liturgis yang megah, melainkan pelayanan kepada kemanusiaan dan kepedulian terhadap alam. Mempromosikan ASG, bukan hanya melalui wacana dan tukar gagasan, melainkan dalam tindakan nyata, sebagaimana ditunjukkan Paus Fransiskus di dalam 10 tahun kepemimpinannya, dapat membuat Gereja menjadi Gereja yang terlibat. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ampellio, N., 2021. *Soziale Trinitätslehre als ethische Orientierung*. Available at: <http://www.igw.edu> (Accessed 21 November 2022).
- Anon., 2006. *Pontifical Council for Justice and Peace, Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Available at: <http://www.vatican.va> (Accessed 10 October 2022).
- Anon., 2020. *Video Message of His Holiness Pope Francis on the Occasion of the Meeting Organised by the Congregation for Catholic Education: "Global Compact on Education. together to Look Beyond"*. Available at: <http://www.vatican.va> (Accessed 15 October 2023).
- Anon., 2022. *Congregation for Catholic Education (for Educational Institutions), The Identity of the Catholic School for a Culture of Dialogue*. Available at: <http://www.vatican.va> (Accessed 3 Maret 2023).
- Anon., 2023. *Famiglie Rifugiate*. Available at: <http://www.vatican.va> (Diakses 1 April 2023).
- Bickel, D. . S., 2020. Doctrina Social de la Iglesia y economia: como abordar hay las “cosas nuevas”?. *razon y fe*, pp. 311-321.
- Boff, L., 1987. *Der dreieinige Gott*. Düsseldorf: Patmos Verlag.

- Cucci, G. & Relazioni, 2023. *Tra Covid e digitale*. Milano: Ancora.
- Editor, 2016. “El pacto educativo, entre su importancia y la impotencia”. *razón y fe*, pp. 107-113.
- Gomez, . R. A., Cubillo, A. T. & Azcarate, D. R., 2015. “Young People in Catholic Universities”. *Conciliium*, pp. 41-68.
- Harari, Y. N., 2018. *Homo Deus. A Brief History of Tomorrow*. New York: Harper Perennial.
- Martinez, . J. L. M., 2019. “Etica en la universidad: el horizonte de la Agenda 2030”. *razón y fe*, pp. 28-298..
- McCarthy, M. C., 2019. “Consciente, comprometido y responsable”. *razón y fe*, pp. 155-164.
- Moltmann, . J., 2016. *Trinität und Reich Gottes. Zur Gotteslehre*. Band 4. München: Gütersloher Verlagshaus.
- Pufpaff, M., 2020. La tecnología como una fuerza para el bien? Como se esta utilizando la inteligencia artificial para prevenir los suicidios en China. *razón y fe*, pp. 205-215.

PAUS FRANSISKUS DAN GEREJA YANG SINODAL

Georg Kirchberger

Dalam suatu artikel dalam Jurnal Concilium, Gilles Routhier menulis introduksi sebagai berikut:

The boy who cried wolf found that one day, when he was really in danger, no one took his cries seriously. In the same way, thanks to calling in season and out of season on synodality, and making it into a trendy slogan, we no longer realize that it is connatural with the Church itself, being an essential characteristic of that Church. Far from being a trend, synodality is a requirement, because given what it is, the Church is called to materialize in the synodal principle and to live synodally. For the Church this is not about conforming to the signs of the times, but rather, in an ongoing conversion, to become that which it truly is.²¹

Meskipun benar, bahwa tema sinodalitas sudah mengalami inflasi dan hampir tidak mempunyai arti lagi, karena terlalu banyak disebut dan seringkali hanya sambil lalu, namun dalam rangka suatu publikasi untuk peringatan 10 tahun pontifikat Paus Fransiskus, mau tak mau tema sinodalitas mesti diangkat juga, karena proses sinodal yang dimulai paus beberapa tahun lalu merupakan aspek penting dari pontifikatnya. Dan dalam kenyataan Paus Fransiskus memulai

²¹ Gilles Routhier, “Synodality as a Constitutive Dimension of the Church and an Expression of the Gospel”, dalam: *Concilium* 2/2021, p. 89.

proses itu dari bawah ke atas, dari paroki melalui keuskupan sampai sinode para uskup di Roma nanti. Dengan cara demikian tema “sifat sinodal dari Gereja” itu mau langsung digarap secara sinodal, agar pada akhirnya mencapai suatu gambaran terpadu dan pengalaman langsung mengenai Gereja yang pada intinya mesti bersifat sinodal.

Kata sinodal menggambarkan suatu situasi dan struktur sosial yang sekarang ini kita namanya demokratis. Tidak ada satu penguasa tunggal yang menentukan segala sesuatu dan yang lain harus ikut saja, suatu Gereja sinodal mempunyai struktur dalamnya selalu ada kelompok yang bertemu dan bersama-sama merembuk untuk mengambil suatu keputusan. Misalnya dalam Gereja kuno selama abad-abad pertama sejarah Gereja para uskup bertemu dalam suatu sinode yang juga disebut konsili, mereka membahas problem pelik yang muncul sekitar identitas Yesus dari Nazaret dan relasi-Nya dengan Allah dan bersama-sama mengambil keputusan yang akhirnya mengikat seluruh umat beriman kristiani.

Struktur sinodal dan proses sinodal untuk mengambil keputusan mengandaikan suatu struktur desentral dalam Gereja, sebab itu untuk menggambarkan perkembangan sifat sinodal di dalam Gereja sepanjang sejarah, kita perlu menggambarkan relasi antara Gereja-gereja lokal dan Gereja universal, sentralisasi dan desentralisasi di dalam Gereja.

Kita lihat dahulu inti identitas Gereja. Gereja jadi, di mana manusia mendengarkan dan menjawab sapaan Allah

dalam diri Yesus Kristus. Di mana orang membiarkan diri dipanggil untuk bertobat, di situ mereka dipanggil membentuk persekutuan, dalamnya Roh Kristus mulai bergiat, Roh itu mengubah dunia menjadi Kerajaan Allah sebagai persekutuan sempurna antara manusia dengan Allah dan di antara mereka masing-masing.

Oleh karena itu, Gereja menurut struktur dasarnya berbentuk sosial, berada dalam kebersamaan. Hanya secara konkret pada tempat-tempat tertentu, hanya dalam diri manusia konkret yang mendengarkan firman Tuhan, bersama merayakan ekaristi dan dengan cara demikian ditransformasi oleh Roh Kristus, Gereja bisa terbentuk dan bisa eksis. Akan tetapi firman yang didengar oleh persekutuan konkret dan lokal itu, ialah firman Allah yang satu, ekaristi yang dirayakannya ialah ekaristi yang satu yang dirayakan juga oleh semua Gereja atau jemaat lokal yang lain. Oleh karena itu Gereja setempat yang konkret secara hakiki berhubungan dengan semua jemaat lain yang bersama-sama membentuk *communio* Gereja universal. Maka di mana Gereja setempat melaksanakan identitasnya yang benar sebagai pendengar sabda dan penyambut ekaristi, ia menemukan dan menyadari dimensi universal dari Gereja. Dalam arti demikian, Gereja merupakan *communio ecclesiarum*, dalamnya Gereja-gereja setempat dan Gereja universal sama asli dan saling mengandaikan, hanya bisa berada bersama-sama dalam kesatuan yang penuh tegangan. Gereja pada dasarnya memiliki struktur yang membutuhkan tegangan antara yang konkret lokal dan yang universal. Namun, selalu ada aliran-aliran yang

mau menghilangkan tegangan itu dan membentuk atau model keseragaman universalistis atau model mosaik yang partikularistis.

Tesis dasar uraian ini ialah: Agar Gereja bisa melaksanakan identitasnya yang benar, bisa menunaikan tugas yang diberikan Allah kepadanya, ia membutuhkan keseimbangan antara kekonkretan Gereja setempat di dalam konteks konkret anggotanya dan keterarahan kepada kesatuan yang juga mesti konkret dan terbentuk dalam tanda-tanda badaniah seperti hierarki, kolegium para uskup dengan Uskup Roma sebagai kepala kolegium. Dengan kata lain, Gereja membutuhkan struktur sinodal dengan kepemimpinan sinodal, dan bukan struktur monarkis absolutistis dengan kepemimpinan monarkis absolutistis pula.

Tegangan ini hilang dalam peredaran sejarah Gereja, dibarui dan diangkat lagi ke dalam kesadaran Gereja dalam Konsili Vatikan II (dengan beberapa kompromi yang berbahaya) dan berada dalam ancaman ditelan lagi oleh model kesatuan dan keseragaman universalistis pada masa sesudah Konsili Vatikan II.

Untuk menggambarkan urgensitas terbentuknya suatu struktur sinodal, kepemimpinan sinodal dan terutama hukum sinodal, saya mau secara singkat menggariskan perkembangan dari *communio ecclesiarum* pada zaman patristik sampai kepada eklesiologi yang sangat sentralistis dari Konsili Vatikan I. Di atas latar belakang demikian saya ingin memperlihatkan pembaruan yang terjadi pada Konsili Vatikan II dan sesudah

itu memberikan beberapa contoh bagaimana sesudah Konsili Vatikan II pembaruan itu mau dihilangkan dan diputar kembali lagi. Dengan cara demikian saya ingin memperlihatkan betapa penting dan urgen usaha dari Paus Fransiskus untuk mengangkat kembali sifat sinodal bagi Gereja, tetapi sekaligus juga betapa sulit untuk sungguh menghasilkan struktur dan hukum sinodal dalam situasi konkret Gereja Katolik dewasa ini.

Latar Belakang Historis dari Zaman Patristik Sampai Konsili Vatikan I

Dengan berakar dalam teologi Paulus mengenai *koinonia* sebagai partisipasi bersama dalam tubuh dan piala yang satu dalam ekaristi, teologi patristik merefleksikan Gereja sebagai *koinonia*, sebagai persekutuan orang beriman dalam jemaat setempat dengan uskup yang memimpin perayaan ekaristi itu sebagai tanda kesatuan di satu pihak, dan sebagai gabungan jemaat-jemaat lokal yang turut serta dalam penghayatan iman bersama itu di pihak lain. Pikiran atau gagasan mengenai Gereja sebagai gabungan jemaat-jemaat lokal memperoleh konkretisasi struktural dalam prinsip sinodal. Problem-problem yang melampaui kompetensi dan kesanggupan suatu Gereja lokal dibicarakan dan diputuskan dalam sinode uskup-uskup, misalnya dalam konsili universal seperti di Nicea, tetapi juga dalam sinode regional untuk wilayah tertentu.

Dalam pertentangan dengan gnosis dan wahyu-wahyu rahasia yang ditonjolkan oleh gnosis itu, para pemikir patristik

dengan semakin kuat menekankan *paradosis* atau *traditio* ajaran para rasul secara resmi dan terbuka, melalui para uskup sebagai pengganti para rasul, di mana ditekankan deretan tak putus-putus para uskup di satu tempat sejak para rasul yang mengangkat pengganti pertama melalui peletakan tangan. Dalam rangka teori ini uskup Roma sebagai pengganti dua rasul utama, Petrus dan Paulus mendapat bobot dan pengaruh makin besar sebagai penjamin ajaran yang benar, *traditio apostolica* yang tepat.

Sejak abad ke-5 di bagian barat Kekaisaran Romawi mulai suatu perubahan yang pelan-pelan membawa akhir dari *communio ecclesiarum* Gereja kuno. Uskup Roma dipandang sebagai pengganti dan wakil Petrus dan yang karena itu menuntut suatu kekuasaan dengannya ia secara aktif bisa intervensi dalam Gereja-gereja lain. Selain itu uskup Roma semakin lama menjalankan semakin banyak peran kaisar, karena pengaruh kaisar yang bertakhta di Konstantinopel semakin luntur di dalam bagian barat dari kekaisaran itu. Dengan demikian peran dan identitas Roma semakin berubah. “Gereja penjamin tradisi, dalamnya hubungan dengan asal apostolik menonjol (Irenius), berubah menjadi Gereja ibu kota yang memberikan undang-undangnya kepada dunia; Roma penjamin tradisi yang memberi kesaksian, berubah menjadi Roma penggaris hukum yang memerintah.”²²

²² Medard Kehl, *Die Kirche. Eine katholische Ekklesiologie*, Würzburg 1992, p.333.

Penyebaran agama Islam meniadakan Gereja di Afrika Utara dan wilayah yang sekarang ini Spanyol dan sekaligus meniadakan juga dua pusat Gereja yang lama, Alexandria dan Antiokia, tinggal hanya Roma dan Konstantinopel, di barat hanya Roma. Selanjutnya, terutama sejak abad ke-11, sesudah skisma antara Roma dan Konstantinopel, orientasi sentralistis pada Roma menang dan menjadi ciri penting bagi Gereja Barat itu, karena di barat tinggal hanya satu kebatrikan, yaitu Roma.

Sejak itu Gereja Roma digambarkan sebagai pangkal dan sumber dari semua Gereja yang lain. Dengan demikian kita mendapat suatu gambaran yang sama sekali berbeda dengan *communio ecclesiarum* pada zaman patristik. Pada dasarnya sejak itu ada hanya satu Gereja, Gereja Roma yang tersebar di seluruh dunia. Para uskup dipandang sebagai wakil paus, mereka peroleh kuasa mereka dari paus dan berdasarkan mandat yang diperoleh dari paus mereka memimpin bagian-bagian dari Gereja, karena paus sendiri tidak bisa ada di mana-mana. Karena semua struktur *communio* menghilang, paus menjadi kepala Gereja dan Gereja menjadi monarki kepausan. Karena paus memiliki “kepenuhan kuasa”, maka ia bisa saja secara langsung dan dengan kuasa penuh intervensi di dalam setiap Gereja lokal.

Perkembangan ke arah sentralisasi pada Roma mendapat puncak dan legitimasi dogmatisnya dalam dogmatisasi primat iurisdiksi dan infalibilitas paus dalam Konsili Vatikan I. Dalam perlawanan sengaja dengan perkembangan sosial abad ke-19 (perjuangan melawan

absolutisme dan mendukung demokrasi), Gereja Katolik dengan seorang paus yang secara absolut daulat, yang tidak dibatasi oleh instansi lain dan kebal salah pada puncaknya, mau digambarkan sebagai model tata aturan masyarakat yang sehat, yang dibangun di atas ketaatan.

Seperti dikutip oleh Carlos Schickendantz, menurut Hermann Pottmeyer model hierarkis monarkial yang menyata pada Konsili Vatikan I diwarnai oleh lima prioritas, yakni: prioritas Gereja universal terhadap Gereja-gereja lokal; para pejabat terhadap komunitas; struktur monarkial dalam kepemimpinan terhadap struktur kolegiat/sinodal; jabatan otoritatif terhadap karisma, dan akhirnya kesatuan/keseragaman terhadap keanekaragaman.²³

Dengan bertolak dari kenyataan absolutistis, monarkistis ini, Konsili Vatikan II berusaha untuk mengangkat kembali ajaran Gereja Kuno mengenai *communio* dan mengenai kolegiabilitas para uskup. Dengan cara demikian Vatikan II mau memulihkan tegangan antara Gereja universal dan Gereja-gereja lokal, antara pimpinan sentralistis dengan pusat di Roma dan kepemimpinan sinodal dalam kolegiabilitas uskup-uskup.

²³ Carlos Schickendantz, "Waiting for a 'Copernican Revolution': Ecclesiological Reflections Between Theology and Law", dalam: *Concilium* 2/2021, p. 110, aslinya: Hermann Pottmeyer, *Die Rolle des Papsttums im Dritten Jahrtausend*, Freiburg im Breisgau: Herder, 1999, p. 121.

Eklesiologi *Communio* pada Konsili Vatikan II dan Sinode para Uskup tahun 1985

Peristiwa penting dalam Pelaksanaan Konsili Vatikan II

Untuk mengerti Konsili Vatikan II itu dengan baik, kita perlu memperhatikan bahwa konsili ini sejak promulgasinya oleh Paus Yohanes XXIII dilawan oleh kuria Romana. Sejarah Konsili Vatikan II yang baru, yang dedit oleh Giuseppe Alberigo²⁴ menggambarkan dengan jelas, bagaimana kuria Romana sejak semula melawan rencana untuk mengadakan sebuah konsili. Setelah konsili sudah dipromulgasi dengan resmi, kuria itu berusaha untuk menguasainya.

Komisi-komisi untuk persiapan konsili semua dipimpin oleh kepala bagian-bagian kuria Romana. Hanya Sekretariat demi Kesatuan Gereja-gereja Kristen mempunyai orientasi dan sikap lain dan karena itu menjadi pusat bagi uskup dan teolog yang menginginkan suatu pembaruan Gereja dalam terang tradisi patristis kuno dan yang bekerja demi pembaruan itu.

Ketika konsili mulai bekerja, ia mendapat suatu impuls penting ke arah pembaruan melalui pidato pembukaan oleh

²⁴ Giuseppe Alberigo, Joseph A. Komonchak, *History of Vatican II*, Maryknoll: Orbis and Peeters, since 1995.

Paus Yohanes XXIII.²⁵ Penting juga bahwa Kardinal Lienart dan Frings memasukkan proposal bahwa para bapa konsili bisa memilih sendiri anggota-anggota bagi kelompok kerja yang akan membahas pelbagai tema yang digarap konsili dan tidak mengambil alih saja kelompok yang dianjurkan oleh kuria. Melalui prosedur pemilihan ini para bapa konsili menjadi sadar, bahwa mereka sekarang merupakan pimpinan tertinggi dalam Gereja dan bisa serta mesti melaksanakan gagasan dan aspirasi mereka sendiri. Selain itu dalam proses pemilihan itu konferensi para uskup nasional ditingkatkan dalam perannya, karena para uskup bertemu dalam kelompok nasional dan regional untuk menyusun daftar dengan calon-calon bagi pemilihan. Maka inisiatif awal itu membawa dua akibat penting: konsili menemukan diri dan menjadi sadar, bahwa sebagai perkumpulan uskup-uskup ia tidak merupakan sarana dalam tangan kuria, dan yang kedua: para uskup menjadi sadar akan suatu level menengah antara uskup masing-masing dan pimpinan sentral di Roma dan bahwa gabungan pada level menengah itu membuka kemungkinan untuk membentuk pandangan tersendiri dan memperjuangkan pandangan itu secara lebih efektif, daripada apa yang bisa mereka buat sebagai individu terpisah-pisah.²⁶

²⁵ Alberto Melloni, "Sebuah Amanat yang Menyulut Obor", dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu, 1962-2002*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003, pp. 46-53.

²⁶ Josef Ratzinger, *Puntjak-puntjak Teologis Dalam Konsili Vatikan II*, Jogjakarta: Kanisius, 1970, pp. 13-15.

Berdasarkan pengalaman dan kesadaran awal ini, dalam konsili menemukan diri, hampir semua skema yang dikerjakan oleh komisi-komisi persiapan di bawah pimpinan kuria Romana itu ditolak dan konsili mulai mengerjakan sendiri dokumen-dokumen yang mau dimaklumkan. Dalam proses kerja untuk menghasilkan dokumen secara baru, kelompok para uskup yang mau melengkapi tradisi lebih muda dalam fiksasinya pada Roma dengan tradisi yang lebih tua dari milenium pertama, dengan eklesiologi *communio*, atau pengertian mengenai Gereja yang bersifat sinodal, menjadi semakin kuat.

Namun, dalam seluruh proses kerja itu bisa dirasakan, bagaimana kalangan sekitar kuria Romana berusaha sekuat tenaga untuk membatasi pengaruh dari tradisi lebih tua, yang lebih seimbang dan lebih sinodal. Karena perjuangan gigih itu, dalam banyak teks terjadi rumusan kompromi yang dalam proses implementasi ajaran konsili membuka jalan bagi interpretasi yang berbeda. Pengaruh dari pelbagai kompromi menjadi sangat penting sesudah konsili itu berakhir, karena seluruh proses pembaruan Kodeks Hukum Kanon dan seluruh implementasi keputusan konsili Vatikan II berada di bawah kuasa kuria Romana yang sejak awal tidak bisa menerima eklesiologi *communio* dan sifat sinodal Gereja seperti ditemukan dalam tradisi patristik itu.

Sebelum melihat usaha resentralisasi itu, perlu kita lihat dahulu satu dua teks dari Konsili Vatikan II dalamnya bisa ditemukan relasi yang lebih desentral, atau lebih sinodal,

antara para uskup dan paus dan antara Gereja-gereja lokal dengan Gereja universal.

Pada tempat pertama patut diperhatikan bahwa dalam dokumen Konsili Vatikan II kali pertama dipakai lagi bentuk jamak dari Gereja, yakni Gereja-gereja. Dalam semangat ini kita lihat secara singkat tiga teks:

Gereja katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-Gereja khusus dan terhimpun dari padanya. Maka dari itu masing-masing Uskup mewakili Gerejanya sendiri, sedangkan semua Uskup bersama Paus mewakili seluruh Gereja dalam ikatan damai, cinta kasih dan kesatuan. (LG 23)

Gereja Kristus itu sungguh hadir dalam semua jemaat beriman setempat yang sah, yang bergabung dengan para gembala mereka dalam Perjanjian Baru disebut Gereja. (LG 26)²⁷

Dengan demikian umat keuskupan yang patuh kepada gembalanya, dan yang dihimpun olehnya dalam Roh Kudus melalui Injil dan

²⁷ Paulus misalnya menggunakan kata *ekklesia* baik untuk Gereja universal maupun untuk jemaat lokal di tempat tertentu. Hubungan antara dua pengertian ini bisa dilihat dengan baik dalam rumusan alamat surat Korintus 1 dan 2: “Kepada *ekklesia* Allah seperti berada di Korintus”. *Ekklesia* di Korintus bukanlah cabang dari *ekklesia* universal, melainkan menghadirkan *ekklesia* universal itu secara konkret di dalam kota Korintus. Lht. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, p. 391.

Ekaristi itu, merupakan Gereja khusus (*ecclesia particularis*). Di situ sungguh hadir dan berkaryalah Gereja Kristus yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. (CD 11)

Maka perlu kita cantumkan, baik Gereja universal maupun Gereja-gereja lokal merupakan Gereja dalam arti penuh, akan tetapi hanya bila mereka berada dalam relasi timbal balik sedemikian, sehingga mereka sungguh benar membentuk *communio ecclesiarum*. Gereja tidak boleh dipandang sebagai perusahaan internasional dengan pusatnya di Roma dan cabang-cabang di seluruh dunia. Di mana saja umat beriman berkumpul bersama gembalanya yang sah dan mendengar sabda Allah serta merayakan ekaristi, mereka menghadirkan seluruh misteri Gereja, seluruh daya penyelamatan Allah yang dihadirkan Gereja di tengah dunia. Tetapi tentu ia hanya menghadirkan misteri keselamatan Allah itu secara sungguh, bila ia sadar bahwa melalui sabda Allah yang satu dan ekaristi yang satu itu ia berhubungan dengan semua jemaat yang lain yang berpartisipasi dalam misteri keselamatan yang sama.

Relasi timbal balik antara Gereja-gereja lokal dengan Gereja universal nyata dalam relasi antara paus dan kolegium para uskup yang juga ramai didiskusikan dalam proses menyusun konstitusi dogmatik *Lumen Gentium*. Dalam rumusan *Lumen Gentium* (a. 22) itu para bapak konsili berusaha mengangkat peran dan pentingnya kolegium para uskup tanpa menghilangkan primat iurisdiksi uskup Roma. Kepemimpinan dalam Gereja, demikianlah ditegaskan tidak dipercayakan

Kristus kepada seorang rasul, melainkan kepada dewan keduabelas rasul dengan Petrus sebagai kepala dewan itu. Oleh karena itu juga pada dewasa ini kuasa memimpin itu berada dalam tangan kolegium para uskup dengan uskup Roma sebagai kepala kolegium. Dan kuasa tertinggi itu bisa dilaksanakan atas dua cara, *atau* oleh kolegium bersama kepala, *atau* oleh kepala atas nama kolegium. Berhubungan dengan relasi para uskup dengan uskup Roma dalam masa sesudah konsili terutama terjadi diskusi hangat mengenai level menengah itu, khususnya konferensi para uskup nasional.

Karena kesadaran baru mengenai pentingnya kolegium para uskup sebagai sarana memimpin Gereja, konsili menganjurkan untuk membentuk sinode para uskup, yang bersama paus melaksanakan tugas memimpin Gereja. Sebentar kita perlu lihat juga apa yang terjadi dengan anjuran konsili ini. Tetapi sebelumnya saya masih mau menyoroti sedikit sinode khusus yang diadakan tahun 1985 untuk mengenang 20 tahun berakhirnya Konsili Vatikan II. Sinode itu menegaskan eklesiologi *communio* sebagai ciri khas ajaran Vatikan II mengenai Gereja.

Sinode Para Uskup Tahun 1985

Dalam pernyataan akhir sinode itu dikatakan: “Eklesiologi *Communio* merupakan ide sentral dan dasariah

semua dokumen konsili Vatikan II²⁸ Walter Kasper yang bertugas sebagai sekretaris khusus sinode itu menulis:

Dalam laporan-laporan para konferensi uskup-uskup nasional demi persiapan sinode telah berulang kali suatu tema tertentu menarik perhatian, yaitu: relasi antara Gereja universal dan partikular, relasi antara kesatuan dan keragaman di dalam Gereja dan berhubungan dengan itu suatu kritik yang jelas dan terang menyangkut sentralisasi dari pimpinan Gereja oleh kuria Romana. Pernyataan kritis itu dilanjutkan dalam sidang sinode. Para uskup menuntut pembongkaran sentralisme kurial, posisi lebih kuat bagi konferensi para uskup nasional dan untuk sebagian juga posisi lebih kuat bagi sinode para uskup. Orang lebih sering menyebut prinsip subsidiaritas yang mengatakan, bahwa instansi lebih tinggi hanya boleh berintervensi, bila instansi yang lebih rendah tidak sanggup lagi untuk menyelesaikan satu situasi atau persoalan. Lebih sering lagi orang menonjolkan ide alkitabiah, yang dijunjung tinggi oleh Gereja Bahari dan Gereja Timur, yakni ide *communio*.²⁹

²⁸ Abschlussdokument C,1, dalam W. Kasper, *Zukunft aus der Kraft des Konzils. Die außerordentliche Bischofssynode '85*, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1986, p. 33.

²⁹ W. Kasper, *op. cit.*, p. 88.

Bisa dilihat, bahwa pada sinode para uskup itu menyata lagi suatu pertentangan antara dua arah dan aksentuasi yang sudah nyata dalam diskusi konsili itu sendiri dan di mana rupanya antara konsili dan sinode para uskup tahun 1985 seturut pendapat para uskup penekanan pada pimpinan sentral menjadi semakin kuat, sementara posisi dan penekanan pada Gereja lokal dan pada unsur-unsur desentral dan sinodal semakin lemah. Oleh karena itu para uskup menganggap penting untuk secara khusus menonjolkan aspek lokal dan desentral. Dalam artikel ini saya mau selanjutnya memberikan beberapa contoh dan tanda menyangkut usaha dari pihak kuria Romana untuk menggeser kembali penekanan ke arah sentralisme di dalam Gereja Katolik.

Unsur-Unsur dan Tanda-Tanda Resentralisasi

Beberapa Teolog Penting yang Banting Stir

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam *The Tablet*³⁰, John Allen menunjuk pada kenyataan bahwa pada tahun 1972 delapan orang teolog yang merupakan anggota pada komisi para teolog internasional dan yang sebagai periti pada konsili Vatikan II turut menyusun teks-teks konsili itu, menyatakan keprihatinan mereka, bahwa “kesatuan dan

³⁰ John Allen, “The Counter-Revolution”, dalam: *The Tablet*, 7 December 2002, pp. 8-9, terjemahan Indonesia: John Allen, “Contra-Revolusi”, dalam: Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003, pp. 88-95.

kemurnian iman Katolik” terancam oleh terjemahan teks liturgis yang tidak tepat dan secara teologis suspek. Di antara mereka ada Josef Ratzinger dan Jorge Medina Estevez. Mereka dua kemudian menjadi prefek kongregasi Vatikan yang penting. John Allen menggambarkan beberapa contoh menyangkut perubahan sikap dan pandangan Josef Ratzinger yang relevan bagi persoalan sinodalitas Gereja itu. Saya pilih tiga tema yang langsung berhubungan dengan uraian mengenai sinodalitas ini.

Dalam sebuah komentar mengenai periode persidangan pertama Konsili Vatikan II Ratzinger memuji tampilnya “Kekatolikan horizontal”, di mana “kuria menemukan suatu kekuatan yang harus diperhitungkan dan mitra riil dalam diskusi”. Sebagai contoh penting ia menyebut kendali atas liturgi oleh konferensi-konferensi nasional para uskup, “bukan berdasarkan delegasi oleh Takhta Suci, melainkan berdasarkan otoritas autentik mereka sendiri”.³¹

Berbeda dengan itu pada tahun 1990 dalam sebuah pidato kepada para uskup Brasil, Ratzinger menekankan “Kekatolikan vertikal” yang dahulu dikritiknya. Juga dalam diskusinya dengan Kardinal Walter Kasper mengenai relasi antara Gereja universal dengan Gereja-gereja lokal Ratzinger menekankan orientasi vertikal.

Perubahan macam ini bisa diamati juga menyangkut pandangan Ratzinger mengenai konferensi para uskup. Dalam

³¹ Kutipan-kutipan Josef Ratzinger semua diambil dari artikelnya John Allen.

edisi pertama jurnal *Concilium* Ratzinger menulis: “Kita agak sering dapat mendengar pendapat bahwa konferensi-konferensi para uskup tidak memiliki landasan teologis, dan karena itu tidak dapat bertindak sedemikian, sehingga dapat mengikat seorang uskup.” Sebaliknya tandasnya, kita mesti menolak sistematisasi yang “berat sebelah dan tidak historis” semacam itu. Tetapi dalam bulan Agustus 1998 Kongregasi Ajaran Iman yang dipimpin Ratzinger menerbitkan dokumen *Apostolos Suos*³², dalamnya ditegaskan, bahwa suatu konferensi para uskup tidak bisa mengeluarkan suatu pernyataan mengenai soal iman atau akhlak, kecuali terjadi kesepakatan bulat di antara semua anggota atau pernyataan itu disahkan oleh Takhta Suci.

Yang searah dengan itu bisa dikatakan menyangkut tema sinode para uskup. 1965 Ratzinger menganggap sinode itu suatu sarana untuk melanjutkan konsili. “Kalau kita bisa mengatakan bahwa sinode adalah suatu konsili permanen dalam bentuk kecil – baik susunan maupun namanya membenarkan hal ini – maka pembentukannya di bawah syarat-syarat semacam ini akan menjamin bahwa konsili akan terus berlanjut setelah penutupan resminya; sejak dari sekarang dan seterusnya ia akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Gereja.” Akan tetapi dalam bukunya *Church, Ecumenism and Politics*, 1987, Ratzinger memperdengarkan nada lain. Ia menulis di situ, sinode

32

https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/motu_proprio/documents/hf_jp-ii_motu-proprio_22071998_apostolos-suos.html.

“memberi nasihat kepada paus; ia bukan konsili berskala kecil, dan bukan satu badan kepemimpinan kolegial bagi Gereja universal”. Ia berpendapat bahwa menurut *Lumen Gentium* 22, kolegium para uskup bisa bertindak dengan kekuatan legal hanya dalam sebuah konsili ekumenis atau oleh semua uskup sedunia yang bertindak dalam kesatuan.

Tetapi persoalannya bukan perubahan pandangan beberapa teolog, melainkan kita perlu lihat lebih banyak tanda yang memperlihatkan suatu tendensi ke arah resentralisasi di dalam instansi pimpinan Roma, sebab itu Ratzinger kita soroti di sini bukan sebagai teolog, melainkan sebagai Prefek Kongregasi Ajaran Iman.

Tanda-tanda Resentralisasi

Tanda-tanda awal ke arah resentralisasi itu menyata berhubungan dengan pembaruan hukum Gereja. Saya bukan ahli hukum Gereja dan mau memberikan beberapa kutipan dari apa yang dikatakan oleh Peter Huizing dan Knut Walf sebagai editor edisi mengenai pembaruan hukum Gereja dalam jurnal *Concilium* tahun 1981.

Kami mengamati, bahwa kedua dokumen hukum bagi Gereja Katolik, yakni Kodeks dan hukum dasar, yang sebenarnya merupakan kesatuan utuh, membenarkan semua kecemasan yang sejak banyak tahun diangkat dalam kalangan para ahli hukum, terutama menyangkut proyek problematis suatu hukum dasar bagi Gereja.

Kodeks dan LEF [*Lex Ecclesiae Fundamentalis*] berakar dalam suatu eklesiologi “*societas perfecta*”, yang tidak hanya asing bagi Konsili Vatikan II, melainkan yang diganti oleh konsili dengan gambaran Gereja Penziarah sebagai umat Allah. Kami dapat kesan, bahwa gagasan statis/kaku ini dipilih karena ketakutan, ketakutan yang mau menghindari setiap perubahan dan perkembangan dalam bidang hukum dan struktur Gereja. Terutama dalam semua penetapan menyangkut primat paus bisa dilihat gagasan-gagasan yang statis itu; aspek-aspek evolutif atau historis yang bisa dilihat di balik struktur yang pernah bertumbuh secara historis, tidak diperhatikan. Seandainya tidak demikian, rumusan dan banyak kanon seharusnya jauh lebih hati-hati dan memperlihatkan warna berbeda (*nuancier*).

Lebih buruk lagi, bahwa isi atau pernyataan kodeks hukum diberikan judul salah. Misalnya, bila buku II dari kodeks baru, yang secara tradisional menggambarkan struktur hierarkis Gereja, diberikan judul “*De Populo Dei*”, maka judul itu paling-paling cocok untuk c. 201 yang merupakan introduksi, tetapi selanjutnya umat Allah praktis tidak disebut lagi, yang dibahas ialah mereka yang melakukan kuasa atas umat itu. ... Apa yang tersisa sesudah banyak usaha dan perampangan [yang terjadi dalam proses penyusunan kodeks baru itu dengan mengubah

draf awal] ialah model organisasi Gereja Primat dan hukum jabatan bagi para klerus. Gagasan eklesiologis baru dari Konsili Vatikan II secara bertahap tetapi dengan sangat konsekuen didesak ke belakang atau dipangkas sampai tidak dapat dikenal lagi.

Sesudah pembaruan hukum Gereja terjadi sinode luar biasa 1985 dan kita sudah lihat di atas, bagaimana para uskup pada sinode itu menggarisbawahi eklesiologi *communio*. Dan eklesiologi itu mesti juga menjadi konkret dalam struktur Gereja. Sebab itu para uskup menuntut, agar posisi dan peran para konferensi uskup direfleksikan secara baru dan agar dasar teologisnya dijelaskan. Berdasarkan anjuran ini pada tahun 1988 Kongregasi para Uskup menerbitkan suatu pernyataan yang menimbulkan banyak diskusi, karena pernyataan itu justru menyangkal dasar teologis dari konferensi-konferensi itu dan mendegradasinya menjadi forum bagi tukar pikiran para uskup yang tidak mengikat sedikit pun.

Kita tidak bisa membentangkan seluruh diskusi teologis mengenai peran konferensi-konferensi para uskup. Saya hanya mau mengemukakan pernyataan kongregasi Vatikan sebagai suatu tanda untuk tendensi ke arah sentralisasi.

Dalam sebuah artikel yang mau menyoroti pernyataan kongregasi Vatikan itu dalam terang diskusi yang terjadi dalam

Konsili Vatikan II, Remigiusz Sobanski³³ menggambarkan bagaimana soal konferensi para uskup itu didiskusikan secara kontrovers dalam konsili dan menyatakan: “Karena pandangan yang demikian kontrovers, konsili tidak menguraikan dasar-dasar teologis bagi konferensi para uskup dan hanya memberikan pendasaran historis dan pastoral.”³⁴ Ketika orang berusaha mengimplementasikan ajaran Konsili Vatikan II, menjadi jelas, bahwa mesti mencari dasar teologis bagi institusi ini, bila ia diharapkan akan main peran penting sebagai instansi menengah (antara uskup masing-masing dan pimpinan sentral di Roma) dalam kepemimpinan Gereja. Sebab itu sinode luar biasa tahun 1985 menegaskan bahwa dasar teologis konferensi para uskup itu mesti dijernihkan. Mengenai penjernihan ini melalui kongregasi para uskup Sobanski mengatakan: “Pernyataan romawi ‘status teologis dan iuridis konferensi-konferensi para uskup’ mengemukakan pendapat minoritas bapa konsili yang menyangkal adanya dasar teologis bagi konferensi-konferensi itu dan juga menggunakan argumentasi mereka. Pertanyaan yang dibiarkan terbuka oleh konsili, secara tegas dijawab secara berat sebelah oleh pernyataan itu.”³⁵

Maka dalam hal ini kita memiliki suatu kasus jelas yang memperlihatkan bagaimana minoritas berpengaruh para

³³ Remigiusz Sobanski, “Der Entwurf der römischen Bischofskongregation im Licht der Konzilsdebatte des II. Vaticanums”, in H. Müller/H.J. Pottmeyer, *Die Bischofskonferenz. Theologischer und juridischer Status*. Düsseldorf 1989, pp. 36-43.

³⁴ *Ibid.* p. 37.

³⁵ *Ibid.* p. 38.

anggota kuria Romana dan sejumlah pendukung mereka menghindari penjernihan dan penyelesaian persoalan tertentu dalam Konsili Vatikan II. Dan kemudian dalam proses implementasi keputusan konsili itu, mereka bisa memaksakan interpretasi dan penjernihan lebih jauh seturut pandangan minoritas dalam konsili.

Kasus lain yang memperlihatkan mekanisme ini ialah sinode para uskup di Roma. Tadi kita sudah lihat sebentar dalam suatu komentar dari Josef Ratzinger dari tahun 1965 bahwa banyak orang membayangkan sinode itu sebagai suatu cara, dalamnya para uskup diosesan bisa turut serta dalam kepemimpinan Gereja universal, semacam konsili permanen. Tetapi ketika sinode itu diimplementasi, ia dibentuk sebagai gremium konsultatif dan sekarang ini ia sudah secara total di bawah kontrol kuria Romana dan tidak bisa lagi main peran sebagai suara dari para uskup diosesan.

Proses dalamnya sinode itu dikebiri sampai tak berdaya lagi, kentara dalam suatu peristiwa yang diceritakan John Wilkins dalam artikelnya “*Unfinished Business*” dalam majalah *The Tablet*, yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.³⁶

³⁶ John Wilkins, “Unfinished Business”, dalam: *The Tablet*, 19 October 2002, 10-12, terjemahan Indonesia: John Wilkins, “Urusan yang belum tuntas”, dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003, 21-32.

Teolog India D.S. Amalorpavadass bertugas sebagai sekretaris luar biasa pada sinode mengenai evangelisasi tahun 1974 dan mengalami, bagaimana para uskup memang boleh mengemukakan pendapat mereka, tetapi rancangan bagi dokumen akhir hampir sama sekali tidak perhatikan pandangan itu, melainkan sudah disiapkan lebih dahulu oleh sekretariat kuria Romana bagi sinode itu. Amalorpavadass menyatakan protesnya dan ketika ia tidak didengarkan, melainkan diajak untuk menyerah, ia bekerja keras sepanjang malam bersama beberapa teman untuk menyusun suatu dokumen alternatif berdasarkan masukan-masukan para uskup itu.

Hanya dengan susah payah ia bisa meyakinkan beberapa uskup, agar mereka mengangkat persoalan ini, ketika dokumen yang disiapkan oleh sekretariat sinode yang dikuasai kuria itu, dipresentasikan untuk divoting. Alhasil, voting ditiadakan dan sinode tidak mengeluarkan dokumen apapun. Dan akibat lebih jauh dari inisiatif berani teolog India itu, bahwa selanjutnya semua sinode para uskup dianggap tidak sanggup untuk mengeluarkan suatu dokumen yang mereka kerjakan sendiri. Para anggota sinode memberikan masukan rahasia kepada paus dan beliau mengerjakan suatu dokumen atas dasar masukan-masukan yang tidak diketahui oleh siapa pun dan di mana tentunya tidak ada satu orang pun yang bisa mengatakan apakah pandangan para uskup itu diperhatikan atau tidak. Maka sinode sama sekali diambil dari tangan para uskup dan secara total berada di bawah kuasa kuria dan sekretariat yang dibentuk kuria itu.

Melihat situasi demikian Kardinal Franz König dari Wina mengatakan pada tahun 1999:

Hal itu [partisipasi kolegium para uskup dalam kepemimpinan Gereja universal menurut LG 22 dan 23] tidak sungguh terealisasi dengan pembentukan sinode para uskup. Karena instansi kuria Romana dikembangkan lebih jauh ke arah suatu aparatus sentralistis. Dari perspektif Eropa dan berdasarkan kesulitan-kesulitan yang muncul di Eropa usaha ke arah sentralisasi selalu terjadi guna menjamin kesatuan Gereja, kesatuan selalu diutamakan. Runtuhnya kesatuan itu dikhawatirkan, sehingga kemungkinan dan perlunya suatu keragaman di dalam kesatuan itu tidak diperhatikan. Oleh karena itu birokrasi Vatikan – sadar atau tidak sadar, de facto, tetapi bukan de iure – menarik semua tugas dari kolegium para uskup dalam hubungan dengan paus dan menurut ajaran dalam LG 22 dan 23, kepada dirinya dan dalam kenyataan mengambil alih hampir semua tugas yang seharusnya dijalankan oleh kolegium para uskup.³⁷

Akhirnya pada tahun 1992 Kongregasi Ajaran Iman mengeluarkan suatu dokumen tersendiri mengenai eklesiologi *communio*, di dalamnya secara terus terang ajaran Konsili

³⁷ “Kollegialität statt Zentralismus, Überlegungen von Kardinal König zur Reform der Kirchenführung“, *Herder Korrespondenz* 53 (1999), pp. 176-181, kutipan pp. 177-178.

Vatikan II mau dikoreksi ke arah suatu pandangan menurutnya Gereja universal secara temporal dan ontologis mendahului Gereja lokal.³⁸ Dalam nr. 8 dari dokumen itu ditolak pandangan salah yang mengatakan bahwa Gereja secara real dan nyata terlaksana dalam Gereja lokal dan Gereja universal dibentuk dengan cara bahwa Gereja-gereja lokal saling mengakui.

Berlawanan dengan pandangan salah ini, ditegaskan bahwa Gereja universal tidak boleh dipandang sebagai gabungan dari Gereja-gereja lokal. Dan dalam nr. 9, dokumen ini menggunakan suatu gagasan para bapa Gereja menurutnya Gereja dipikirkan sebagai semacam pribadi yang sebelum ciptaan dunia sudah berada bersama Allah dan dalam peristiwa Pentekosta diperkenalkan kepada dunia. Gereja universal yang turun dari Allah itu melahirkan Gereja-gereja lokal. Menurut gagasan ini Gereja diciptakan dan dinyatakan sebagai Gereja universal dan darinya berasal Gereja-gereja lokal sebagai realisasi konkret dari Gereja Kristus, yaitu Gereja universal. Oleh karena itu menurut dokumen ini rumusan dalam LG 23: “Gereja dalam dan dari Gereja-gereja” harus dilengkapi dengan rumusan “Gereja-gereja di dalam dan dari Gereja”.

Tentang dokumen ini mesti pada tempat pertama dikatakan bahwa mereka – dengan menggambarkan pendapat

38

https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_28051992_communionis-notio_en.html.

bahwa Gereja universal dibentuk melalui konsensus Gereja-gereja lokal yang saling mengakui – menciptakan satu karikatur, suatu pendapat yang tidak dipegang oleh siapapun dalam Gereja Katolik, agar melalui gambaran ekstrem dan salah ini mereka bisa mendiskreditkan eklesiologi *communio*.

Selain itu argumentasi guna mendukung pandangan bahwa Gereja universal mendahului Gereja-gereja lokal secara temporal dan ontologis, tidak terlalu meyakinkan. Spekulasi mengenai suatu *hupostasis* praeksisten yang terdapat dalam dunia ilahi, memang bisa kita temukan dalam ajaran para bapa Gereja, akan tetapi gagasan ini berakar dalam suatu kosmologi neoplatonis yang dewasa ini tidak lagi dianuti oleh siapapun. Dewasa ini orang paling-paling berbicara mengenai suatu rencana Allah yang sejak keabadian tahu bahwa ia ingin menciptakan dunia, termasuk Gereja. Tetapi dari adanya rencana macam ini tidak bisa disimpulkan bahwa Allah menginginkan Gereja sebagai birokrasi sentralistis dan bukan sebagai persekutuan antara Gereja-gereja lokal. Kalau kita mengandaikan Allah tritunggal, maka kita justru bisa menduga bahwa Ia rencanakan Gereja sebagai persekutuan.

Dari peristiwa Pentekosta, dalamnya Gereja dinyatakan di Yerusalem, tidak bisa disimpulkan bahwa Gereja universal memiliki prioritas ontologis. Memang umat yang berkumpul di Yerusalem pada saat Pentekosta merupakan Gereja seluruhnya; tetapi ia sekaligus suatu Gereja lokal, karena ia merupakan suatu Gereja dengan struktur dan

cara hidup tertentu, yang kemudian tidak dengan begitu saja diambil alih dan ditiru oleh umat di tempat lain. Paulus menegaskan kekhasan umat-umat yang ia dirikan dan juga hak mereka untuk memiliki kekhasan itu. Mereka bukan umat yang dilahirkan oleh umat Yerusalem dan juga tidak bergantung dari jemaat Yerusalem. Mereka merupakan umat yang bersama dengan umat Yerusalem berakar dalam iman akan Kristus. Mereka semua sederajat dan disatukan oleh iman yang sama dan Roh yang sama.

Kita bisa lihat bagaimana Kongregasi Ajaran Iman berusaha mati-matian dan dengan argumen yang agak lemah mengkonstruksi suatu prioritas bagi Gereja universal, untuk menguatkan dan menekankan sentralisasi di dalam Gereja Katolik. Untuk itu kongregasi malah merasa perlu untuk mengoreksi rumusan Konsili Vatikan II dalam LG 23.

Cukup menarik untuk membandingkan dengan tekanan ini suatu kutipan dari Josef Ratzinger sebagai teolog, di mana itu menonjolkan aspek terbalik: “Gereja melaksanakan diri pertama dan terutama di dalam Gereja-gereja lokal, yang tidak hanya merupakan bagian-bagian dari suatu badan birokratis yang lebih besar, melainkan mereka masing-masing mengandung kenyataan Gereja secara menyeluruh. Maka kita bisa mengatakan: Gereja Allah yang

eksis, terdiri dari Gereja-gereja partikular, dan masing-masing mengandung keseluruhan Gereja.”³⁹

Penutup

Kita bertolak dari identitas Gereja yang pada intinya merupakan suatu persekutuan yang dibentuk oleh orang yang mendengarkan sabda Allah dalam diri Yesus Kristus dan jadi percaya. Persekutuan itu terlaksana secara konkret di tempat tertentu, di mana orang beriman berkumpul bersama uskup mereka dan mendengarkan sabda Tuhan serta merayakan ekaristi. Sementara mereka terlaksana sebagai persekutuan konkret di tempat tertentu, mereka mesti sadar bahwa sabda yang mereka dengar merupakan sabda yang satu dan sama yang didengarkan juga oleh semua jemaat beriman yang lain, dan ekaristi yang mereka rayakan merupakan ekaristi yang satu yang dirayakan juga oleh semua jemaat yang lain. Maka Gereja Yesus Kristus hanya bisa berada dalam tegangan antara kekonkretan jemaat lokal dan persekutuan di antara semua jemaat, di mana pun mereka berada. Tetapi Gereja universal yang terdiri dari semua orang beriman hanya bisa dilaksanakan secara benar sebagai *communio ecclesiarum* dan bukan sebagai birokrasi sentral. Gereja *communio* itu membutuhkan struktur dan hukum sinodal, di mana orang berkumpul dalam pelbagai macam kelompok untuk mencari kebenaran dan mencari jalan untuk menghayati kebenaran itu sesuai dengan situasi dan kondisi konkret di mana mereka hidup.

³⁹ J. Ratzinger, *Das neue Volk Gottes*, Düsseldorf, 1969, p. 305.

Dalam kenyataan, Gereja Katolik memiliki suatu sejarah yang semakin terfokus pada pimpinan sentralistik di Roma dengan puncaknya dalam Konsili Vatikan I yang mendogmakan primat iurisdiksi dan infalibilitas paus. Konsili Vatikan II berusaha untuk mengatasi penyempitan itu dengan melengkapi tradisi muda dengan tradisi lebih tua yang menghargai kolegium para uskup dan pelbagai prosedur dan aturan sinodal di dalam Gereja. Tetapi dalam kenyataan kuria Romana tidak pernah mendukung Konsili Vatikan II dan pembaruan yang mau menghidupkan kembali struktur sinodal di dalam Gereja Katolik. Mereka dengan jelas mengusahakan dengan pelbagai cara suatu resentralisasi dalam proses implementasi Konsili Vatikan II.

Paus Fransiskus mau memberikan warna sinodal kepada Gereja, tetapi selama ini hanya sebagai teori, sebagai gambaran mengenai Gereja dan tidak secara konkret dengan mencari suatu struktur yang sinodal dan terutama suatu hukum yang sinodal. Untuk sementara dan mungkin untuk jangka waktu yang lama hukum sinodal itu tidak akan terjadi, karena mereka yang memegang kuasa dalam birokrasi sentral di Roma tidak akan secara sukarela melepaskan kuasa itu. Dan para uskup yang sekarang ini bertugas dan seharusnya mesti memperjuangkan prosedur mengambil keputusan yang sinodal yang menghargai mereka sebagai kolegium yang memimpin Gereja bersama uskup Roma, semua diangkat selama periode Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI yang mengutamakan ketaatan terhadap Roma dan bukan inisiatif pastoral dalam keuskupan masing-masing serta usaha

mencari bentuk dan jalan baru dalam menghayati iman kristiani sesuai dengan konteks masing-masing, juga sesuai dengan tantangan konkret dalam masyarakat di mana mereka hidup.

Rujukan:

- Alberigo Giuseppe, Joseph A. Komonchak, *History of Vatican II*, Maryknoll: Orbis and Peeters, since 1995.
- Allen John, “Contra-Revoluti” dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Kasper Walter, *Zukunft aus der Kraft des Konzils. Die außerordentliche Bischofssynode '85*, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1986.
- Kehl Medard, *Die Kirche. Eine katholische Ekklesiologie*, Würzburg 1992.
- Kirchberger Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- König Franz. “Kollegialität statt Zentralismus, Überlegungen von Kardinal König zur Reform der Kirchenführung“, *Herder Korrespondenz* 53, 1999.
- Melloni Alberto, “Sebuah Amanat yang Menyulut Obor”, dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu, 1962-2002*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Ratzinger Josef, *Das neue Volk Gottes*, Düsseldorf, 1969.
_____, *Puntjak-puntjak Teologis Dalam Konsili Vatikan II*, Jogjakarta: Kanisius, 1970.
- Routhier Gilles, “Synodality as a Constitutive Dimension of the Church and an Expression of the Gospel”, dalam: *Concilium* 2/2021.
- Schickendantz Carlos, “Waiting for a ‘Copernican Revolution’: Ecclesiological Reflections Between Theology and Law”, dalam: *Concilium* 2/2021.
- Sobanski Remigiusz, “Der Entwurf der römischen Bischofskongregation im Licht der Konzilsdebatte des

II. Vaticanums”, in H. Müller/H.J. Pottmeyer, *Die Bischofskonferenz. Theologischer und juridischer Status*. Düsseldorf 1989.

Wilkins John, “Urusan yang Belum Tuntas”, dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.), *Konsili Yobanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_28051992_communionis-notio_en.html.

https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/motu_proprio/documents/hf_jp-ii_motu-proprio_22071998_apostolos-suos.html .

PAUS FRANSISKUS DAN TEOLOGI PEMBEBASAN

Otto Gusti Madung- IFTK Ledalero

Pendahuluan

“Francis is one of us. He has made liberation theology the common property of the church and he has, moreover, extended it”, demikian kata Leonardo Boff, salah seorang teolog pembebasan terbesar yang pernah dicabut hak mengajarnya oleh Vatikan. Pernyataan Leonardo Boff ini tentu saja mengguncangkan Vatikan dan juga hirarki Gereja Katolik sejagad. Mengapa? Karena kontestasi makna dan pengaruh antara para teolog pembebasan dari Amerika Latin dan Vatikan merupakan salah satu konflik global terbesar di dalam Gereja Katolik pada abad ke-20. Vatikan berusaha untuk melarang penyebaran sejumlah ajaran yang kontroversial di dalam teologi pembebasan lewat „notifikasi“ publik dari Kongregasi untuk Doktrin Iman, penyensoran buku-buku berhaluan teologi pembebasan di seminari-seminari dan halangan bagi para teolog pembebasan dalam promosi menjadi uskup.⁴⁰

Ketika Kardinal Jorge Mario Bergoglio dari Argentina dipilih menjadi Paus pada bulan Maret 2013 pertanyaan tentang warisan teologi pembebasan kembali menjadi aktual. Proses kanonisasi atas Uskup Agung El Salvador, Oscar

⁴⁰ Løland, O.J., 2021. The solved conflict: Pope Francis and Liberation Theology. *International Journal of Latin American Religions*, 5(2), pp.287-314.

Romero dan usaha Paus Fransiskus untuk membangun komunikasi dengan salah seorang pendiri teologi pembebasan Gustavo Gutierrez memberikan sinyal tentang membaiknya hubungan Vatikan dengan teologi pembebasan. Di samping itu, Leonardo Boff, salah seorang teolog pembebasan yang pernah mendapat larangan mengajar dari Kongregasi untuk Doktrin iman, pernah menyampaikan kepada publik bahwa ia pernah dihubungi oleh Paus Fransiskus untuk mengirimkan sejumlah bahan yang akan digunakan untuk menulis seruan apostolik berjudul *Laudato Si* pada tahun 2015.⁴¹ Hal ini memperkuat kesan bahwa Vatikan sedang membangun rekonsiliasi dengan teologi pembebasan. Perkembangan ini mencemaskan sejumlah kardinal konservatif dan menuduh Paus Fransiskus telah mengkhianati sikap antikomunis para pendahulunya demi merehabilitasi teologi pembebasan yang berhaluan marxis.⁴²

Tulisan ini ingin menunjukkan sejauh mana intensiivitas relasi Paus Fransiskus dengan teologi pembebasan. Dalam sejumlah seruan apostoliknya seperti di dalam *Evangelii Gaudium* dan *Laudato Si* Paus Fransiskus menunjukkan kedekatannya dengan teologi pembebasan dengan membahas sejumlah topik yang juga menjadi keprihatinan teologi pembebasan. Dalam tulisan ini penulis akan mengangkat sejumlah topik dalam seruan apostolik

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 288

⁴² George Neumayr, *Political Pope: How Pope Francis Is Delighting the Liberal Left and Abandoning Conservatives* (New York: Center Street Books 2017), 1–11.

Evangelii Gaudium yang selaras dengan perhatian teologi pembebasan. Paus Fransiskus mengambil alih sejumlah aspek yang menjadi perhatian teologi pembebasan.

Namun tulisan ini juga akan menunjukkan bahwa di masa lalu sebagai Provinsial Jesuit dan Uskup Agung di Argentina Jorge Mario Bergoglio sesungguhnya tidak memiliki relasi yang mesra dengan teologi pembebasan. Kendatipun ia membahas sejumlah topik yang juga dibahas dalam teologi pembebasan, Paus Fransiskus juga tetap menolak beberapa aspek teologi pembebasan seperti rujukan pada hermeneutika Marxis.⁴³

Latar Belakang Sejarah dan Pengertian Teologi Pembebasan

Kemiskinan sebagai Latar Belakang Lahirnya Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah sebuah model teologi yang lahir di Amerika Latin pada akhir tahun 60-an di abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap persoalan kemiskinan, penderitaan dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh mayoritas masyarakat Amerika Latin. Pertanyaan yang muncul ialah bagaimana iman Kristen dapat berbicara tentang harapan di tengah kondisi kemiskinan yang mendera umat manusia? John Sobrino merumuskan kondisi ini secara sangat radikal: “Ratusan tahun penghayatan iman kepada Kristus belum mampu memberikan jawaban atas penderitaan benua ini,

⁴³ Løland, O.J., 2021. The solved, *op.cit.*, hlm. 289

bahkan sekedar mencurigai adanya perselingkuhan antara kemiskinan yang tidak adil dengan iman Kristiani.”⁴⁴

Leonardo Boff dan Clodovis Boff, dua teolog pembebasan dari Brasilia, melukiskan penderitaan masyarakat Amerika Latin lewat dua kisah berikut.⁴⁵ *Pertama*, kisah tentang seorang perempuan tua yang datang mengaku dosa karena meskipun datang terlambat ke perayaan ekaristi, ia tetap menerima komuni. Alsannya, ia sudah tiga hari tidak makan dan ingin menghilangkan rasa laparnya dengan makan *hosti* dalam arti harafiah. Kisah *kedua* tentang seorang uskup yang bersedek untuk setiap hari membantu orang-orang yang kelaparan, setelah ia berjumpa dengan seorang ibu yang menyusui bayinya dengan payudara berdarah karena tidak mengandung air susu lagi. Kedua kisah ini menggambarkan getirnya kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Amerika Latin. Kisah yang melampaui kemampuan angka-angka statistik dalam mengungkapkan realitas kemiskinan kepada dunia.

Sebagai gambaran konkrit tentang tingkat kemiskinan rakyat Amerika Latin, kita dapat membandingkannya dengan tingkat kemakmuran penduduk Amerika Serikat. Menurut *World Development Report* tahun 1987⁴⁶, rata-rata keluarga kelas menengah di Amerika Serikat memiliki pendapatan lebih dari

⁴⁴ Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, Kent: Burns & Oates 1994, hlm. 17

⁴⁵ Bdk. Leonardo and Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology*, Maryknoll, NY: Orbis, 1987, hlm. 1-2

⁴⁶ World Development Report 1987, hlm. 202-3

30,000 dollar per tahun. *New York Times* pernah melaporkan bahwa seorang siswi sekolah menengah di Amerika Serikat menghabiskan lebih dari 300 dollar setiap bulan hanya untuk membelanjakan barang-barang mewah seperti pakaian mode, hiburan, *junk food*, alkohol dan narkoba. Jumlah ini hampir sama dengan pendapatan rata-rata tahunan satu keluarga di Haiti. Sebagian besar negara di Amerika Latin memiliki pendapatan per kapita di bawah 1000 dollar. Contah, Bolivia, 470 dollar; Honduras, 720 dollar; Nicaragua, 770; El Salvador, 820 dollar; Peru, 1000 dollar; Columbia, 1300 dollar; Chile, 1430 dollar.

Kondisi kemiskinan ekstrim ini mendorong lahirnya pertanyaan, bagaimana Gereja Katolik dapatewartakan Kerajaan Allah yang membebaskan, sehingga dapat dimengerti dan dirasakan oleh umat Amerika Latin yang berjuang untuk keluar dari lembah penderitaan tersebut. Pertanyaan ini dibahas dalam pertemuan kedua dan ketiga Konferensi Wali Gereja Amerika Latin di Medellin (1968) dan Pueble (1979). Di dalam dua dokumen yang dihasilkan dalam dua pertemuan tersebut ditegaskan bahwa kondisi masyarakat Amerika Latin merupakan akibat dari struktur-struktur ketergantungan, ketidakadilan dan penindasan.

Bukan pembangunan, melainkan pembebasan merupakan jawaban yang tepat atas persoalan ini. Bertolak dari pengalaman penindasan selama ratusan tahun dan eksploitasi seluruh benua oleh bangsa Eropa dan Amerika Utara serta persoalan penderitaan masal masyarakat Amerika Latin, para uskup dan penasihat teologi yang berkumpul di

Medelin mengajukan pertanyaan radikal: di hadapan situasi penderitaan ini dan keterlibatan historis Gereja sebagai penyebab penderitaan tersebut, bagaimana kita dapat menjadi orang Kristen danewartakan kabar gembira dari Mesias Yesus Kristus? Mereka semua sadar bahwa kemiskinan dan proses pemiskinan bangsa-bangsa Amerika Latin serta konflik nasional dan internasional bukan merupakan hasil dari sebuah kekuatan kaotis atau irasional, dan juga bukan merupakan sebuah malapetaka fatalistik (karena nasib sial), tapi hasil dari sebuah struktur ketidakadilan dan eksploitasi global.⁴⁷

Beberapa waktu kemudian, tahun 1979, dalam pertemuan umum ketiga para uskup di Puebla, pengetahuan ini direfleksikan secara lebih mendalam dan komprehensif lagi. Dalam pertemuan tersebut dicapai sebuah keyakinan mendalam bahwa “keterbelakangan” bukan merupakan awal dari sebuah perkembangan kapitalisme yang harus dipercepat dan diperbaiki, melainkan harus dipahami sebagai kondisi ketergantungan (dependensi) dari “proses produksi yang berlebihan” negara-negara kaya dan kepentingan-kepentingan kapitalisme transnasional serta para anteknya di negara-negara dunia ketiga. Artinya, negara-negara kaya yang terus mengakumulasi modal dan jumlah kekayaannya hanya mungkin tetap eksis karena terdapat negara-negara miskin yang terus menopang kekayaan negara-negara super kaya

⁴⁷ Kuno Füssel, „Theologie der Befreiung“, dalam. Peter Eicher (Ed.), *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe*, Jilid 5, München: Kösel Verlag 1991, hlm. (147-158) hlm. 148

dengan menyediakan sumber bahan-bahan baku murah dan sumber tenaga kerja murah.

Selain kondisi internal masyarakat Amerika Latin, perkembangan teologi pembebasan juga ditentukan oleh dua faktor eksternal. *Pertama*, perkembangan internal Gereja sejak konsili Vatikan II. Paus Yohannes XXIII menegaskan bahwa dewasa ini Gereja sudah berkembang dalam cara khusus sebagai Gereja kaum miskin. Pemikiran hukum kodrat yang melandasai ajaran sosial Gereja pada abad ke-19 diganti dengan metode analisis sosial dengan tahapan melihat, menilai, dan bertindak. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* menekankan pentingnya relasi Gereja dengan dunia dan juga pengakuan akan prinsip otonomi dunia. Konsili juga memperkenalkan term „tanda-tanda zaman“ yang membuka kemungkinan bagi Gereja dan teologi untuk menghadapi tantangan dunia dan zaman serta menafsirkannya dalam terang Sabda Allah. Konsili Vatikan II kemudian ditanggapi secara serius oleh Gereja Amerika Latin dan dibahas dalam Pertemuan Konferensi Wali Gereja Amerika Latin di Medelin dan Puebla seperti sudah diuraikan pada bagian terdahulu.

Faktor eksternal *kedua* adalah perkembangan baru dalam teologi yang memungkinkan lahirnya teologi pembebasan. Teologi transendental dari Karl Rahner merupakan sebuah terobosan di dalam Gereja Katolik dan dari perspektif sejarah teologi menciptakan syarat bagi lahirnya jenis teologi yang melibatkan secara serius situasi historis konkret subjek yang beriman ke dalam refleksi

tentang iman. Rahner dengan demikian memperkenalkan transformasi antropologis di dalam teologi dan mengakhiri setiap bentuk pemikiran metafisis objektif atas subjek. Bagi Rahner teologi adalah antropologi yang dipikirkan secara radikal atau setiap antropologi yang direfleksikan secara tuntas adalah teologi.

Model teologi transendental Karl Rahner ini kemudian mendapat tanggapan kritis dari teologi politik yang dikembangkan oleh Johann Baptist Metz.⁴⁸ Metz mengajukan pertanyaan kritis kepada gurunya Rahner, bukankah teologi transendental dengan proses privatisasinya yang sempit keliru menempatkan tujuannya yakni subjek konkret yang hanya dapat dipikirkan dan direfleksikan secara tepat di bawah prakondisi dan kerentanan sosial dan historis. Metz juga manyangsikan apakah dalam paradigma teologi transendental itu „sejarah“ direfleksikan secara serius atau sebaliknya direduksi ke dalam „kesejarahan“ (*Geschichtlichkeit*) yang abstrak perwujudan eksistensi manusia. Apakah sejarah di sini tidak lebih dari sekedar „panggung“ eksistensi individual manusia?⁴⁹ Teologi politik Eropa dan kontribusinya bagi proses deprivatisasi iman Kristiani merupakan prasyarat niscaya bagi konstruksi teologi pembebasan. Para pencetus teologi pembebasan sangat dipengaruhi oleh cara kerja teologi politik dan karena itu dapat dikatakan bahwa teologi

⁴⁸ J.B. Metz, „Unterwegs zu einer nachidealistischen Theologie“, dalam: Johannes B. Bauer (Hg.), *Entwürfe der Theologie*, Graz, Wien, Köln: Verlag Styria, 1985, hlm. 210 (209-233)

⁴⁹ Bruno Kern, *Theologie der Befreiung*, Tübingen und Basel: A. Francke Verlag, 2013, hlm. 15

pembebasan merupakan aplikasi teologi politik untuk konteks Amerika Latin. Akan tetapi dari perspektif kondisi sosio-politik masyarakat Amerika Latin, mereka juga menyadari kerentanan ideologis dari teologi politik Eropa ini. Metz memang mendefinisikan teologi politik sebagai ikhtiar untuk merumuskan danewartakan kabar gembira Kristiani di tengah kondisi masyarakat kontemporer.⁵⁰ Definisi ini tentu saja langsung memprovokasi pertanyaan, bagaimana cara mengetahui syarat-syarat masyarakat kontemporer yang merupakan prasyarat internal teologi tersebut? Pendekatan metodologis macam mana yang dipilih guna mentematisasi syarat-syarat masyarakat kontemporer itu secara bertanggung jawab?

Menurut Hugo Assmann, teologi politik gagal mengembangkan kritik ideologi karena dia tidak menggunakan analisis sosial ekonomis dalam mentematisasi realitas sosial kontemporer. Hugo Assmann menulis: „Teologi pembebasan menjembatani analisis infrastruktur sosial dengan sumber-sumber iman. Tidak mungkin ada teologi politik yang layak menyandang nama ini, yang harus mengungkapkan aspek-aspek kritis iman, tanpa menggunakan sebuah bahasa analisis. Hal itu selalu berarti pilihan akan sebuah instrument analisis tertentu dan hal itu akhirnya merupakan sebuah langkah etis.“⁵¹

⁵⁰ Johann Baptist Metz, *Zum Begriff der neuen politischen Theologie*, Mainz: 1997, hlm. 163

⁵¹ Dikutib dari Bruno Kern, *op.cit.*, hlm. 16

Teologi pembebasan pada tempat pertama tidak berkembang di dalam diskursus akademis menara gading universitas.⁵² Gustavo Gutierrez mendefinisikan teologi pembebasan sebagai „refleksi kritis atas praksis historis dalam terang cahaya iman.“⁵³ Di balik refleksi kritis tersebut kita dapat menemukan tiga langkah yakni proses melihat, menilai dan bertindak. Dengan pemahaman akan keniscayaan keterlibatan dalam perjuangan kaum tertindas sebagai “Sitz im Leben” sesungguhnya dari teologi pembebasan, Gereja Amerika Latin bukan saja untuk pertama kali dalam sejarahnya mendapatkan kesadaran tentang kedaulatan kulturalnya, namun juga menampilkan sebuah metode berteologi baru. Cara baru berteologi ini menantang model-model teologi yang dominan hingga kini. Model-model teologi yang berada pada posisi penguasa.

Ciri Etis dan Epistemologis Teologi Pembebasan

Sebagai sebuah teologi yang berorientasi pada praksis dan kritis terhadap kekuasaan, teologi pembebasan memiliki beberapa ciri etis dan epistemologis. *Pertama*, keberpihakan terhadap kaum miskin atau *option for the poor*. Keberpihakan terhadap kaum miskin merupakan kompas penunjuk arah bagi teologi pembebasan. Setiap ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada penjelasan tentang hukum sebab akibat, tapi juga pemahaman tentang makna, membutuhkan

⁵² Bruno Kern, hlm. 18

⁵³ Gustavo Gutierrez, *Theologie der Befreiung*, Mainz: Mathias-Grünewald, 1992, hlm. 26

prapemahaman hermeneutis yang selalu bergantung pada opsi-opsi tertentu. Artinya, bergantung pada keputusan-keputusan fundamental yang memberikan arah dan struktur bagi kerja-kerja ilmu pengetahuan. Hal yang sama berlaku juga untuk kehidupan sehari-hari, di mana tanpa opsi-opsi fundamental tidak akan ada juga praksis yang menentukan.⁵⁴

Para teolog pembebasan Amerika Latin juga tahu bahwa mereka hanya mampu menjadi suara dari kaum tak bersuara jika mereka sekurang-kurangnya lewat sebuah opsi metodologis mengambil bagian dalam situasi sulit mereka. Berpikir dari perspektif orang-orang miskin bukan berarti bahwa teolog-teolog mulai berpikir untuk orang-orang miskin atau pada pihak mereka, melainkan sebaliknya bahwa mereka melakukannya bersama orang-orang miskin. Artinya, pada tempat pertama mereka mendengarkan jeritan-jeritan dan kerinduan orang-orang miskin, hidup bersama mereka, mendampingi mereka dalam jalan yang sulit dengan nasihat dan tindakan, dan dari kebersamaan ini mulai berteologi bersama orang-orang miskin. Teologi di sini berkembang menjadi sebuah bentuk di mana orang-orang miskin sendiri berpikir tentang haknya.⁵⁵ Para teolog pembebasan karena itu sering berbicara bahwa orang-orang miskin sendirilah yang melakukan karya evangelisasi. Mereka adalah para pewarta kabar gembira Yesus Kristus yang sesungguhnya.

⁵⁴ Ibid., hlm. 150

⁵⁵ Gustavo Gutierrez, *Die historische Macht der Armen*, Mainz: Mathias-Grünewald, 1984

Teologi pembebasan bertolak dari sudut pandang bahwa bukan hanya para uskup dan teolog, tapi juga setiap orang beriman melakukan teologi. Artinya, mereka dapat berpikir tentang praksis pembebasan dengan bertitik tolak dari iman mereka. Setiap orang beriman dapat menggunakan akal budinya untuk meneliti kehadiran Allah di dalam sejarah dan memahami kehendak-Nya. Dia tidak perlu menunggu sampai yang lain melakukannya untuk dia. Karena itu bukan para teolog profesional, tapi komunitas basis Kristiani sebagai umat Allah yang terorganisir merupakan instansi di mana Gereja dan teologi lahir secara baru. Para teolog profesional adalah anggota umat Allah yang merumuskan dan mengungkapkan secara ilmiah pengalaman religius umat beriman dan tradisi iman sehingga memiliki daya dobrak. Jadi, teologi itu selalu merupakan langkah kedua dan tidak pernah menjadi yang pertama. Langkah pertama adalah keterlibatan di dalam praksis pembebasan historis dan pewartaan Sabda Allah yang berkaitan dengan praksis pembebasan tersebut. Apa yang terjadi setelahnya adalah teologi. Teolog sendiri harus selalu sudah berada di dalam proses pembebasan itu agar ia mampu memahami dan membuat refleksi atas seluruh proses tersebut.

Distingsi epistemologis sesungguhnya dengan pemikiran tradisional di dalam teologi pembebasan terletak pada pengakuan akan prioritas (primat) praksis sebagai jalan verifikasi kebenaran diskursus teologis. Bagaimana mungkin praksis menjadi kriteria kebenaran? Semua model praksis sebagai pengetahuan refleksif tentang kenyataan selalu juga

bersifat kognitif *an sich* dan selalu sudah mengandung pengetahuan teoretis dalam dirinya. Semua realitas- sebagai dialektika subjek-objek- mengandung seluruh praksis manusiawi. Karena itu praksis dapat menjadi kriteria kebenaran, karena proposisi-proposisi yang harus diuji lewat praksis, selalu sudah berkelindan erat dengan sebuah realitas yang diciptakan oleh praksis sebagai totalitas historis.

Isi kebenaran dari proposisi-proposisi dengan demikian mendapatkan validitasnya lewat praksis manusia. Jadi substansi kebenaran tidak terungkap dalam kesesuaian dengan realitas yang ada (*status quo*), melainkan kemungkinan-kemungkinan yang diciptakan oleh praksis manusia. Bagaimana hal ini dijelaskan oleh teologi pembebasan yang politis, akan menjadi terang-benderang dalam ungkapan J. B. Metz: “Diskursus teologis tentang Allah yang akan datang membutuhkan proses pembenaran lewat tindakan dari orang-orang yang berharap, lewat pembangkangan terhadap konformitas, lewat komitmen terhadap mereka yang ketidapaan harapan, lewat permenungan kasih yang sederhana yang dimengerti sebagai kehendak yang niscaya untuk kebebasan, keadilan dan perdamaian bagi yang lain, yang paling kecil dari semua, dan dengan demikian menggugat syarat-syarat sebuah dunia, di dalamnya nama Allah hanyalah sebuah nama yang tak berguna.”⁵⁶ Atas dasar pengakuan akan prioritas praksis sebagai titik start dasariah refleksi kritis kemudian muncul

⁵⁶ J.B. Metz, „Der zukünftige Mensch und der kommende Gott“, dalam: H. J. Schulz (Hg.), *Was ist das eigentlich – Gott?*, München, 1969, hlm. 274

tugas baru bagi teologi pembebasan yakni merumuskan secara tepat relasi antara iman Kristiani dan praksis politis, antara keselamatan dan pembebasan. Secara logis hal ini memiliki dua implikasi. Praksis politis sudah selalu mengandung sebuah dimensi iman, dan iman selalu terungkap dalam bentuk sebuah praksis politis tertentu.

Kedua, kesatuan antara Teori Kritis dan Praksis Pembebasan. Dalam pandangan teologi pembebasan, pertanyaan tentang apakah teologi pertama-tama berurusan dengan perkara ortodoksi atau ortopraksis hanya mengelabui kita dengan persoalan teori ilmu pengetahuan yang palsu. Sebab teori dan praksis membentuk sebuah kesatuan dalam relasi yang dialektis. Teologi pembebasan justru menghadirkan kualitas khas ketika ia memahami relasi antara teori dan praksis, teologi dan politik sebagai prasyarat dasar yang niscaya bagi pengembangan substansi teologi itu sendiri.⁵⁷

Tentu adalah sebuah kekeliruan juga jika kita berasumsi bahwa persoalan relasi teori-praksis merupakan sebuah masalah yang khas bagi sebuah teologi pembebasan politis yang tidak dikenal di dalam teologi teoretis spekulatif. Hanya rumusan pertanyaannya berbeda. Perbedaannya ialah bahwa dalam rangka konsep teologi spekulatif persoalan teori-praksis diselesaikan secara teoretis, sementara dalam teologi pembebasan relasi antara keduanya dibangun atas dasar

⁵⁷ Kuno Füssel, *op.cit.*, hlm. 153

praksis. Justru dengan cara ini kedua model teologi tersebut mendapatkan kekhasannya masing-masing.

Salah satu ciri khas teologi Eropa adalah bahwa diskursus tentang realitas pertama-tama ditampilkan sebagai perdebatan dengan ungkapan konseptual dari kenyataan dalam tataran teoretis. Sebaliknya teologi pembebasan Amerika Latin lebih menaruh perhatian pada situasi konkret dan praksis yang mengungkapkan fundamen, objek dan kerangka acuan refleksi konseptual dan pancaran teoretis.⁵⁸ Dengan ini tidak dikatakan bahwa terdapat kontradiksi yang buruk antara realitas murni di satu sisi dan realitas yang dirumuskan secara konseptual di sisi lain, melainkan tentang jenis dan metode relasi antara teori dan praksis. Pertanyaannya ialah tentang jenis konsep praksis yang menuntun argumentasi ini. Praksis di sini dimengerti sebagai aktivitas kreatif dan perubahan dunia baik dalam aspek natural atau alamiah maupun aspek sosialnya.⁵⁹ Penekanan pada momen kreatif praksis berarti bahwa sebuah refleksi yang peka terhadap kompleksitas praksis memiliki struktur temporal: artinya ada persoalan-persoalan yang hanya dapat dirumuskan dan diselesaikan dengan cara bagaimana praksis itu sendiri berkembang dan menampilkan profilnya.

Kebehasilan tidak dapat ditemukan pada bagian awal lewat teori, lalu kemudian mendapatkan legitimasi lewat praksis. Proses pembuktian atau membenaran merupakan

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

sebuah proses dialektis di mana momen dasarnya terungkap lewat sintesis antara teori dan praksis. Hanya lewat proses transformasi terhadap realitas *status quo* yang palsu dan penghancuran sistem ideologis yang manipulatif (*Verblendungs-zusammenhang*), kebenaran dari apa yang belum ada (eskatologis) dapat diketahui dan diwujudkan. Karena itu logis sekali jika teologi pembebasan menolak konsep politik sebagai sebuah sektor sosial khusus yang hanya menjadi objek kajian elitis sejumlah ahli. Politik sebagai sebuah penataan secara sadar atas relasi-relasi sosial menampilkan sebuah dimensi komprehensif di dalamnya manusia mengaktualisasikan tindakan kebebasan historis dan kritisnya.

Pemahaman tentang Pembebasan

Kesatuan antara teori dan praksis mengungkapkan sintesis antara dua realitas dasarnya: praksis pembebasan dan praksis iman yang dihidupi dan direfleksikan di dalam praksis. Karena itu proyek teologis pembebasan niscaya selalu berlangsung pada dua tingkatan.⁶⁰ *Pertama*, relasi dan konstelasi sosio-historis dan proses pembebasan yang berlangsung di dalamnya harus diselidiki secara ilmiah pada ranah atau level ekonomi, politik dan kebudayaan. Untuk itu para teologi pembebasan menggunakan instrumen analisis ilmu sosial yang kritis guna menemukan dan merumuskan lebih pasti relasi sosial pada tingkat lokal dan global, pertentangannya yang diwarnai konflik dan elemen-elemen

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 154

represifnya. *Kedua*, praksis iman dari komunitas basis yang ingin hidup dari daya kritis peristiwa eksodus dalam Perjanjian Lama dan tradisi hidup Yesus, niscaya mendesak kita untuk mentematisasi dan melakukan analisis atas tradisi Yudeo Kristiani dan orientasi pada hidup Yesus dalam hubungan dengan praksis hari ini.

Struktur ganda yang diuraikan di atas memberikan jawaban atas sejumlah kritikan bahwa teologi pembebasan mereduksi keselamatan Kristiani kepada kemajuan duniawi dan kabar gembira Injili menjadi gerakan yang mengutamakan revolusi. Untuk menangkal kekeliruan ini, Gutierrez mengemukakan tiga jenis pengertian tentang pembebasan yang berkaitan secara dialektis satu dengan yang lain.⁶¹ *Pertama*, pembebasan sosio-politis dari kelas-kelas sosial dan bangsa-bangsa yang tertindas. *Kedua*, pembebasan historis manusia dalam arti emansipasi manusia yang terus maju dalam bentuk sebuah revolusi budaya yang permanen. *Ketiga*, pengertian pembebasan sebagai keselamatan lewat Yesus Kristus sebagai pembebasan dari dosa pribadi di hadapan Allah yang merupakan akar terdalam dari kehancuran persatuan di antara umat manusia dan juga berdampak pada realitas ketidakadilan dan penindasan. Semua teolog pembebasan menekankan bahwa tingkatan-tingkatan pemahaman pembebasan tersebut berkelindan satu dengan yang lain dan menemukan makna terdalam dan realisasi paripurna di dalam karya penebusan Yesus Kristus sendiri.⁶² Jadi pembebasan

⁶¹ Gustavo Gutierrez, *Theologie der Befreiung*, hlm. 42-42

⁶² *Ibid.*

dipahami sebagai proses komprehensif yang bertujuan menyelamatkan manusia dari semua bentuk dosa, dari setiap jenis perbudakan, kemiskinan dan penindasan. Yang dimaksudkan dengan konsep dosa tentu bukan saja mencakupi pelanggaran individual terhadap perintah Allah, melainkan juga mencakupi struktur dan situasi yang bertentangan dengan kodrat manusia dan menghalanginya untuk berbuat baik. Ketika kekuasaan kejahatan yang berlangsung dengan memungguni subjek dan melampaui kendali pikiran manusia digambarkan sebagai „dosa sosial“ dan dengan demikian konsep dosa mengandung unsur-unsur struktural, dengan demikian privatisasi konsep dosa yang sempit dapat diatasi dan pemahaman dosa yang biblis serta konkret ditemukan kembali.

Karena alasan dosa individual dan struktural seluruh umat manusia terhalangi untuk mencapai tujuan persekutuan yang sempurna dengan Allah. Karena itu umat manusia membutuhkan pembebasan yang total di mana pemenuhan eskatologisnya dijanjikan kepada kita dalam karya penyelamatan Yesus. Karena itu teologi pembebasan memiliki kedekatan internal dengan soteriologi. Dalam konteks teologi Barat, Karl Rahner juga menekankan pentingnya aspek soteriologi teologi pembebasan. Ia juga menggarisbawahi bahwa pembebasan manusia yang sesungguhnya harus serentak dimengerti sebagai simbol (tanda) dari Roh Allah yang membebaskan. Pembebasan sosio-politis sebuah bangsa tertindas dan perwujudan historis karya keselamatan Yesus

membentuk kesatuan internal dan merupakan dua titik yang tidak saling meniadakan.

Teologi Pembebasan dan Paus Fransiskus

Seperti sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, signal kedekatan Paus Fransiskus dengan sejumlah teolog pembebasan telah menimbulkan kegaduhan di kalangan kardinal konservatif di Vatikan. Hal ini dapat dipahami karena Vatikan memiliki relasi yang kurang baik dengan teologi pembebasan di masa lalu. Ketegangan antara prefek kongregasi iman dan para teolog pembebasan berakar pada sejumlah aspek teologi pembebasan yang dianggap bertentangan dengan ajaran resmi Gereja Katolik. Salah satu aspek yang paling fundamental ialah rujukan teologi pembebasan pada marxisme. Menurut Vatikan, teologi pembebasan harus menjauhkan diri dari elemen-elemen yang berbau marxis. Namun sangat disayangkan bahwa dalam deskripsi dan analisis tentang situasi, Vatikan gagal memahami kenyataan tentang kritik teologi pembebasan atas marxisme dan bahwa teologi pembebasan menggunakan marxisme hanya sebagai instrumen analisis sosial tanpa pernah berpretensi untuk mengabsolutisasinya.

Apakah sikap Vatikan terhadap teologi pembebasan telah berubah secara radikal di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus, seperti diasumsikan oleh Leonardo Boff? Kendatipun Paus Fransiskus mengambil alih sejumlah ide dasar teologi pembebasan dan mencantumkannya ke dalam sejumlah dokumen seruan apostoliknya, tidak dapat dikatakan

bahwa ia adalah bagian integral dari komunitas teolog pembebasan. Paus Fransiskus tetap menolak penggunaan marxisme di dalam teologi pembebasan. Selain itu pada tahun 1970-an sebagai Provinsial Yesuit di Argentina Bergoglio menolak kehadiran teologi pembebasan dan berusaha menghidupkan kembali tradisi-tradisi prakonsili Vatikan II. Ia misalnya membubarkan sebuah komunitas baru yang didirikan di tengah-tengah orang miskin oleh seorang imam Jesuit bernama Francisco Jalics y Orlando Yorio. Kepada para anggota komunitas tersebut Bergoglio mengajukan dua pilihan: membubarkan komunitas atau meninggalkan kongregasi. Para anggota Jesuit tersebut dianggap sebagai „subversif“ oleh pemerintah. Beberapa dari mereka akhirnya ditangkap, disiksa dan dimasukkan ke dalam penjara dua bulan setelah terjadi kudeta militer di Argentina pada bulan Maret 1976. Selain itu, Bergoglio adalah salah satu dari sedikit provinsial yang menolak „Decree Four“ yang telah disepakati dalam Kapitel General Jesuit ke-32 yang berlangsung dari 2 Desember 1974 hingga 7 Maret 1975. „Decree Four“ menegaskan bahwa „pelayanan iman di mana promosi keadilan merupakan persyaratan mutlak“.⁶³

Bagaimana kita menjelaskan perubahan sikap Bergoglio dari seorang yang menentang teologi pembebasan kemudian menjadi bagian dari komunitas teolog pembebasan? Salah satu alasan perubahan sikap tersebut adalah perubahan konteks historis Gereja Amerika Latin pasca ambruknya

⁶³ Løland, O.J., 2021. The solved conflict: Pope Francis, *op.cit.*, hlm. 296

komunisme di Eropa Timur. Gema politis dan penerimaan ide teologi pembebasan seperti pembebasan kaum miskin berubah dalam konteks pasca perang dingin di mana demokrasi di Amerika Latin mulai memberikan jaminan kebebasan berekspresi dan menjadi anggota gerilias gerakan kiri tidak lagi merupakan pilihan politis.⁶⁴ Di samping itu tuntutan-tuntutan dari teologi pembebasan Amerika Latin secara politis tidak lagi dianggap skandal baik di dalam maupun di luar Gereja seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan raibnya ketegangan antara komunisme dan kapitalisme yang mewarnai suasana perang dingin. Tantangan satu-satunya pasca perang dingin adalah dominasi kapitalisme neoliberal yang menyebabkan ketidakadilan global, fragmentasi kultural dan kehancuran ekologis. Di Argentina pada tahun 1992 ketika Bergoglio diangkat menjadi uskup dan enam tahun kemudian menjadi Uskup Agung protes dan kritik terhadap kebijakan kapitalisme neoliberal adalah sebuah fenomena umum yang tidak terbatas hanya pada para pengikut teologi pembebasan. Gerakan protes ini menyatukan umat Katolik dari pelbagai lapisan dan latar belakang teologi. Dalam kondisi seperti ini teologi pembebasan mulai mengembangkan sejumlah konsep dan keprihatinan-keprihatinan baru. Sejak tahun 1990-an teologi pembebasan di Amerika Latin menjadikan ekologi dan ketidakadilan ekonomi sebagai salah satu perhatian utama. Idolatria atau pendewaan ekonomi pasar dan uang semakin banyak mendapat perhatian teologi pembebasan Amerika

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 297

Latin yang berdampak bagi diskursus teologi Katolik pada tingkat global. Semua kondisi ini turut berperan bagi perubahan sikap Bergoglio terhadap teologi pembebasan.

Kedekatan dengan teologi pembebasan terus berlanjut ketika Bergoglio menyandang nama Paus Fransiskus. Kedekatan tersebut pada tempat pertama tidak ditunjukkan lewat rumusan-rumusan teologi konseptual, tapi lewat sejumlah tindakan simbolik yang menggambarkan keberpihakan Paus Fransiskus terhadap orang miskin. Tindakan-tindakan simbolik tersebut terungkap lewat sikap menolak tinggal di istana kepausan, membasuh kaki para tahanan di penjara pada hari Kamis Putih, mengunjungi para pengungsi di Pulau Lampedusa di Italia. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa keberpihakan kepada orang miskin yang ditunjukkan oleh Paus Fransiskus tidak begitu saja diklaim sebagai hasil dari pengaruh teologi pembebasan. „Option for the poor“ adalah sikap etis yang dapat dimiliki baik oleh pendukung maupun penentang teologi pembebasan. Sebab „option for the poor“ dapat dimengerti secara sangat luas yang terungkap dalam tindakan karitatif yang dipraktikkan dalam tradisi Gereja hingga advokasi dan gerakan politik kiri dalam masyarakat modern. Keberpihakan kepada orang miskin juga mendapat perhatian dari dokumen-dokumen kepausan sebelumnya seperti *Mater et magistra* (1961) dan *Evangelii Nuntiandi* (1975). Paus Fransiskus bahkan

mengapresiasi *Evangelii Nuntiandi* sebagai „dokumen pastoral pasca Konsili Vatikan II terbesar“.⁶⁵

Kendatipun secara konseptual Paus Fransiskus tidak menyatakan kepada publik persetujuannya dengan teologi pembebasan, namun ia telah berjasa membangun rekonsiliasi antara Vatikan dengan teologi pembebasan. Hal ini ditunjukkan lewat usahanya untuk mengundang salah seorang tokoh teologi pembebasan, Gustavo Gutierrez, ke Vatikan hanya beberapa bulan setelah ia diangkat menjadi Paus. Pada tahun 2019 Komisi Pontifikal untuk Amerika Latin juga mengundang Gustavo Gutierrez sebagai pembicara utama dalam konferensi teologi internasional untuk memperingati 40 tahun Konferensi Puebla. Dalam konferensi tersebut hadir pula sebagai pembicara sejumlah teolog yang sangat dekat dengan Paus Fransiskus seperti Guzmán Carriquiry Lecour, Juan Carlos Scannone, dan Carlo María Galli.⁶⁶ Tanda rekonsiliasi Vatikan dengan teologi pembebasan juga nampak dalam usaha Paus Fransiskus untuk mempercepat proses kanonisasi Uskup Agung Oscar Romero yang merupakan ikon teologi pembebasan. Sebuah proses yang dipersulit dan bahkan dihentikan oleh para pendahulu Paus Fransiskus dengan alasan untuk menghindari konflik di dalam Gereja Katolik.

⁶⁵ Løland, O.J., 2021. The solved conflict: Pope Francis and Liberation Theology. *International Journal of Latin American Religions*, 5(2), pp.287-314, hlm. 303

⁶⁶ Løland, O.J., 2021. The solved conflict: Pope Francis hlm.

Kedekatan Paus Fransiskus dengan teologi pembebasan nampak jelas dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*. Dalam seruan apostolik ini sikap antikapitalisme dalam tradisi Gereja Katolik yang pernah diungkapkan oleh para pendahulu Paus Fransiskus kini mendapat polesan teologi pembebasan. Dalam dokumen ini Paus Fransiskus menarik benang merah antara realitas ketimpangan ekonomi dan kematian orang-orang miskin di satu sisi, dan idolatria uang serta logika ekonom pasar yang menciptakan kematian dalam pengertian harafiah di sisi lain.⁶⁷ Ekonomi pasar kontemporer berkembang menjadi absolut dan membunuh secara efektif lewat proses eksklusi sosial terhadap kelompok miskin. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi pembebasan bahwa ekonomi pasar bebasa membunuh orang miskin sebelum waktunya. Jika Paus Fransiskus mengatakan bahwa „tantangan kita dewasa ini bukan ateisme ketika memberikan tanggapan atas rasa dahaga umat manusia atas Allah“, kemiripan dengan pandangan teologi pembebasan menjadi terang benderang. Teolog Jon Sobrino menyerukan agar Gereja lebih menaruh perhatian idolatria ekonomi pasar dan bukan ateisme sebagai ancaman riil bagi orang miskin dan Gereja. Bagi Sobrino, kritik terhadap idolatria jauh lebih biblis dan relevan bagi kondisi dunia kita yang penuh dosa. Paus Fransiskus berseberangan pandangan dengan Paus Benediktus

⁶⁷ Løland, O.J., 2021. The solved conflict: Pope Francis, hlm.

XVI ketika memberikan perhatian khusus pada idolatria ekonomi pasar dan mengabaikan persoalan ateisme.⁶⁸

Dengan merujuk pada Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, kita dapat merumuskan sekurang-kurangnya tiga persamaan antara teologi pembebasan dan pandangan teologi Paus Fransiskus. *Pertama*, persamaan pemahaman tentang Kerajaan Allah. Baik Paus Fransiskus maupun teologi pembebasan menggarisbawahi makna aktual dan praktis Kerajaan Allah tanpa menolak aspek eskatologisnya. Pesan eskatologis dalam dua perspektif tetap terjalin erat dengan iman akan wahyu diri Allah yang memberikan pengharapan. Kemudian, pengharapan ini menggugat nilai dan makna kerajaan tersebut bagi dunia konkrit masa kini. Sebab, agar kerajaan itu datang, maka harus didirikan. Untuk itu dituntut agar hal-hal tertentu harus diubah hari ini.

Kedua, urgensi tentang perubahan struktural dalam melakukan perubahan sosial. Situasi ketimpangan sosial dan kondisi orang miskin pada tingkat global membutuhkan perubahan sosial yang radikal. Terdapat sejumlah hal dalam jaringan sosial yang membutuhkan perubahan hingga ke akar-akarnya. Hal ini menuntut usaha dan kemauan keras setiap individu untuk melakukan perubahan. Dalam konteks seperti ini kenyataannya, ajaran sosial Gereja sudah memberikan penekanan pada usaha-usaha individual tersebut. Akan tetapi perubahan struktural seperti itu menuntut jaringan

⁶⁸ Løland, O.J., 2021. *The solved conflict: Pope Francis*, hlm.

institusional pada level nasional dan internasional terjadinya perubahan secara efektif dan berkelanjutan. Berbicara tentang hak atas milik pribadi misalnya terdapat kebutuhan riil untuk mendorong sebuah perubahan radikal. Tentu milik pribadi seperti laptop, hp, mobil, balpoin dll tidak digugat di sini. Kita perlu menata kembali organisasi system kepemilikan pribadi dalam konteks kapitalisme seperti perusahaan dan sarana-sarana produksi. Kebijakan institusional akan membantu menata sebuah sistem ekonomi yang berbasiskan distribusi kesejahteraan dan bukan akumulasi kekayaan. Seperti teologi pembebasan, Paus Fransiskus merasa tidak cukup hanya menyampaikan seruan moral bagi setia orang untuk melakukan perubahan struktur sosio-ekonomis. Paus Fransiskus menghendaki perubahan yang lebih radikal lagi daripada yang ditawarkan oleh tradisi ajaran sosial Gereja.

Ketiga, pandangan tentang orang miskin.⁶⁹ Bagi para teolog pembebasan orang-orang miskin adalah *locus theologicus* prioritas di mana kekuatan misioner injili mendapatkan kepenuhannya. Jadi karya evangelisasi berarti penguatan posisi kaum miskin di tengah kehidupan kristiani. Karya evangelisasi diwarnai oleh dua hal dasar: Gereja bergerak menuju kaum miskin dan usaha membawa kaum miskin ke dalam Gereja. Hal ini menimbulkan gugatan terhadap prioritas-prioritas dalam cara orang mengekspresikan imannya. Mengikuti ajaran Thomas Aquinas yang mendefinisikan iman sebagai “assent

⁶⁹ Puggioni, R., 2016. Pope Francis, liberation theology, and social global justice: some elements for discussion from the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium*. *Exchange*, 45(3), pp.227-251, hlm. 232

(persetujuan) to the truths of Christianity,” Kekristenan tradisional menekankan ortodoksi sebagai kriteria iman seseorang, kendatipun karitas (karya amal) tetap menempati posisi penting juga. Para teolog pembebasan yakin bahwa ortopraxis, bagaimana orang menghidupi imannya, harus mendapatkan prioritas. Bekerja dengan orang miskin untuk mengatasi ketidakadilan harus mendapat prioritas ketimbang mendidik orang kaya.

Penutup

Tulisan ini coba menunjukkan hubungan antara teologi pembebasan dengan pandangan teologi Paus Fransiskus seperti tampak dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, kendatipun kesamaan itu masih dapat ditemukan juga di dalam dokumen-dokumen lainnya.⁷⁰ Akan tetapi artikel singkat ini tentu saja tidak dapat menampung semua kekayaan relasi antara keduanya. Kesamaan ini menjadi awal rekonsiliasi antar Vatikan dengan teologi pembebasan. Rekonsiliasi ini sangat penting bagi karya misi Gereja Katolik karena teologi pembebasan mampu menawarkan model pewartaan yang menjadikan karya misi Gereja aktual dan relevan untuk perjuangan dan kehidupan umat manusia dewasa ini.

Kemiskinan dan ketidakadilan global menuntut Gereja untuk terlibat lebih efektif lagi dalamewartakan Kerajaan Allah yang membebaskan. Teologi pembebasan dan Paus

⁷⁰ Bdk. Puggioni, R., 2016. Pope Francis, liberation theology, and social global justice, *ibid.*

Fransiskus menghendaki adanya perubahan yang lebih radikal demi menciptakan tatanan global yang lebih adil. Hal ini menuntut keterlibatan politik gereja secara global yang seharusnya lebih signifikan dari yang sekarang. Tanpa mengabaikan kegiatan amal sehari-hari untuk orang-orang miskin yang dilakukan oleh para misionaris, pastor paroki, dan orang awam di mana-mana, bagaimanapun, adalah mungkin untuk membayangkan implikasi politik yang lebih dalam bagi orang-orang miskin guna mengubah keadaan secara struktural.

Tantangan di atas menggugat hakikat Gereja yang tradisional. Secara tradisional Gereja Katolik menampilkan dirinya sebagai sebuah Gereja hirarkis, dengan misi Gereja yang dipercayakan kepada Paus dan para Uskup. Imam, para religius dan kaum awam mengambil bagian untuk membantu hirarki dalam menjalankan karya misi tersebut. Beberapa teolog pembebasan dan terutama Leonardo Boff telah menggugat pandangan Gereja yang *top-down* ini. Mereka menyerukan perlunya inisiatif dari bawah dengan para uskup yang melayani dan bukan mengontrol umat Allah. Dengan model Gereja sinodal yang diserukan oleh Paus Fransiskus, kita sesungguhnya sedang berjalan menuju model Gereja dari bawah tersebut.

Daftar Referensi

Boff, L. and Boff, C., 1987. *Introducing Liberation Theology*, trans. *Paul Burns*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Füssel, K. 1991. „Theologie der Befreiung“. Eicher, P. *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe*, 5. München: Kösel Verlag. pp.147-155.

Gutiérrez, G., 1984. *Theologie der Befreiung* (Vol. 1100). Kaiser.

Kern, B., 2013. *Theologie der Befreiung*. Francke.

Løland, O.J., 2021. The solved conflict: Pope Francis and Liberation Theology. *International Journal of Latin American Religions*, 5(2), pp.287-314.

Metz, J.B., 1969. Der zukünftige Mensch und der kommende Gott. *Wer ist das eigentlich-Gott?*.

Metz, J.B., 1988. Unterwegs zu einer nachidealistischen Theologie. *Theologisches Jahrbuch*, pp.80-97.

Metz, J.B., 1997. *Zum Begriff der neuen politischen Theologie: 1967-1997*. Matthias-Grünwald-Verlag.

Neumayr, G., 2017. *The political pope: How Pope Francis is delighting the liberal left and abandoning conservatives*. Center Street.

Pongratz-Lippitt, C., 2017. Brazil may soon have married priests. *National Catholic Reporter*, 53(7), pp.1-3.

Puggioni, R., 2016. Pope Francis, liberation theology, and social global justice: some elements for discussion from the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium*. *Exchange*, 45(3), pp.227-251.

Sievernich, M., 1986. Gustavo Gutiérrez, Die historische Macht der Armen. *Theologie und Philosophie*, 61(2), pp.311-313.

Sobrino, J., 1994. *Jesus the liberator: A historical theological reading of Jesus of Nazareth* (Vol. 12). A&C Black.

OPTION FOR THE POOR & OPTION FOR CREATION: DUA SISI URGENT MISI GEREJA KONTEMPORER

Dr Alexander Jebadu SVD

Pendahuluan

Tulisan ini dibuat dalam rangka sebuah publikasi buku Peringatan 10 Tahun Karya Misi keselamatan Allah yang diemban oleh Gereja saat ini di bawah pimpinan Paus Fransiskus. Sebagai dosen Misiologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, saya diminta untuk menulis di bawah tema “Menilik Gerak Zaman Seturut Pespektif Misiologis”. Dari tema ini, saya diharapkan untuk mempresentasikan kepada publik gerakan zaman ini seperti yang dilihat oleh ilmu tentang misi keselamatan Allah yang diemban oleh Gereja – misiologi – khususnya gerak zaman ini sejak zaman modern hingga zaman post modern di bawah kepemimpinan misioner dari Paus Fransiskus. Apa saja yang menjadi gerakan-gerakan utamanya? Apa saja trend-trendnya yang baru dan yang sangat mendesak untuk diperhatikan dan diselamatkan oleh manusia – misi Gereja - atas nama Allah dan bersama Allah?

Seperti tampak dari judul beberapa mega karya tentang misi Gereja dalam dunia dewasa ini dari David J. Bosch *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of*

Mission,⁷¹ William Jenkinson & Helene O'Sullivan *Trends in Mission Toward the 3rd Millennium*,⁷² William D. Taylor *Global Missiology for the 21st Century*,⁷³ Roger E. Hedlund & Paul Joshua Bhakiaraj *Missiology For the 21st Century: South Asian Perspective*⁷⁴ dan Stephen B. Bevans & Roger P. Schroeder *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*,⁷⁵ bidang dan trend-trend karya misi keselamatan Allah yang diemban oleh Gereja sangat luas dan kompleks. Ia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan seluruh alam ciptaan. Tentang misi keselamatan Allah dewasa ini yang semakin kompleks dan luas itu, William D. Taylor karyanya *Global Missiology for the 21st Century*, misalnya, melukiskannya demikian:

Abad dan milenium baru kita ini telah memberikan saat berahmat (*kairos moment*) yang besar dan kesempatan yang luar biasa bagi [misi] Gereja Kristus yang tanpa batas. Namun, saat berahmat global ini (*global chronos moment*) tidak akan banyak membantu memudahkan misi keselamatan Allah yang diemban oleh Gereja. Secara eksternal

⁷¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 1991)

⁷² William Jenkinson & Helene O'Sullivan (eds.), *Trends in Mission Toward the 3rd Millennium* (New York: Orbis Books, 1993).

⁷³ William D. Taylor, *Global Missiology for the 21st Century* (Grand Rapids-Michigan: Baker Academic, 2000).

⁷⁴ Roger E. Hedlund & Paul Joshua Bhakiaraj *Missiology For the 21st Century: South Asian Perspective* (Delhi: Indian Society for Promoting Christian Knowledge & Mylapore Institute for Indigenous Studies, 2004)

⁷⁵ Stephen B. Bevans & Roger P. Schroeder *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (New York: Orbis Books, 2004).

dan internal, kita bergulat dengan banyak tantangan yang tampaknya tanpa henti: globalisasi yang bercampur berkah dan kutukan, tragedi AID global, revolusi teknologi informasi, urbanisasi (yang tanpa henti dan krisis ekonomi yang ditimbulkannya, masalah manusia pengungsi yang masif, dan sebuah pluralisme baru yang menantang konsep kebenaran iman Kristen, hermeneutika Kitab Suci Kristen, rahasia iman Kristen Allah yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, dan pemahaman kita tentang apa artinya menjadi manusia yang sesungguhnya.....Transformasi pandangan tentang dunia di seluruh dunia, seperti dari pra-modernisme ke modernisme lalu saat ini ke post-modernisme, tidak boleh membuat kita bersikap puas terhadap pencapaian masa lalu [misi Gereja] kita.⁷⁶

Semua persoalan dunia ini telah menjadi arena karya misi keselamatan Allah yang diemban dan dieksekusi oleh Gereja atas nama Allah sendiri sebagai pencipta dan pemilik segala sesuatu. Dalam artikel ini, saya akan membatasi diri dengan menunjukkan bahwa semua persoalan manusia, sejak zaman pencerahan (*Enlightenment*) yang kemudian melahirkan zaman modern pada abad XVII-XVIII hingga zaman postmodern sekarang ini, telah menyebabkan penderitaan dan pemiskinan mayoritas umat manusia (*the impoverishment of the world's majority poor*)⁷⁷ dan kerusakan alam ciptaan (*ecological*

⁷⁶ William D. Taylor, "From Iguassu to the Reflective Practitioners of the Global Family of Christ" dalam William D. Taylor, *Global Missiology for the 21st Century*, *Ibid.*, p. 3.

⁷⁷ Menurut dari Eric Tossaint dan Damien Millet, sekitar 80% dari 7 miliar penduduk dunia pada tahun 2006 adalah warga masyarakat negara-negara berkembang yang identik dengan negara-negara miskin

destruction).⁷⁸ Masalah besar ini telah memanggil Gereja untuk melaksanakan misi keselamatan Allah dengan membela dan memihak orang miskin (*option for the poor*) dan membela dan memelihara alam ciptaan (*option for the poor*). Misi di kedua bidang ini ibarat dua sisi dari satu mata uang yang sama. Satu sisi tidak bisa tanpa sisi yang lain.

Seperti yang akan ditunjukkan oleh ajaran sosial Gereja dalam pelbagai ensiklik Paus, masalah mayoritas penduduk miskin di seluruh dunia dan kerusakan alam ciptaan yang semakin parah berhubungan erat satu sama lain.

dan mereka hanya mengkonsumsi 20% kekayaan alam planet bumi. Sebaliknya, sekitar 20% dari 7 miliar penduduk dunia pada tahun 2006 adalah warga masyarakat negara industri yang identik dengan negara-negara kaya tapi mereka mengkonsumsi sekitar 80% kekayaan alam planet bumi. Hal ini jelas merupakan sebuah ketidakadilan yang sanga besar. Informasi lebih lanjut lihat, Eric Tossaint & Damien Millet, *Debt, the ImF and the World Bank: Sixty Questions Sixty Answers* (New York: Monthly Review Press, 2010), pp. 16-17

⁷⁸ Hingga saat ini, dunia mengalami krisis lingkungan hidup yang sangat parah dalam sejumlah bentuk seperti polusi udara, polusi air, polusi tanah, kerusakan hutan, kekeringan, pencairan es di kutub utara, pemanasan global (*global warming*) yang memicu perubahan iklim (*climate change*) yang antara lain bisa berujung pada musim tanam para petani menjadi tak tentu dan akhirnya gagal panen, bahaya kelaparan dan seterusnya. Para akademisi yang berperan sebagai nabi terhadap keselamatan alam ciptaan dewasa ini, seperti Leonardo Boff, menuding orang kaya di negara-negara industri, dengan sistem ekonomi pasar bebas yang mereka usung, sebagai palaku utama perusakan alam ciptaan yang pada gilirannya akibat dari kerusakan alam ciptaan ini sebahagian besar dipikul oleh mayoritas penduduk miskin di negara-negara berkembang di seluruh dunia. Untuk informasi lebih lanjut, lihat misalnya karya dari Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1997).

Mayoritas penduduk dunia di negara-negara berkembang menyangkal predikat miskin bukan karena mereka dari ditakdirkan miskin. Mereka miskin karena dimiskinkan oleh ketamakan segelintir orang kaya dari negara-negara industri dengan menggunakan sistem ekonomi pasar bebas sebagai senjatanya. Melalui sistem ekonomi ini dengan pelbagai trik politik, sumber alam warga masyarakat miskin di negara-negara berkembang dieksploitasi alias dirampas yang menimbulkan dampak negatif berganda. Mereka yang seharusnya empunya sumber daya alam menderita miskin dan alam ciptaan yang menjadi sandaran hidup mereka rusak hingga tak layak dihuni. Maka bagi misi Gereja, usaha memihak dan membela orang miskin (*option for the poor*) tidak bisa dibuat tanpa usaha memihak dan membela alam ciptaan (*option for creation*) serta mengeritik orang kaya sebagai pelakunya dan sistem ekonomi tak adil yang mereka usung sebagai senjata.

Salanjutnya, artikel ini akan mempresentasikan bahwa bagi Gereja, usaha memihak orang miskin (*option for the poor*) dan usaha menyelamatkan alam ciptaan (*option for creation*) ibarat dua sisi dari satu mata yang sama. Satu sisi tidak bisa tanpa sisi yang lain. Sama seperti Kempf Herve dalam buku *How the Rich Are Destroying the Earth*, Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, misalnya, menuding orang-orang kaya yang mengusung pertumbuhan ekonomi tak terbatas dari sistem ekonomi kapitalis liberal sebagai penyebab dari krisis ekologi yang dampaknya lebih banyak diderita mayoritas orang miskin di seluruh dunia. Karena itu, usaha membela

orang-orang miskin (option for the poor) dan keutuhan alam ciptaan di planet bumi (option for creation) tidak bisa dibuat tanpa mengutuk penyebabnya.

Dua Sistem Ekonomi Tak Adil sebagai Penyebab

Mesti ditegaskan bahwa kemiskinan mayoritas penduduk dunia dan kesenjangan yang semakin melebar antara segelintir orang super-kaya dan mayoritas kaum miskin dewasa ini di seluruh dunia tidak terjadi secara alamiah. Menjadi miskin atau menjadi kaya bukan merupakan akibat dari sebuah seleksi alamiah (*natural selection*) seperti yang diklaim oleh Herbert Spencer dan William Graham Summer pada akhir abad ke-19.⁷⁹ Sebaliknya, kemiskinan dan ketidaksetaraan (*inequality*) umat manusia terjadi karena diciptakan dengan sengaja oleh sekelompok orang manusia. Kemiskinan dan ketaksetaraan dunia hingga saat ini merupakan akibat langsung dari dua sistem ekonomi yang bertentangan satu sama lain yakni sistem ekonomi kapitalis liberal yang diusung dunia Barat (*western bloc*) dan sistem ekonomi sosialis/komunis yang pernah diusung dunia Timur (*eastern bloc*). Mengenai kemiskinan sebagai akibat perbuatan sengaja manusia (*man-made poverty*), Daron Acemoglu dan James A. Robinson dalam karya mereka *Why Nations Fail: The Origin of Power, Prosperity and Poverty* katakan dengan jelas:

⁷⁹ Dikutip dalam GALBRAITH John Kenneth, *The Age of Uncertainty: A History of Economic Ideas and Their Consequences* (Boston, MA: Houghton Mifflin Company, 1977), *Ibid.*, pp. 45-46.

Negara-negara miskin menjadi miskin karena mereka yang memiliki kekuasaan membuat pilihan yang menciptakan kemiskinan ... untuk memahami hal ini [yaitu, bagaimana kemiskinan itu diciptakan], Anda harus berpikir melampaui ekonomi dan ... mempelajari bagaimana keputusan-keputusan [di bidang ekonomi] dibuat, siapa yang membuat keputusan-keputusan ini, mengapa orang-orang ini memutuskan untuk melakukan apa yang mereka lakukan.⁸⁰

Sejak runtuhnya sistem ekonomi sosialis/komunis dari blok Timur pada 1990-an, sistem ekonomi kapitalis dari blok Barat – yang sekarang ini dikenal dengan nama kapitalisme neoliberal – telah menjadi sebuah sistem ekonomi tunggal tanpa ada lawan yang menantanginya. Seperti seorang petinju tanpa penantang, ia telah menjadi semakin ganas. Ia mengancam untuk semakin memiskinkan mayoritas masyarakat dunia yang miskin di mana saja di seluruh dunia dan memperkaya segelintir orang yang sudah kaya. Dalam konteks sistem ekonomi neoliberal yang semakin mengancam untuk semakin memiskinkan mayoritas penduduk dunia ini, Oswaldo de Rivero – seorang mantan Duta Besar Peru untuk PBB dan organisasi-organisasi internasional lainnya di Jenewa – mengatakan bahwa cita-cita pembangunan (*the dream of development*) yang lahir setelah Perang Dunia II telah terbukti hanya merupakan sebuah mitos bagi sebagian besar orang:

⁸⁰ACEMOGLU Daron and ROBINSON James A., *Why Nations Fail: The Origin of Power, Prosperity, and Poverty* (New York: Crown Business, 2012), p. 68.

Untuk sebagian besar negara-negara miskin, pilihan yang harus dibuat dalam periode-periode yang akan datang bukan lagi untuk memulai sebuah proses pembangunan, seperti yang diraih oleh Korea Selatan atau Taiwan sejak dua puluh tahun yang lalu. Satu-satunya harapan bagi mereka nanti adalah hanya berjuang untuk bisa bertahan hidup [sebagai sebuah negara bangsa], dengan sejumlah cara, dalam menghadapi tantangan-tantangan revolusi teknologi dan persaingan global. Bisa jadi hal ini mungkin mengejutkan, karena sampai saat ini kita selalu dipropagandakan bahwa setiap negara memiliki kemampuan untuk bisa mencapai kemajuan. Akan tetapi pengalaman pada abad kedua puluh ini telah menunjukkan fakta sebaliknya dan memaksa kita untuk berpikir tentang hal yang tak pernah terpikirkan: bahwa beberapa dari negara yang telah secara keliru diberi nama 'negara berkembang' (*developing countries*) sebetulnya tidak sedang berkembang menjadi negara industri baru (*newly industrialized countries* atau NICs), melainkan mereka malahan sedang tergelincir menuju status ekonomi-ekonomi nasional yang tak layak (*non-viable national economies* atau NNEs). Jika keadaan ekonomi mereka terus memburuk, bukan mustahil situasi ini bisa meledak menjadi sebuah kekerasan, menjadi entitas-entitas kacau yang tak bisa dikendali (*ungovernable chaotic entities* atau UCEs), seperti yang sudah terjadi dengan beberapa negara di Afrika, Balkan, Asia dan Amerika Latin.⁸¹

⁸¹DE RIVERO Oswaldo, *The Myth of Development: The Non-Viable Economies of the 21st Century* (London & New York: Zed Books, Dhaka: University Press Ltd, Bangkok: White Lotus Co. Ltd, Halifax/Nova Scotia: Fernwood Publishing Ltd, Cape Town: David Philip, Bangalore: Books for Change, 2001), p. 9. Menurut Rivero,

Option for the Poor

Dari perspektif iman Kristen yang didasarkan pada nilai-nilai Injil yang diwartakan oleh Yesus Kristus, kemiskinan sebagai buatan manusia, kesenjangan ekonomi dan segala macam penindasan yang disebabkan oleh sistem sosial, politik dan ekonomi yang tidak adil sesungguhnya melawan kasih, keadilan dan solidaritas di antar manusia yang mengaku sebagai satu keluarga besar umat manusia. Menghadapi bencana yang tidak manusiawi ini, Gereja mewujudkan panggilannya untuk membebaskan orang miskin dari setiap situasi yang menindas dan secara profetis mencela penyebabnya yang berakar dalam sistem sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Dalam menjalankan misi ini, Gereja berpegang teguh bahwa ia telah menerima amanat ini dari Allah sendiri sebagai Pencipta dan Pembebas utama, sambil mengikuti contoh dari misi pembebasan yang telah dilakukan oleh para nabi dan Tuhan Yesus sendiri seperti diceritakan oleh Kitab Suci.

bagi hampir semua negara Afrika, Asia dan Amerika Latin, tantangan besar pada awal abad 21 ini nanti bukan pembangunan nasional seperti yang diimpikan sejak akhir Perang Dunia II. Melainkan, tantangan mereka nanti adalah keselamatan nasional mereka. Untuk menghindari sebuah malapetaka lebih lanjut, negara-negara ini mesti menyusun sebuah kebijakan ekonomi yang memfokuskan perhatian pada sector-sector penting ketahanan pangan, air dan keamanan serta merampingkan jumlah penduduk negara mereka Untuk informasi lebih lanjut, lihat DE RIVERO Oswaldo, *Ibid.*, pp. 159-187.

Dengan kata lain, komitmen misioner Gereja untuk memihak kaum miskin⁸² (*option for the poor*) bukan merupakan sebuah aktivitas yang hanya dikarang-karang oleh Gereja. Sebaliknya, ia merupakan sebuah misi luhur yang mempunyai akarnya dalam misi Allah sendiri yang ingin membebaskan semua manusia dari dosa melawan diriNya yang pada hakikatNya adalah kasih. Allah adalah kasih (*Deus Caritas est, God is Love*). Sejak pelaksanaan lebih lanjut dari misi pembebasan Allah ini telah dipercayakan kepada Gereja, maka ia menjadi *bagian konstitutif* dari aktivitas misioner Gereja. Gereja berulang kali menggarisbawahi posisinya ini di seluruh ajaran sosialnya. Dalam *Gaudium et Spes*, salah satu dokumen dari Konsili Vatikan II (1962-1965), misalnya, Gereja menegaskan dirinya sebagai bagian konstitutif dari masyarakat dunia dan oleh karena itu suka dan duka dari dunia adalah juga merupakan suka dan duka Gereja juga.⁸³

Para tahun 1971 Uskup Katolik seluruh dunia telah mengadakan sebuah sinode di Roma. Dalam persekutuan dengan semua orang yang percaya kepada Kristus dan seluruh

⁸² Istilah *option for the poor* (pemihakan dan pembelaan terhadap orang miskin) telah menjadi istilah umum dan populer di dalam Gereja Katolik sejak kelahiran teologi pembebasan di Amerika Latin pada akhir tahun 1960-an yang diinspirasi oleh Konsili Vatikan II yang berakhir pada tahun 1965. Untuk informasi lebih lanjut, lihat NOLAN Albert OP and BRODERICK Richard MSC, *To Nourish Our Faith: The Theology of Liberation in Southern Africa* (Hilton, South Africa: A Cornerstone Book, 1987), p. 48.

⁸³ECUMENICAL COUNCIL OF VATICAN II, Pastoral Constitution of the Church in the Modern World *Gaudium et Spes* (Rome, 7th of December 1965), No. 4.

umat manusia, mereka bermaksud untuk mempertanyakan Gereja tentang misinya untuk memajukan keadilan di dunia.⁸⁴ Dalam pernyataan bersama, yang kemudian diterbitkan sebagai sebuah dokumen dengan judul *Justice in the World* (Keadilan di Dunia), para uskup sehati dan sesuara menyatakan bahwa menegakkan keadilan di dunia dan membela nasib kaum miskin yang menjadi korban struktur sosial, politik dan ekonomi yang tidak adil merupakan bagian penting dari karya evangelisasi Gereja:

Mendengarkan rintihan dari mereka yang menderita karena tindakan kekerasan dan ditindas oleh sistem dan struktur-struktur [sosial dan ekonomi] yang tidak adil, dan mendengar permohonan dari dunia yang oleh ketersesatannya sungguh bertentangan dengan rencana Pencipta, kami telah berbagi kesadaran kami akan panggilan Gereja untuk hadir di dalam pusaran kehidupan dunia denganewartakan Kabar Baik kepada orang-orang miskin, pembebasan bagi yang tertindas, dan sukacita bagi yang terluka. Harapan dan kekuatan-kekuatan yang sedang menggerakkan dasar-dasar dunia sesungguhnya bukan merupakan sesuatu asing bagi dinamika Injil, yang melalui kuasa Roh Kudus membebaskan orang dari dosa pribadi dan dari akibat-akibatnya di dalam kehidupan sosial [No.5] ... Tindakan atas nama keadilan dan partisipasi dalam mentransformasi dunia bagi kita merupakan sebuah dimensi konstitutif dari pewartaan Injil, atau, dengan kata lain, dari misi Gereja untuk penebusan umat manusia dan pembebasan dari setiap situasi yang

⁸⁴WORLD SYNOD OF CATHOLIC BISHOPS, *Justice in the World* (Rome, 30th of September – 6th of November 1997), *Ibid.*, No. 1.

menindas [No.6] Gereja telah menerima dari Kristus misi memberitakan pesan Injil, yang berisi panggilan bagi semua orang untuk berpaling dari dosa kepada kasih Bapa, [kepada] kekerabatan universal dan tuntutan akan keadilan di dunia. Inilah yang menjadi alasan mengapa Gereja memiliki hak, bahkan tugas, untuk memaklumkan keadilan sosial pada tingkat nasional dan internasional, dan untuk mencela praktek-praktek ketidakadilan, ketika hak-hak dasar manusia dan keselamatannya menuntutnya [No.36].⁸⁵

Dalam dokumen Puebla pada tahun 1979, para Uskup Katolik di Amerika Latin juga sehati dan sesuara menyatakan bahwa pembebasan warga masyarakat miskin dari setiap penindasan dan promosi perdamaian merupakan bagian integral dari misi Gereja: "1) promosi kemanusiaan dalam setiap aspek pembangunan dan pembebasan merupakan *bagian integral* dari karya penginjilan. 2) Promosi perdamaian merupakan *bagian integral* dari penginjilan yang ... 3) Gereja, selain promosi martabat pribadi manusia, hak dan tugas-tugasnya, dan pengutukan terhadap pelanggaran hak-hak tersebut, harus menggerakkan pelayanan ini sebagai *bagian integral* dari misi penginjilan [huruf miring berasal dari saya]."⁸⁶ Dengan menggunakan kata-kata yang berbeda, para uskup menyatakan dalam dokumen Puebla bahwa pelayanan untuk mempromosikan dan membela hak asasi manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari misi Gereja: "Promosi hak-hak dasar dari pribadi manusia, sekarang ini dan di masa depan,

⁸⁵Ibid., No. 5-6 and 36.

⁸⁶PUEBLA DOCUMENT, *Evangelization at the Present and in the Future of Latin America* (Puebla, Mexico, January – February 1979), No.355, 1254 and 1283. Sistem penomoran berasal dari saya.

adalah dan akan menjadi sebuah *bagian yang tak terpisahkan* dari karya misi penginjilan Gereja [huruf miring berasal dari saya]."⁸⁷

Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti "bagian konstitutif" (*constitutive part*), "bagian integral" (*integral part*) atau " bagian tak terpisahkan " (*indispensable part*) seperti yang ditemukan dalam pernyataan "promosi pembebasan bagi orang-orang miskin atau promosi kemanusiaan pada umumnya merupakan sebagian *bagian konstitutif* dari misi Gereja atau *bagian tak terpisahkan* atau merupakan *bagian integral* dari karia evangelisasi" merupakan ungkapan-ungkapan yang sangat penting secara teologis dan perlu dibuat klarifikasi lebih lanjut. Sesungguhnya, pada masa-masa awal kelahiran teologi pembebasan di Amerika Latin ada kekhawatiran bahwa keselamatan oleh Allah – yang dibawa oleh Kristus dan kemudian diteruskan oleh Gereja – dipersempit menjadi hanya semata-mata sebuah pembebasan kemanusiaan, khususnya kaum miskin, dari kemiskinan material, dari ketidakadilan sosial ekonomi dan dari penindasan politik. Bertentangan dengan tendensi yang dicurigai ini, Magisterium Gereja menyatakan bahwa konsep keselamatan Kristiani sesungguhnya jauh lebih luas dan holistik daripada sebuah pembebasan dari belenggu kemiskinan materiil dan ketidakadilan sosio-ekonomi dan politik. Maka dengan tujuan untuk memberikan peringatan terhadap kemungkinan bahaya

⁸⁷Ibid., No. 1270.

tersebut, Paus Paulus VI mengatakan dalam *Evangelii Nuntiandi* demikian:

Berkenaan dengan pembebasan yang karya evangelisasi maklumkan dan berusaha untuk mempraktekkannya orang seharusnya mengatakan hal ini: keselamatan tidak dapat dikandung di dalam dimensi sederhana dan terbatas dari ekonomi, politik, kehidupan sosial atau budaya; sebaliknya ia harus merangkum seluruh manusia, dalam semua aspeknya, sampai dengan dan termasuk keterbukaan kepada yang mutlak, bahkan yang Absolute ilahi; oleh karena itu keselamatan harus dilekatkan pada pandangan tentang manusia di mana ia tidak pernah bisa dikorbankan bagi sebuah kebutuhan strategi, praktek atau efisiensi jangka pendek.⁸⁸

Josef Kardinal Tomko dalam bukunya *La Missione Verso Il Terzo Millennio: attualità, fondamenti, Prospettive* juga mengangkat keprihatinan yang sama, mengkritik sekelompok teolog yang cenderung mengurangi atau menyamakan keselamatan Allah dengan pelayanan kepada dunia dan pembangunan manusia serta pembebasan warga masyarakat dari kemiskinan material, kecuali kalau karya-karya pelayanan kemanusiaan ini dipandang sebagai bagian integral dari penginjilan.⁸⁹

Terlepas dari kenyataan bahwa kekhawatiran yang disuarakan oleh Paulus VI dan Josef Kardinal Tomko bisa benar, dalam dokumen Medellín persoalannya sudah jelas,

⁸⁸ PAUL VI, Apostolic Exhortation *Evangelii Nuntiandi* (Rome, 8th of December 1975), Ibid., No.33.

⁸⁹ TOMKO Josef, *La Missione Verso Il Terzo Millennio: attualità, fondamenti, prospettive* (Bologna: Urbaniana University Press, 1998), pp. 196-198. Aa

yaitu bahwa pandangan holistik ini juga sudah merupakan posisi resmi dari teologi pembebasan Amerika Latin serta posisi resmi Gereja yang melakukan aktivitas misioner yang sama sampai hari ini di berbagai belahan dunia. Itu artinya, evangelisasi yang secara harfiah berarti membawa Kabar Baik – yaitu keselamatan Allah yang dibawa oleh Yesus dan kemudian dipromosikan oleh Gereja – meliputi pembebasan manusia dari segala sesuatu yang menindas. Ia meliputi kesejahteraan spiritual dan kesejahteraan material, sekarang dalam kehidupan yang fana di dunia dan kemudian hari di dunia akhirat yakni surga. Oleh karena itu, walaupun ia tidak identik dengan seluruh gagasan tentang keselamatan Allah, aktivitas misioner Gereja dalam bentuk pemihakan terhadap kaum miskin (*option for the poor*) merupakan bagian integral dari misi keselamatan itu. Menanggapi peringatan yang diberikan oleh Magisterium Gereja seperti dalam Himbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* yang diterbitkan pada tahun 1975, Gustavo Gutierrez, salah seorang Bapak Teologi Pembebasan Amerika Latin, mengatakan dengan jelas ketika ia berbicara tentang pembebasan integral (*integral liberation*) dalam karyanya *La Fuerza de los Pobres* yang diterbitkan pada tahun 1979:

Salah satu tema paling tua dari teologi pembebasan adalah totalitas dan kompleksitas dari proses pembebasan. Teologi ini mengandung pembebasan total sebagai sebuah proses tunggal yang di dalamnya perlu untuk dibedakan dimensi-dimensi atau tingkat yang berbeda: pembebasan ekonomi, pembebasan sosial, pembebasan politik, pembebasan makhluk manusia dari segala bentuk penghambaan, pembebasan dari dosa, dan persekutuan dengan Allah sebagai dasar utama

dari sebuah komunitas manusia [yang memperlakukan sebagai] saudara dan saudari.⁹⁰

Bahkan dalam karya perdananya yang berjudul *Teologia de la Liberación, Perspectivas*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1971, Gustavo Gutierrez telah melihat persoalan yang sama. Ia, misalnya, mengatakan: "Keselamatan merangkul semua orang dan pribadi manusia dengan seluruh aspeknya; karya pembebasan dari Kristus – yang menjelma menjadi manusia dalam sejarah dan bukan di dalam sebuah sejarah yang marginal bagi kehidupan manusia nyata – merupakan jantung dari arus seluruh sejarah kemanusiaan: perjuangan bagi sebuah masyarakat yang adil merupakan *sebuah bagian* dari sejarah keselamatan" [huruf miring di sini adalah dari saya].⁹¹

Sehingga menjadi jelas bahwa pembebasan orang miskin dari setiap sistem ekonomi dan politik yang menindas merupakan bagian konstitutif, esensial, integral dan tak terpisahkan dari karya penginjilan dan tidak mengurangi karya penginjilan. Karya pembebasan orang miskin dari struktur sosial yang tidak adil ini juga tidak identik dengan karya penginjilan. Pada saat yang sama, Gereja harus secara profetis mengutuk struktur ekonomi dan politik yang tidak adil, karakter tidak demokratis dan tidak transparan dari sistem

⁹⁰GUTIERREZ Gustavo, *The Power of the Poor in History* (New York, Maryknoll:Orbis Books, 1983), p. 44. Saya gunakan buku terjemahannya dalam Bahasa Inggris.

⁹¹GUTIERREZ Gustavo, *A Theology of Liberation*, 15th Anniversary Edition (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988), p. 97. Di sini saya menggunakan versi dalam Bahasa Inggris.

ekonomi pasar bebas saat ini, yang telah menyebabkan penderitaan, marjinalisasi dan kemiskinan mayoritas penduduk dunia. Tugas profetis ini juga merupakan bagian integral dari misi Gereja sebagaimana dengan jelas ditunjukkan oleh Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Sollicitudo rei socialis*: "Mengutuk pelbagai bentuk kejahatan dan ketidakadilan juga merupakan bagian dari pelayanan Injil di bidang sosial. Hal ini merupakan sebuah aspek dari peranan kenabian Gereja."⁹² Dalam Kongres Internasional tentang Misi yang diselenggarakan di Manila pada tahun 1979, Uskup-Uskup Katolik mendorong Gereja di Asia untuk menjadi Gereja kaum miskin dengan menjadi orang miskin, berdiri bersama mereka dalam usaha memperjuangkan keadilan dan mengutuk bentuk-bentuk kekuasaan dan politik yang secara ekonomis memiskinkan sejumlah besar bangsa Asia.⁹³

Mengutuk kejahatan sosial dan ketidakadilan ekonomi sesungguhnya sangat alkitabiah.⁹⁴ Misi ini berada pada jantung karya keselamatan Allah yang dilaksanakan melalui para nabi, melalui Yesus sendiri dan hingga hari ini melalui Gereja Kristus, melalui setiap orang Kristen dan melalui semua orang

⁹²JOHN PAUL II, Encyclical Letter *Sollicitudo Rei Socialis* (30th of December 1987), *Ibid.*, No. 41.

⁹³ROSALES Gaudencio B and ARÉVALO C.G. (eds.), *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*, Volume 1... *Ibid.*, pp. 145-147.

⁹⁴ Oleh keterbatasan ruang, tema tentang bagaimana Allah melalui para nabi dan akhirnya melalui Yesus memihak dan membela kaum miskin tidak bisa dipresentasikan di sini.

yang berkehendak baik. Dengan kata lain, misi kenabian Gereja untuk membebaskan kaum miskin dan mengancam penyebabnya bukanlah misi yang dibuat-buat atau dikarang-karang oleh Gereja tetapi sebuah misi yang sangat berakar dalam misi penyelamatan Allah sendiri.

Option for Creation

Presentasi sebelumnya menunjukkan bahwa memihak orang-orang miskin dan mengutuk sistem sosial, ekonomi dan politik yang menyebabkan kemiskinan dari orang-orang miskin merupakan bagian konstitutif, esensial dan tak terpisahkan dari komitmen karya misi keselamatan Allah melalui Gereja. Sama seperti yang telah dialami oleh umat Ibrani yang ditindas di Mesir seperti dikisahkan Alkitab Perjanjian Lama dan dalam pelayanan publik Yesus, opsi Gereja bagi orang miskin merupakan misi pembebasan Allah sendiri yang dilaksanakan oleh Gereja atas nama Allah sang Pembebas sejati.

Seiring dengan komitmen misioner terhadap orang miskin yang tertindas ini, Gereja juga telah perlahan-lahan menyadari bahwa pelayanan misioner dalam bentuk memihak orang miskin tidak bisa dipisahkan dari opsi untuk memihak dan memelihara keutuhan alam ciptaan. Alasannya sangat sederhana namun sangat benar. Eksploitasi dan pemiskinan orang miskin oleh orang kaya, dalam aliansi dengan mereka yang diimbui dengan kekuasaan politik, sering dilakukan dengan secara brutal menghancurkan sumber-sumber kehidupan orang miskin seperti kaum buruh, para perantuan

atau masyarakat pedesaan. Maka menjadi jelas bagi Gereja bahwa membela sumber-sumber hidup orang miskin, menghormati lingkungan hidup mereka dan menjaga keutuhan alam ciptaan di mana kehidupan seluruh umat manusia, termasuk warga masyarakat miskin, bergantung secara absolut, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komitmen misioner Gereja.

Seperti telah diketahui secara umum, inti dari hukum dan etika Kristen adalah kasih, sebagaimana telah diperintahkan oleh Yesus: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat 22:39, Mark 12:31, Luk 10:27). Dengan sebuah logika sederhana, kita dapat melihat hukum dan etika dasar ini, yaitu mengasihi sesama manusia, mengandung arti bahwa saya tidak hanya mengasihi sesama saya sebagai pribadi tetapi juga mengasihi, menghargai, menghormati, melindungi dan menjaga sumber-sumber hidup dari sesama saya – barang-barang milik mereka, harta dan lingkungan hidup mereka. Dengan kata lain, mencintai sesama saya mengandung arti bahwa saya juga harus mencintai dan melindungi hak-hak sosial dan ekonomi dari sesama saya yang menjadi tumpuan bagi mereka untuk dapat hidup secara layak sebagai manusia. Sebaliknya, saya tidak bisa mengatakan bahwa saya mengasihi sesama saya sementara pada saat yang sama saya mencuri atau merusak sumber-sumber kehidupan mereka – seperti dengan mengeringkan mata air mereka, menghancurkan lahan-lahan pertanian dan hutan tropis mereka, mencemari sungai dan sebagainya. Jika saya melakukan hal-hal ini, maka hal itu merupakan sebuah

contradictio in actio karena dalam kata-kata saya katakan cinta namun dalam perbuatan saya melakukan tindakan pembunuhan.

Dengan kata lain, komitmen misioner Gereja untuk memihak orang miskin yang tertindas berjalan bersamaan dengan pemihakan terhadap usaha menjaga keutuhan alam ciptaan, dan pemeliharaan, dan pembelaan terhadap lingkungan hidup dari warga masyarakat miskin. Sehingga Opsi Gereja untuk memihak kaum miskin dan opsi untuk menjaga keutuhan alam ciptaan ini ibarat dua sisi dari mata uang yang sama, satu sisi tidak bisa tanpa sisi yang lain. Tentang hubungan tak terpisahkan antara opsi untuk memihak masyarakat miskin (*option for the poor*) dan opsi untuk memelihara keutuhan alam ciptaan (*option for creation*) dalam komitmen misioner pembebasan Gereja dapat dilihat dalam karya-karya dari Donal Dorr, Komisi Vatikan untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan, José R. Regidor dan Leonardo Boff.

1. *Option for the Poor* dan *Option for the Earth*

Donal Dorr adalah seorang anggota Serikat Misioner St Patrik dan berperan sebagai Konsultor dari Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian di Roma. Pada tahun 1992 ia menerbitkan sebuah buku berjudul *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Social Teaching*. Seperti yang ia jelaskan dalam Pengantar dari karyanya ini, buku ini adalah sebuah studi tentang ajaran sosial Gereja Katolik selama seratus tahun terakhir – dari tahun 1891 hingga 1992. Studi

beliau bertujuan untuk meneliti bagaimana ajaran sosial Gereja dikembangkan selama periode seratus tahun tersebut untuk menentukan sampai sejauh mana sebuah tradisi secara organik dan konsisten telah dikembangkan dan sejauh mana ajaran sosial Gereja ini merupakan sebuah pembelaan terhadap orang miskin dan tak berdaya di dalam masyarakat dunia dan sejauh mana ajaran sosial ini telah menjadi inspirasi bagi banyak orang dalam memperjuangkan keadilan.⁹⁵

Pada tahun 2012, buku ini diterbitkan lagi dengan lebih dari sepertiga dari isinya sama sekali baru. Satu hal yang mengejutkan adalah bahwa judulnya telah sedikit berubah dari versi yang lama, *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Ajaran Sosial* (1992) ke versi yang direvisi, *Option for the Poor and for the Earth: Catholic Social Teaching* (2012). Dalam Bab 18, Donal menelusuri jejak kesadaran Gereja yang semakin meningkat dalam ajaran sosialnya selama 50 tahun terakhir. Ia menemukan adanya relasi yang tak terpisahkan antara pembelaan terhadap orang miskin (*option for the poor*) dan pemeliharaan terhadap alam ciptaan (*option for the earth*), antara perdamaian antar-manusia dan perdamaian manusia dengan alam ciptaan.⁹⁶

2. Injustice against Humanity dan Injustice against Environment

⁹⁵DORR Donal, *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Social Teaching* (Dublin: Gill and McMillan, 992), Ibid, p. 1.

⁹⁶DORR Donal, *Option for the Poor and for the Earth: Catholic Social Teaching*, Ibid.,pp, 1,3, 412-426.

Ketidakadilan terhadap manusia tak tepisahkan dari ketidakadilan terhadap alam ciptaan. Pada tahun 1999, sebagai bagian dari persiapan Jubilee tahun 2000, Komisi Vatikan di bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan menerbitkan sebuah buku berjudul *Langit dan Bumi Baru: Manual untuk Para Promotor Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Alam Ciptaan*. Buku ini terdiri dari lima bagian: 1) Membaca Tanda-Tanda Zaman; 2) Dasar Alkitab dari Karya Pelayanan Gereja di bidang Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan; 3) Ajaran Sosial Gereja dan Analisis Sosialnya; 4) Pembaharuan Hidup Religius dan Sebuah Gambaran Baru dari Gereja; dan 5) Merancang Kembali Gambaran Misi Gereja. Hal khusus yang sangat menarik adalah bahwa tanda-tanda zaman dominan yang diidentifikasi dalam bagian 1 adalah berbagai bentuk ketidakadilan yang dilakukan terhadap dua entitas, yaitu, orang miskin (*the poor*) dan lingkungan atau alam ciptaan (*creation*).

Di antara ketidakadilan-ketidakadilan terhadap manusia adalah ekonomi tak adil yang dikendalikan oleh kebijakan-kebijakan neoliberal dan pemerintahan-pemerintahan demokratis yang tidak bekerja untuk melayani kepentingan rakyat tetapi melayani kepentingan para politisi dan berbagai partai politik, yang pada gilirannya memicu bermacam-macam masalah seperti tindakan kekerasan, terorisme, pelanggaran hak asasi manusia, perdagangan manusia (*human trafficking*) dan pengungsi.⁹⁷ Di antara

⁹⁷For further information, see COMMISSIONE GIUSTIZIA, PACE E INTEGRITÁ DEL CREATO, *Cieli e Terra Nuova: Manuale*

ketidakadilan terhadap lingkungan hidup adalah pencemaran air, sungai, lautan, tanah dan udara, lahan-lahan pertanian telah berubah jadi gurun pasir baru dan erosi tanah, penggundulan hutan, efek rumah kaca, kerusakan lapisan ozon, perubahan iklim dan sebagainya.⁹⁸ Sehubungan dengan protagonis alias pelaku dari dua ketidakadilan ini, Komisi Keadilan dan Perdamaian Vatikan dalam buku manual ini tanpa ragu-ragu menyebut perusahaan-perusahaan multinasional:

Protagonis utama [dari ketidakadilan terhadap manusia dan lingkungan yang disebutkan di atas] adalah perusahaan-perusahaan transnasional (multinasional), yang tidak perlu bersumpah untuk setia kepada siapapun, terutama kepada negara di mana saja. Banyak negara industri yang dililiti hutang, tetapi tidak demikian halnya dengan perusahaan-perusahaan transnasional. Mereka adalah mesin-mesin globalisasi. Negara-negara dan para politisi dewasa ini [jika tidak secara *de jure* tetapi secara *de facto*] bekerja untuk kepentingan mereka.⁹⁹

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa para korban penindasan dan eksploitasi – yang dilakukan oleh segelintir orang kaya dan oleh mereka yang diimbuh dengan kekuasaan melalui sarana sistem sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil dewasa ini+ – adalah masyarakat pedesaan yang miskin di belahan Bumi Selatan dan lingkungan hidup di mana mereka menggantungkan seluruh hidupnya. Untuk masyarakat pedesaan yang miskin dan masyarakat adat di

per animatori di giustizia, pace e integrità del creato (Bologna, Editrice Missionaria Italiana, 1999), pp. 17-46.

⁹⁸Ibid., pp. 49-53.

⁹⁹Ibid., p. 47. Teks asli berbahasa Italia.

berbagai belahan dunia, krisis ekologis secara global saat ini merupakan sebuah masalah ketidakadilan. Alasannya sangat jelas seperti yang ditunjukkan oleh Jose Pepz M. Cunanan: "Dalam banyak hal, lingkungan hidup dan ekonomi merupakan baris pertahanan terakhir yang sangat lemah dan tak berdaya, yang terpinggirkan dan diper miskin,"¹⁰⁰ agar mampu bertahan hidup. Sejalan dengan Jose Pepz M. Cunanan, K.C. Abraham juga mengatakan hal yang serupa:

Krisis ekologi menimbulkan masalah kelangsungan hidup manusia sendiri. Selain itu, orang semakin sadar bahwa ada relasi organik antara kerusakan lingkungan hidup dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik. Keterkaitan antara komitmen terhadap pembaharuan masyarakat dan pembaruan planet bumi dapat dilihat dengan jelas dalam perjuangan dari bermacam-macam kelompok masyarakat yang terpinggirkan di seluruh dunia. Masyarakat adat (penduduk asli di Amerika Serikat dan Kanada, suku Maori di Aotearoa - Selandia Baru, suku Aborigin di Australia, suku-suku pedalaman di beberapa negara Asia) dan kelompok-kelompok yang secara tradisional menggantungkan hidupnya di darat dan laut (petani kecil, nelayan, buruh tani) telah menyimpan dua dimensi ini secara bersama-sama dalam perjuangan mereka untuk mencapai pembebasan ... Perlawanan yang sengit dari perempuan suku miskin [India] dalam apa yang disebut sekarang dengan Gerakan Chipko menentang keputusan pemerintah India untuk mengubah lingkungan hidup mereka menjadi wilayah pertambangan telah membantu untuk membuat kita sadar akan *hubungan tak terpisahkan antara perjuangan untuk membak orang*

¹⁰⁰CUNANAN Jose Pepz M., "The Prophet of Environment and Development," in HALLMAN David G., *Ecotheology: Voices from South and North* (Maryknoll, New York: Orbis Books & Geneva: WCC Publications, 1994), p. 25.

miskin dan krisis ekologi [huruf miring di sini adalah dari saya] ... Krisis ekologi sungguh merupakan jeritan orang miskin. Pengalaman mereka akan kekurangan dan eksploitasi berhubungan erat dengan degradasi lingkungan hidup mereka... Perjuangan mereka untuk keadilan dan pembebasan adalah dua hal yang integral, dan pada dasarnya perjuangan mereka berhubungan dengan usaha menjaga keutuhan alam ciptaan.¹⁰¹

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi terhadap sumber daya alam secara brutal oleh orang kaya – perusahaan-perusahaan transnasional – dalam aliansi mereka dengan pemerintah yang korup dari negara-negara tertentu, seperti yang diberikan sebagai contoh oleh KC Abraham, merupakan penderitaan yang persis sama telah dialami oleh masyarakat miskin pedesaan di Pulau Flores maupun di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia dan di negara-negara berkembang lainnya di Amerika Latin, Afrika dan Asia.¹⁰² Oleh karena itu, usaha kenabian Gereja dan usaha

¹⁰¹ABRAHAM K.C., “A Theological Response to the Ecological Crisis,” in HALLMAN David G., *Ecotheology: Voices from South and North* (Maryknoll, New York: Orbis Books & Geneva: WCC Publications, 1994), pp. 65-66.

¹⁰² Ada banyak buku yang melaporkan bagaimana warga masyarakat miskin berjuang mempertahankan sumber-sumber hidup mereka di seluruh dunia dari perampasan oleh orang-orang kaya seperti karya MANDER Jerry and TAULI-CORPUZ Victoria (eds.), *The Paradigm Wars: Indigenous People's Resistance to Globalization* (San Francisco: Sierra Club Books, 2006), MEDLEY John, *Big Business Poor Peoples: How Transnational Corporations Damage the World's Poor* (London: Zed Books, 2008), GEDICKS Al, *The New Resource Wars: Native and Environmental Struggles Against Multinational Corporations* (Boston, MA: South and Press, 1993), KLARE Michael T., *Resource Wars: The New Landscape of Global Conflict* (New York: Owl Book, 2002), KORTEN David C., *When Corporations Rule the*

semua orang yang berkehendak baik untuk memihak dan membela orang miskin harus berjalan bersamaan dengan – dan tidak dapat dipisahkan dari – perjuangan untuk mempertahankan lingkungan hidup mereka dari keserakahan para penindas mereka yang bersenjatakan sistem ekonomi yang tak adil dewasa ini yang disebut kapitalisme neoliberal. Sistem sosial dunia dewasa ini pada prinsipnya tidak adil, tidak demokratis, bahkan anti-demokrasi, totaliter, anti-lingkungan hidup dan sangat eksploitatif,

3. Rights of the Poor, Rights of the Earth and Cry of the Earth, Cry of the Poor

Hak kaum miskin sama dengan hak planet bumi dan jeritan planet bumi sama dengan jeritan kaum miskin. Sejak pendeklarasiannya oleh PBB pada tahun 1948,¹⁰³ hak asasi manusia telah menjadi istilah umum yang digunakan secara

World (San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, 1996) or CROMWELL David, *Private Planet: Corporate Plunder and the Fight Back*(Charlbury, England: Jon Carpenter Publishing, 2001).

¹⁰³ Bagi iman Kristen, dasar kokoh dari hak-hal manusia ditemukan martabat manusia yang diberikan melalui penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Selanjutnya, di seluruh Alkitab Allah dikenal sebagai Allah yang mempunyai keprihatinan besar akan keadilan dan pembebasan dari orang-orang miskin yang tertindas yang dilihat sebagai sebuah penodaan terhadap gambaranNya sendiri di dalam diri manusia – yang semuanya dilaksanakan oleh para pegawai utusanNya yaitu para malaikat dan puncaknya oleh misi Yesus Kristus. Untuk informasi lebih lanjut, lihat, misalnya, ulasan dari REGIDOR Josè Ramos dalam karyanya *Natura e Giustizia: Per un'etica ecosociale a partire dal Sud del Mondo* (Bologna, Italia: Editrice Missionaria Italia, 2000), *Ibid.*, pp. 30-56.

populer dan ilmiah hampir di mana-mana di seluruh dunia hingga hari ini seperti hak-hak orang miskin, hak warga (hak-hak sipil), hak perempuan, hak anak-anak, hak orangtua, hak para pekerja, hak para migran dan hak penduduk asli, sekadar hanya untuk menyebutkan beberapa sebagai contoh. Hak-hak ini sering disebut bersamaan dengan banyak pelanggaran yang dikenal sebagai pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Hampir tak terhitung jumlah buku dan media – baik media cetak maupun media elektronik online – penuh dengan laporan-laporan mengenai berbagai pelanggaran HAM. Akan tetapi hingga hari ini, kebanyakan orang di seluruh dunia masih mempunyai kecenderungan untuk menghubungkan hak-hak dasar ini hanya dengan manusia, dan tidak dihubungkan dengan lingkungan, dunia alam ciptaan atau planet bumi di mana manusia hidup dan di mana kelangsungan hidup manusia sebagai satu spesies bergantung secara mutlak.

Bertentangan dengan paradigma lama antroposentrisme, sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai lebih tinggi dari ciptaan lainnya dan karena itu dengan hak untuk mengontrol, mengeksploitasi dan bahkan menghancurkan makhluk ciptaan lainnya sesuka hati, sejumlah teolog seperti José Ramos Regidor, Leonardo Boff dan Jürgen Moltmann telah berusaha mengisi kekosongan ini. Meskipun tidak menolak gagasan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sangat unik di antara semua ciptaan, para teolog ini mengklaim bahwa manusia juga merupakan bagian dari keluarga alam ciptaan. Manusia tidak berada di atas atau

di luar makhluk-makhluk ciptaan lainnya, dan karena itu manusia tidak mempunyai hak untuk mengeksploitasi atau menghancurkan makhluk ciptaan lainnya secara sesuka hati.

Josè Ramos Regidor, dalam bukunya *Natura e Giustizia: Per un'Etica Ecosociale a Partire dal Sud del Mondo*, berbicara tidak hanya menyangkut hak asasi manusia yang meliputi hak orang miskin, tetapi juga hak-hak planet bumi, hak-hak lingkungan hidup atau hak-hak makhluk ciptaan lainnya. Regidor mendasarkan pemahamannya tentang hak-hak planet bumi pada tradisi iman Yahudi-Kristen mengenai hubungan Tuhan sebagai Pencipta dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Dia mengatakan bahwa konsep Ibrani dan Kristen tentang penciptaan merupakan dasar dari hubungan antara Allah dan dunia.

Makhluk manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Sang Pencipta, menerima tugas untuk memelihara planet Bumi. Manusia boleh menggunakannya tetapi tidak pernah dimaksudkan untuk dihancurkan. Manusia berelasi dengan alam ciptaan sedemikian rupa dengan cara mengatur sebuah jaring kehidupan di mana di dalamnya setiap orang memiliki peran dan tanggungjawab tertentu dan menjadi saling bergantung. Dalam perspektif ini, setiap makhluk memiliki nilai intrinsiknya sendiri dan, seperti yang didalilkan oleh St Fransiskus dari Assisi, nilai intrinsik dari setiap makhluk tidak bergantung pada belas kasihan manusia, tetapi pada kasih Allah Sang Pencipta yang menjadi sumber dan akar

validitas dan potensi dari setiap makhluk yang diciptakan.¹⁰⁴ Oleh karena itu, penyalahgunaan atau penggunaan alam ciptaan oleh manusia yang menyebabkan kerusakan, kepunahan makhluk ciptaan dari planet Bumi atau pencemaran lingkungan merupakan sebuah tindakan kekerasan terhadap alam serta pelanggaran hak-haknya untuk eksis sebagaimana telah direncanakan oleh Sang Pencipta dan Pemilik Absolut dari segala sesuatu.

Dalam karyanya, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Leonardo Boff menunjukkan secara tepat hubungan yang erat antara teologi pembebasan sebagai sebuah tanggapan atas eksploitasi terhadap kaum miskin dan gerakan ekologi sosial (*social ecological movement*) sebagai sebuah tanggapan atas eksploitasi yang berlebihan terhadap alam ciptaan yang sering dilakukan dengan mengorbankan mayoritas kaum miskin. Menurut Leonardo Boff, kedua eksploitasi ini berhubungan erat satu sama lain dan dilakukan oleh protagonis oppresif yang sama yaitu segelintir orang kaya dan mereka yang mempunyai kekuasaan politik dengan menggunakan sistem ekonomi tak adil yang sengaja dirancang untuk keuntungan mereka. Akibatnya, orang miskin dan planet bumi menderita karena ditindas secara luar biasa keji dan meratap mohon pembebasan. Leonardo Boff sendiri mendeskripsikan drama penindasan atas kaum miskin dan planet bumi sebagai berikut:

Teologi pembebasan dan wacana ekologi mempunyai hal-hal yang sama: mereka mulai dari dua luka yang sedang mengalami pendarahan. *Luka kemiskinan (the wounds of poverty)*

¹⁰⁴REGIDOR Josè Ramos, *Ibid.*, p. 57.

merobek tatanan sosial puluhan juta orang miskin di seluruh dunia. *Luka yang lain, serangan sistematis terhadap Planet Bumi (systematic assault on the Earth)* merusakkan keseimbangan planet ini, yang berada di bawah ancaman untuk dirampas oleh pembangunan seperti yang sedang dilakukan oleh masyarakat global kontemporer. Kedua hal ini [teologi pembebasan dan wacana ekologi] memiliki titik start yang sama yaitu sebuah jeritan [minta tolong]: yaitu *jeritan orang miskin untuk mohon kehidupan, kebebasan dan keindahan* (bdk. Kel 03:07), dan *jeritan Planet Bumi yang merintih karena penindasan* (bdk. Rom. 8:22-23). Keduanya menjerit mencari pembebasan, pembebasan orang miskin, ... dan pembebasan Planet Bumi melalui sebuah perjanjian baru antara Planet Bumi dan manusia, dalam sebuah relasi persaudaraan dan dengan sebuah model pembangunan yang berkelanjutan yang menghormati ekosistem yang berbeda dan menjamin sebuah kualitas kehidupan yang baik bagi regenerasi yang akan datang [semua huruf miring di sini adalah dari saya].¹⁰⁵

Sampai di sini, persoalannya jelas. Keprihatinan terhadap keutuhan alam ciptaan tidak terlepas dari kepedulian terhadap masalah kemiskinan dan terhadap orang miskin yang tertindas. Keduanya berjalan bersamaan. Lalu bagi Gereja Katolik, dalam kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik, bersikap solider dengan orang miskin dan memperjuangkan kepentingan hidup mereka di satu sisi dan berjuang untuk membela dan melindungi keutuhan alam ciptaan termasuk yang merupakan sumber hidup masyarakat miskin – lahan pertanian, air minum, hutan mereka yang masih tersisa dan sebagainya – di sisi yang lain, adalah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Dengan kata lain, bagi

¹⁰⁵BOFF Leonardo, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, New York, 1997), p.104. Karya asli diterbitkan dalam bahasa Portuguese, Brazil, BOFF Leonardo, *Ecologia: Grito da Terra, Grito dos Pobres* (São Paulo: Atica, S.A., 1995).

Gereja, pilihan untuk memihak orang miskin (*option for the poor*) dan pilihan untuk memihak alam ciptaan (*option for creation*) merupakan dua pilihan yang tak bisa dipisahkan satu dari yang lain. Keduanya merupakan misi kenabian liberatif yang satu dan sama dari Gereja. Semua orang Kristen dan semua orang yang berkehendak baik dipanggil untuk menjadi pelindung dari segala sesuatu dan dari setiap orang termasuk planet bumi dan setiap makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini diringkas dengan sangat bagus oleh Paus Fransiskus dalam kotbah pada hari pelantikannya tahun 2013:

Panggilan untuk menjadi "pelindung" ... tidak hanya berlaku bagi kita orang Kristen saja; tetapi panggilan ini juga memiliki dimensi sangat manusiawi, yang melibatkan setiap orang. Panggilan ini berarti melindungi semua ciptaan, keindahan alam ciptaan, seperti yang Kitab Kejadian maklumkan kepada kita dan seperti yang Santu Fransiskus dari Assisi tuntutan kepada kita. Panggilan ini berarti menghormati setiap makhluk ciptaan Tuhan dan menghormati alam lingkungan di mana kita hidup. Panggilan ini berarti melindungi masyarakat manusia, menunjukkan kepedulian yang penuh kasih bagi setiap orang, ... Panggilan ini berarti membangun persahabatan yang tulus di mana di dalamnya kita saling melindungi satu sama lain dengan penuh kepercayaan, rasa hormat dan kebaikan. Pada akhirnya, semuanya telah dipercayakan kepada perlindungan kita, dan kita semua bertanggungjawab untuk itu. Jadilah pelindung dari setiap karunia Allah! Saya ingin meminta semua orang yang memiliki posisi tanggungjawab dalam kehidupan ekonomi, politik dan sosial, dan semua pria dan wanita [seluruh dunia] yang berkehendak baik: marilah kita menjadi "pelindung" dari alam ciptaan, pelindung rencana Allah yang tertulis di dalam alam, pelindung satu sama lain dan

pelindung terhadap alam lingkungan. Hendaknya kita tidak membiarkan tanda-tanda kehancuran dan kematian menyertai kemajuan dunia ini [semua penekanan di ini berasal dari paus]¹⁰⁶

Penutup

Dari presentasi artikel ini, bisa dilihat bahwa menurut Gereja Katolik, hampir semua persoalan yang menimpa dunia sejak zaman Pencerahan yang melahirkan zaman modern hingga zaman postmodern dewasa ini telah membuat mayoritas manusia semakin miskin dan planet bumi sebagai rumah kediaman bersama manusia bersama seluruh makhluk ciptaan semakin mengalami kerusakan. Misi keselamatan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Absolut atas seluruh alam ciptaan yang luas dan kompleks, yang diemban oleh Gereja, meliputi pemihakan dan pembelaan terhadap orang miskin (*option for the poor*) dan pembelaan serta pemeliharaan terhadap keutuhan alam ciptaan (*option for creation*) dengan mengutuk struktur sosial politik dan ekonomi tidak adil yang diusung oleh segelintir orang kaya. Kalau Anda baca ensiklik-ensiklik Paus Fransiskus sebagai pemimpin misi Allah dalam dunia dewasa ini seperti *Evangelii Gaudium* (2013), *Laudato Si* (2015) atau *Fratelli Tutti* (2020), maka Anda akan melihat benang merah. Misi Gereja di bawa pimpinan beliau tetap berkisar pada usaha pembebasan kaum miskin dan pemeliharaan alam ciptaan sambil mengutuk pelakunya dalam diri segelintir orang kaya dunia melalui struktur sosial

¹⁰⁶FRANCIS Pope, "Homily for inaugural Mass of Petrine Ministry," in Rome, 19th of March 2013.

ekonomi dan politik yang tidak adil, tidak demokratis, tidak manusia dan tidak ramah terhadap lingkungan alam ciptaan Tuhan.

STUDI FENOMENOLOGIS AGAMA GENERASI Z

Dr. Maksimilianus Jemali

Pendahuluan

Keberagamaan merupakan identitas formal yang selalu menjadi elemen penting eksistensi seseorang dalam kehidupan komunal. Seseorang, dalam identitas formalnya, memiliki tuntutan imperatif untuk memilih salah satu agama yang dianut dan diakui secara resmi oleh pemerintah. Entitas keberagamaan tidak terlepas dari relasi transendental seseorang dengan sesuatu yang berada di luar diri dan otoritasnya. Oleh karena itu agama tidak hanya berhubungan dengan identitas diri seseorang tetapi juga identitas eksternal yang ada di luar dirinya. Keberagamaan manusia sudah melewati rangkaian sejarah panjang yang disertai dengan dinamika, diskursus, dan pregoresi-progresi baru. Dalam perspektif kontekstual, agama tidak hanya berhubungan dengan elaborasi teks atau repetisi jejak-jejak historis yang menjembatani intimasi para penganutnya. Agama juga perlu memberikan prioritas terhadap konteks. Studi agama-agama saat ini membutuhkan keterkaitan antara tradisi, teks, dan konteks. Tanpa konteks, agama hanya menjadi kumpulan doktrin dan dogma yang hanya relevan dengan konteks abad pertengahan (Sofjan, 2016:15). Kita hidup dalam era kontemporer dengan konteks yang bervariasi, multi pendekatan, dan dominasi generasi yang memiliki

karakter berbeda pada era yang berbeda pula, misalnya Generasi Z.

Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi yang menjadi bagian dari diskursus penting di era digital seperti sekarang ini. Hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan keterlibatan mereka. Ada banyak penelitian tentang Generasi Z sebagai generasi yang menjanjikan, baik dari sisi sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun ekonomi. Mereka diproyeksikan sebagai kekuatan terbesar bangsa di masa depan. Di sisi lain, tak jarang banyak juga pesimisme yang muncul ketika melihat riskannya generasi ini terhadap bahaya-bahaya radikalisme, atheisme, agnostisisme, konsumerisme, indiferentisme, dan daya juang rendah. Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terhadap eksistensi Gen Z, ternyata penting juga penelitian yang berhubungan dengan eksistensi mereka dari sisi keagamaan. Gen Z membutuhkan cara dan pendekatan religius baru jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka merupakan generasi yang memiliki cara pandang yang sangat berbeda tentang media keberagamaan, ketersediaan keberagamaan, dan virtualisasi keberagamaan.

Generasi Z sangat melekat dengan identitas digital. Ketika internet muncul pada tahun 1995, generasi ini juga muncul. Lahirnya generasi ini juga memberi transformasi pada kajian-kajian ilmiah. Kalau sebelumnya banyak kajian, eksplorasi-eksplorasi dalam bentuk buku ditujukan kepada kaum milenial, namun tanpa disadari generasi ini bertumbuh (menjadi sentral kajian) bersama dengan perkembangan

internet dan media sosial (Seemiler & Grace, 2017:21). Karena mereka adalah generasi internet maka perhatian dari tokoh-tokoh tertentu dibutuhkan supaya mereka bisa memanfaatkan internet dan media sosial untuk hal-hal yang menjamin eksistensi positif. Paus Fransiskus adalah salah satu tokoh yang selalu memberikan perhatian kepada Gen Z. Melalui seruan apostoliknya (25 Maret 2019) yang termuat dalam dokumen “Christus Vivit”, Paus memberi pesan bahwa generasi muda adalah masa kini Allah. Mereka adalah masa kini yang mesti diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan karya-karya Gereja dan dunia. Generasi muda adalah harapan baru yang perlu kritis terhadap bahaya-bahaya menjalani hidup secara online, seperti sikap anti-sosial. Ketika fenomena anti-sosial meningkat maka mereka akan semakin terasing dari masyarakat. Tulisan berikut merupakan kajian fenomenologis keberagaman Gen Z yang tidak hanya dilihat secara otonom agamais tetapi juga dari dimensi-dimensi eksternal yang mempengaruhinya.

Identifikasi Generasi Z: *Digital Natives*

Dolot (2018:44-45) mengidentifikasi lima generasi berbeda dalam dunia modern yaitu kelompok tradisional (kelahiran antara 1928 dan 1944), Generasi *The Baby Boomer* (kelahiran antara 1945 dan 1965), Generasi X (kelahiran antara 1965-1979), Generasi Y (kelahiran antara 1980 hingga 1995), dan Generasi Z (kelahiran sesudah tahun 1995). Setiap generasi memiliki karakter dan kekhasannya masing-masing. Generasi Z diperkirakan saat ini adalah sekelompok orang

yang berusia antara 11 dan 25 tahun. Sebelumnya ada generasi Y, yang sering juga disebut dengan Generasi Milenial.

Generasi Z lahir di era digital dan merupakan denominator umum koneksi sistematis. Mereka berpartisipasi aktif dalam dunia dan menekuni kegiatan-kegiatan yang sangat kreatif (Rodrigues, Sousa dan Torres, 2022:1). Ada beberapa terminologi familiar yang digunakan untuk Gen Z, seperti: *iGeneration*, *Gen Tech*, *Generasi Online*, *Post Millenials*, *Generasi Facebook*, *Switchers*, dan *Selalu Mengklik (always clicking Generation)*. Gen Z juga sering diketahui sebagai “*C Generation*”. Hal ini berhubungan dengan kata *Connected* yaitu generasi yang selalu berkoneksi dengan internet, komputer (*Computerized*), komunikasi (*communicating*), dan juga konten-sentris (*content-centric*), perubahan (*Changing*). Gen Z juga dilabeli sebagai *R Generation*. Identifikasi ini muncul dari *Responsibility Generation* (generasi yang bertanggung jawab) (Dolot, 2018:45). Mereka juga sering disebut sebagai *Digital Natives* (Chen, at.al., 2023:407) yaitu generasi yang lahir di era digital dan ketika komputer dan internet mulai berkembang secara publik. Secara spesifik, Schaffhauser (2017) mengidentifikasi ciri-ciri Gen Z: Dunia mereka selalu berhubungan dengan internet dan perangkat, aktif di media-media sosial, selalu mengandalkan link dan aplikasi untuk berbagai hal yang ingin mereka ketahui, suka anonimitas, suka akses-akses instan dan membutuhkan *feedback* yang konstan.

Sebagai *Digital Natives*, Generasi Z memiliki pengalaman yang sangat berbeda dengan kelompok milenial. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Gen Z

melihat sosial media dan perangkat seluler sebagai kebutuhan prioritas dari kehidupan mereka sejak mereka kecil. Beberapa studi menunjukkan bahwa tindakan, perilaku, dan gaya hidup mereka secara signifikan berbeda dengan orang tua dan kakek-nenek mereka. Gen Z selalu mencari solusi-solusi terhadap permasalahan mereka melalui internet (Chen, at.al., 2023:407-408)

Sejumlah ahli seperti Elmore dan McPeak, Twenge, Barna, Seemiller dan Grace (Bergler, 2020:83), melihat bahwa Gen Z merupakan generasi pertama yang tidak akan pernah mengetahui dunia tanpa *smartphone* dan media sosial. Kekhasannya adalah Gen Z menghabiskan banyak waktu untuk mengonsumsi media-media sosial. Menurut Barna, 57 % anak muda menggunakan layar media empat jam atau lebih per hari. Sementara menurut Twenge (Bergler, 2020:83), anak-anak setara pelajar menengah atas menggunakan 2,5 jam untuk *texting* (mengirim dan menerima pesan), 2 jam di hadapan internet, 1,5 jam bermain video game, 0,5 jam video obrolan per hari. Pada tahun 2015 kurang lebih 80 % (87% perempuan) anak-anak sekolah menengah atas menggunakan media sosial setiap hari. Sebagai generasi pertama dari *digital natives*, mereka tidak hanya memanfaatkan ketersediaan informasi tetapi memediasi informasi.

Gen Z dikenal unik dan distinktif terkait dengan kebutuhan dan keinginan mereka apalagi kalau berhubungan dengan media komunikasi. Melalui keaktifan dalam proses digitalisasi mereka bisa memproses segala sesuatunya dengan cepat. Hannah Payne (Hugnes, 2022), seorang pelajar berusia

18 tahun mengatakan kepada *New York Times* bahwa dia bisa secara simultan membuat sebuah dokumen, mengeditnya, mempostingnya dalam bentuk foto di Instagram dan berbicara di telepon, semua teman-teman pengguna berhadapan langsung dengannya melalui iPhone-nya. Pengalaman Payne dilihat sebagai representasi dari cara-cara digital yang dilakukan Gen Z umumnya dalam mentransfer pengetahuannya secara cepat sekaligus memperhitungkan aksesibilitas yang efektif dan efisien.

Dalam konteks dan situasi tertentu, ada sejumlah peneliti yang melihat adanya keterhubungan antara Gen Z dan Milenial. Misalnya di Afrika, Gen Z memiliki kesamaan dengan kelompok milenial yang kemudian disebut dengan 'Afrilleniials'. Hal itu terjadi karena digitalisasi masih dalam proses (Hugnes, 2022). Afrilleniials bekerjasama untuk bisa membangun Afrika di masa depan. Namun, Gen Z dan Milenial memiliki perbedaan dalam sisi-sisi tertentu. Pada bulan Agustus 2018, The Harris Poll, sebuah lembaga riset global yang berbasis di New York, melakukan survey online representatif terhadap 2.387 responden yang berusia antara 14 hingga 40 tahun. Dua komparasi yang muncul dari survey ini adalah kelompok Generasi Z dan kelompok Milenial (Research Source, 2018).

Generasi Z kelihatannya lebih optimistik dan positif dalam melihat masa depan mereka. Terkait prosentase kepercayaan bahwa mereka memiliki banyak kesempatan untuk berhasil dibandingkan dengan yang dilakukan oleh orang tua atau generasi sebelumnya, Gen Z (56%) sedangkan

Milennial (51%). Prosentase yang sama (Gen Z:57%, Milennial:57%) ketika muncul pertanyaan terkait dengan posisi keduanya yang optimistik terkait dengan masa depan Mereka. Gen Z (35%) lebih eksiting dengan risk taking dibandingkan dengan milenial (28%). Gen Z (65%) menyetujui bahwa tujuan mereka dalam hidup adalah menjadikannya berada pada puncak profesi mereka dibandingkan dengan yang dijawab oleh milenial (43%). Sekolah merupakan langkah yang penting untuk mencapai keberhasilan di masa depan (Gen Z:67%, Milennial:61%), Mereka akan memperoleh karir yang baik tanpa harus ke sekolah (Gen Z:25%, Milennial:40%). 75% Gen Z memberi indikasi bahwa mereka memiliki teman dari latar belakang, ras, dan kepercayaan yang berbeda dibandingkan dengan milenial (63%). 61% Gen Z setuju bahwa memiliki teman yang beragam latar belakang akan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik sementara 51% milenial menyetujui pernyataan ini. 41% Gen Z menggunakan sosial media untuk menjalin pertemanan atau persahabatan dengan banyak orang dari seluruh dunia sedangkan milenial hanya memberi jawaban 29%. Terkait dengan frekuensi untuk menghabiskan banyak waktu bersama keluarga Gen Z menyetujinya dengan 39% sedangkan milenial dengan 45%. Gen Z mendemonstrasikan lebih banyak menggunakan media sosial versi modern: Youtube (Gen Z:82%, Milennial:67%), Instagram (Gen Z:70%, Milennial:45%), Snapchat (Gen Z: 69%, Milennial:32%), Facebook (Gen Z: 63%, Milennial:83%), Twitter (Gen Z:43%, Milennial:34%). Gen Z juga menghabiskan banyak waktu dengan sarana-sarana video dan visual online: menonton film-film online

(Gen Z:43%, Milenial:27%), mengunjungi website-website sharing video (Gen Z: 66%, Milenial:55%), bermain game-game online (Gen Z: 53%, Milenial:35%). Jawaban berbeda juga muncul ketika ada pertanyaan bagaimana media sosial digunakan: Untuk tetap berhubungan dengan teman-teman mereka (Gen Z:74%, Milenial:73%), untuk chatting dengan teman (Gen Z:66%, Milenial:48%), untuk membagi foto, video, atau musik (Gen Z:63%, Milenial:56%). Prosentase tersebut menjadi indikasi bahwa Gen Z lebih banyak menggunakan media-media ini untuk membagi foto, gambar, dan video kepada orang lain. Sarana-sarana pembelajaran juga berada pada prosentase yang berbeda: melalui youtube (Gen Z:59, Milenial:55%), aktivitas kelompok secara langsung (Gen Z:57%, Milenial:47%), pembelajaran melalui aplikasi-aplikasi atau permainan interaktif (Gen Z:47%, Milenial:41%), melalui buku-buku cetak (Gen Z:47%, Milenial:60%). Itu berarti Gen Z lebih suka menggunakan pembelajaran menggunakan youtube dan aplikasi-aplikasi sedangkan Milenial lebih memilih menggunakan buku-buku cetak. Perangkat terbaik untuk mereka belajar: laptop (Gen Z:53%, Milenial:55%), *smartphone* (GenZ:15%, Milenial:14%), perangkat lain (Gen Z:14%, Milenial:5%), tablet (Gen Z:6%, Milenial:15%). Pihak-pihak yang berpengaruh terhadap pengembangan personal: guru/profesor (Gen Z:78%, Milenial:80%), orang tua (Gen Z:69%, Milenial:63%), teman-teman (Gen Z:58%, Milenial:60%), Mentor (Gen Z:53%, Milenial: 64%), rekan kerja (Gen Z; 20%, Milenial:44%). Jawaban tersebut menjadi indikasi bahwa milenial membutuhkan banyak orang dalam jaringan pengaruh mereka (seperti para mentor dan rekan

kerja). Data-data ini menunjukkan bahwa digitalisasi dan penggunaan media digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap eksistensi Gen Z; baik dari segi pendidikannya, motivasi dan optimisme dirinya, relasi eksternalnya dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, dan perangkat-perangkat terbaik yang bisa mereka manfaatkan. Penggunaan perangkat-perangkat digital lebih meningkat selama dan sesudah Pandemi Covid-19 yang melanda manusia di seluruh dunia.

Berkembangnya masyarakat pengetahuan digital (seperti yang terjadi pada Gen Z dan Milenial) memberi implikasi terhadap transformasi sosial. Transformasi ini tidak hanya soal pengetahuan tetapi juga kapabilitas *skill* dan kompetensi baru dalam menghadapi situasi-situasi baru yang terkadang tidak bisa diprediksikan. Transformasi juga menjadikan Gen Z menciptakan *pressure* untuk perubahan. Melalui pengembangan teknologi mereka memiliki program-program inovatif dan ide-ide baru untuk mengakselerasi dan memperbaiki pengetahuan dan proses pembelajaran kompetensi-kompetensi tertentu (Menendez, dkk, 2020: 847). Teknologi dan digitalisasi adalah bagian signifikan dari hidup mereka; internet, kecanggihan robotik, inteligensi buatan, dll. Gen Z hidup di era komunikasi tingkat tinggi (Gaidhani, dkk, 2019:2806) yang juga mendefinisikan cara mereka berpikir, membuat keputusan, bekerja, dan hidup (Lifintsef, dkk, 2019:42). Teknologi digital juga telah merangkul preferensi-preferensi Gen Z yang tidak hanya mengkonsumsi materi-materi media sosial tetapi juga sebagian dari mereka secara

reguler dan produktif membuat konten online dengan nomor-nomor postingan substansial sesuai platform media-media sosial (Talmon, 2019:509).

Penggunaan media digital merupakan habitus baru dalam perkembangan kehidupan manusia. Sebagai habitus, media sosial mengikat kebiasaan-kebiasaan baru yang dilakukan berulang-ulang dan bisa diwariskan dengan cara-cara yang berbeda. Namun, habitus ini tidak tinggal tetap pada situasi statis tetapi selalu berkembang secara dinamis dan fleksibel. Pemikiran seperti ini pernah diungkapkan oleh Pierre Bourdieu. Meskipun habitus bertahan lama namun tidak berarti bersifat eternal (Bourdieu & Wacquant, 1992: 133) atau tidak berarti tidak bisa berubah (Schlerka, 2019: 1019). Habitus bukanlah konsep yang statis (O'Brien & Fathaigh, 2005:68) karena ada dialektika relasi antara agen yang terbuka terhadap perubahan-perubahan. Perubahan tidak hanya berpijak pada situasi sekarang. Perubahan selalu berhubungan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Durabilitas dan transposibilitas memiliki tendensi kepada proyek masa lalu menuju masa sekarang dan mengabadikan masa kini menuju masa depan (Mu, 2021:20). Habitus Gen Z adalah habitus yang terbuka dan tidak terikat pada kontrol absolut dari struktur-struktur tertentu.

Sebagai *Digital Natives*, Gen Z juga mendapat *warning* untuk secara bijak mencermati fenomena positif dan negatif dalam menggunakan media-media online dan media teknologi komunikasi. Pada bagian sebelumnya penulis sempat menyentil awasan yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus. Salah

satunya adalah dampak media online terhadap sikap anti-sosial. Jauh sebelum itu Jean Baudrillard memberi pemaparan yang lebih provokatif (dan kontroversial) tentang fenomena transformasi teknologi yang terjadi di era postmodern dan postindustrial. Menurutny, dunia yang kita hidupi saat ini adalah simulasi. Tidak ada yang original yang bisa ditandai. Simulasi mengaburkan batasan antara yang benar dan salah atau yang nyata dengan imajinasi (Baudrillard, 1983:5). Realitas aktual diganti oleh realitas duplikatif atau semu. Sementara itu hiperrealitas mendeskripsikan bahwa potret di dalam layar kaca dianggap lebih nyata dibandingkan dengan realitas sesungguhnya. Di dalam dunia simulasi, citra tokoh-tokoh visual populer dan digital menjadi parameter dari performansi setiap orang. Hal ini menyebabkan banyak orang tidak menampilkan identitas diri sesuai dengan kebudayaannya tetapi mengikuti tokoh-tokoh yang diidolaknya. Mereka menempatkan identitas idolanya pada dirinya dan mengeliminasi dirinya dari identitas dan entitas yang sebenarnya.

Religiusitas Generasi Z

Perkembangan teknologi dan informasi akan mempengaruhi pandangan sekelompok generasi tentang kehidupan beragama. Seperti yang sudah penulis nyatakan dalam bagian awal bahwa pendekatan-pendekatan dan penghayatan keberagamaan akan mengalami mobilitas seturut konteks. Agama tidak lagi melulu pada repetisi narasi-narasi historis dan mempopulerkan kejayaan-kejayaan masa lalu. Agama adalah ruang yang terbuka untuk diikuti dengan cara-

cara dinamis dan fleksibel. Termasuk di dalamnya adalah digitalisasi partikularitas dan universalitas unsur-unsur keagamaan.

Ketertutupan agama terhadap dunia digital dan kecanggunggannya untuk menerima perubahan bisa saja akan berpengaruh terhadap keikutsertaan generasi muda di dalamnya. Beberapa generasi memiliki cara yang berbeda dalam memberi pandangan tentang hakikat ‘religius dan non-religius’, bagaimana posisi agama dalam masyarakat dan bagaimana seseorang berpartisipasi di dalamnya (Smith, 2022: 653). Misalnya, Di Amerika Serikat Gen Z tidak menyatakan secara tegas identitas keagamaan mereka. Gen Z mungkin tertarik pada hal-hal spiritual tetapi dengan titik awal yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Persentase Gen Z yang mengidentifikasi diri sebagai *ateis* adalah dua kali lipat dari populasi orang dewasa Amerika Serikat (Brown, 2023).

Lembaga Survey Internasional RAMP (*Religious and Moral Pluralism*) pernah mengadakan survey terkait pandangan orang-orang muda dan generasi tua tentang agama dan spiritualitas di beberapa negara Skandinavia. Tiga generasi yang disurvei (2700 responden) yaitu generasi muda (usia 18-24 tahun), generasi tua (orang tua: usia 40-49 dan kakek-nekek: Usia 65-79) memiliki jawaban yang berbeda ketika ditanyakan, apakah mereka bisa dikatakan sebagai orang yang religius. Generasi tua cenderung menyetujui statemen itu (*a religious person*) dibandingkan dengan orang-orang muda. Namun, ketika muncul pertanyaan tentang apakah mereka

memiliki kehidupan spiritual, jawaban dari orang-orang muda memiliki skor yang lebih dominan mendukung dibandingkan dengan jawaban generasi tua (Botvar, 2005: 190-191). Dalam pemahaman tertentu, agama dan spiritualitas memiliki ruang lingkup yang berbeda. Agama dianggap sebagai bungkusnya sementara spiritualitas dianggap sebagai isinya. Agama bisa saja terikat pada doktrin dan magisterium tertentu sementara spiritualitas lebih terbuka terhadap dimensi-dimensi atau doktrin pada agama-agama lain. Generasi Z (dalam survey yang dilakukan *The Harris Poll* merasa menjadi pribadi yang lebih baik ketika membangun relasi (dan spiritualitasnya) dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang agama, budaya, dan ras yang berbeda. Spiritualitas adalah kehidupan internal yang kemudian dilanjutkan dengan karya-karya penuh makna terhadap siapa saja atau dari agama apa saja. Sedangkan agama adalah kepercayaan yang sangat formal dan sistem praktis yang dijalankan oleh orang-orang dalam cara-cara yang terstruktur (McMurray & Simmers, 2019:71).

Religiusitas Gen Z juga merupakan kajian fenomenologis yang menarik di Indonesia. Pemaparan berikut merupakan salah satu hasil penelitian penulis bersama dengan tim dari UGM dan UKDW (Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, Hendrikus Paulus Kaunang, dan Vania Sharleen) tentang religiusitas transisional Gen Z (Epafra, Jemali, dkk, 2020). Kajian ini terjadi pada tahun 2019 yang hasil kajiannya tetap aktual hingga tahun 2023. Para informannya adalah Gen Z berjumlah 822 orang yang berasal dari beberapa kampus di Indonesia. Ada informan yang diinterview secara langsung,

mengisi survey online, dan melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Dari segi afiliasi religius, para informan berasal dari keagamaan yang berbeda: Islam (471), Kristen (228), Katolik (55), Hindu (46), Budha (7), Konfusionisme (3), Komunitas spiritual (9), tanpa afiliasi (3).

Memilih kajian dengan spesifikasi Gen Z merupakan pertualangan intelektual yang menarik. Berdasarkan data BPS (2021), hasil sensus penduduk tahun 2020, di Indonesia, generasi Z diperkirakan berjumlah 27,94% dari total populasi masyarakat Indonesia. Jumlah ini adalah yang terbanyak jika dibandingkan dengan generasi lainnya. Dari statistik ini dapat diperkirakan juga jumlah pengguna *platform* media sosial. Namun, eksistensi Gen Z juga bisa dikaji dari segi religiusitas mereka.

Pertama, Milenial sebagai Kurator Informasi dan Otoritas Religius yang Baru

Dalam konteks pergeseran otoritas religius, kelompok Milenial dalam banyak kasus menjadi model atau panutan bagi Gen Z. Figur-figur publik seperti Reza “Arap” Oktovian, Hanan Attaki, Cania Citta Irlanie, Christofer Tapiheru, Banthe Dhirapuñño, Gus Milenial, Uztazah Mumpuni, Handayayekti dan lain-lain, dengan ratusan ribu sampai jutaan follower di dalam sosial media telah menjadi referensi baru bagi Gen Z, bahkan, menjadi otoritas religius yang baru. Mereka menjadi kurator informasi kepada generasi muda yang menjadi target pasar.

Kurator informasi merupakan agen yang mengsupport, *manage*, mengorganisir, memilih, mempromosikan dan mengontrol, informasi dan konten sosial media kepada figur-figur media sosial (selebrgram, uztad mikro, pengajar mikro, dan lain-lain) dan juga *follower* media sosial. Proses ini sudah termasuk level presentasi dan pengemasan ulang konten-konten tersebut. Fungsi ini memungkinkan agensi untuk mendukung posisi tertentu, baik itu ideologis, komersial atau agama, dan membingkainya untuk tujuan-tujuan tertentu.

Namun, informasi dalam konteks komunikatif tidak benar-benar bersifat hegemonik. Konteks ini ditandai dengan proliferasi saluran dan outlet informasi yang sangat besar, di mana Gen Z mempertahankan kebebasan untuk memilih referensi-referensi mereka. Akun Twitter *NU Garis Lucu* atau *Katolik Garis Lucu* kerap kali membagi momen-momen dan komentar yang menjadikan beragama itu mesti diselimuti dengan nuansa hiburan dan persaudaraan. Melalui sistem komunikasi seperti ini, kita dapat menyaksikan bahwa kekuatan retorika agama bisa diungkapkan dalam nuansa yang bervariasi. Secara paradoks, pada poin ini algoritma digital mengawal preferensi-preferensi agama Gen Z dengan tujuan-tujuan tertentu yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk misalnya melalui hastag, aktivitas berbagi, *resharing*, *tweeting*, *mentioning*, atau mere-tweet. seperti dalam hastag di Instagram *#IndonesiaTanpaPacaran* terjadi dalam percakapan-percakapan Gen Z. Hastag *#IndonesiaTanpa Pacaran* diusung oleh La Ode Munafar (September 2015) dalam konteks Islam dan dipopulerkan di Instagram, Facebook, dan Line. Orientasinya

adalah mengajak masyarakat untuk tidak berpacaran. Hal ini juga terjadi karena banyaknya curhatan anak muda yang mengaku hubungannya dan masa depannya rusak karena pacaran.

Untuk yang terakhir sebagai contoh, ada beberapa sharing paradigma antara Kristen konservatif dengan posisi Muslim tentang relasi romantis. Keduanya memberikan batasan religius ekstra dalam menangani hubungan dengan lawan jenis, apalagi dalam hubungan lintas keyakinan. Sejauh ini, keduanya menyetujui hubungan anti-kencan (tanpa pacaran). Namun, tidak seperti konteks Islam dengan gerakan-gerakan masif *#IndonesiaTanpaPacaran* dan *#IndonesiaTanpaFeminisme*, di kalangan pemuda Kristen tidak ada gerakan masif, kecuali sebagai gagasan teologis dan nasihat etis. Penggunaan kutipan tulisan suci secara besar-besaran karena menawarkan "keabadian" bukan sebagai ide abstrak tetapi masuk dalam budaya pop dan budaya digital.

Kedua, Citra Religius yang Independen dan Fleksibel

Sebagian besar dari Gen Z menggambarkan keluarga mereka pada dua tataran; religius atau sangat religius. Gambaran ini tidak mempertimbangkan kecenderungan menjadi kurang religius dalam populasi survei atau apakah agama kehilangan daya tarik. Hal ini lebih dilihat sebagai proses menjadi lebih fleksibel pada masalah religiusitas, latihan independensi, dan proses ukuran yang tepat dengan konteks sosial baru.

Fleksibilitas juga muncul dari survey bahwa kurang lebih setengah dari responden (51%) setuju belajar dari agama lain melampaui komitmen religius mereka. 27,5% bertahan pada posisi yang “mungkin” sedangkan 21% tidak mau terlibat dengan agama-agama lain. Ruang sosial tidak hanya tentang ruang yang pasti dalam interaksi sosial. Dia juga merangkul kondisi manuver antara ruang dan bentuk yang berbeda dari interaksi sosial. Postingan-postingan dalam media sosial tidak menjamin presentasi diri secara absolut dari seseorang. Bisa saja pemahaman tentang sesuatu dibatasi oleh manajemen-manajemen tertentu. Sebagai contoh dari kondisi ini ditunjukkan oleh seorang santriwati dari Jawa Tengah yang belajar di Pesantren di Yogyakarta. Selama wawancara dia selalu memaparkan pembelajaran yang kuat tentang interaksi antaragama yang didukung oleh pesantrennya sebagai pengalaman religius baru yang kontras dengan pandangan-pandangan tradisionalnya tentang agama lain. Namun, terlepas dari kefasihannya tentang masalah antaragama, akun Instagram-nya tidak ada sepenuhnya pada masalah antaragama. Dia memposting foto-foto hanya tentang hubungannya dengan Islam. Ini mungkin memberi rasa tentang manajemen ruang sosial dengan model berbeda dari presentasi diri. Kita juga bisa memahami hal ini dalam konteks sosial-politik yang lebih besar.

Menekankan interaksi antaragama yang rumit, khususnya yang dimanifestasikan dalam sosial media mungkin akan memiliki dampak digital dan dampak religius yang tidak diinginkan. Kelompok-kelompok kecil dan ruang publik

privat menjadi arena formasi religius bagi GenZ. Di beberapa universitas terdapat UKM (Unit Kerohanian Mahasiswa), sebuah unit formal kegiatan mahasiswa yang harus bersaing dengan organisasi privat sekelompok mahasiswa dan menunjukkan representasi agama tertentu seperti *halaga/liga'*, *konsel*, PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen), dan lain-lain. Ini juga mungkin bukan fenomena baru sejak gerakan-gerakan ini diinisiasi dan aktif sejak tahun 1970an. Namun, pengembangan baru memberikan gambaran yang lebih dinamis sejak media sosial menjadi elemen krusial dalam memobilisasi kehidupan religius di kampus.

Ada kemungkinan terbentuknya kelompok homofilial yang diberlakukan sesuai dengan posisi ideologis agama tertentu dengan kepentingan-kepentingannya. Kelompok senior seringkali membatasi eksplorasi religius junior mereka. *Liq'a'* atau *halaga* (lingkaran studi) dan *konsel* (komunitas sel) adalah sistem pendampingan agama, yang populer di kalangan mahasiswa, meskipun *konsel* juga merupakan sistem pengembangan spiritual di beberapa gereja, yaitu tempat untuk pembinaan agama atau pembinaan spiritual. Komunitas *konsel* memiliki aktivitas utama seperti studi Kitab Suci, berdoa, dan sharing kehidupan, yang memiliki makna bertumbuh bersama dalam proses formasi Allah. Lebih dari itu aktivitas ini mendukung proses misi terhadap yang lain untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang hilang. Misi dan da'wa merupakan bagian integral dari formasi identitas religius mereka.

Ketiga, Keterlibatan Berbasis Visual

Gen Z adalah generasi yang sangat berbasis visual. Hal ini bisa direfleksikan dalam penggunaan outlet media sosial seperti Youtube, Instagram, TikTok, Line, Whatsapp. Ini juga menjadi ruang keterlibatan religius. Fitur penting dari teknologi digital yang didesain melalui media sosial adalah kekuatan replikasi. Gen Z dapat memasukkan subjektivitas digital mereka ke dalamnya dan menjadi bagian dari kultur viralitas yang lebih besar. Contohnya adalah mengambil video dari TikTok, didistribusikan di Youtube dan memiliki versi berbeda dari (kebanyakan) orang-orang muda dan juga muncul dalam meme dan poster-poster. Video itu berjudul, “Buat Apa Pacaran ntar juga ujung-ujungnya putus?”. Kekuatan replikasi digital ini menggambarkan Gen Z sekarang ini. Media sosial menjadi ekspresi diri sosial. Pesan religius tidak hanya digerakkan dan menyebar begitu saja melalui media sosial tetapi juga platform media sosial memungkinkan para pengguna untuk berpartisipasi dalam agenda religius yang paling besar.

Di sisi lain, media sosial menghasilkan dinamika diri sosial yang dimanifestasikan dalam interaksi retorika diri yang independen, pembuatan citra diri, dan religiusitas. Seorang aktivis instagram, dirinya adalah seorang *hijabi*, membuat sebuah *caption* dalam salah satu postingan Instagramnya, “Tubuhku, Otoritasku”, yang diambil dari konteks yang lebih besar dan berhubungan dengan retorika “kebebasan”. Meskipun demikian, ketika postingan itu diambil bersamaan dengan gaya islamiknya dan hastag, #xxxTinggixxxKecil, kita

menemukan subteks yang agak rumit. Autoritas tubuh berhubungan dengan gayanya dan proses diet (*body shaping*) dan pada waktu yang bersamaan postingan ini berhubungan dengan posisi sebagai seorang Muslim dan aktivisme di dalam asosiasi pelajar Muslim, dari pada lebih banyak mengandung unsur hiburan terkait dengan pandangan-pandangan feminis.

Keempat, Minoritas Offline, Minoritas Online

Di balik potret keagamaan Gen Z, terdapat juga kelompok agama minoritas yang menganggap sebagai kelompok yang paling kesulitan dalam hal politik identitas keagamaan. Representasi Gen Z dari kelompok minoritas (Hindu, Budha, Kong Hu Chu, aliran kepercayaan) memanifestasi wujud perjuangan reguler yang dialami oleh kelompok minoritas. Aliran kepercayaan secara konstan digambarkan sebagai bagian yang berbeda dari keagamaan mayoritas, tidak beragama atau kafir yang perlu kembali kepada agama yang asli dan diakui seperti Islam atau Kristen. Mereka mengalami misrepresentasi identitas agama (Konfusianisme dan anggota kelompok spiritual) dan ekspresi keagamaan yang marjinal di media sosial. Persoalan regenerasional, keterbatasan provisi religius versi kaum muda, dan sikap tunduk terhadap diskursus keagamaan yang dominan menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok minoritas.

Kesimpulan

Generasi Z memiliki cara tersendiri dalam menghayati nilai-nilai keagamaan mereka dan sedikit berbeda dengan cara beragama dari generasi-generasi sebelumnya (Jemali, 2019). Perbedaan cara menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tidak terlepas dari pengaruh fasilitas digital yang memungkinkan semua orang mengakses apa saja dari sekian banyak tulisan dan praktik hidup sehari-hari. Gen Z adalah generasi yang memiliki kedekatan yang krusial dan korelatif dengan dunia digital (Instagram, Twitter, Facebook, Whatsapp, Line, Tiktok, dll) sebagai ruang sosial yang mereka geluti. Kedekatan krusial ini mempengaruhi perspektif mereka terhadap sesuatu, termasuk cara beragama. Media digital bisa saja menjadi ruang untuk mengakses berbagai informasi aktual tetapi juga memberi kesempatan kepada mereka untuk mengekspos sekaligus mengeksplorasi pengalaman-pengalaman keagamaan personal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perluasan terhadap konsep ruang publik. Ruang publik tidak hanya berfokus pada bertatap mukanya orang-orang tertentu di salah satu tempat tetapi lebih dari itu ada perluasan relasi dan komunikasi yang bersifat global. Ruang publik yang mengedepankan optimalisasi akses-akses digital telah memberi pemahaman baru terhadap relasi dan komunikasi yang terjadi di antara banyak orang yang berada di tempat yang berbeda. Ruang publik juga memungkinkan terjadinya subjektivitas yang bertumpu pada objektivitas.

Ekspresi pengalaman personal dengan penggunaan bahasa-bahasa religius ditampilkan secara fleksibel dan

disesuaikan dengan kreativitas mereka. Fenomena ini meretas eksklusivitas aktivitas-aktivitas religius yang hanya terjadi dalam ruang-ruang tertentu. Justru Gen Z membuka ketertutupan ini dengan menciptakan ruang publik yang lebih luas. Mereka menciptakan perjumpaan, diskusi, dan sharing pengalaman religius sehari-hari melalui media-media digital. Media-media digital memproduksi diri sosial yang dinamis yang termanifestasi dalam retorika yang saling mempengaruhi tentang diri yang independen, pencitraan diri, dan juga pencitraan religiusitas.

Perjumpaan melalui media digital sebagai ruang publik yang lebih luas telah cenderung menjadikan mereka menghayati nilai-nilai keagamaan sebagai sesuatu yang sifatnya transisional; ada perspektif baru, atmosfer baru, kondisi baru, dan cara-cara baru. Namun, tidak bisa dipungkiri juga bahwa Generasi Z memiliki rujukan kepada generasi milenial. Dinamika religiusitas yang terjadi membawa kita pada pemahaman bahwa ruang sosial sangat penting bagi Generasi Z, entahkah dalam keluarga, media sosial, kampus, maupun relasi dalam lingkungan keagamaan. Pada usia ini mereka sedang bereksperimen dengan banyak hal, termasuk soal keagamaan. Di satu sisi mereka masih dipengaruhi oleh sumber-sumber keagamaan tradisional tetapi di sisi lain juga mereka belajar menemukan posisi keagamaan mereka. ***

Daftar Rujukan

Bergler, Thomas E. 2020. Generation Z and Spiritual Maturity. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 17 (1), 75-91. DOI: 10.1177/0739891310903058.

Botvar, Pal Ketil. 2005. The Moral Thinking of Three Generations of Scandinavia. What Role Does Religion Play? *Social Compass*, 52 (2), 185-195

Baudrillard, Jean. 1983. *Simulations*. New York: Semiotext (e).

Bourdieu, Pierre & Loic J. D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik. [BRS 21 Januari 2021 \(bps.go.id\)](https://bps.go.id), akses 10 Mei 2023.

Brown, Michael. 2023. The Youth Awakening in America has Begun. [The Youth Awakening in America Has Begun \(townhall.com\)](https://townhall.com), akses 15 Mei 2023.

Chen, Xiaohong, Tianhao Li, Quan Yuan. 2023. Impacts of Built Environment on Travel Behaviors of Generation Z: a Longitudinal Perspective. *Transportation*, 50:407-436. <https://doi.org/10.1007/s11116-021-10249-6>.

“Christus Vivit: Young People and The Gospel, Proclamation and Sleeves Rolled Up”. [Christus vivit: Young people and the Gospel, proclamation and sleeves rolled up - Vatican News](https://www.vaticannews.va/en/world/news/2023-05/christus-vivit-young-people-and-the-gospel-proclamation-and-sleeves-rolled-up.html), akses 10 Mei 2023.

Dolot, A.: The characteristics of Generation Z. *E-Mentor*, 2018, 44-50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>

Gaidhani Shilpa, Arora Lokesh, Sharma Kumar, 2019. Understanding the Attitude of Generation Z Towards Workplace. *International Journal of Management, Technology And Engineering*, 9 (1), 2804-2812.

Hernandez-de-menedez, Marcela, Diaz Carlos, & Morales-Menendez, Ruben. 2020. Educational Experiences with Generation Z. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing*, 14:847-859, <https://doi.org/10.1007/s12008-0210-00674-9>

Jemali, Lian. 2019. Agama Generasi Z. [Agama Generasi Z \(mediaindonesia.com\)](https://www.mediaindonesia.com), akses 10 Mei 2023.

Joanna Hugnes. 2022. Communicating with Generation Z: Everything You Need to Know. *Keystone Education Group*. [Communicating with Generation Z: Everything You Need to Know | bluesyemre](https://www.bluesyemre.com). akses 10 Mei 2023.

Leonard Chrysostomos Epafras, Hendrikus Paulus Kaunang, Maksimilianus Jemali, Vania Sharleen Setyono. 2020. Transitional Religiosity: the Religion of Generation Z. *Proceeding of the 3rd International Symposium on Religious Life*. 2-5 November 2020. DOI 10.4108/eai.2-11-2020.2305063

Lifintsef, Denys, Fleseriu Christina, Wellbrock Wanja. 2019. A Study of the Attitude of Generation Z to Cross-Cultural Interaction in Business. *Informacijos Mokslai*, 86, 41-55. DOI: <https://doi.org/10.15388/Im.2019.86.25>

McMurray, Adela J. & Simmers Claire A. 2019. The Impact of Generational Diversity on Spirituality and Religion in the Workplace. *Vision*, 24 (1), 70-80. DOI: 10.1177/0972262919884841

Mu, Guanglun Michael. 2021. Sociologising Resilience through Bourdieu's Field Analysis: Misconceptualisation, Conceptualisation, and Reconceptualisation. *British Journal of Sociology of Education*, 42 (1) 15-31. DOI: 10.1080/01425692.2020.1847634

O'Brien, Stephen & Mairtin Ó Fathaigh. 2005. Bringing in Bourdieu's Theory of Social Capital: Renewing Learning Partnership Approaches to Social Inclusion. *Irish Educational Studies*, 24 (1) 65-76. DOI: 10.1080/03323310500184509

Pratnyawan, Agung. Ini Dampak Media Sosial bagi

Research Source. 2018. Beyond Milenials: The Next Generation of Learners. [The-Next-Generation-of-Learners final.pdf \(pearson.com\)](#). Akses 10 Mei 2023.

Rodrigues Paula, Sousa Anna, dan Torres Isabel. 2022. Generation Y and Brand Love: Understanding the Effects of Individual Cultural Values and Religious Commitment. *Journal of Creative Communications*, 1-18. DOI: 10.1177/09732586221092637

Schaffhauser, Dian. 2017. 5 Simple Ways to Reach Gen Z. Campus Technology. [5 Simple Ways to Reach Gen Z -- Campus Technology](#). akses 10 Mei 2023.

Schlerka, Sebastian Matthias. 2019. It's Time for a Change: A Bourdieusian Approach on Social Change. *Time and Society*, 28 (3) 1013-1038. DOI: 10.1177/0961463X18778459

Seemiller Corey and Grace Meghan. 2017. Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About campus: Enriching the Student learning Experience*, 23 (3). <https://doi.org/10.1002/abc.21293>

Smith, Geraldine. 2022. From Dialogue to Activism: How to Get Generation Z and Millenials to Participate in Millenials in the Multifaith Movement in Australia. *Social Compass*, 69 (4), 648-665. DOI: 10.1177/00377686211065980

Sofjan, Dicky. "Introduction: Managing Religious Diversity in a Multicultural Southeast Asia". In, Dicky Sofjan (ed.) 2016. Religion Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia: Managing Religious Diversity Vol. 1. Switzerland: Globethics.net Focus 33.

Talmon, Geoffrey A. 2019. Generation Z: What's Next? *Medical Science Educator*, 29, 9-11. <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00796-0>

**URGENSI PESAN ENSIKLIS SATU DALAM
KERAGAMAN: MENIMBA INSPIRASI AJARAN PAUS
FRANSISKUS DAN KONTEKSTUALITASNYA DI
INDONESIA SAAT INI**

Marianus Supar Jelabut

PENDAHULUAN

Gereja Katolik adalah salah satu lembaga keagamaan tertua dan terbesar di dunia dengan lebih dari satu miliar pengikut di seluruh dunia. Terlepas dari ukuran dan pengaruhnya, Gereja Katolik bukanlah entitas monolitik melainkan komunitas umat beriman yang beraneka ragam yang bersatu dalam kesatuan iman dan visi transendensinya akan ke-Ilahian Yesus Kristus Sang Juru Selamat menjadi tiang topang utama bagi eksistensinya di tengah perubahan dan pergulatan dunia sepanjang zaman. Visi Gereja Katolik universal akan Kerajaan Allah di tengah keragaman latar belakang bangsa, bahasa dan adat istiadat serta budaya para umat beriman Katolik telah membentuk keseluruhan yang harmonis. Dalam terang karunia inilah ajaran utama Paus Fransiskus, pemimpin Gereja Katolik saat ini telah dihadirkan dalam aneka tema selama satu dekade ini.

Dalam surat ensikliknya "Fratelli Tutti", Paus Fransiskus menekankan pentingnya persatuan dalam

keragaman, baik di dalam Gereja maupun di masyarakat secara lebih luas. Dia menulis bahwa Gereja adalah "polihedron" di mana bagian-bagian yang berbeda bersatu untuk membentuk satu kesatuan yang beragam dan harmonis. Visi Gereja sebagai polihedron mencerminkan keyakinan Paus Fransiskus bahwa Gereja bukanlah entitas monolitik melainkan komunitas orang percaya yang dipersatukan dalam iman mereka kepada Kristus dan komitmen mereka untuk menyebarkan Injil.

Pentingnya persatuan dalam keragaman berimplikasi tidak hanya bagi Gereja Katolik tetapi juga bagi masyarakat secara lebih luas. Dengan merangkul keragaman dan mengakui nilai dari perspektif yang berbeda, kita dapat bekerja menuju pemahaman dan kerja sama yang lebih baik antara orang-orang dari latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini sangat penting di dunia yang semakin beragam dan saling berhubungan.

Salah satu aspek penting dari ajaran Paus Fransiskus tentang Gereja Katolik Universal adalah penekanannya pada dialog antaragama. Dia menekankan perlunya Gereja terbuka terhadap dunia dan terlibat dengan orang-orang dari berbagai agama dan latar belakang dalam semangat saling menghormati dan pengertian. Pendekatan ini mencerminkan keyakinannya bahwa Gereja memiliki peran penting dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kebaikan bersama semua orang, terlepas dari latar belakang atau kepercayaan mereka.

Implikasi penting lainnya dari ajaran Paus Fransiskus tentang kesatuan dalam keragaman adalah relevansinya dengan evangelisasi. Kesatuan Gereja, menurut Paus Fransiskus, didasarkan pada komitmen bersama untuk menyebarkan Injil. Ini berarti bahwa Gereja harus terbuka terhadap bentuk-bentuk evangelisasi baru dan beragam yang mencerminkan perubahan kebutuhan dan realitas dunia. Ini dapat melibatkan penggunaan teknologi baru, menjangkau komunitas yang terpinggirkan, dan bekerja dengan orang-orang dari berbagai agama dan latar belakang untuk mempromosikan pesan Injil.

Pentingnya persatuan dalam keragaman juga berimplikasi pada keadilan sosial. Penekanan Paus Fransiskus pada kesatuan dan keragaman Gereja mencerminkan keyakinannya bahwa semua orang sama di mata Tuhan dan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk bekerja menuju keadilan dan kesetaraan yang lebih besar dalam masyarakat. Ini berarti membela hak-hak komunitas yang terpinggirkan, bekerja menuju kesetaraan ekonomi dan sosial yang lebih besar, dan mempromosikan kebaikan bersama semua orang, terlepas dari latar belakang atau kepercayaan mereka. Dengan demikian, visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polihedron menimbulkan pertanyaan penting tentang kepemimpinan dan tata kelola dalam Gereja. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa berbagai bagian Gereja terwakili dan didengar? Bagaimana kita dapat menciptakan struktur yang mencerminkan keragaman dan kesatuan Gereja? Ini adalah

pertanyaan penting untuk dipertimbangkan oleh mereka yang terlibat dalam kepemimpinan dan tata kelola Gereja.

Oleh karena itu, pentingnya kesatuan dalam keragaman merupakan ajaran sentral Paus Fransiskus tentang Gereja Katolik Universal. Visinya tentang Gereja sebagai polihedron mencerminkan keyakinannya bahwa Gereja adalah komunitas orang percaya yang beraneka ragam yang dipersatukan dalam iman mereka kepada Kristus dan komitmen mereka untuk menyebarkan Injil. Visi ini memiliki implikasi penting bagi dialog antaragama, evangelisasi, keadilan sosial, dan kepemimpinan/pemerintahan dalam Gereja. Dengan merangkul keragaman dan mengakui nilai dari perspektif yang berbeda, kita dapat bekerja menuju pemahaman, kerja sama, dan persatuan yang lebih besar dalam Gereja dan masyarakat secara lebih luas.

Bersatu Dalam Keragaman

Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja Katolik bukanlah entitas monolitik melainkan komunitas umat beriman yang beraneka ragam yang bersatu dalam kesatuan. Ajaran ini dapat menginspirasi diskusi tentang pentingnya keragaman dalam masyarakat dan bagaimana kita dapat bekerja menuju persatuan terlepas dari perbedaan kita. Konsep kesatuan dalam keragaman bukan hanya ajaran fundamental Gereja Katolik tetapi juga unsur penting untuk membina masyarakat yang adil dan damai. Paus Fransiskus telah menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman baik dalam ajaran maupun tindakannya, dan pesannya sangat

relevan di dunia saat ini, di mana kita menghadapi banyak tantangan terkait keragaman dan perpecahan.

Salah satu masalah paling mendesak yang dihadapi masyarakat saat ini adalah munculnya intoleransi dan kebencian terhadap individu dan kelompok yang dianggap berbeda. Hal ini dipicu oleh faktor-faktor seperti globalisasi, kerawanan ekonomi, dan penyebaran media sosial. Paus Fransiskus telah berbicara menentang tren ini dan menyerukan penekanan yang lebih besar pada dialog dan pemahaman antara orang-orang dari latar belakang dan kepercayaan yang berbeda.

Dalam surat ensikliknya "Fratelli Tutti", Paus Fransiskus menekankan pentingnya persaudaraan dan persahabatan sosial, yang ia gambarkan sebagai "fondasi dan jalan menuju perdamaian". Dia berpendapat bahwa persahabatan sosial yang sejati mengharuskan kita untuk mengenali nilai setiap individu, terlepas dari latar belakang atau kepercayaan mereka, dan untuk bekerja demi kebaikan bersama semua orang. Pesan ini sangat relevan di dunia sekarang ini, di mana kita menghadapi polarisasi dan perpecahan yang berkembang.

Salah satu cara Paus Fransiskus berusaha mempromosikan persatuan dalam keragaman adalah melalui upayanya untuk membangun jembatan antara komunitas agama yang berbeda. Dia telah menekankan pentingnya dialog antaragama dan telah bertemu dengan para pemimpin dari berbagai tradisi agama. Dengan melakukan itu, dia menyoroti

nilai-nilai bersama yang mendasari banyak tradisi keagamaan yang berbeda dan berusaha untuk mempromosikan pemahaman dan kerja sama yang lebih besar di antara mereka.

Tantangan lain yang dihadapi masyarakat saat ini adalah meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin. Paus Fransiskus telah berbicara keras menentang tren ini dan menyerukan keadilan dan solidaritas ekonomi yang lebih besar. Dia telah menekankan pentingnya merawat yang miskin dan rentan dan menantang sistem ekonomi yang berlaku yang melanggengkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Pesannya sangat relevan di dunia di mana ketimpangan ekonomi semakin memprihatinkan, dengan banyak orang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dan mengakses layanan dasar seperti perawatan kesehatan dan pendidikan.

Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya merawat lingkungan dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Dia telah berbicara menentang eksploitasi sumber daya alam dan menyerukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi perubahan iklim dan melindungi planet ini. Pesannya sangat relevan di dunia saat ini, di mana kita menghadapi tantangan lingkungan yang terus berkembang, termasuk perubahan iklim, penggundulan hutan, dan polusi.

Tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini tampak luar biasa, tetapi Paus Fransiskus telah menawarkan solusi yang berakar pada ajaran Gereja Katolik. Penekanannya pada kesatuan dalam keragaman, persaudaraan, persahabatan sosial, keadilan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan memberikan

kerangka kerja untuk mengatasi tantangan ini dan mempromosikan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Salah satu cara kita dapat mempromosikan persatuan dalam keragaman adalah dengan menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat yang lebih besar di antara orang-orang dari latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Ini menuntut kita terbuka untuk belajar tentang budaya dan tradisi lain dan mengakui nilai keragaman sebagai sumber kekuatan dan pengayaan. Kita juga dapat bekerja menuju keadilan ekonomi yang lebih besar dengan mendukung kebijakan yang mempromosikan kesetaraan yang lebih besar dan akses ke layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan.

Terakhir, kita dapat mempromosikan pengelolaan lingkungan dengan mendukung upaya untuk mengurangi jejak karbon kita dan melindungi alam. Ini dapat melibatkan mengambil langkah-langkah seperti mengurangi konsumsi energi kita, mendukung sumber energi terbarukan, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Kesimpulannya, konsep kesatuan dalam keragaman adalah ajaran penting Gereja Katolik dan elemen penting untuk membina masyarakat yang adil dan damai. Paus Fransiskus telah menekankan pentingnya konsep ini dalam ajaran dan tindakannya, dan pesannya sangat relevan di dunia saat ini, di mana kita menghadapi banyak tantangan terkait keragaman dan perpecahan. Dengan merangkul keragaman dan mempromosikan persatuan, kita dapat bekerja menuju dunia yang lebih adil dan damai.

Dialog Antaragama

Visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polihedron juga dapat diterapkan pada dialog antaragama. Dengan merangkul keragaman dan mengakui nilai dari perspektif yang berbeda, kita dapat berupaya menuju pemahaman dan kerja sama yang lebih baik di antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Pentingnya dialog antaragama menjadi semakin jelas dalam beberapa tahun terakhir, karena dunia menjadi lebih saling terhubung dan beragam. Dalam konteks ini, visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polihedron menawarkan perspektif berharga tentang bagaimana berbagai agama dapat bersatu dalam persatuan dan kerja sama.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dialog antaragama adalah persepsi bahwa agama yang berbeda pada dasarnya tidak cocok satu sama lain. Pandangan ini seringkali dipicu oleh ekstremisme dan intoleransi agama, yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan. Paus Fransiskus menentang trend ini dan menekankan pentingnya mengakui nilai-nilai bersama yang mendasari tradisi iman yang berbeda.

Dalam surat ensikliknya "Fratelli Tutti", Paus Fransiskus menulis bahwa "kehidupan yang baik, yang ditawarkan Gereja kepada orang percaya, memiliki asal ilahi dan melibatkan perjumpaan dengan Allah yang hidup." Dia selanjutnya berpendapat bahwa perjumpaan dengan Tuhan ini dapat ditemukan dalam tradisi iman yang berbeda, yang dia gambarkan sebagai "begitu banyak pantulan dari satu cahaya".

Pesan ini sangat relevan di dunia sekarang ini, di mana kita menghadapi polarisasi dan perpecahan yang semakin besar, yang seringkali dipicu oleh perbedaan agama, suku, dan kebangsaan. Dalam konteks ini, dialog antaragama dapat menawarkan kesempatan berharga bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berkumpul dan membangun jembatan pemahaman dan kerja sama.

Salah satu manfaat utama dari dialog antaragama adalah dapat membantu meruntuhkan stereotip dan prasangka yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Dengan terlibat dalam percakapan yang penuh hormat dan berpikiran terbuka, orang dapat menghargai keragaman tradisi agama yang berbeda dan mengenali nilai-nilai umum yang mendasarinya. Manfaat lain dari dialog antaragama adalah dapat membantu mempromosikan kohesi dan persatuan sosial yang lebih besar. Di banyak negara, terdapat komunitas yang beragam dengan latar belakang agama yang berbeda, dan dialog antaragama dapat memberikan ruang bagi orang-orang untuk berkumpul dan membangun hubungan berdasarkan nilai dan aspirasi bersama. Namun demikian, dialog antaragama juga menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk risiko miskomunikasi dan sulitnya merekonsiliasi keyakinan dan praktik yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mendekati dialog antaragama dengan kerendahan hati, keterbukaan, dan kemauan untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain.

Salah satu solusi untuk tantangan ini adalah fokus pada nilai dan tujuan bersama. Meskipun mungkin ada

perbedaan yang signifikan dalam praktik dan kepercayaan keagamaan, seringkali terdapat nilai dan aspirasi bersama yang dapat memberikan dasar untuk kerja sama dan pemahaman. Ini mungkin termasuk nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian, yang dimiliki bersama di banyak tradisi agama yang berbeda. Solusi lain adalah terlibat dalam dialog di tingkat akar rumput, membangun hubungan dan kepercayaan antara individu dan komunitas. Ini dapat melibatkan kerja sama dalam proyek dan inisiatif yang mengatasi tantangan bersama, seperti kemiskinan, degradasi lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Selain itu, penting untuk mengakui peran para pemimpin dan lembaga agama dalam mempromosikan dialog antaragama. Paus Fransiskus telah menjadi penganjur yang kuat untuk dialog antaragama, dan kepemimpinannya telah mengilhami banyak pemimpin agama lainnya untuk mengambil tantangan membangun jembatan antara tradisi agama yang berbeda.

Dengan demikian, penting untuk disadari bahwa dialog antaragama bukan hanya tentang dialog antaragama yang berbeda, tetapi juga dalam tradisi agama. Ini melibatkan pengakuan keragaman keyakinan dan praktik dalam tradisi sendiri dan terlibat dalam percakapan yang penuh hormat dan berpikiran terbuka dengan mereka yang memiliki perspektif berbeda. Karena itu, dialog antaragama merupakan elemen penting untuk membangun dunia yang adil dan damai. Visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polihedron menawarkan perspektif yang berharga tentang bagaimana berbagai agama dapat bersatu dalam persatuan dan kerja

sama. Dengan mengakui nilai dan tujuan bersama, terlibat dalam dialog di tingkat akar rumput, dan mempromosikan kepemimpinan dan institusi yang mendukung dialog antaragama, kita dapat bekerja menuju dunia yang lebih adil dan damai.

Evangelisasi Dalam Gereja

Paus Fransiskus menekankan bahwa kesatuan Gereja didasarkan pada komitmen bersama untuk menyebarkan Injil. Ajaran ini dapat mengilhami diskusi tentang peran evangelisasi dalam Gereja dan bagaimana kita dapat membagikan pesan Kristus secara efektif di dunia yang beragam dan terus berubah. Penekanan Paus Fransiskus pada pentingnya kesatuan dalam keragaman memiliki implikasi yang signifikan bagi upaya evangelisasi Gereja. Dalam ajarannya, dia menekankan bahwa kesatuan Gereja didasarkan pada komitmen bersama untuk menyebarkan Injil, yang merupakan pesan cinta dan penyertaan bagi semua orang. Pesan ini sangat relevan di dunia saat ini, yang semakin beragam dan berubah dengan sangat cepat.

Salah satu tantangan evangelisasi di dunia modern adalah menjangkau orang-orang yang belum menjadi bagian dari Gereja. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang budaya, nilai, dan kepercayaan yang berbeda. Paus Fransiskus telah berbicara secara luas tentang perlunya Gereja terlibat dalam dialog dengan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk membangun hubungan kepercayaan dan rasa hormat. Ia juga menekankan pentingnya mendengarkan suara

mereka yang terpinggirkan atau dikucilkan, untuk memahami perspektif mereka dan menanggapi kebutuhan mereka.

Tantangan lain penginjilan di dunia saat ini adalah maraknya sekularisme dan materialisme. Banyak orang terfokus pada pengejaran duniawi dan kurang tertarik pada hal-hal rohani. Paus Fransiskus telah meminta Gereja untuk menjadi saksi Injil dengan menjalankan ajarannya dengan cara yang relevan dan menarik bagi orang-orang di dunia saat ini. Ini membutuhkan kemauan untuk terlibat dengan orang-orang di mana pun mereka berada dan untuk menyampaikan kekhawatiran mereka dengan cara yang selaras dengan mereka.

Salah satu cara agar Gereja dapat menginjili secara efektif di dunia saat ini adalah dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial. Paus Fransiskus sendiri aktif di media sosial dan telah menggunakan platform ini untuk menjangkau jutaan orang di seluruh dunia dengan pesan cinta dan inklusi. Gereja juga dapat menggunakan teknologi untuk menjangkau orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses ke ajarannya, seperti mereka yang berada di daerah terpencil atau miskin. Akan tetapi, teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Laju perubahan yang cepat bisa sangat luar biasa, dan mungkin sulit untuk mengikuti tren dan platform terbaru. Selain itu, media sosial dapat menjadi pedang bermata dua, dengan potensi menyebarkan Injil dan melanggengkan pesan yang berbahaya atau memecah belah.

Untuk mengatasi tantangan ini, Paus Fransiskus telah menekankan perlunya kearifan dan kehati-hatian saat menggunakan teknologi untuk evangelisasi. Dia telah meminta Gereja untuk menjadi suara nalar dan moderasi di dunia digital, dan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang mempromosikan dialog, pemahaman, dan persatuan.

Cara lain agar Gereja dapat menginjili secara efektif di dunia saat ini adalah dengan menekankan pentingnya pertemuan pribadi. Dalam ajarannya, Paus Fransiskus menekankan perlunya Gereja menjadi komunitas orang beriman yang bersatu dalam iman dan berkomitmen untuk menyebarkan Injil. Ini membutuhkan kesediaan untuk terlibat dengan orang-orang secara pribadi, untuk mendengarkan cerita dan pergumulan mereka, dan untuk membagikan pesan Kristus dengan cara yang relevan dan bermakna bagi mereka.

Perjumpaan pribadi juga membutuhkan komitmen untuk melayani mereka yang membutuhkan. Paus Fransiskus telah berulang kali menekankan pentingnya menjangkau mereka yang terpinggirkan dan dikucilkan, serta membangun hubungan solidaritas dan persahabatan dengan mereka. Ini tidak hanya mencakup mereka yang miskin secara materi, tetapi juga mereka yang dikucilkan secara sosial, seperti pengungsi, migran, dan mereka yang didiskriminasi karena ras, etnis, atau jenis kelamin mereka.

Demikian dapat dikatakan bahwa penekanan Paus Fransiskus pada pentingnya kesatuan dalam keragaman memiliki implikasi yang signifikan bagi upaya evangelisasi

Gereja. Dengan merangkul keragaman dan mengakui nilai dari perspektif yang berbeda, Gereja dapat secara efektif menjangkau orang-orang dari semua latar belakang dan membagikan pesan Kristus dengan cara yang relevan dan bermakna bagi mereka. Ini membutuhkan komitmen untuk pertemuan pribadi, dialog, dan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, serta kemauan untuk menggunakan teknologi dan media sosial dengan cara yang mempromosikan persatuan dan pemahaman. Pada akhirnya, tujuan evangelisasi adalah membangun komunitas orang percaya yang bersatu dalam iman dan berkomitmen.

Keadilan Sosial

Penekanan Paus Fransiskus pada kesatuan dan keragaman Gereja juga berimplikasi pada keadilan sosial. Dengan mengakui nilai semua orang dan mengupayakan kesetaraan dan inklusivitas yang lebih besar, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Paus Fransiskus secara konsisten menekankan pentingnya keadilan sosial dalam Gereja Katolik, dan visinya tentang komunitas umat beriman yang beragam namun bersatu memiliki implikasi yang signifikan untuk bidang ini. Dalam ensikliknya "Fratelli Tutti", dia menyerukan komitmen baru untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara, dan dia telah berbicara tentang berbagai masalah sosial, mulai dari kemiskinan dan ketidaksetaraan hingga hak-hak migran dan pengungsi.

Salah satu ajaran utama Paus Fransiskus mengenai keadilan sosial adalah perlunya mengakui martabat dan nilai yang melekat pada semua orang, terlepas dari latar belakang, status, atau keadaan mereka. Dia telah berbicara dengan keras menentang marginalisasi orang miskin dan rentan, dan telah meminta umat Katolik untuk secara aktif bekerja menuju inklusivitas dan solidaritas yang lebih besar. Pesan ini sangat relevan di dunia saat ini, yang ditandai dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang mendalam. Pandemi COVID-19, misalnya, telah menyoroti perbedaan besar dalam akses ke layanan kesehatan dan sumber daya lainnya, dan secara tidak proporsional memengaruhi komunitas yang terpinggirkan di seluruh dunia. Di banyak negara, polarisasi politik, ketidaksetaraan ekonomi, dan fragmentasi sosial telah berkontribusi pada rasa kekecewaan dan keputusasaan, dan kebutuhan akan pemimpin yang dapat menginspirasi harapan dan menyatukan orang semakin meningkat.

Dalam konteks ini, ajaran Paus Fransiskus tentang keadilan sosial menawarkan pesan persatuan, keragaman, dan solidaritas yang kuat. Dia telah meminta umat Katolik untuk menolak "budaya membuang" yang menghargai keuntungan dan efisiensi daripada orang, dan untuk bekerja menuju masyarakat yang lebih berbelas kasih dan inklusif. Beliau juga menekankan pentingnya dialog dan kerja sama, baik di dalam Gereja maupun dengan agama dan organisasi lain, untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks dan membangun dunia yang lebih adil dan merata.

Tentu saja, mempraktikkan ajaran ini tidak selalu mudah. Ada banyak tantangan dan rintangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, dan Gereja Katolik tidak luput dari tantangan ini. Misalnya, mungkin ada perselisihan dan ketegangan di dalam Gereja mengenai isu-isu seperti imigrasi, lingkungan, dan kebijakan ekonomi, dan mungkin ada perlawanan terhadap perubahan di antara mereka yang mendapatkan manfaat dari struktur kekuasaan dan sistem hak istimewa yang ada. Namun demikian, ada banyak contoh inspiratif dari umat Katolik dan organisasi berbasis agama lainnya yang bekerja untuk mempromosikan keadilan sosial dan membangun komunitas yang lebih inklusif. Dari organisasi akar rumput yang menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi para tunawisma, hingga kelompok advokasi yang memperjuangkan hak-hak imigran dan pengungsi, ada banyak cara di mana orang dapat menghayati nilai-nilai persatuan, keragaman, dan solidaritas yang ditekankan oleh Paus Fransiskus.

Satu bidang penting di mana Gereja dapat membuat perbedaan adalah dalam memajukan keadilan ekonomi yang lebih besar. Paus Fransiskus telah menjadi penganjur yang kuat untuk reformasi ekonomi yang memprioritaskan kebutuhan orang miskin dan rentan, dan dia telah meminta umat Katolik untuk menolak "penyembahan uang" dan bekerja menuju distribusi sumber daya yang lebih adil. Pesan ini sangat relevan di dunia saat ini, di mana ketimpangan ekonomi merupakan pendorong utama keresahan sosial dan ketidakstabilan politik.

Bidang penting lainnya di mana Gereja dapat membuat perbedaan adalah dalam mempromosikan inklusivitas dan keragaman yang lebih besar. Paus Fransiskus telah menekankan pentingnya mengenali nilai dari perspektif yang berbeda dan bekerja menuju pemahaman dan kerja sama yang lebih besar antara orang-orang dari latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Pesan ini sangat relevan di dunia saat ini, di mana polarisasi dan perpecahan terlalu umum, dan ada kebutuhan yang semakin besar akan pemimpin yang dapat menyatukan orang dan mendorong pemahaman dan dialog yang lebih besar. Pada akhirnya, ajaran Paus Fransiskus tentang keadilan sosial menawarkan pesan harapan dan inspirasi yang kuat bagi semua orang beriman, dan bagi siapa saja yang berkomitmen untuk membangun dunia yang lebih adil dan merata. Dengan bekerja sama, dalam kesatuan dan keragaman, kita dapat mengatasi tantangan dan rintangan yang menghadang, dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi diri kita sendiri dan generasi yang akan datang.

Kepemimpinan Dan Pemerintahan

Ajaran penting lain yang sangat berpengaruh adalah visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polyhedron menimbulkan diskursus baru terkait kepemimpinan dan tata kelola dalam Gereja. Dalam dua dokumen yang dituliskannya, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (EG) dan Ensiklik *Fratelli Tutti* (FT), Paus Fransiskus menggunakan istilah "Polyhedron". Istilah ini menarik. Arti kata maupun gambarnya menyingkap idealisme Paus tentang komunitas dunia, hunian semua manusia. Bagaimana kita dapat

memastikan bahwa berbagai bagian Gereja terwakili dan didengar? Bagaimana kita dapat menciptakan struktur yang mencerminkan keragaman dan kesatuan Gereja? Ini adalah pertanyaan penting untuk dipertimbangkan oleh mereka yang terlibat dalam kepemimpinan dan tata kelola Gereja. Konteks dari dua kutipan tersebut ialah refleksi Paus tentang ketegangan antara keglobalan dan kelokalan. Dalam segala sektor kehidupan, demi kebaikan bersama, hendaknya diupayakan prinsip ‘keseluruhan lebih besar dari bagian’.

Penekanan Paus Fransiskus pada kesatuan dalam keragaman di Gereja Katolik menimbulkan pertanyaan penting tentang kepemimpinan dan pemerintahan. Sebagai kepala Gereja, beliau telah melaksanakan berbagai reformasi untuk menciptakan struktur yang mencerminkan keragaman dan kesatuan Gereja. Reformasi ini penting tidak hanya untuk Gereja Katolik tetapi juga untuk lembaga dan organisasi keagamaan lainnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Gereja Katolik saat ini adalah kebutuhan untuk mendesentralisasikan kekuasaan dan otoritas. Selama berabad-abad, Gereja Katolik telah dipusatkan di Roma, dengan Paus dan pejabat Vatikan lainnya membuat keputusan yang mempengaruhi seluruh Gereja. Namun, Paus Fransiskus menyerukan desentralisasi yang lebih besar, yang memungkinkan para uskup dan pemimpin lainnya di berbagai wilayah untuk membuat keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas lokal.

Desentralisasi ini tercermin dalam Sinode Para Uskup, pertemuan para uskup dari seluruh dunia yang bertemu secara berkala untuk membahas isu-isu penting yang dihadapi Gereja. Di bawah Paus Fransiskus, Sinode telah diberikan otoritas yang lebih besar untuk membuat rekomendasi dan keputusan yang mempengaruhi Gereja secara keseluruhan. Ini merupakan langkah penting untuk menciptakan Gereja yang lebih beragam dan inklusif yang mencerminkan kebutuhan dan kepedulian orang-orang dari berbagai daerah dan latar belakang. Aspek penting lainnya dari kepemimpinan dan tata kelola dalam Gereja Katolik adalah kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar. Dalam beberapa tahun terakhir, Gereja telah diguncang oleh banyak skandal yang melibatkan pelecehan seksual dan perbuatan salah yang dilakukan oleh para imam dan pejabat Gereja lainnya. Skandal-skandal ini menyoroti perlunya akuntabilitas dan transparansi yang lebih besar dalam tata kelola Gereja.

Paus Fransiskus telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini dengan membentuk Komisi Perlindungan Anak di Bawah Umur dan menerapkan reformasi lainnya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola Gereja. Namun, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa Gereja Katolik menjadi komunitas yang aman dan ramah bagi semua orang. Kepemimpinan dan tata kelola dalam Gereja Katolik juga menimbulkan pertanyaan penting tentang keragaman dan inklusivitas. Seperti yang ditekankan Paus Fransiskus, Gereja adalah komunitas orang percaya yang

beragam, dan kepemimpinan serta struktur pemerintahannya harus mencerminkan keragaman itu. Ini berarti memastikan bahwa wanita dan orang-orang dari berbagai latar belakang terwakili dalam posisi kepemimpinan di dalam Gereja.

Paus Fransiskus telah mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan keragaman dan inklusivitas di dalam Gereja dengan mengangkat wanita ke posisi kunci di Vatikan dan menyerukan partisipasi yang lebih besar dari kaum awam dalam proses pengambilan keputusan Gereja. Namun, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa Gereja Katolik benar-benar mewakili keragaman anggotanya. Selain mempromosikan keragaman dan inklusivitas, kepemimpinan dan tata kelola dalam Gereja Katolik juga membutuhkan komitmen terhadap keadilan sosial. Seperti yang telah ditekankan oleh Paus Fransiskus, Gereja memiliki tanggung jawab untuk bekerja menuju kesetaraan dan inklusivitas yang lebih besar dalam masyarakat, dan struktur kepemimpinan serta pemerintahannya harus mencerminkan komitmen itu.

Ini berarti mempromosikan kebijakan dan prakarsa yang mengatasi masalah kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan, baik di dalam Gereja maupun di masyarakat luas. Itu juga berarti memastikan bahwa suara masyarakat yang terpinggirkan dan rentan didengar dan dihargai di dalam Gereja. Dengan demikian, penekanan Paus Fransiskus pada kesatuan dalam keragaman di Gereja Katolik memiliki implikasi penting bagi kepemimpinan dan pemerintahan. Untuk menciptakan Gereja yang lebih beragam, inklusif, dan

adil, kita perlu mendesentralisasikan kekuasaan dan otoritas, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, mendorong keberagaman dan inklusivitas, serta berkomitmen pada keadilan sosial. Ini adalah tantangan penting bagi Gereja Katolik dan lembaga serta organisasi keagamaan lainnya, dan mereka membutuhkan kemauan untuk mendengarkan, belajar, dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

Konteks Indonesia Kini: Tantangan Dan Solusi

Ajaran Paus Fransiskus tentang kesatuan dalam keragaman memiliki relevansi yang signifikan di dunia saat ini, yang menghadapi banyak tantangan terkait perpecahan dan konflik. Dari kebangkitan nasionalisme dan populisme hingga pandemi yang sedang berlangsung, dunia bergulat dengan isu-isu yang membutuhkan komitmen baru untuk persatuan dan kolaborasi. Dalam konteks ini, ajaran Paus Fransiskus menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana kita dapat bekerja menuju persatuan dan keharmonisan yang lebih besar, baik di dalam maupun di luar Gereja.

Di Indonesia, negara dengan populasi lebih dari 260 juta orang yang beragama, tantangan untuk mempromosikan persatuan dan keragaman sangat akut. Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 300 kelompok etnis, dan semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan pentingnya mempromosikan persatuan di tengah keragaman. Namun, cita-cita ini telah ditentang dalam beberapa tahun terakhir oleh meningkatnya ketegangan agama dan etnis, yang dipicu oleh faktor politik dan ekonomi.

Salah satu bidang di mana ajaran Paus Fransiskus sangat relevan di Indonesia adalah dialog antaragama. Negara ini memiliki sejarah panjang kerukunan antaragama, dengan Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konfusianisme semuanya diakui sebagai agama resmi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan intoleransi dan kekerasan beragama.

Penekanan Paus Fransiskus pada nilai keragaman dan pentingnya dialog dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengatasi tantangan ini. Dengan mengakui nilai dari perspektif yang berbeda dan mengupayakan pemahaman dan kerja sama yang lebih baik antara orang-orang yang berbeda keyakinan, kita dapat mendorong masyarakat yang lebih harmonis di Indonesia. Hal ini membutuhkan komitmen untuk berdialog dan berkolaborasi di semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil.

Bidang lain di mana ajaran Paus Fransiskus dapat relevan di Indonesia adalah keadilan sosial. Negara ini menghadapi tantangan yang signifikan terkait dengan ketimpangan dan kemiskinan, khususnya di daerah pedesaan dan di antara masyarakat yang terpinggirkan. Dengan mempromosikan visi persatuan yang mengakui nilai semua orang dan berupaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, kita dapat bekerja untuk mengatasi tantangan ini. Ini membutuhkan komitmen terhadap keadilan sosial di semua lapisan masyarakat, termasuk kebijakan dan program

pemerintah, inisiatif sektor swasta, dan solusi berbasis masyarakat.

Mengenai penginjilan, Indonesia adalah rumah bagi komunitas Katolik yang hidup dan berkembang. Namun, Gereja Katolik menghadapi tantangan dalam menyebarkan pesan Injil dalam masyarakat yang beragam dan berubah. Ajaran Paus Fransiskus tentang pentingnya evangelisasi dapat menginspirasi pembaharuan komitmen untuk membagikan pesan Kristus di Indonesia. Hal ini membutuhkan komitmen untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang beragama lain dan mempromosikan visi persatuan yang mengakui nilai semua orang.

Dalam hal kepemimpinan dan tata kelola, Gereja Katolik di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan terkait keterwakilan dan partisipasi. Sementara Gereja berkembang pesat di Indonesia, ada kekhawatiran tentang peran kaum awam dan kebutuhan akan partisipasi dan keterwakilan yang lebih besar dalam tata kelola Gereja. Visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polihedron dapat mengilhami komitmen baru untuk menciptakan struktur yang mencerminkan keragaman dan kesatuan Gereja di Indonesia. Ini membutuhkan komitmen untuk mendengarkan suara semua anggota Gereja dan mempromosikan pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif terhadap kepemimpinan dan tata kelola.

Sebagai penutup, ajaran Paus Fransiskus tentang kesatuan dalam keragaman menawarkan wawasan berharga

untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dunia dan Indonesia saat ini. Dari dialog antaragama hingga keadilan sosial, evangelisasi, dan kepemimpinan, visi Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai polihedron menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mendorong persatuan dan kerja sama yang lebih besar di semua bidang masyarakat. Namun, mewujudkan visi ini membutuhkan komitmen untuk berdialog, berkolaborasi, dan berpartisipasi di semua lapisan masyarakat. Dengan bekerja menuju persatuan dan keragaman yang lebih besar, kita dapat membangun dunia yang lebih adil, harmonis, dan inklusif untuk semua.

Kesimpulan

Kesimpulannya, ajaran Paus Fransiskus tentang Gereja Katolik Universal sebagai polihedron dengan kesatuan dalam keragaman memiliki implikasi penting bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk dialog antaragama, keadilan sosial, evangelisasi, serta kepemimpinan dan pemerintahan dalam Gereja. Ajaran ini menekankan nilai keragaman dan perlunya persatuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ada keterbatasan wacana konseptual ini. Sementara ajaran Paus Fransiskus menginspirasi dan dapat menjadi panduan bagi individu dan institusi, mungkin ada tantangan dalam menerapkannya dalam praktik. Dalam beberapa kasus, mungkin ada resistensi untuk merangkul keragaman atau kesulitan menemukan titik temu.

Selain itu, sifat hirarkis Gereja mungkin mempersulit untuk merangkul sepenuhnya model kesatuan polihedral.

Namun demikian, ada rekomendasi untuk analisis dan penerapan ajaran ini di masa mendatang. Pertama, ada kebutuhan untuk dialog dan refleksi berkelanjutan tentang cara terbaik untuk menerapkan ajaran ini dalam praktik. Ini dapat melibatkan penciptaan peluang untuk dialog antaragama, mempromosikan prakarsa keadilan sosial, dan mengevaluasi kembali struktur kepemimpinan Gereja.

Kedua, penting untuk terus terlibat dengan tantangan dan kompleksitas konteks dunia saat ini. Secara khusus, di Indonesia terdapat tantangan khusus terkait hubungan antaragama dan masalah keadilan sosial yang memerlukan perhatian dan tindakan. Dengan mengakui tantangan-tantangan ini dan mengupayakan solusi yang mencerminkan ajaran Paus Fransiskus tentang persatuan dan keragaman, masyarakat yang lebih adil dan harmonis dapat diciptakan.

Secara keseluruhan, ajaran Paus Fransiskus tentang Gereja Katolik Universal sebagai polihedron dengan kesatuan dalam keragaman menawarkan wawasan dan panduan penting bagi individu dan institusi. Dengan merangkul keragaman dan bekerja menuju persatuan, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik untuk semua.

Bibliografi

- Adon, M. J., Riyanto, F. A., & Pandor, P. (2022). Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 143-161.
- Arianto, A., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang. In *Forum* (Vol. 50, No. 2, pp. 113-130).
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19. *CROSSING THE BOUNDARIES*, 248.
- Casanova, J. (2018). Globalizing Catholicism and the return to a “universal” church. In *Transnational religion and fading states* (pp. 121-143). Routledge.
- Červenková, D., & Vizina, P. (2021). Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the ‘Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together’ in Abu Dhabi and the Encyclical Fratelli Tutti. *AUC THEOLOGICA*, 11(1), 61-81.
- Deguma, J. J., Deguma, M. C., Tandag, J. N., & Acebes, H. M. B. (2020). Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G.

Gutierrez "Liberation" and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(2).

Faggioli, M. (2020). *The Liminal Papacy of Pope Francis: Moving Toward Global Catholicity*. Orbis Books.

Febrianto, M. D. (2020). Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi. *Jurnal Teologi*, 1, 49-68.

Francis, P. (2015). *Laudato Si': Encyclical letter of the Holy Father Francis on care for our common home*. Paulines Publications Africa.

Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship*. Orbis Books.

Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: On fraternity and social friendship*. Our Sunday Visitor.

Francis, P., & Ivereigh, A. (2022). *Let us dream: The path to a better future*. Simon and Schuster.

Fransiskus, P. (2020). Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi. RPT *Krispurwana Cahyadi, SJ, (Ed.)*. Retrieved December, 1, 2021.

Fransiskus, P. (2020). Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi. RPT *Krispurwana Cahyadi, SJ, (Ed.)*. Retrieved December, 1, 2021.

- Genc, M. (2021). Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society: An Islamic Perspective. *The Journal of Social Encounters*, 5(1), 33-36.
- González, S. A. S., Romero, L. B., Sotelo, S. H. G., Pedraza, L. A. H., Moreno, M. B. R., Solano, W. E. R., & Hernández, C. E. R. (2022). From Latin American Problems to World Problems: Similarities in the Analysis of the Reality between the Texts of the Latin American Magisterium and the Pontifical Documents of Pope Francis. *Horizons*, 49(2), 384-407.
- Johanis, O., & Jamlean, A. (2023). Pembangunan Berkelanjutan dan Keadilan Sosial: Catatan Tentang Peran Perguruan Tinggi. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)*, 2(1), 3-16.
- Laczniak, G. R. (1999). Distributive justice, Catholic social teaching, and the moral responsibility of marketers. *Journal of public policy & marketing*, 18(1), 125-129.
- Lamb, C. (2020). *The Outsider: Pope Francis and His Battle to Reform the Catholic Church*. Orbis Books.
- Lelono, M. J. *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini*. PT Kanisius.

- Li, N., Hilgard, J., Scheufele, D. A., Winneg, K. M., & Jamieson, K. H. (2016). Cross-pressuring conservative Catholics? Effects of Pope Francis' encyclical on the US public opinion on climate change. *Climatic Change*, 139, 367-380.
- Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. (2014). Assessing critical thinking in higher education: Current state and directions for next-generation assessment. *ETS Research Report Series*, 2014(1), 1-23.
- Lon, Y. (2019). *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan dan Pendidikan*.
- Luciani, R. (2017). *Pope Francis and the Theology of the People*. Orbis Books.
- Luna Scott, C. (2015). The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st century?.
- Massaro, T. (2015). *Living justice: Catholic social teaching in action*. Rowman & Littlefield.
- Massaro, T. J. (2019). Pope Francis on Overcoming Exclusion: A Theological Vision with Economic and Social Implications. *American Journal of Economics and Sociology*, 78(4), 865-893.
- Njoku, U. (2007). The influence of changes in socio-economic thinking on the development of post-

- vatican II catholic social teaching. *Political Theology*, 8(2), 235-248.
- Piro, I. (2021). "Fratelli tutti": short summary of Pope Francis's Social Encyclical. *Vatican News*, 2020-10.
- Priyotamtama, P. W. (2021). *Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama*. Sanata Dharma University Press.
- Reno, R. R. (2020). Fratelli Tutti. *First Things: A Monthly Journal of Religion and Public Life*, (308), 64-67.
- Richardson, J. T. (2015). *Readings in Catholic Social Teaching: Selected Documents of the Universal Church, 1891-2011*. Wipf and Stock Publishers.
- Rybicki, A., Małkosa, P., & Mazur, R. (2022). Religious education and the concept of universal fraternity in the light of the encyclical Fratelli tutti of Pope Francis. *Teaching Theology & Religion*, 25(4), 85-98.
- Schulz, J. (2016). The capabilities approach and Catholic social teaching: an engagement. *Journal of Global Ethics*, 12(1), 29-47.
- Sideris, L. H. (2019). WONDER SUSTAINED: A REPLY TO CRITICS: with Holmes Rolston, III, "Lame Science? Blind Religion?"; Sarah E. Fredericks, "Reacting to Consecrating Science: What Might Amateurs Do?"; Donovan O. Schaefer, "Mere Science: Mapping the Land Bridge between

Emotion, Politics, and Ethics”; Courtney O'Dell-Chaib, “The Shape of This Wonder? Consecrated Science and New Cosmology Affects”; Colin McGuigan, “Wonder Opens the Heart: Pope Francis and Lisa Sideris on Nature, Encounter, and Wonder”; Mary Evelyn Tucker, “Journey of *Zygon*®, 54(2), 426-453.

Taylor, B., Van Wieren, G., & Zaleha, B. (2016). The greening of religion hypothesis (part two): Assessing the data from Lynn White, Jr, to Pope Francis. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 10(3), 306-378.

Zózimo, R., Pina e Cunha, M., & Rego, A. (2023). Becoming a Fraternal Organization: Insights from the Encyclical Fratelli Tutti. *Journal of Business Ethics*, 183(2), 383-399.

**MENYOAL DISPOSISI MEDIA SOSIAL DALAM
DISKURSUS POLITIK KONTESTASI DEMOKRASI
INDONESIA MENDATANG DALAM TERANG
ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* PAUS FRANSISKUS**

Adrianus Nabung

Pengantar

Dalam satu dekade menduduki Tahta Suci Vatikan, *Fratelli Tutti* adalah ensiklik ketiga Paus Fransiskus yang dirilis pada bulan Oktober 2020. Ensiklik ini secara umum berisi ajakan dan seruan bagi persatuan dan solidaritas di antara semua orang termasuk menyoroti pentingnya persaudaraan dan persahabatan sosial. Ensiklik tersebut dirilis pada saat krisis global, saat dunia menghadapi pandemi COVID-19 dan meningkatnya ketegangan politik di sejumlah negara digdaya. Dalam konteks ini, Paus Fransiskus menekankan perlunya visi baru tentang hubungan antar-umat manusia dan komitmen yang diperbarui untuk membangun dunia yang lebih adil dan berbelas kasih.

Judul ensiklik, "Fratelli Tutti", berasal dari tulisan St. Fransiskus dari Assisi, yang menggunakan kata-kata ini untuk menyapa rekan-rekannya. Secara harafiah, dalam bahasa Latin "Fratelli Tutti" mengandung arti "Semua Saudara," dan mencerminkan pesan persaudaraan yang ingin dipromosikan

oleh Tahta Suci dalam ensiklik tersebut. Ensiklik dimulai dengan refleksi tentang perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, yang digunakan Paus Fransiskus untuk menekankan pentingnya menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada sesama kita, terlepas dari perbedaan latar kultural dan kebangsaan atau status sosial mereka.

Paus Fransiskus melanjutkan dengan membahas sejumlah isu dalam ensiklik tersebut, termasuk tantangan imigrasi dan pengungsian, peran politik dan ekonomi dalam masyarakat, serta perlunya dialog dan solidaritas di antara bangsa-bangsa. Beliau menekankan pentingnya mengakui martabat setiap orang dan menyerukan diakhirinya kekerasan dan konflik. Ensiklik ini juga membahas isu-isu seperti rasisme, hukuman mati, dan perdagangan senjata, yang semuanya dilihat Paus Fransiskus sebagai ancaman terhadap kebaikan bersama (*bonum commune*).

Salah satu tema kunci dari ensiklik ini adalah penolakan terhadap individualisme dan konsumerisme. Paus Fransiskus berpendapat bahwa lakon budaya ekonomi-kapitalis yang cenderung individualistis dan konsumeristis ini telah berkontribusi pada rasa keterasingan dan perpecahan dalam masyarakat, dan bahwa nilai-nilai tersebut tidak sesuai dengan prinsip persaudaraan dan persahabatan sosial yang sejati. Dia menyerukan penekanan baru pada komunitas dan kebaikan bersama dan mendorong terbangunnya sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Paus Fransiskus juga membahas tentang peran agama dalam masyarakat, menekankan pentingnya dialog antaragama dan perlunya agama bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dia mendorong umat Kristiani untuk terbuka terhadap kebijaksanaan agama-agama lain, dan mengakui bahwa mereka, apa pun latar keyakinan religiusnya, turut berbagi kemanusiaan yang sama dengan orang-orang dari semua agama.

Dipublikasinya ensiklik *Fratelli Tutti* sangatlah relevan, kontekstual dan tepat waktu ketika dunia tengah bergulat dengan pandemi global dan ketegangan politik yang meningkat. Ensiklik tersebut menawarkan pesan harapan dan persatuan, menyerukan kepada orang-orang dari semua agama dan latar belakang untuk bekerja sama demi dunia yang lebih adil dan penuh kasih. Visi Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial memberikan kerangka yang kuat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dunia saat ini, dan untuk membangun masa depan yang lebih damai dan adil.

Dampak media sosial terhadap wacana politik dan demokrasi menjadi isu penting di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Media sosial berpotensi menjadi alat yang ampuh untuk keterlibatan politik dan partisipasi demokratis, yang memungkinkan orang untuk berbagi pendapat dan ide mereka tentang berbagai masalah. Namun, media sosial yang sama itu juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah, memperkuat pandangan ekstremis, dan

mempolarisasi opini publik, serta memicu berlangsungnya pembelahan sosial.

Dalam konteks pemilu mendatang di Indonesia, penting untuk mengkaji dampak media sosial terhadap wacana politik dan demokrasi, serta mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya perpecahan sosial dengan beredarnya berbagai berita sesat dan berita bohong yang saling mendiskreditkan. antara pendukung kekuatan politik tertentu. Salah satu cara untuk mendekati masalah ini adalah dengan menggunakan tema *Fratelli Tutti*, yang menekankan pentingnya dialog, solidaritas, dan penekanan baru pada kebaikan bersama.

Ensiklik *Fratelli Tutti*, yang dirilis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2020, telah menjadi dokumen penting untuk membimbing individu dan masyarakat dalam mendorong perubahan sosial dan politik menuju dunia yang lebih adil dan merata. Pada intinya, *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya persaudaraan dan persahabatan sosial dalam membangun dunia yang lebih baik.

Menyoal Peran Peran Media Sosial

Salah satu isu utama yang dibahas dalam *Fratelli Tutti* adalah peran media sosial dalam membentuk wacana dan opini publik. Ensiklik mencatat bahwa media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan dialog dan pemahaman di antara berbagai kelompok, tetapi juga dapat

digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah dan melanggengkan perpecahan dan konflik. Dalam konteks pemilu Indonesia yang akan datang, isu ini sangat relevan, karena media sosial telah memainkan peran yang semakin menonjol dalam membentuk wacana politik dalam beberapa tahun terakhir.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh media sosial di Indonesia adalah dengan memprioritaskan pendidikan politik dan literasi media. Dengan menyediakan alat dan pengetahuan kepada individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan terlibat dalam dialog yang konstruktif, kami dapat membantu mengurangi dampak berbahaya dari berita bohong dan misinformasi. Ini termasuk memberikan pelatihan literasi media dan keterampilan berpikir kritis, serta mempromosikan dialog yang terbuka dan saling menghormati di antara berbagai kelompok politik.

Wawasan penting lainnya dari Fratelli Tutti yang sangat relevan dengan situasi politik di Indonesia adalah pentingnya mengedepankan solidaritas dan persaudaraan dalam dinamika politik. Di negara yang beragam seperti Indonesia, dengan banyak kelompok etnis dan agama yang berbeda, penting untuk mempromosikan budaya saling menghormati dan pengertian, serta menolak penggunaan retorika atau kebijakan yang memecah belah. Ini berarti memprioritaskan kebijakan dan praktik yang merangkul keragaman dan mempromosikan inklusi, sambil menolak

kebijakan dan praktik yang berusaha meminggirkan atau mengecualikan kelompok tertentu.

Pada akhirnya, pesan utama dari Fratelli Tutti adalah bahwa kita semua dipanggil untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Ini berarti mengutamakan kebutuhan anggota masyarakat yang paling rentan dan terpinggirkan, dan memprioritaskan kebijakan dan praktik yang mempromosikan pertumbuhan manusia dan keadilan sosial. Dalam konteks situasi politik Indonesia, ini berarti menolak budaya individualisme dan polarisasi yang menjadi ciri sebagian besar wacana politik negara akhir-akhir ini, dan menganut visi politik yang berlandaskan solidaritas dan persaudaraan. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, sekarang dan di masa depan.

Salah satu aspek dari ensiklik yang sangat relevan bagi Indonesia adalah penekanannya pada pentingnya dialog dan solidaritas di antara bangsa-bangsa. Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Negara ini memiliki sejarah ketegangan antara kelompok yang berbeda, dan telah terjadi kekerasan dan diskriminasi berdasarkan etnis dan agama. Ensiklik dapat menawarkan pesan harapan dan persatuan, menyerukan orang-orang dari semua latar belakang untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.

Tema ensiklik lain yang mungkin relevan dengan Indonesia adalah fokusnya pada penolakan terhadap

individualisme dan konsumerisme. Indonesia adalah negara yang berkembang pesat, dan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran materi semakin meningkat. Namun, penekanan ini juga menyebabkan degradasi lingkungan dan melebarnya ketimpangan ekonomi. Ensiklik dapat menawarkan kritik terhadap model pembangunan ini, dan menyerukan penekanan baru pada komunitas dan kebaikan bersama.

Terakhir, penekanan ensiklik tentang pentingnya pengakuan harkat dan martabat setiap orang juga dapat relevan dengan situasi politik di Indonesia. Negara ini memiliki sejarah pelanggaran hak asasi manusia, terutama yang berkaitan dengan populasi minoritasnya. Ensiklik dapat menawarkan pesan harapan dan solidaritas kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini, menyerukan kepada semua orang untuk mengakui martabat yang melekat pada setiap orang. Secara keseluruhan, tema-tema *Fratelli Tutti* dapat menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk mengatasi tantangan politik dan sosial yang dihadapi Indonesia, dengan menekankan pentingnya dialog, solidaritas, dan penekanan baru pada kebaikan bersama.

Fratelli Tutti tentang Media Sosial dan Dampak Politisnya di Indonesia

Salah satu aspek dari ensiklik yang sangat relevan bagi Indonesia adalah penekanannya pada pentingnya dialog dan solidaritas di antara bangsa-bangsa. Indonesia adalah negara yang majemuk dengan varian dan ragam kelompok etnis, agama, dan budaya di dalamnya. Negara ini memiliki sejarah

ketegangan antara kelompok yang berbeda, realitas pembelahan sosial masa lalu yang masih menjejak, dan telah terjadi kekerasan dan diskriminasi berdasarkan etnis dan agama. Ensiklik dapat menawarkan pesan harapan dan persatuan, menyerukan orang-orang dari semua latar belakang untuk bekerja bersama demi kebaikan umum.

Tema ensiklik lain yang mungkin relevan dengan Indonesia adalah fokusnya pada penolakan terhadap individualisme dan konsumerisme. Indonesia adalah negara yang berkembang pesat, dan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran materi semakin meningkat. Namun, laju pertumbuhan ini juga menyebabkan degradasi lingkungan, persoalan ekologis, dan melebarnya ketimpangan ekonomi. Ensiklik dapat menawarkan kritik terhadap model pembangunan semacam ini, dan menyerukan penekanan baru pada komunitas, kontinuitas, dan keberlanjutannya untuk kebaikan bersama.

Demikian pula halnya penekanan Sri Paus terkait hal ikhwal bagi pentingnya pengakuan harkat dan martabat setiap orang yang sangat aktual dan relevan dengan situasi politik Indonesia terkini. Negara ini memiliki sejarah pelanggaran hak asasi manusia, terutama yang berkaitan dengan populasi minoritasnya. Ensiklik dapat menawarkan pesan harapan dan solidaritas kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini, menyerukan kepada semua orang untuk mengakui martabat yang melekat pada setiap orang. Secara keseluruhan, tema-tema Fratelli Tutti dapat menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk mengatasi tantangan politik dan sosial yang

dihadapi Indonesia, dengan menekankan pentingnya dialog, solidaritas, dan penekanan baru pada kebaikan bersama.

Dampak media sosial terhadap wacana politik dan demokrasi kontestasi juga menjadi isu penting di Indonesia termasuk di banyak negara di dunia. Media sosial berpotensi menjadi alat yang ampuh untuk mendorong keterlibatan politik dan partisipasi demokratis *civil society* yang memungkinkan orang untuk berbagi pendapat dan ide mereka tentang berbagai masalah. Namun, media yang sama itu juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah, memperkuat pandangan ekstremis, memicu pembelahan sosial, dan mempolarisasi publik dalam sekat-sekat politik identitas tertentu.

Dalam konteks pemilu mendatang di Indonesia, penting untuk mengkaji dampak media sosial terhadap wacana politik dan demokrasi, serta mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya perpecahan sosial dengan beredarnya berbagai berita sesat dan berita bohong yang saling mendiskreditkan, utamanya antara pendukung kekuatan politik tertentu. Salah satu cara untuk mendekati masalah ini adalah dengan menggunakan tema Fratelli Tutti, yang menekankan pentingnya dialog, solidaritas, dan penekanan baru pada kebaikan bersama.

Salah satu aspek kunci dari Fratelli Tutti yang mungkin relevan dengan isu ini adalah seruannya untuk mengakhiri kekerasan dan konflik. Wacana politik harus mendorong debat dan diskusi yang sehat dan rasional yang di

dalamnya tidak boleh berubah menjadi kekerasan atau kebencian. Platform media sosial harus mengambil langkah-langkah untuk memantau dan menghapus konten yang mempromosikan kekerasan atau ujaran kebencian, dan pemimpin politik harus mempromosikan pesan persatuan dan menghormati keragaman.

Aspek lain dari Fratelli Tutti yang aktual dan relevan dengan isu ini adalah fokusnya pada pentingnya pengakuan martabat setiap orang. Dalam konteks wacana politik di media sosial, hal ini bisa berarti mendorong dialog yang saling menghormati dan menghindari serangan atau hinaan pribadi (*ad hominem attack*). Dalam semacam itu juga bisa berarti mempromosikan informasi yang akurat dan mencegah penyebaran informasi yang salah atau berita palsu.

Demikian pula, Fratelli Tutti menekankan pentingnya dialog dan solidaritas antar bangsa. Dalam konteks wacana politik di media sosial, ini bisa berarti mendorong orang untuk terlibat dengan beragam perspektif dan opini, serta mempromosikan pesan persatuan dan solidaritas di berbagai kelompok. Itu juga bisa berarti mempromosikan budaya hormat dan pengertian, dan menolak budaya individualisme dan polarisasi yang sering menjadi ciri wacana politik di media sosial.

Dengan demikian, tema-tema Fratelli Tutti menawarkan kerangka yang berharga untuk mengkaji dampak media sosial terhadap wacana politik dan demokrasi di Indonesia, dan untuk mengambil langkah-langkah guna

mencegah terjadinya perpecahan dan polarisasi sosial. Dengan mempromosikan pesan persatuan, rasa hormat, dan solidaritas, para pemimpin politik dan platform media sosial dapat membantu memastikan bahwa wacana politik tetap sehat dan produktif, dan bahwa demokrasi diperkuat daripada dirusak oleh penggunaan media sosial.

Pentingnya Dialog dan Solidaritas di Antara Berbagai Kelompok

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa yang digunakan di seluruh Nusantara. Namun, keragaman ini juga bisa menjadi sumber ketegangan, karena berbagai kelompok bersaing untuk mendapatkan sumber daya, kekuasaan, dan pengaruh. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan perpecahan sosial dan politik, sebagian didorong oleh munculnya media sosial sebagai platform wacana politik.

Fratelli Tutti menekankan pentingnya dialog dan solidaritas di antara kelompok-kelompok yang beragam sebagai sarana untuk mempromosikan kohesi dan persatuan sosial. Ini berarti menciptakan ruang untuk dialog yang saling menghormati dan konstruktif antara kelompok etnis dan agama yang berbeda, serta antar faksi politik yang berbeda. Dengan mendengarkan satu sama lain dan berusaha memahami perspektif yang berbeda, kita dapat menemukan titik temu dan bekerja sama menuju tujuan bersama.

Namun, agar dialog menjadi efektif, dialog harus didasarkan pada komitmen bersama terhadap keadilan sosial dan martabat manusia. Fratelli Tutti menekankan pentingnya memprioritaskan kebutuhan anggota masyarakat yang paling rentan dan terpinggirkan, serta menolak kebijakan dan praktik yang melanggengkan ketidaksetaraan dan pengucilan. Ini berarti terlibat dalam dialog dengan kemauan untuk diubah oleh perjumpaan, dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan.

Salah satu cara untuk mempromosikan dialog dan solidaritas di Indonesia adalah dengan menciptakan ruang dialog antaragama dan antaretnis. Ini bisa dalam berbagai bentuk, seperti forum komunitas, festival budaya, atau pertemuan keagamaan. Ruang-ruang ini dapat memberikan kesempatan bagi orang untuk belajar tentang budaya dan agama yang berbeda, dan untuk membangun hubungan berdasarkan rasa saling menghormati dan pengertian.

Cara lain untuk mempromosikan dialog dan solidaritas adalah dengan memprioritaskan pendidikan politik dan literasi media. Dengan menyediakan alat dan pengetahuan kepada individu untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan terlibat dalam dialog yang konstruktif, kami dapat membantu mengurangi dampak berbahaya dari berita bohong dan misinformasi. Ini termasuk mempromosikan dialog yang terbuka dan saling menghormati di antara berbagai kelompok politik, dan menciptakan peluang bagi individu untuk terlibat dalam debat dan dialog yang konstruktif.

Pada akhirnya, mempromosikan dialog dan solidaritas di antara berbagai kelompok sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara di Indonesia. Dengan menolak budaya polarisasi dan perpecahan yang menjadi ciri sebagian besar wacana politik negara akhir-akhir ini, dan merangkul visi politik yang didasarkan pada solidaritas dan persaudaraan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penolakan Individualisme dan Konsumerisme

Penolakan individualisme dan konsumerisme menjadi tema sentral Fratelli Tutti. Dalam konteks ekonomi Indonesia yang berkembang pesat, penolakan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara kita mendekati pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah tingginya tingkat ketimpangan ekonomi yang secara tidak proporsional mempengaruhi masyarakat yang terpinggirkan dan rentan. Ketimpangan ini sebagian didorong oleh budaya konsumerisme, yang mempromosikan akumulasi barang-barang material dan fokus pada kesuksesan individu dengan mengorbankan kebaikan bersama.

Untuk mengatasi tantangan ini, Fratelli Tutti menyerukan penekanan baru pada kebaikan bersama, dan penolakan terhadap kebijakan dan praktik yang melanggengkan ketidaksetaraan dan pengucilan. Ini berarti

mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan martabat manusia.

Pendekatan ini membutuhkan pergeseran dari model pembangunan ekonomi saat ini, yang memprioritaskan pertumbuhan dengan segala cara dan seringkali mengabaikan biaya pembangunan sosial dan lingkungan. Sebaliknya, kita perlu memprioritaskan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan memajukan kesejahteraan semua anggota masyarakat.

Salah satu cara untuk mendorong pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia adalah dengan memprioritaskan investasi pada program kesejahteraan sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Dengan berinvestasi pada program-program ini, kami dapat memastikan bahwa semua orang Indonesia memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat.

Cara lain untuk mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah memprioritaskan kelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Ini berarti mempromosikan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, dan mengurangi ketergantungan kita pada sumber daya tak terbarukan.

Pada akhirnya, penolakan terhadap individualisme dan konsumerisme memerlukan perubahan mendasar dalam nilai

dan prioritas kita, menuju visi masyarakat yang berlandaskan solidaritas dan kebaikan bersama. Dengan mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta menolak kebijakan dan praktik yang melanggengkan ketimpangan dan eksklusi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan merata di Indonesia.

Selain itu, penting untuk mempromosikan literasi media dan keterampilan berpikir kritis, untuk membantu individu menavigasi pesan budaya konsumen yang kompleks dan seringkali bertentangan. Dengan memberdayakan individu untuk membuat pilihan berdasarkan informasi dan melawan tekanan konsumerisme, kita dapat menciptakan budaya yang lebih berpijak pada solidaritas dan kebaikan bersama.

Pengakuan Martabat Setiap Orang

Pengakuan martabat setiap orang adalah tema sentral Fratelli Tutti, dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara pendekatan kita terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial di Indonesia. Indonesia memiliki sejarah panjang pelanggaran hak asasi manusia, termasuk diskriminasi terhadap komunitas yang terpinggirkan dan rentan. Untuk mempromosikan pengakuan martabat setiap orang, penting untuk mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial, dan untuk memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan hormat dan bermartabat.

Salah satu cara untuk mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial di Indonesia adalah dengan mempromosikan akses yang lebih besar terhadap keadilan dan layanan hukum, terutama bagi masyarakat yang terpinggirkan dan rentan. Ini termasuk memastikan bahwa bantuan hukum tersedia bagi mereka yang membutuhkannya, dan bahwa sistem peradilan adil dan tidak memihak. Cara lain untuk mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah dengan mengatasi diskriminasi dan eksklusi sistemik. Ini termasuk mempromosikan representasi dan partisipasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan politik dan sosial, dan mengatasi diskriminasi di bidang-bidang seperti pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, penting untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan yang lebih besar terhadap tradisi budaya dan agama yang beragam di Indonesia, dan untuk menumbuhkan budaya toleransi dan rasa hormat. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan dialog, serta melalui promosi akses yang lebih besar terhadap informasi dan literasi media.

Pada akhirnya, mempromosikan pengakuan martabat setiap orang membutuhkan perubahan mendasar dalam nilai dan prioritas kita, menuju visi masyarakat yang didasarkan pada solidaritas dan keadilan sosial. Dengan mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial, dan memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan hormat dan bermartabat, kita dapat membangun masyarakat Indonesia yang lebih adil dan merata. Selain itu, literasi media dan keterampilan berpikir

kritis juga penting dalam mempromosikan pengakuan martabat setiap orang. Dengan menyediakan alat yang dibutuhkan individu untuk menganalisis pesan media secara kritis dan memisahkan fakta dari fiksi, kami dapat membantu memerangi penyebaran misinformasi dan diskriminasi. Hal ini pada akhirnya dapat mengarah pada masyarakat yang lebih inklusif dan terhormat, di mana setiap orang dihargai dan diperlakukan dengan bermartabat.

Seruan untuk Mengakhiri Kekerasan dan Konflik

Indonesia memiliki sejarah kekerasan dan konflik yang kompleks, terutama terkait dengan populasi minoritasnya, seperti populasi Tionghoa-Indonesia dan Kristen di masa lalu. Sementara negara telah membuat kemajuan menuju rekonsiliasi dan perdamaian, potensi kekerasan dan konflik masih tetap ada, terutama dalam konteks pemilu tahun 2024 mendatang.

Fratelli Tutti menekankan pentingnya mengakhiri kekerasan dan konflik, serta mempromosikan pesan perdamaian dan rekonsiliasi. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat berarti bekerja secara aktif untuk menyelesaikan keluhan masa lalu dan mengatasi pelanggaran hak asasi manusia yang sedang berlangsung, khususnya terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Ini juga berarti mempromosikan budaya perdamaian dan pengertian, serta menolak penggunaan kekerasan atau ujaran kebencian dalam wacana politik.

Salah satu cara untuk mempromosikan budaya damai adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan politik yang mengedepankan pemikiran kritis, literasi media, dan menghargai perbedaan sudut pandang. Hal ini dapat membantu mencegah penyebaran misinformasi dan propaganda yang kerap menyulut kebencian dan kekerasan dalam wacana politik. Selain itu, para pemimpin politik harus didorong untuk mengadopsi bahasa perdamaian dan rekonsiliasi, daripada menggunakan retorika yang memecah belah yang dapat mengobarkan ketegangan dan memicu kekerasan.

Mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi juga membutuhkan pengakuan akan kebutuhan dan keprihatinan semua komunitas, khususnya kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Penting untuk mengatasi keluhan dan ketidakadilan di masa lalu, seperti pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu, dan bekerja menuju pemulihan dan rekonsiliasi. Ini dapat melibatkan prakarsa seperti komisi kebenaran dan rekonsiliasi, dialog dan negosiasi antara kelompok-kelompok yang berkonflik, dan mempromosikan pemahaman dan kerja sama antaragama dan antaretnis.

Selain itu, penting untuk mempromosikan akuntabilitas dan supremasi hukum, khususnya dalam kaitannya dengan pelanggaran dan kekerasan hak asasi manusia. Ini membutuhkan peradilan yang independen dan tidak memihak, serta institusi yang kuat yang menjunjung tinggi hak dan perlindungan semua individu, terlepas dari latar belakang atau statusnya. Ini juga berarti mempromosikan

transparansi dan akuntabilitas dalam proses politik, khususnya dalam konteks pemilu.

Kesimpulannya, seruan Fratelli Tutti untuk perdamaian dan rekonsiliasi sangat relevan dalam konteks sejarah kekerasan dan konflik di Indonesia. Mempromosikan budaya perdamaian dan pengertian, menolak retorika yang memecah belah, dan mengatasi keluhan dan ketidakadilan di masa lalu adalah langkah penting untuk mencegah kekerasan dan mempromosikan rekonsiliasi. Selain itu, mempromosikan pemikiran kritis, literasi media, dan menghormati berbagai sudut pandang melalui pendidikan politik dapat membantu mencegah penyebaran informasi dan propaganda yang salah, serta mempromosikan warga negara yang lebih terinformasi dan terlibat.

Pentingnya Mempromosikan Informasi yang Akurat

Ensiklik Fratelli Tutti menekankan pentingnya mempromosikan kebenaran dan akurasi, yang sangat relevan di dunia saat ini di mana penyebaran informasi palsu telah menjadi isu umum. Dalam konteks pemilu Indonesia yang akan datang, sangat penting untuk mempromosikan informasi yang akurat dan mencegah penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, untuk memastikan bahwa proses demokrasi dilakukan dengan cara yang adil dan transparan.

Mempromosikan informasi yang akurat sangat penting dalam memastikan proses demokrasi yang sehat, karena memungkinkan pemilih membuat keputusan berdasarkan

fakta, bukan rumor atau kebohongan. Fratelli Tutti menekankan pentingnya kebenaran dan ketepatan dalam komunikasi, dan ini berlaku tidak hanya untuk komunikasi interpersonal tetapi juga untuk media.

Di Indonesia, media sosial telah menjadi platform populer untuk wacana politik, dan telah diamati bahwa informasi atau desas-desus palsu dapat menyebar dengan cepat di media sosial, seringkali mengarah pada perpecahan sosial dan bahkan kekerasan. Hal ini khususnya memprihatinkan menjelang pemilihan, karena lawan politik dapat menggunakan informasi palsu untuk mendiskreditkan satu sama lain dan memengaruhi pemilih untuk mendukung mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk mengutamakan literasi media dan kemampuan berpikir kritis, untuk membedakan antara berita yang kredibel dan palsu. Hal ini dapat dicapai melalui program pendidikan yang mengajarkan individu cara memeriksa fakta sumber dan mengidentifikasi bias dalam pelaporan media. Selain itu, sangat penting bagi media untuk memprioritaskan akurasi dan integritas jurnalistik, serta memeriksa fakta informasi sebelum menerbitkannya.

Dalam konteks Fratelli Tutti, mempromosikan informasi yang akurat juga berhubungan dengan promosi solidaritas dan dialog. Ketika individu memiliki informasi yang baik dan mampu berkomunikasi secara efektif, mereka lebih mungkin terlibat dalam dialog yang saling menghormati dan membangun jembatan antara kelompok yang berbeda, daripada beralih ke perilaku memecah belah atau agresif.

Selain itu, promosi informasi yang akurat juga terkait dengan pengakuan martabat setiap orang. Informasi yang tidak akurat atau tuduhan palsu dapat merusak reputasi dan martabat seseorang, terutama mereka yang sudah terpinggirkan atau rentan. Dengan mengutamakan kebenaran dan akurasi, kita dapat memastikan bahwa martabat setiap orang dihormati dan dilindungi.

Kesimpulannya, mempromosikan informasi yang akurat sangat penting untuk proses demokrasi yang sehat dan peningkatan keharmonisan sosial di Indonesia. Hal ini tidak hanya membutuhkan upaya individu untuk mengembangkan literasi media dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga upaya kolektif dari media dan organisasi untuk mengutamakan akurasi dan integritas jurnalistik. Pada akhirnya, ini terkait dengan tema Fratelli Tutti yang menyeluruh, yang menekankan pentingnya dialog, solidaritas, dan pengakuan martabat.

Mendorong Keragaman dan Inklusi

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang menjadikannya negara yang unik dan kompleks. Sementara keragaman ini dapat menjadi sumber kekuatan, hal itu juga dapat menciptakan tantangan dalam mempromosikan kohesi sosial dan mencegah perpecahan. Ensiklik Fratelli Tutti menekankan pentingnya mempromosikan keragaman dan inklusi, dan menolak budaya polarisasi dan eksklusif. Dalam konteks Indonesia, mempromosikan keragaman dan inklusi berarti menciptakan

kebijakan dan praktik yang merangkul keragaman dan mempromosikan kohesi sosial. Itu berarti mengakui dan merayakan identitas budaya dan agama yang unik dari penduduk Indonesia yang beragam, sekaligus mempromosikan rasa identitas nasional bersama. Ini juga berarti memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik negara, terlepas dari latar belakang atau identitas mereka.

Pemilu yang akan datang di Indonesia memberikan kesempatan penting untuk mempromosikan keragaman dan inklusi. Partai dan kandidat politik dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan kohesi sosial dengan merangkul keragaman dan mempromosikan kebijakan inklusif. Mereka dapat melakukannya dengan mengembangkan kebijakan yang tanggap terhadap kebutuhan penduduk Indonesia yang beragam, termasuk kebijakan yang menangani marginalisasi ekonomi, sosial, dan politik kelompok minoritas. Pada saat yang sama, penting untuk menolak penggunaan retorika atau kebijakan yang memecah belah yang berusaha untuk mengecualikan atau meminggirkan kelompok tertentu. Ini hanya dapat menyebabkan perpecahan dan konflik sosial. Sebaliknya, para pemimpin politik harus mempromosikan pesan persatuan dan inklusi, dan menolak segala upaya untuk menyebarkan perpecahan atau mempromosikan kebencian.

Media juga memiliki peran penting dalam mempromosikan keragaman dan inklusi. Media dapat membantu menciptakan budaya pemahaman dan penerimaan

dengan mempromosikan pelaporan yang akurat dan inklusif, dan dengan menolak penyebaran pesan yang memecah belah atau eksklusif. Organisasi media juga dapat bekerja untuk mempromosikan keragaman dan inklusi dalam organisasi mereka sendiri dengan mempromosikan keragaman dalam staf dan liputan mereka, dan dengan memberikan kesempatan bagi suara yang terpinggirkan untuk didengar.

Terakhir, mempromosikan keragaman dan inklusi membutuhkan komitmen untuk berdialog dan memahami. Ini berarti menciptakan peluang bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berkumpul dan terlibat dalam dialog yang saling menghormati, untuk mendorong saling pengertian dan rasa hormat. Ini berarti mengakui bahwa keragaman bukanlah ancaman, melainkan sumber kekuatan, dan bahwa dengan merangkul keragaman dan mendorong inklusi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan damai. Singkatnya, promosi keragaman dan inklusi merupakan elemen penting dalam mempromosikan kohesi sosial dan mencegah perpecahan sosial di Indonesia. Pemilu yang akan datang memberikan peluang penting untuk mempromosikan keragaman dan inklusi, dan para pemimpin politik, organisasi media, dan kelompok masyarakat sipil semuanya memiliki peran penting dalam upaya ini. Dengan merangkul keberagaman dan mendorong inklusi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan damai, sejalan dengan pesan Fratelli Tutti.

Penekanan pada Kebaikan Bersama

Konsep kebaikan bersama merupakan inti dari Fratelli Tutti, dan merupakan pesan yang sangat relevan dalam konteks situasi politik Indonesia. Kebaikan bersama mengacu pada nilai-nilai sosial dan politik yang mempromosikan kesejahteraan semua anggota masyarakat, bukan hanya segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Ini termasuk mempromosikan keadilan sosial, melindungi hak asasi manusia, dan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat.

Dalam konteks situasi politik Indonesia, penekanan pada kebaikan bersama dapat berarti mendorong kebijakan dan praktik yang mengutamakan kesejahteraan semua orang, terutama mereka yang paling rentan. Ini termasuk kelompok yang terpinggirkan seperti minoritas etnis dan agama, perempuan, dan mereka yang hidup dalam kemiskinan. Daripada memprioritaskan kepentingan beberapa individu atau kelompok yang kuat, kebijakan harus dirancang untuk memberi manfaat bagi populasi yang lebih luas. Salah satu aspek penting dalam mempromosikan kebaikan bersama adalah memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke kebutuhan dasar seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Di Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan antara si kaya dan si miskin, dan banyak orang tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar tersebut. Pemerintah harus bekerja untuk mengatasi perbedaan ini dengan berinvestasi pada layanan publik dan program

kesejahteraan sosial yang memprioritaskan kebutuhan yang paling rentan.

Aspek penting lainnya dalam mempromosikan kebaikan bersama adalah melindungi hak asasi manusia dan mempromosikan keadilan sosial. Indonesia memiliki sejarah pelanggaran hak asasi manusia, khususnya terkait dengan populasi minoritasnya. Pemerintah harus bekerja untuk mengatasi masalah ini dengan mempromosikan toleransi dan pengertian, dan dengan memastikan bahwa hak setiap orang dilindungi oleh hukum. Ini termasuk hak etnis dan agama minoritas, perempuan, dan kelompok terpinggirkan lainnya. Selain mempromosikan kebaikan bersama melalui kebijakan, penting juga untuk mempromosikan budaya solidaritas dan persaudaraan. Ini berarti menolak retorika dan kebijakan yang memecah belah, dan mempromosikan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Dengan bekerja sama menuju tujuan bersama, kita dapat menciptakan masyarakat yang memprioritaskan kesejahteraan semua anggotanya.

Salah satu cara untuk mempromosikan kebaikan bersama dan membangun solidaritas adalah melalui pendidikan politik. Dengan mendidik warga negara tentang hak dan tanggung jawab mereka, serta masalah yang dihadapi komunitas mereka, kita dapat menciptakan pemilih yang lebih terinformasi dan terlibat. Hal ini dapat membantu mencegah penyebaran misinformasi dan berita palsu, serta mempromosikan wacana politik yang lebih sehat dan konstruktif. Kesimpulannya, penekanan pada kebaikan bersama dalam Fratelli Tutti merupakan pesan kuat yang

sangat relevan dalam konteks situasi politik Indonesia. Dengan memprioritaskan kebutuhan yang paling rentan dan mempromosikan keadilan sosial, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan mengedepankan budaya solidaritas dan persaudaraan, kita dapat membangun komunitas yang lebih kohesif dan tangguh. Dan dengan berinvestasi dalam pendidikan politik, kita dapat menciptakan pemilih yang lebih berpengetahuan dan terlibat, yang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang mempromosikan kebaikan bersama.

Penutup

Kesimpulannya, Fratelli Tutti adalah ensiklik yang kuat yang menekankan pentingnya dialog, solidaritas, dan martabat manusia dalam mempromosikan masyarakat yang adil dan damai. Dalam konteks pemilu Indonesia yang akan datang, nilai-nilai ini menjadi lebih penting dari sebelumnya, karena negara ini bergulat dengan isu perpecahan sosial dan polarisasi politik. Salah satu aspek penting dari ensiklik ini adalah penekanannya pada kebaikan bersama, yang mempromosikan kebijakan dan praktik yang mengutamakan kesejahteraan semua orang. Hal ini sangat relevan di Indonesia, di mana ketimpangan ekonomi dan eksklusivitas sosial menjadi isu utama. Dengan mengedepankan kebijakan yang mengutamakan kepentingan bersama, Indonesia dapat mengupayakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Poin penting lainnya adalah kebutuhan untuk mempromosikan informasi yang akurat dan mencegah penyebaran informasi palsu atau menyesatkan. Dengan prevalensi media sosial dan

kemudahan penyebaran informasi palsu, sangat penting untuk mempromosikan literasi media dan mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dalam wacana politik. Selain itu, seruan untuk mengakhiri kekerasan dan konflik serta mempromosikan budaya damai dan saling pengertian sangat penting di Indonesia, yang memiliki sejarah kekerasan dan konflik, khususnya dalam kaitannya dengan populasi minoritas. Dengan menolak penggunaan kekerasan atau ujaran kebencian dalam wacana politik dan mempromosikan pesan perdamaian dan rekonsiliasi, Indonesia dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Oleh karena itu, pesan solidaritas Fratelli Tutti, martabat manusia, dan kebaikan bersama sangat relevan dengan pemilu Indonesia mendatang. Dengan mengedepankan dialog dan pemahaman, menolak individualisme dan konsumerisme, mengakui martabat setiap orang, mempromosikan budaya damai dan pengertian, mendorong literasi media, dan mengutamakan kebaikan bersama, Indonesia dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih adil, merata, dan harmonis. Berkaitan dengan isu-isu tersebut, penting bagi pendidikan politik untuk memprioritaskan kesadaran media dan mempromosikan budaya solidaritas dan persaudaraan dalam dinamika politik di Indonesia. Dengan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, Indonesia dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih adil dan damai untuk semua. Menatap pemilu yang akan datang, marilah kita mengingat pentingnya nilai-nilai ini dan bekerja menuju masa depan yang lebih cerah bagi Indonesia.**

Referensi

- Adon, M. J., Riyanto, F. A., & Pandor, P. (2022). Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 143-161.
- Arianto, A., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang. In *Forum* (Vol. 50, No. 2, pp. 113-130).
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19. *CROSSING THE BOUNDARIES*, 248.
- Casanova, J. (2018). Globalizing Catholicism and the return to a “universal” church. In *Transnational religion and fading states* (pp. 121-143). Routledge.
- Červenková, D., & Vizina, P. (2021). Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the ‘Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together’ in Abu Dhabi and the Encyclical Fratelli Tutti. *AUC THEOLOGICA*, 11(1), 61-81.
- Deguma, J. J., Deguma, M. C., Tandag, J. N., & Acebes, H. M. B. (2020). Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G.

Gutierrez "Liberation" and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(2).

Faggioli, M. (2020). *The Liminal Papacy of Pope Francis: Moving Toward Global Catholicity*. Orbis Books.

Febrianto, M. D. (2020). Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi. *Jurnal Teologi*, 1, 49-68.

Francis, P. (2015). *Laudato Si': Encyclical letter of the Holy Father Francis on care for our common home*. Paulines Publications Africa.

Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship*. Orbis Books.

Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: On fraternity and social friendship*. Our Sunday Visitor.

Francis, P., & Ivereigh, A. (2022). *Let us dream: The path to a better future*. Simon and Schuster.

Fransiskus, P. (2020). Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi. *RPT Krispurwana Cahyadi, SJ, (Ed.)*. Retrieved December, 1, 2021.

Fransiskus, P. (2020). Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi. *RPT Krispurwana Cahyadi, SJ, (Ed.)*. Retrieved December, 1, 2021.

- Genc, M. (2021). Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society: An Islamic Perspective. *The Journal of Social Encounters*, 5(1), 33-36.
- González, S. A. S., Romero, L. B., Sotelo, S. H. G., Pedraza, L. A. H., Moreno, M. B. R., Solano, W. E. R., & Hernández, C. E. R. (2022). From Latin American Problems to World Problems: Similarities in the Analysis of the Reality between the Texts of the Latin American Magisterium and the Pontifical Documents of Pope Francis. *Horizons*, 49(2), 384-407.
- Johanis, O., & Jamlean, A. (2023). Pembangunan Berkelanjutan dan Keadilan Sosial: Catatan Tentang Peran Perguruan Tinggi. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)*, 2(1), 3-16.
- Laczniak, G. R. (1999). Distributive justice, Catholic social teaching, and the moral responsibility of marketers. *Journal of public policy & marketing*, 18(1), 125-129.
- Lamb, C. (2020). *The Outsider: Pope Francis and His Battle to Reform the Catholic Church*. Orbis Books.
- Lelono, M. J. *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini*. PT Kanisius.

- Li, N., Hilgard, J., Scheufele, D. A., Winneg, K. M., & Jamieson, K. H. (2016). Cross-pressuring conservative Catholics? Effects of Pope Francis' encyclical on the US public opinion on climate change. *Climatic Change*, 139, 367-380.
- Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. (2014). Assessing critical thinking in higher education: Current state and directions for next-generation assessment. *ETS Research Report Series*, 2014(1), 1-23.
- Lon, Y. (2019). *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan dan Pendidikan*.
- Luciani, R. (2017). *Pope Francis and the Theology of the People*. Orbis Books.
- Luna Scott, C. (2015). The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st century?.
- Massaro, T. (2015). *Living justice: Catholic social teaching in action*. Rowman & Littlefield.
- Massaro, T. J. (2019). Pope Francis on Overcoming Exclusion: A Theological Vision with Economic and Social Implications. *American Journal of Economics and Sociology*, 78(4), 865-893.
- Njoku, U. (2007). The influence of changes in socio-economic thinking on the development of post-

- vatican II catholic social teaching. *Political Theology*, 8(2), 235-248.
- Piro, I. (2021). "Fratelli tutti": short summary of Pope Francis's Social Encyclical. *Vatican News*, 2020-10.
- Priyotamtama, P. W. (2021). *Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama*. Sanata Dharma University Press.
- Reno, R. R. (2020). Fratelli Tutti. *First Things: A Monthly Journal of Religion and Public Life*, (308), 64-67.
- Richardson, J. T. (2015). *Readings in Catholic Social Teaching: Selected Documents of the Universal Church, 1891-2011*. Wipf and Stock Publishers.
- Rybicki, A., Małkosa, P., & Mazur, R. (2022). Religious education and the concept of universal fraternity in the light of the encyclical Fratelli tutti of Pope Francis. *Teaching Theology & Religion*, 25(4), 85-98.
- Schulz, J. (2016). The capabilities approach and Catholic social teaching: an engagement. *Journal of Global Ethics*, 12(1), 29-47.
- Sideris, L. H. (2019). WONDER SUSTAINED: A REPLY TO CRITICS: with Holmes Rolston, III, "Lame Science? Blind Religion?"; Sarah E. Fredericks, "Reacting to Consecrating Science: What Might Amateurs Do?"; Donovan O. Schaefer, "Mere Science: Mapping the Land Bridge between

Emotion, Politics, and Ethics”; Courtney O'Dell-Chaib, “The Shape of This Wonder? Consecrated Science and New Cosmology Affects”; Colin McGuigan, “Wonder Opens the Heart: Pope Francis and Lisa Sideris on Nature, Encounter, and Wonder”; Mary Evelyn Tucker, “Journey of *Zygon*®, 54(2), 426-453.

Taylor, B., Van Wieren, G., & Zaleha, B. (2016). The greening of religion hypothesis (part two): Assessing the data from Lynn White, Jr, to Pope Francis. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 10(3), 306-378.

Zózimo, R., Pina e Cunha, M., & Rego, A. (2023). Becoming a Fraternal Organization: Insights from the Encyclical Fratelli Tutti. *Journal of Business Ethics*, 183(2), 383-399.

**MENAVIGASI ERA DISRUPSI DIGITAL:
Relevansi Ensiklik *Laudato Si* dalam Konteks Pengembangan
Kecakapan Hidup Abad ke-21**

*¹Dr. Marianus M. Tapung; ²Adrianus Nabung
¹⁻²FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Correspondent author: mtmantovanny26@gmail.com*

Prolog

Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si*, yang diterbitkan pada tahun 2015, telah memberikan dampak yang signifikan bagi dunia dalam satu dekade terakhir. Ensiklik menyerukan perubahan radikal dalam cara kita memahami dan mendekati hubungan kita dengan lingkungan, dan mendesak individu dan pemerintah untuk mengambil tindakan segera untuk mengatasi perubahan iklim dan masalah lingkungan lainnya.

Laudato Si dipuji karena pendekatannya yang holistik terhadap masalah lingkungan, yang mengakui keterkaitan antara faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini juga diakui karena penekanannya pada pentingnya peran kaum miskin dan rentan dalam proses pengambilan keputusan lingkungan. Bertahun-tahun sejak diterbitkan, *Laudato Si* telah menginspirasi berbagai inisiatif dan aksi di tingkat lokal,

nasional, dan internasional. Misalnya, hal itu disebut-sebut sebagai pengaruh penting pada Perjanjian Paris 2015, yang mengikat negara-negara untuk membatasi pemanasan global hingga di bawah 2 derajat Celcius.

Selain itu, *Laudato Si* juga diakui sebagai pesan yang relevan dan tepat waktu untuk isu-isu hari ini, terutama karena dunia terus bergulat dengan pandemi COVID-19 dan dampaknya yang luas terhadap masyarakat dan lingkungan. Pada tahun 2020, Paus Fransiskus menandai ulang tahun kelima ensiklik tersebut dengan menyerukan komitmen baru terhadap visinya tentang dunia yang lebih berkelanjutan dan adil. Secara keseluruhan, *Laudato Si* telah memainkan peran penting dalam membentuk percakapan global seputar masalah lingkungan dalam dekade terakhir, dan pesannya tetap relevan dan mendesak saat ini karena dunia terus menghadapi tantangan yang kompleks dan saling terkait.

Munculnya era digital membawa dampak yang signifikan bagi peradaban modern, khususnya dalam pengembangan kecakapan hidup abad 21. Kemampuan memanfaatkan teknologi digital telah menjadi aspek penting dalam kehidupan modern, mulai dari pendidikan hingga komunikasi bisnis dan pribadi. Ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si*, menyediakan kerangka kerja untuk memahami tatanan dunia baru dan hubungannya dengan era digital. Dalam hal ini, ajaran ensiklik tetap relevan saat ini dan menawarkan wawasan berharga untuk menavigasi tantangan dan peluang era digital.

Pertama, ensiklik mengakui potensi teknologi sebagai alat untuk kemajuan dan pembangunan manusia. Paus menyoroti pentingnya kreativitas dan inovasi dalam kemajuan masyarakat, terbukti dengan berkembangnya berbagai inovasi teknologi. Dari mesin uap hingga revolusi digital, kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam masyarakat manusia, memungkinkan kita mengatasi berbagai keterbatasan dan meningkatkan kualitas hidup kita.

Namun, ensiklik tersebut juga mengakui risiko dan bahaya yang menyertai kemajuan teknologi. Ketika umat manusia memperoleh lebih banyak kekuatan atas dirinya sendiri dan dunia melalui kemajuan teknologi, ada kebutuhan untuk penggunaan yang bertanggung jawab dan pertimbangan etis. Bom atom dan senjata mematikan lainnya yang dikembangkan selama Perang Dunia II berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dahsyat dari kekuatan teknologi yang tidak terkendali. Selain itu, era digital telah menimbulkan kekhawatiran tentang privasi, keamanan, dan penggunaan data pribadi oleh entitas yang kuat seperti pemerintah dan perusahaan.

Mengingat tantangan ini, Paus Fransiskus menyerukan pemahaman baru tentang tanggung jawab manusia dan perlunya pertimbangan etis dan moral dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pengembangan kecakapan hidup abad 21 harus mengedepankan literasi digital dan kesadaran akan risiko dan manfaat teknologi. Individu harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital secara bertanggung jawab, termasuk

kemampuan untuk melindungi privasi mereka, membedakan informasi yang dapat dipercaya, dan menggunakan teknologi untuk perubahan sosial yang positif.

Selain itu, ensiklik mengakui pentingnya pendidikan dalam mendorong penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pendidikan harus membekali individu dengan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menavigasi tantangan kompleks era digital. Keterampilan seperti itu akan memungkinkan individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih adil dan setara. Kesimpulannya, ajaran *Laudato Si* menawarkan wawasan berharga tentang hubungan antara tatanan dunia baru dan era digital. Saat umat manusia terus menavigasi tantangan dan peluang era digital, ada kebutuhan untuk penggunaan yang bertanggung jawab dan pertimbangan etis. Pengembangan kecakapan hidup abad 21 harus mengedepankan literasi dan pendidikan digital, memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dampak Disrupsi Teknologi Digital terhadap Peradaban Modern

Munculnya teknologi digital telah menjadi pengubah permainan bagi peradaban modern. Ini telah mengubah berbagai aspek masyarakat, termasuk pekerjaan, komunikasi, dan interaksi sosial. Sementara kemajuan teknologi ini telah membawa banyak manfaat, mereka juga mengganggu sistem

yang sudah mapan, yang mengarah pada tantangan dan masalah baru. Salah satu dampak paling signifikan dari teknologi digital pada masyarakat modern adalah caranya mengubah sifat pekerjaan. Dengan munculnya otomatisasi dan kecerdasan buatan, banyak pekerjaan yang dulu dilakukan oleh manusia kini dilakukan oleh mesin. Hal ini menyebabkan hilangnya pekerjaan secara signifikan dan menciptakan tantangan baru bagi pekerja yang berjuang untuk beradaptasi dengan perubahan pasar kerja. Dalam hal ini, relevansi Laudato Si dari Paus Fransiskus menjadi jelas ketika ia menyoroti pentingnya memprioritaskan martabat kerja manusia dalam sistem ekonomi apa pun.

Bidang lain di mana teknologi digital telah mengganggu peradaban modern adalah komunikasi. Platform internet dan media sosial telah merevolusi cara orang berkomunikasi dan berbagi informasi. Sementara kemajuan ini memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia, mereka juga menciptakan tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang salah dan erosi privasi. Dalam kaitan ini, relevansi Paus Fransiskus Laudato Si menjadi jelas ketika ia menekankan pentingnya menjaga keutuhan ciptaan, termasuk dunia digital.

Selain itu, teknologi digital telah mengganggu interaksi sosial, dengan banyak orang memilih untuk berkomunikasi melalui layar daripada interaksi tatap muka. Ini telah menciptakan tantangan baru bagi hubungan manusia, seperti isolasi sosial dan kurangnya empati. Dalam hal ini, relevansi Paus Fransiskus Laudato Si menjadi jelas ketika ia

menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan orang lain dan alam.

Secara keseluruhan, mengarungi era disrupsi digital membutuhkan pengembangan keterampilan hidup abad ke-21 yang mengutamakan martabat manusia, menjaga keutuhan ciptaan, dan mendorong hubungan yang sehat. Relevansi Paus Fransiskus Laudato Si dalam hal ini tidak dapat disangkal karena memberikan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan era digital. Singkatnya, dampak disrupsi teknologi digital terhadap peradaban modern sangat besar, dan mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21 yang selaras dengan ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus dapat membantu individu dan komunitas untuk mengarungi era ini dengan sukses.

Pentingnya 21st Century Life Skills di Era Digital

Di era disrupsi teknologi digital saat ini, penguasaan keterampilan hidup abad ke-21 menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, dunia berubah dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan individu yang tidak memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan berisiko tertinggal.

Salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan di era digital adalah berpikir kritis. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, sangat penting bagi individu untuk dapat menilai kredibilitas dan keakuratan informasi yang

mereka temui. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi, mendeteksi bias dan kesalahan informasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi konsekuensi potensial dari tindakan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kemampuan beradaptasi adalah keterampilan penting lainnya untuk menavigasi tantangan dan peluang era digital. Laju perubahan di dunia digital tidak henti-hentinya, dan individu harus dapat beradaptasi dengan teknologi baru, cara kerja baru, dan norma sosial baru. Ini membutuhkan kemauan untuk belajar dan merangkul pengalaman baru, serta kemampuan untuk tetap fleksibel dan berpikiran terbuka dalam menghadapi ketidakpastian. Literasi digital juga penting di era digital. Ini melibatkan tidak hanya kemampuan untuk menggunakan alat dan platform digital, tetapi juga memahami cara kerjanya dan bagaimana alat dan platform tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang kurang melek digital mungkin kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, mengakses layanan, atau berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Kecakapan hidup abad 21 penting lainnya termasuk kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini menjadi semakin penting di era digital, karena individu dituntut untuk bekerja dengan orang lain dari berbagai latar belakang, memecahkan masalah yang rumit, dan berkomunikasi secara efektif di berbagai platform dan saluran. Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si juga menekankan

pentingnya mengembangkan kecakapan hidup abad ke-21. Dalam ensiklik itu, Paus Fransiskus menyerukan pembentukan otoritas politik global baru, yang mampu mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan masalah global lainnya. Dia juga menyerukan rasa solidaritas dan komunitas yang diperbarui, di mana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pengembangan kecakapan hidup abad 21 dapat berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan membekali individu dengan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan peluang era digital, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, pengembangan keterampilan ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas, karena individu bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang kita hadapi.

Dengan demikian, penguasaan keterampilan hidup abad ke-21 menjadi lebih penting dari sebelumnya di era disrupsi teknologi digital. Pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi hanyalah beberapa keterampilan yang penting untuk menavigasi tantangan dan peluang era digital. Dengan mengembangkan keterampilan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, yang mampu mengatasi tantangan global yang kita hadapi. Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si* mengingatkan kita akan pentingnya mengembangkan keterampilan ini, dan perlunya solidaritas dan komunitas yang diperbarui dalam menghadapi tantangan

yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan isu-isu global lainnya.

Pesan Paus Fransiskus tentang Etika Teknologi dan Kemajuan

Ensiklik *Laudato Si* oleh Paus Francis menawarkan perspektif berharga tentang peran teknologi dan kemajuan dalam masyarakat modern. Dokumen tersebut menekankan perlunya refleksi etis dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi umat manusia saat ini, seperti degradasi lingkungan dan ketidaksetaraan sosial. Dengan demikian, pesan Paus Fransiskus memiliki relevansi yang signifikan untuk mengembangkan kecakapan hidup abad ke-21, khususnya dalam konteks era disrupsi digital.

Salah satu tema utama *Laudato Si* adalah pentingnya mengatasi akar penyebab masalah lingkungan, termasuk konsumsi berlebihan dan limbah yang dihasilkan oleh teknologi dan industri modern. Ensiklik tersebut menyoroti perlunya refleksi etis dan pengambilan keputusan dalam hal kemajuan teknologi, menyerukan kepada individu dan institusi untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap alam dan generasi mendatang. Pesan ini sangat relevan di era digital, di mana kecepatan inovasi teknologi yang cepat seringkali mengorbankan kelestarian lingkungan. Mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21 yang memprioritaskan pengambilan keputusan etis dan tanggung jawab lingkungan dapat membantu individu dan

organisasi menavigasi ketegangan ini dan bekerja menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

Tema penting lain dari ensiklik *Laudato Si* adalah peran teknologi dalam memperparah ketimpangan sosial. Dokumen tersebut mengkritik kecenderungan masyarakat modern untuk memprioritaskan kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi di atas kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat yang terpinggirkan. Di era digital, kritik ini sangat menonjol, karena akses ke teknologi dan keterampilan literasi digital seringkali berkorelasi dengan status sosial ekonomi. Mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21 yang memprioritaskan empati, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial dapat membantu individu menavigasi lanskap kompleks ini dan bekerja menuju hasil yang lebih adil.

Dengan demikian, ensiklik *Laudato Si* menekankan pentingnya terlibat dalam dialog dan kolaborasi interdisipliner untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat modern. Pesan ini sangat relevan di era disrupsi digital, di mana teknologi baru terus bermunculan dan membentuk berbagai aspek masyarakat. Mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21 yang memprioritaskan kolaborasi, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi dapat membantu individu dan organisasi menavigasi lanskap yang berubah dengan cepat ini dan bekerja menuju hasil yang lebih berkelanjutan dan adil.

Konsekuensinya, pesan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* menawarkan wawasan berharga tentang

peran teknologi dan kemajuan dalam masyarakat modern. Mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21 yang memprioritaskan pengambilan keputusan etis, tanggung jawab lingkungan, inklusi sosial, dan kolaborasi lintas disiplin dapat membantu individu dan organisasi menghadapi tantangan dan peluang era disrupsi digital dengan cara yang lebih berkelanjutan dan adil.

Perlunya Pendekatan Holistik untuk Transformasi Digital

Di era digital saat ini, banyak bisnis dan organisasi berfokus pada penerapan teknologi dan alat baru untuk meningkatkan efisiensi dan tetap kompetitif di pasar. Namun, fokus sempit pada kemajuan teknologi ini sering mengabaikan implikasi sosial, budaya, dan etika dari perubahan ini. Di sinilah pendekatan holistik untuk transformasi digital berperan.

Pendekatan holistik untuk transformasi digital melibatkan pertimbangan tidak hanya aspek teknologi dari perubahan tetapi juga implikasi sosial, budaya, dan etika. Ini berarti memahami dampak transformasi digital terhadap individu, komunitas, dan lingkungan. Ini melibatkan pemikiran tentang cara-cara di mana teknologi dapat memperburuk atau mengurangi ketidaksetaraan yang ada, dan dampak teknologi digital terhadap lingkungan.

Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si* memberikan kerangka kerja yang kuat untuk berpikir tentang implikasi etis

dari transformasi digital. Dokumen tersebut menyerukan tatanan dunia baru yang mengutamakan kebaikan bersama, dan mengakui keterkaitan semua orang dan lingkungan. Dalam konteks transformasi digital, ini berarti berpikir di luar manfaat langsung dari teknologi baru, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap individu, komunitas, dan lingkungan. Misalnya, adopsi otomatisasi dan kecerdasan buatan yang cepat di tempat kerja berpotensi mengganggu bentuk pekerjaan tradisional dan memperburuk ketidaksetaraan yang ada. Pendekatan holistik terhadap transformasi digital akan melibatkan pemikiran tentang dampak perubahan ini terhadap pekerja dan keluarga mereka, dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke pekerjaan yang berarti dan upah yang layak.

Demikian pula, meluasnya penggunaan perangkat elektronik dan platform digital telah menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap lingkungan kita. Dari energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan pusat data hingga pembuangan limbah elektronik, teknologi digital memiliki jejak lingkungan yang signifikan. Pendekatan holistik terhadap transformasi digital akan melibatkan pemikiran tentang dampak teknologi terhadap lingkungan, dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan dampak ini.

Dengan demikian, pendekatan holistik terhadap transformasi digital sangat penting di era disrupsi teknologi digital saat ini. Dengan mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan etika dari teknologi, kita dapat memastikan

bahwa transformasi digital digunakan untuk meningkatkan kehidupan semua orang, bukan memperburuk ketidaksetaraan yang ada dan merusak lingkungan kita. Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si memberikan kerangka kerja yang kuat untuk berpikir tentang implikasi etis dari transformasi digital dan dapat memandu individu, bisnis, dan organisasi dalam mengambil pendekatan perubahan yang lebih holistik.

Peran Teknologi dalam Menjawab Tantangan Global

Di era disrupsi digital saat ini, teknologi berpotensi menjadi alat yang ampuh dalam menjawab tantangan global. Dari perubahan iklim hingga kemiskinan hingga akses perawatan kesehatan, teknologi dapat memberikan solusi inovatif yang dapat membantu menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil. Namun, penting juga untuk mengetahui potensi risiko dan kerugian jika hanya mengandalkan solusi teknologi, serta kebutuhan untuk mengatasi akar penyebab masalah ini.

Salah satu tantangan global paling mendesak yang dihadapi dunia saat ini adalah perubahan iklim. Teknologi dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi dampak perubahan iklim, seperti melalui pengembangan sumber energi terbarukan, smart grid, dan bangunan hemat energi. Namun, penting juga untuk mengatasi akar penyebab perubahan iklim, seperti pengurangan emisi gas rumah kaca dan beralih dari ekonomi berbasis bahan bakar fosil.

Tantangan lain yang dapat dibantu oleh teknologi untuk diatasi adalah kemiskinan. Teknologi digital dapat memberikan peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, khususnya di negara-negara berkembang. Misalnya, platform uang seluler telah menyediakan akses ke layanan keuangan bagi jutaan orang yang sebelumnya tidak memiliki akses ke perbankan tradisional. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini diterapkan dengan cara yang adil dan tidak memperburuk ketidaksetaraan yang ada.

Akses layanan kesehatan adalah tantangan global lainnya yang dapat diatasi melalui teknologi. Telemedicine, misalnya, dapat memberikan akses jarak jauh ke layanan kesehatan bagi orang-orang yang tinggal di pedesaan atau daerah tertinggal. Selain itu, pengembangan catatan kesehatan digital dapat meningkatkan hasil pasien dengan memberikan informasi yang lebih komprehensif dan akurat kepada penyedia layanan kesehatan. Namun, penting juga untuk mengakui potensi risiko dan kelemahan hanya mengandalkan solusi teknologi. Misalnya, meningkatnya ketergantungan pada otomatisasi dan kecerdasan buatan di tempat kerja dapat menyebabkan perpindahan pekerjaan dan memperburuk ketidaksetaraan yang ada. Selain itu, ketergantungan pada teknologi digital untuk komunikasi dan interaksi sosial dapat menyebabkan hilangnya keterampilan interpersonal dan rasa keterputusan dari orang lain.

Untuk mengatasi tantangan global secara efektif melalui teknologi, diperlukan pendekatan holistik. Pendekatan

ini harus mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan etika dari teknologi, serta kebutuhan untuk mengatasi akar penyebab masalah ini. Penting untuk terlibat dalam refleksi etis yang berkelanjutan dan memprioritaskan pengembangan teknologi yang mempromosikan kesetaraan dan keberlanjutan. Pada akhirnya, teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk menciptakan dunia yang lebih baik, tetapi terserah kita untuk memastikan bahwa kita menggunakannya dengan cara yang bertanggung jawab dan etis.

Perlunya Kolaborasi dan Dialog dalam Membentuk Masa Depan Digital

Di era disrupsi teknologi digital saat ini, kolaborasi dan dialog antar pemangku kepentingan dari berbagai sektor dan latar belakang menjadi lebih penting dari sebelumnya dalam membentuk masa depan digital. Laju kemajuan teknologi yang cepat menghadirkan peluang dan tantangan, dan penting bagi kita untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi ini dikembangkan dan digunakan dengan cara yang etis, manusiawi, dan berkelanjutan. Di sinilah pesan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* masuk, menekankan perlunya pendekatan holistik dan kolaboratif untuk mengatasi masalah-masalah dunia yang paling mendesak.

Salah satu tema kunci *Laudato Si* adalah pentingnya dialog dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan global. Paus Fransiskus berpendapat bahwa kita harus bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan, dan ini membutuhkan kemauan untuk terlibat dalam dialog

dan membangun jembatan antara komunitas dan budaya yang berbeda. Hal ini sangat relevan dalam konteks era disrupsi digital, di mana kecepatan perubahan teknologi yang cepat dapat menciptakan kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan menyatukan para pemangku kepentingan dari berbagai sektor dan latar belakang, kita dapat memastikan bahwa kemajuan teknologi dipandu oleh nilai-nilai etis dan humanistik, dan bahwa manfaat dari teknologi tersebut dibagi secara adil.

Salah satu contoh pentingnya kolaborasi dan dialog dalam membentuk masa depan digital adalah dalam pengembangan teknologi artificial intelligence (AI). AI memiliki potensi untuk merevolusi banyak aspek masyarakat modern, mulai dari perawatan kesehatan hingga keuangan hingga transportasi. Namun, ini juga menghadirkan tantangan etika dan sosial yang signifikan, seperti potensi pemindahan pekerjaan, risiko bias dan diskriminasi, serta ancaman terhadap privasi dan keamanan. Dengan menyatukan pemangku kepentingan dari berbagai sektor dan latar belakang, kami dapat memastikan bahwa teknologi ini dikembangkan dan digunakan dengan cara yang bertanggung jawab, adil, dan bermanfaat bagi semua.

Contoh lain adalah dalam pengembangan teknologi energi berkelanjutan, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan global perubahan iklim. Transisi ke ekonomi rendah karbon membutuhkan kolaborasi dan dialog antar pemangku kepentingan dari pemerintah, industri, dan masyarakat sipil. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan

bahwa teknologi ini dikembangkan dan digunakan dengan cara yang berkelanjutan secara sosial dan lingkungan, dan manfaat dari teknologi ini dibagi secara adil.

Konsekuensinya dalam hal ini adalah bahwa kebutuhan akan kolaborasi dan dialog dalam membentuk masa depan digital sangatlah penting. Saat kita mengarungi era disrupsi digital, penting bagi kita untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi dipandu oleh nilai-nilai etika dan humanistik, dan manfaat dari teknologi ini dibagi secara adil. Pesan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan global, dan pesan ini sangat relevan dalam konteks era disrupsi digital. Dengan menyatukan pemangku kepentingan dari berbagai sektor dan latar belakang, kita dapat memastikan bahwa masa depan digital adalah masa depan yang berkelanjutan, adil, dan adil.

Terlibat Dengan Urgensinya Peradaban Modern

Pesatnya kemajuan teknologi digital telah mendisrupsi berbagai aspek masyarakat modern, termasuk pekerjaan, komunikasi, dan interaksi sosial. Akibatnya, pengembangan kecakapan hidup abad 21 menjadi semakin penting untuk mengarungi tantangan dan peluang era digital. Keterampilan ini meliputi pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, literasi digital, dan kecerdasan sosial dan emosional.

Pandemi COVID-19 semakin menyoroti urgensi pengembangan keterampilan ini, karena peralihan mendadak

ke pekerjaan jarak jauh dan pendidikan online telah mengungkap kesenjangan digital dan kebutuhan akan akses yang setara ke teknologi dan keterampilan digital. Hal ini mendorong para pendidik untuk memikirkan kembali pendekatan tradisional untuk mengajar dan menggabungkan metode baru yang menekankan literasi digital dan keterampilan hidup abad ke-21. Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si* menawarkan pesan yang relevan dan tepat waktu untuk mengarungi era disrupsi digital. Ensiklik menekankan perlunya pendekatan holistik terhadap teknologi yang mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan etis dari kemajuan teknologi. Ini menyerukan pengembangan otoritas politik global baru untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan dan degradasi lingkungan dan mengadvokasi dialog baru tentang hubungan antara sains, teknologi, dan masyarakat.

Lebih lanjut, eksistensi ensiklik memiliki *stressing point* pada pentingnya refleksi etis dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya kepedulian dan solidaritas untuk mengatasi tantangan era digital. Ini termasuk tanggung jawab untuk melindungi yang rentan, untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, dan untuk menghormati martabat manusia dan kebaikan bersama. Untuk mendidik generasi muda secara efektif untuk masa depan digital, diperlukan pendekatan multidisiplin dan kolaboratif. Ini termasuk melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor dan latar belakang, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan pemimpin industri, untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi berpedoman pada nilai-nilai etis dan

humanistik. Ini juga melibatkan promosi literasi digital dan keterampilan hidup abad ke-21, serta membina kecerdasan sosial dan emosional serta rasa kewarganegaraan global.

Demikianlah seruan Sri Paus Fransiskus menegaskan bahwa pengembangan keterampilan hidup abad 21 dan pendekatan holistik terhadap teknologi sangat penting untuk mengarungi era disrupsi digital. Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si* menawarkan pesan yang relevan dan tepat waktu untuk menangani implikasi sosial, budaya, dan etis dari kemajuan teknologi. Pendidik dan pembuat kebijakan harus bekerja sama untuk mempromosikan literasi digital dan keterampilan hidup abad ke-21, serta menumbuhkan budaya kepedulian dan solidaritas untuk mengatasi tantangan dan peluang era digital.

Epilog

Dalam meringkas petunjuk di atas, kebutuhan kolaborasi dan dialog antar pemangku kepentingan dalam membentuk masa depan digital tidak bisa dilebih-lebihkan. Dampak disrupsi digital pada peradaban modern sangat besar, dan kebutuhan keterampilan hidup abad ke-21 untuk mengatasi disrupsi ini sangatlah penting. Pesan Paus Fransiskus tentang etika teknologi dan kemajuan memberikan kerangka moral untuk memandu pengembangan dan penggunaan teknologi dengan cara yang inklusif, berkelanjutan, dan etis. Namun, ada batasan untuk perspektif ini. Salah satu batasannya adalah tantangan mendamaikan ketegangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai etika.

Laju perkembangan teknologi yang cepat seringkali melampaui refleksi etis dan pengambilan keputusan. Selain itu, sifat teknologi digital yang kompleks dan saling berhubungan serta dampaknya terhadap masyarakat memerlukan pendekatan multidisiplin untuk mengatasi tantangan dan peluang era digital.

Dalam simpulan lanjutannya, perlu adanya eksplorasi dan refleksi lebih lanjut dalam memahami pesan di balik ensiklik Laudato Si. Ensiklik tersebut memberikan perspektif holistik tentang hubungan antara manusia dan alam, menyerukan perubahan nilai dan perilaku masyarakat untuk memprioritaskan kebaikan bersama dan kesejahteraan planet ini. Pesan ini memiliki relevansi di luar Gereja Katolik dan berbicara tentang kebutuhan mendesak akan tindakan kolektif dalam mengatasi tantangan global. Dalam mendidik generasi muda, sangat penting untuk mengintegrasikan keterampilan hidup abad ke-21 dengan pemahaman tentang implikasi etis dan sosial dari teknologi. Ini termasuk menumbuhkan pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, dan literasi digital, serta mempromosikan nilai-nilai tanggung jawab sosial, empati, dan pengambilan keputusan etis. Dengan membekali generasi muda dengan keterampilan dan nilai-nilai ini, kami dapat memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dan peluang era digital serta berkontribusi pada dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, era disrupsi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan, dan kitalah yang harus membentuk masa depan digital dengan berpedoman pada

nilai-nilai etis dan humanistik. Kolaborasi dan dialog di antara para pemangku kepentingan sangat penting untuk mencapai tujuan ini, demikian pula pendekatan multidisiplin untuk mengatasi sifat teknologi digital yang kompleks dan saling berhubungan serta dampaknya terhadap masyarakat. Akhirnya, pemahaman yang lebih dalam tentang pesan di balik ensiklik Laudato Si dapat memberikan kerangka moral untuk memandu pendekatan kita terhadap teknologi dan kemajuan, serta menginspirasi kita untuk memprioritaskan kebaikan bersama dan kesejahteraan planet ini.**

Kepustakaan

- Luna Scott, C. (2015). The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st century?.
- Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. (2014). Assessing critical thinking in higher education: Current state and directions for next-generation assessment. *ETS Research Report Series*, 2014(1), 1-23.
- Adon, M. J., Riyanto, F. A., & Pandor, P. (2022). Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 143-161.
- Lon, Y. (2019). Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan dan Pendidikan.

- Febrianto, M. D. (2020). Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi. *Jurnal Teologi*, 1, 49-68.
- Priyotamtama, P. W. (2021). *Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama*. Sanata Dharma University Press.
- Lelono, M. J. *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini*. PT Kanisius.
- Francis, P. (2015). *Laudato Si': Encyclical letter of the Holy Father Francis on care for our common home*. Paulines Publications Africa.
- Richardson, J. T. (2015). *Readings in Catholic Social Teaching: Selected Documents of the Universal Church, 1891-2011*. Wipf and Stock Publishers.
- Casanova, J. (2018). Globalizing Catholicism and the return to a “universal” church. In *Transnational religion and fading states* (pp. 121-143). Routledge.
- Deguma, J. J., Deguma, M. C., Tandag, J. N., & Acebes, H. M. B. (2020). Where is the Church in the Time of COVID-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez' Liberation and the Catholic Church's Social Teaching in the Philippine Setting. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(2).
- Massaro, T. (2015). *Living justice: Catholic social teaching in action*. Rowman & Littlefield.

- Njoku, U. (2007). The influence of changes in socio-economic thinking on the development of post-vatican II catholic social teaching. *Political Theology*, 8(2), 235-248.
- Laczniak, G. R. (1999). Distributive justice, Catholic social teaching, and the moral responsibility of marketers. *Journal of public policy & marketing*, 18(1), 125-129.
- Fransiskus, P. (2020). Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi. *RPT Krispurwana Cahyadi, SJ,(Ed.). Retrieved December, 1, 2021.*
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi COVID-19. *CROSSING THE BOUNDARIES*, 248.
- Johanis, O., & Jamlean, A. (2023). Pembangunan Berkelanjutan dan Keadilan Sosial: Catatan Tentang Peran Perguruan Tinggi. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)*, 2(1), 3-16.
- Arianto, A., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan Ekologis Gereja Katolik Di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang. In *Forum* (Vol. 50, No. 2, pp. 113-130).
- Li, N., Hilgard, J., Scheufele, D. A., Winneg, K. M., & Jamieson, K. H. (2016). Cross-pressuring

conservative Catholics? Effects of Pope Francis' encyclical on the US public opinion on climate change. *Climatic Change*, 139, 367-380.

Francis, P., & Ivereigh, A. (2022). *Let us dream: The path to a better future*. Simon and Schuster.

Schulz, J. (2016). The capabilities approach and Catholic social teaching: an engagement. *Journal of Global Ethics*, 12(1), 29-47.

Taylor, B., Van Wieren, G., & Zaleha, B. (2016). The greening of religion hypothesis (part two): Assessing the data from Lynn White, Jr, to Pope Francis. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 10(3), 306-378.

González, S. A. S., Romero, L. B., Sotelo, S. H. G., Pedraza, L. A. H., Moreno, M. B. R., Solano, W. E. R., & Hernández, C. E. R. (2022). From Latin American Problems to World Problems: Similarities in the Analysis of the Reality between the Texts of the Latin American Magisterium and the Pontifical Documents of Pope Francis. *Horizons*, 49(2), 384-407.

Massaro, T. J. (2019). Pope Francis on Overcoming Exclusion: A Theological Vision with Economic and Social Implications. *American Journal of Economics and Sociology*, 78(4), 865-893.

- Francis, P. (2020). *Fratelli Tutti: On fraternity and social friendship*. Our Sunday Visitor.
- Luciani, R. (2017). *Pope Francis and the Theology of the People*. Orbis Books.
- Faggioli, M. (2020). *The Liminal Papacy of Pope Francis: Moving Toward Global Catholicity*. Orbis Books.
- Lamb, C. (2020). *The Outsider: Pope Francis and His Battle to Reform the Catholic Church*. Orbis Books.

PAUS FRANSISKUS DAN GEREJA YANG TERLIBAT

Papilius Meinrad Buru

“Sebuah komunitas yang mewartakan Injil terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari; komunitas ini menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya.” (EG 24)

Pengantar

Jutaan umat katolik di dunia bersorak gembira ketika Kardinal Jean-Louis Tauran pada tanggal 13 Maret 2013 mengumandangkan *habemus papam* dari balkon Basilika St. Petrus di Vatikan. Para Kardinal melalui *Konklaf* telah memilih rekan mereka Kardinal Jorge Mario Bergoglio, Uskup Agung Buenos Aires (Argentina), terpilih menjadi Paus. Bersamaan dengan itu muncul spekulasi di antara awak media dan kaum akademisi katolik: ke manakah bahtera gereja katolik akan dinahkodai oleh Pontifex baru ini?¹⁰⁷ Ada indikasi kuat yang dibaca sebagai program Paus asal Amerika Latin ini: pemilihan nama Fransiskus, merujuk pada orang kudus dari Asisi yang dihormati karena pembaktian hidupnya bagi kaum miskin. Apakah makna di balik nama ini menjadi

¹⁰⁷Kai Thomas, “Papst Franziskus. Vom Arbeiterkind zum Pontifex“, <https://www.sueddeutsche.de/panorama/papst-franziskus-vom-arbeiterkind-zum-pontifex-1.1624053>, diakses pada 1 Maret 2023.

agenda sosial-pastoral Pontifex baru yang akan dikonretkan dalam pelayanannya?

Di awal pelayanannya sebagai Paus, Fransiskus mulai mewujudkan perjuangan melawan kemiskinan dan penderitaan di dunia ini dengan berbagai cara, lewat ajaran berupa dokumen kepausan, lewat kotbah-kotbahnya, lewat tindakan-tindakan-tindakan simbolis seperti cara hidup yang sederhana dan kunjungan-kunjungan kepada orang-orang yang menderita dan disingkirkan. Dalam pertemuan dengan utusan media di Vatikan beberapa hari setelah pemilihannya, dia mengungkapkan harapannya atas gereja yang dipimpinnya, “saya menginginkan satu gereja miskin dan suatu gereja untuk kaum miskin”.¹⁰⁸ Kata-kata ini kedengaran menyenangkan bagi telinga di daerah-daerah miskin, memberikan harapan kepada mereka, tetapi sarat kritikan bagi yang nyaman dengan status dan kekayaannya. Harapan inilah yang mendorong pemakluman Seruan Apostoliknya di bawah judul: *Evangelii Gaudium* (EG, Sukacita Injil, 24 November 2013). Dokumen ini di antaranya menyerukan perubahan dalam perutusan gereja di tengah krisis yang dialami dewasa ini, mengingatkan orang kristen akan tanggung jawabnya untukewartakan Injil, mengingttakan gereja akan dimensi sosial-karitatif

dari evangelisasi dan mengingatkan para agen evangelisasi agar terbuka terhadap karya dan tuntunan Roh. Satu seruan penting dalam EG ini adalah agar gereja dan

¹⁰⁸ *Ibid.*

para agen evangelisasinya bergerak keluar dari diri dan kenyamanannya untuk terlibat dalam pengalaman historis umat, mengenal kecemasan, ketakutan, kesulitan, harapan dan kebutuhan konkret umat, untukewartakan sukacita injili kepada mereka. Seruan kepada gereja untuk terlibat ini telah menjadi agenda teologis-pastoral Paus Fransiskus dalam masa pelayanannya sebagai paus hingga saat ini. Topik utama ini akan dijabarkan dalam beberapa subbahasan, yakni pertama, dasar teologi-biblis bagi gereja yang bergerak keluar dan terlibat, kedua, realitas aktual dunia sebagai konteks pastoral dan misi gereja, ketiga, seruan apostolik Paus Fransiskus kepada gereja untuk keluar dan terlibat dan keempat, tindakan simbolis biografi Paus Fransiskus sebagai motifasi bagi gereja untuk keluar dan terlibat.

Agenda Paus Fransiskus: Sebuah Gereja Yang Bergerak Keluar Dan Terlibat

Dasar Biblis-Teologis Bagi Gereja yang Bergerak Keluar dan Terlibat

Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* terangkum agenda yang ingin diwujudkan Paus Fransiskus dalam masa pontifexnya. Pada intinya dia menyerukan agar gereja bergerak keluar dan terlibat dalam permasalahan yang dihadapi dunia untuk menawarkan hidup Yesus Kristus kepada semua orang. “Bergerak keluar” merupakan terminologi kunci dalam dokumen ini yang merujuk pada kisah-kisah biblis tentang panggilan Allah (bdk. EG 20).

Dalam Kitab Kejadian, Abraham dipanggil keluar dari kepastian dan kenyamanan di rumah bapanya, keluar dari tengah sanak saudara dan dari tanah kelahirannya di Ur-Kasdim, Mesopotamia. Dia keluar mengikuti kehendak Tuhan untuk menjadi perantara berkat Allah bagi banyak orang (Kej 12:1-3). Demikian juga kisah panggilan Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakaan di Mesir. Allah menyuruh Musa keluar dari negeri Midian, dari pekerjaannya sebagai seorang gembala. Allah yang telah mendengar keluhan umat Israel akibat penidasan bangsa Mesir dan ingin membebaskan mereka (Kel 3:7-10). Musa kemudian tampil sebagai pembebas yang ditugas untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir, dari situasi penderitaan dan perbudakaan. Dalam EG Paus Fransiskus mengangkat juga kisah panggilan nabi Yeremia sebagai contoh, bahwa siapa saja yang dipilih dan ditutus Tuhan harus berani keluar dan pergi untukewartakan rencana keselamatan Tuhan. Tuhan memanggil Yeremia untuk keluar dari kenyamanan masa mudanya dan dari ketakutannya terhadap dunia untuk mengemban misi yang ditugaskan Allah (Yer 1:6-8).

Dalam Perjanjian Baru gerakan (pergi) keluar yang paling utama dan menjadi dasar bagi misi gereja untuk bergerak keluar dan terlibat terdapat dalam peristiwa inkarnasi sendiri. Paulus menjelaskan dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi (Fil 2:5-8), Yesus yang sehakikat dengan Allah keluar dari kepenuhan keilahian, mengosongkan dirinya dan menjadi sama seperti manusia. Dia mengambil rupa seorang manusia, artinya Dia merendahkan diri untuk masuk dalam

dan terlibat dengan konteks kehidupan manusia, turut merasakan penderitaan dan bahkan sampai mengalami kematian. Bergerak keluar untuk masuk dan terlibat dalam pengalaman manusia seperti dalam peristiwa inkarnasi merupakan jalan keselamatan yang telah direalisasikan Allah. Dalam Perjanjian Baru terdapat banyak kisah yang menggambarkan “pergi dan bergerak keluar” dari Yesus dan para murid-Nya. Dalam Injil Markus misalnya, Yesus mengajak murid-muridNya, “marilah kita pergi ke tempat lain, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil” (Mrk 1:38). Dalam ajakan ini, Yesus mengajarkan para muridnya untuk tidak berdiam dalam romantisme kenyamanan sesaat yang tercipta karena euforia massa yang mengalami dan menyaksikan mujizat penyembuhan dan pengusiran setan. Simon dan kawan-kawannya harus keluar dari ilusi untuk mempertahankan popularitas dengan memperlak Yesus dan kerinduan orang banyak. Mereka harus pergi untukewartakan kabar gembira di tempat lain dengan konteksnya yang berbeda. “Bergerak keluar atau pergi” bahkan dibuat Yesus untuk menghadapi pengalaman paling sulit dalam hidupNya, ketika Dia akan ditangkap dan kemudian disalibkan: “sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan...” (Mt 20:18, Mrk 10:33). Kepergian ke Yerusalem, ke pusat struktur kekuasaan religius dan duniawi menghantar Dia kepada kematian salib. Pengalaman kehilangan dan kedukaan karena kematian ini menggerakkan Mari Magdalena dan teman-temannya untuk pergi ke kubur dan akhirnya menjadi saksi kebangkitan Kristus. Dalam Mrk 16:7-8 para perempuan diminta “pergi“ untuk mengabarkan

kebangkitan Kristus kepada murid-muridNya. Mereka harus keluar dan bahkan berlari (Mrk 16:8) dari kegelapan kubur ketakutan dan disorientasi karena situasi kedukaan mereka. Puncak dari gerakan keluar (pergi) ini, hemat saya, terjadi di Galilea. Para murid yang pergi ke sana menerima tugas perutusan Yesus ini: “pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15) atau dalam versi Matius, “pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu... dan ajarilah mereka ...” (Mt 28:19-20). Perintah Yesus ini berlaku untuk semua orang Kristen di segala waktu. Di zaman ini muncul banyak sekali tantangan terhadap tugas perutusan dari Yesus ini. Karena itu Paus Fransiskus menegaskan bahwa,

“kita semua dipanggil kepada tugas perutusan baru ‘bergerak keluar’ ini. Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan Tuhan, tetapi kita semua diminta untuk mematuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh ‘periferi’ yang memerlukan terang Injil” (EG 20).

Realitas Aktual Dunia Sebagai Konteks Pastoral dan Misi Gereja

Ketika perhitungan suara di Konklave telah memenuhi mayoritas 2/3 suara, Kardinal Claudio Hummes asal Brasil, seorang teman dari Kardinal Jorge Mario Bergoglio (Paus Fransiskus) datang dan memeluk dia sambil

berkata, “jangan lupakan orang-orang miskin”¹⁰⁹. Bagi Paus Fransiskus, persoalan utama yang dihadapi umat manusia saat ini bisa dirangkum dalam fenomena kemiskinan. Dari latar belakang Yesuit dan Konteks Amerika Latinnya, sudah bisa dipastikan bahwa pemahamannya tentang kemiskinan dipengaruhi oleh pandangan teologi pembebasan. Dalam merefleksikan konteks kemiskinan di Amerika Latin, Teolog Yesuit *Ignatio Ellacuria* menjelaskan kemiskinan sebagai suatu terminologi Teologi, kristologi dan soteriologi.¹¹⁰ Dasar pemahaman teologis dari kemiskinan tampak dalam peristiwa inkarnasi: dengan mengambil rupa manusia, Allah masuk dalam golongan kaum miskin untukewartakan kabar gembira bagi mereka dan meletakkan mereka pada pusat pewartaan. Dalam bingkai kristologi, pewartaan Kristus ditujukan pertama-tama kepada kaum miskin dan bahkan Dia mati di salib demi membela kaum miskin. Secara soteriologis kaum miskin memiliki fungsi penebusan, mereka dapat membantu orang lain menuju kepada penebusan dan pembebasan, situasi mereka menjadi seruan pertobatan bagi para pelaku kejahatan, menjadi motifasi untuk mengumpulkan kekayaan rohani yang layak dan membangun suatu peradapan kemiskinan yang layak.

¹⁰⁹Johanna Bruckner, “Franziskus muss im Vatikan aufräumen“, <https://www.sueddeutsche.de/panorama/erwartungen-an-den-papst-franziskus-muss-im-vatikan-aufraeumen-1.1624703>, diakses pada 10 Maret 2023.

¹¹⁰Nancy Elizabeth Bedford, *Jesus Christus und das gekreuzigte Volk. Christologie der Nachfolge und des Martyriums bei Jon Sobrino* (Achen: Agustinus, 1995), hlm. 26-27.

Karena itu pewartaan kepada kaum miskin merupakan tugas yang wajib dilakukan oleh gereja. Teolog pembebasan Jon Sobrino menggunakan istilah korban atau lebih tajam lagi “rakyat yang tersalib” untuk menjelaskan kaum miskin.¹¹¹ Bagi dia, kaum miskin adalah orang yang paling menderita karena berbagai tekanan dalam hidupnya dan hanya menunggu kematian yang tidak bisa dielakkan. Secara lebih luas, terminologi kemiskinan sebenarnya mencakup juga realitas ketidak-setaraan dan ketidakadilan yang ada di dunia, penindasan dan jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.

Selain persoalan kemiskinan, realitas aktual dunia sebagai medan pastoral gereja ditandai oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat dan membawa kemajuan bagi setiap bidang kehidupan manusia (bdk. EG 52). Perkembangan ini membawa serta bahaya konsumerisme yang merasuki berbagai segi kehidupan dan merongrong peradaban yang manusiawi. Budaya konsumerisme menggerakkan orang untuk menjadikan kesenangan sesaat duniawi sebagai tujuan hidupnya, menumpulkan hati nuraninya, membuat orang menjadi tamak dan tidak puas dengan diri dan apa yang dimilikinya dan ini bisa menjerumuskannya dalam kesedihan dan kecemasan yang tidak berkesudahan (bdk. EG 2). Konsekuensi lanjutan dari kenyataan ini adalah:

¹¹¹Jon Sobrino, *Der Glaube an Jesus Christus. Eine Christologie aus der Perspektive der Opfer*, penerj. Ludger Wenckel dan Knut Wenckel, (Ostfildern: Grunewald, 2008), hlm. 29.

“Ketika kehidupan batin kita terbelenggu dalam kepentingan dan kepeduliannya sendiri, tak ada lagi ruang bagi sesama, tak ada tempat bagi si miskin papa. Suara Allah tak lagi didengar, sukacita kasih-Nya tak lagi dirasakan, dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Ini merupakan bahaya yang sangat nyata bagi kaum beriman juga. Banyak orang menjadi korban, dan berakhir dengan rasa benci, marah dan lesu“ (EG 2).

Satu realitas yang menjadi tantangan bagi perkembangan peradaban manusia dan nilai-nilai kekristenan dewasa ini adalah sistem ekonomi yang mengutamakan prinsip “kompetisi dan the survival of the fittest, di mana yang kuat menguasai yang lemah” (EG 53). Sistem ini efektif dan memacu kemajuan yang lebih cepat, tetapi membawa serta konsekuensi pengucilan yang lemah dan tidak memiliki modal atau kemampuan untuk bersaing. Realitas ini didorong juga oleh pandangan terhadap uang, di mana kuasa uang telah memainkan peranan yang dominan dalam berbagai segi kehidupan, bahkan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan penting. Manusia terancam jatuh lagi ke dalam pemujaan anak lembu emas (Kel 32: 1-35), harkat dan martabat manusia direduksi dalam kepemilikan uang dan bisa diatur berdasarkan sistem ekonomi konsumtif (bdk. EG 55-56). Konsekuensinya adalah bahwa di dalam masyarakat selalu akan ada kaum yang disingkirkan dan dikorbankan, yakni mereka yang kurang memiliki uang atau tidak memiliki akses untuk memperoleh uang. Sistem finansial demikian lebih berorientasi kepada penguasaan tanpa mempedulikan pelayanan untuk martabat manusia

dan akan memperlebar jurang pemisah antara yang memiliki dan tidak. Di sini nilai-nilai religius, etika, bahkan Allah tidak punya peran atau tempat (bdk. EG 57-58).

Dunia dewasa ini ditandai juga oleh perubahan budaya yang cepat disertai munculnya fenomena seperti rasa antipati hingga kebencian yang menyebabkan pengejaran terhadap orang kristen, berkembangnya ideologi ketidakpedulian dan relaitivisme. Manusia di jaman ini sangat dipengaruhi oleh paham materialisme, dikendalikan oleh mentalitas instan dan cenderung lebih tertarik kepada pola pikir dan tindakan budaya negara-negara maju yang sebenarnya lemah secara etis. Selain itu gereja katolik dewasa ini harus berhadapan dengan berbagai aliran baru, sebagian darinya mencoba mengeksploitasi orang miskin, lemah dan yang tersingkir serta mereka yang mencari solusi instan atas persoalan yang dihadapi. Tantangan ini diperparah lagi oleh proses sekularisasi yang terus berlangsung sampai orang menganggap yang transsenden tidak memiliki arti lagi dan dengan itu nilai-nilai agama dan etika, bahkan nilai budaya sendiri dan arti keluarga atau perkawinan dianggap relatif (bdk. EG 61-64).

Seruan Apostolik Paus Fransiskus Kepada Gereja Untuk Bergerak Keluar dan Terlibat

Agenda teologi dan pastoral praktis dari Pontifeks Fransiskus dirangkum dalam *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injili, 24 November 2013). Ada yang melihat Seruan

Apostolik pertama dari Paus Fransiskus ini sebagai *piagam musim semi Vatikan* dengan dua focus utama, yakni “pertama, mengubah cara kita hidup sebagai Gereja dan membangkitkan kembali kita untuk menjadi ‘Gereja misionaris’ sejati; dan kedua, menempatkan orang miskin kembali ke tempatnya di pusat misi Gereja.”¹¹² Lewat Seruan Apostolik ini Paus Fransiskus memberi pedoman bagi karya evangelisasi gereja yang bertujuan menghantar orang pada perjumpaan dengan Yesus, agar mereka mengalami sukacita Injili, merasakan pembebasan dari dosa, dari penderitaan dan dari kesepian serta kehampaan batin (bdk. EG 1). Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama gereja diingatkan untuk kembali pada hakekat misionernya: gereja adalah persukutuan para murid Yesus yang senantiasa diutus keluar kepada yang lain. Gereja harus kembali kepada jati dirinya sebagai duta kasih dari Tuhan, dan karenanya dia dituntut untuk mengambil langkah pertama untuk bergerak keluar, untuk “mencari mereka yang telah menjauh; berdiri di persimpangan-persimpangan jalan dan menyambut yang tersingkir” (EG 24). “Bergerak keluar” merupakan kekhasan dari gereja misioner, dengannya para murid terjun langsung ke dalam dunia, terlibat dalam dan mengalami konteks kawan domba. Keterlibatan seperti ini memberi peluang bagi para agen evangelisasi untuk turut merasakan pengalaman konkret kehidupan umat, artinya bersukacita bersama mereka dan

¹¹²Julian Filochowski, “Reflection on Evangelii Gaudium – The Joy of the Gospel”, <http://www.indcatholicnews.com/news.php?viewStory=24305>, diakses pada 9 Maret 2023.

turut merasakan perjuangan mereka. Dengan terlibat dalam pengalaman konkret kehidupan umat, para agen evangelisasi bisa mengenal kebutuhan, kerinduan, kecemasan dan ketakutan umat. Inilah para pewarta injil yang dimaksudkan Paus Fransiskus, ketika dia berbicara tentang „gembala berbau domba“ (EG 24). Gembala yang baik adalah dia yang senantiasa menemani domba-domba dalam segala situasi. Gembala yang baik adalah dia yang terlibat dalam perjuangan hidup mereka, berusaha memberi kesaksian injili, sabar serta setia berjalan bersama dalam proses pembaharuan dan pembebasan mereka.

Berhadapan dengan persoalan dalam dunia yang didominasi oleh berbagai „situasi kemiskinan“, orang kristen seharusnya berani keluar dari kenyamanannya, pergi membantu sesama secara karitatif. Satu upaya untuk membantu mereka yang membutuhkan bisa diungkapkan lewat keterlibatan dalam perjuangan untuk menyingkirkan faktor-faktor penyebab kemiskinan seperti sistem ekonomi pengucilan, ketidakadilan dalam pembagian kekayaan dunia dan regulasi pasar, sistem finansial yang menguasai bukannya melayani, penyembahan uang sebagai berhala baru, ketidaksetaraan yang membuahkan kekerasan serta tantangan lain dari perubahan budaya masa kini. Paus Fransiskus menekankan kewajiban pertama orang kristen berhadapan dengan persoalan dunia, yaitu menunjukkan solidaritas dan memberi kesaksian dalam kepedulian terhadap orang yang menderita. Para murid Kristus harus keluar dari kenyamanannya, pergi berjumpa dengan dengan

kaum yang menderita, mereka yang disingkirkan dan hanya bisa berdiri di persimpangan jalan sambil menunggu kematian menjemput mereka sebagai nasib yang tak terelakkan. Alamat tujuan misi yang wajib menjadi prioritas bagi para agen evangelisasi adalah seperti yang dibahasakan oleh Paus Fransiskus dalam EG 48,

“tidak terbatas pada teman-teman dan tetangga-tetangga kita yang kaya, tetapi terutama pada orang-orang miskin dan orang-orang sakit, mereka yang biasanya dihina dan diabaikan, ‘mereka yang tidak bisa membalasmu’ (Luk 14:14). Hari ini dan selalu kaum miskin adalah para penerima Injil yang memiliki hak istimewa”.

Kepada mereka ini para murid Kristus harus berani pergi sambil mengakui “bahwa ada ikatan tak terpisahkan antara iman kita dan kaum miskin” (EG 48). Mereka ini bisa dijumpai baik di tempat-tempat misi yang jauh, tetapi terutama di daerah-daerah pinggiran dari wilayah sendiri yang sering diabaikan atau tidak dilihat karena tertutup rabun kenyamanan dan keyakinan yang berorientasi pada diri sendiri, dan di tengah situasi sosiokultural yang baru (bdk. EG 30). Di tengah mereka ini gereja harus hadir, kepada mereka ini para agen evangelisasi perluewartakan terang, harapan dan sukacita injili yang terkandung dalam hidup Yesus Kristus (bdk. EG 30). Inilah gereja atau persekutuan para murid Kristus yang diinginkan oleh Paus Fransiskus ketika dia berkata bahwa, ia

“lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur” (EG 49).

Gereja seperti yang diimpikan Paus Fransiskus ini tentu harus selalu terbuka (bdk. EG 47). Selain pintu-pintu fisis gereja sebagai rumah Tuhan yang harus senantiasa terbuka bagi orang yang ingin mencari Tuhan di sana, pintu-pintu lain juga harus terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dengan caranya sendiri dalam kehidupan menggereja. Hal utama yang dimaksudkan dengan pintu di sini adalah sakramen-sakramen gereja yang merupakan pintu menuju rahmat dan keselamatan. Secara khusus Paus Fransiskus mengeritik kebiasaan membatasi umat tertentu untuk mengambil bagian dalam sakramen Ekaristi. Hal ini perlu diperhatikan kembali, para agen evangelisasi perlu mempelajari alasan-alasan untuk mengeluarkan larang itu secara bijaksana dan dengan berani merombak kebiasaan yang menghalangi umat yang mau berjalan menuju pintu keselamatan. Sehubungan dengan itu gereja juga harus merefleksikan kembali pemahaman dirinya agar di tengah umat, gereja (para agen pastoral) tidak bertindak sebagai hakim umat atau agen penentu rahmat, atau pegawai pabean yang mengatur biaya menuju pintu rahmat. Gereja harus berani merombak kebiasaan yang membebani umat, membaharui cara kehadirannya di tengah umat dengan tampil sebagai fasilitator rahmat yang selalu berusaha memperluas

pengetahuan umat tentang sakramen, khususnya ekaristi, sebab “ekaristi, meskipun merupakan kepenuhan hidup sakramen, bukanlah sebuah hadiah bagi orang-orang sempurna, melainkan suatu obat penuh daya dan santapan bagi yang lemah” (EG 47).

Sejalan dengan pemahaman para teolog pembebasan Amerika Latin, Fransiskus melihat bahwa jalan keluar yang harus ditempuh oleh untuk mengatasi segala persoalan dalam sejarah masa kini dan menuju suatu masa depan kemanusiaan yang lebih baik adalah pelibatan kaum miskin dalam masyarakat. Dalam Kristologi yang dirumuskan dari perspetif para korban masa kini, Teolog pembebasan Amerika Latin, John Sobrino berusaha membawa kaum miskin yang sering dikorbankan untuk kembali kepada pusat teologi dan ke tengah gereja.¹¹³ Kaum miskin ini adalah sesama manusia yang paling menderita di bawah berbagai tekanan hidup dan kebijakan-kebijakan struktural yang tidak. Berhadapan dengan persoalan ini, bertolak dari “iman akan Kristus, yang menjadi miskin, dan selalu dekat dengan kaum miskin dan kaum tersingkir” (EG 186) gereja harus menunjukkan keberpihakannya, membebaskan, memampukan dan memotifasi mereka untuk bisa menjadi anggota masyarakat sepenuhnya dalam kesamaan hak dan kewajiban serta perlakuan di hadapan hukum. Untuk itu, Paus mengingatkan bahwa panggilan untuk menjadi orang kristen membawa serta kewajiban untuk menjadi serana pembebasan dan

¹¹³ Jon Sobrino, *loc. cit.*

penyelamatan bagi sesama yang menderita (bdk. EG 187). Dia menggugah hati nurani para murid Kristus dengan menyerukan lagi apa yang telah diserukan kepada orang yang memiliki harta duniawi dalam surat Yohanes, yakni agar kasih Allah tetap tinggal dalam diri orang kristen yang memiliki harta duniawi, mereka harus membuka pintu hatinya bagi saudaranya yang menderita kekurangan (1Yoh. 3:17). Kecaman Rasul Yakobus dalam suratnya 5:4 juga disuarakan kembali dan dialamatkan kepada mereka yang kaya dan memegang kekuasaan atas kesejahteraan hidup orang lain. Mereka diingatkan supaya peka terhadap jeritan penderitaan orang lain, berlaku adil dengan memenuhi kewajiban mereka berhadapan dengan tuntutan hak pekerja (kaum buruh) dan menghindar dari ketidakadilan struktural (bdk juga Yak 5:6).

Selanjutnya, masih dalam kaitan dengan pelibatan kaum miskin dalam upaya pengembangan mereka secara utuh, dibutuhkan keterlibatan banyak pihak dan ini bisa dimulai dengan menunjukkan “tindakan-tindakan solidaritas kecil sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan nyata yang kita jumpai” (EG 188). Solidaritas dengan kaum miskin merupakan sikap sentral yang dibutuhkan dalam mengemban misi gereja. Solidaritas inilah yang dalam bahasa teolog pembebasan Sobrino diungkapkan dengan istilah *mengambil-alih perspektif korban (kaum miskin)*.¹¹⁴ Ini merupakan langkah pertama yang perlu dibuat para pengikut Kristus untuk membantu membebaskan para korban masa ini yang tidak lain adalah kaum miskin. Bagi Paus, solidaritas melebihi “tindakan

¹¹⁴ Jon Sobrino, *op.cit.*, hlm. 34-35.

murah hati yang sporadis” (EG 188) karena mengandung dalam dirinya tuntutan untuk membaharui mentalitas dan cara pikir, yakni untuk berpikir dan bertindak seturut tuntutan kebutuhan konkret masyarakat dengan menjadikan kebaikan atau kesejahteraan hidup bersama sebagai prioritas (bdk. EG 188). Yang menjadi persoalan di sini adalah seperti yang pernah ditanyakan Sobrino, apakah perspektif korban atau kaum miskin ini bisa juga diambil alih oleh para teolog yang pada dasarnya bukan termasuk dalam kelompok korban? Kita memperluas pertanyaan ini: apakah perspektif kaum miskin ini bisa diambil alih oleh para agen evangelisasi? Pertanyaan inilah yang dijawab Paus Fransiskus dengan menyerukan agar gereja kembali kepada jati dirinya sebagai komunitas para murid yang bergerak keluar karena diutus untuk terlibat dengan kata dan perbuatan dalam kehidupan konkret umat, khususnya dalam pengalaman mereka yang menderita (bdk. EG 24). Dalam komunitas persukutuan demikian, para agen evangelisasi, karena keterlibatan mereka, hendaknya tidak takut untuk keluar menjumpai para domba dalam medan historis mereka, menemani mereka dengan setia dan sabar sampai para agen evangelisasi sendiri “memiliki bau domba”.

Tindakan Simbolis dalam Biografi Paus Fransiskus Sebagai Motifasi Bagi Gereja Untuk Bergerak Keluar dan Terlibat

Paus Fransiskus merupakan anak seorang buruh sederhana yang semenjak masa kecilnya turut merasakan perjuangan kaum kecil dan kaum marginal. Pengalaman historisnya membentuk dia menjadi seorang gembala yang

sederhana, dekat dengan umat dan memiliki telinga yang terbuka untuk kaum miskin dan orang sakit. Perjumpaannya dengan umat sederhana, baik sebelum maupun setelah dia menjadi Uskup Agung Buenos Aires, membuat dia terbuka dan paham terhadap kebutuhan konkret mereka dan apa yang seharusnya dibuat oleh para agen evangelisasi. Pengalaman historis ini menjawai dia saat dia menjalankan pelayanannya sebagai pemimpin tertinggi dalam gereja katolik. Nama paus yang dipilih, Fransiskus, merujuk pada spiritualitas St. Fransiskus dari Asisi, seorang kudus yang memiliki kepedulian terhadap orang miskin, nama ini telah menjadi representasi dari program yang akan diperjuangkan dalam masa kepausannya. Ini benar-benar diwujudkan semenjak awal, di mana dalam berbagai kesempatan ia selalu berupaya untuk membawa orang-orang yang menderita karena kemiskinan dan penyingkiran ke dalam pusat pelayanannya dan dengan itu ia membangkitkan kesadaran umat kristen dan masyarakat dunia akan tanggungjawab dan perhatian mereka terhadap orang-orang yang menderita.

Paus Fransiskus memproklamirkan dirinya sebagai Paus kaum miskin dengan mewujudkan agendanya dalam berbagai tanda sederhana dan tindakan-tindakan simbolis yang mengejutkan. Setelah pemakluman dirinya sebagai Paus, dia memperkenalkan diri hanya dalam jubah putih tanpa simbol tradisional kepausan (stola dan mozetta merah). Dia menyapa umat secara sederhana dengan “Buona sera!” (selamat malam), memperkenalkan diri sebagai gembala “dari ujung bumi yang lain“ lalu memohon umat di lapangan Santo

Petrus untuk memberkati dirinya sebelum dia sendiri memberkati mereka. Setelah itu dia menghindari ritus penghormatan oleh para Kardinal dengan pergi dan memeluk seorang kardinal yang duduk di atas kursi roda. Untuk makan malam, dia menumpang bus dan menolak Mercedes yang telah disiapkan, mengambil sendiri barang-barangnya di tempat penginapan selama Konklave, membayar sendiri biaya penginapan kemudian berjalan kaki menuju istana kepausan. Ia pun menolak untuk tinggal di istana apostolik dan memilih tetap tinggal di rumah penginapan Vatikan *Santa Marta*.¹¹⁵

Sejak awal masa kepausannya, semua mata tertuju Roma, menanti gebrakan apa yang akan dibuat Paus pertama dari Amerika Latin ini. Dua minggu setelah pemilihannya, dia merayakan pesta paskah pertamanya di Vatikan. Tanggal 28 maret 2013 pagi sebelum malam Kamis Putih, ada perayaan ekaristi bersama kaum klerus Roma. Kesempatan ini digunakan untuk menyerukan kepada kaum klerus agar pergi keluar ke pinggiran, bergerak keluar dari fokus pelayanan internal kepada pelayanan bagi kaum miskin atau mereka yang diabaikan, untuk berjumpa dengan Tuhan di sana. Dalam kotbahnya dia mendesak kaum klerus:

¹¹⁵Alexander Brüggemann, “Verbeulte Kirche, Reise nach Lampedusa, 10 Wow-Momente mit Papst Franziskus“, <https://www.kath.ch/newsd/verbeulte-kirche-reise-nach-lampedusa-10-wow-momente-mit-papst-franziskus/>, diakses pada 21 Maret 2023.

“Kita perlu ‘keluar’, kemudian, untuk mengalami pengurapan kita sendiri, kekuatannya dan kemampuan penebusannya: ke ‘pinggiran’ di mana ada penderitaan, pertumpahan darah, kebutaan yang merindukan penglihatan, dan tahanan yang diperbudak oleh banyak master kejahatan. Bukan dalam dalam pencarian jiwa atau introspeksi terus-menerus kita berjumpa dengan Tuhan: kursus untuk menolong diri dapat berguna dalam kehidupan, tetapi menjalani kehidupan imamat kita dari satu kursus ke kursus lain, dari suatu metode ke metode lain, membawa kita menjadi pelagian dan mengkerdikan kuasa kasih karunia, yang menghidupkan dan memekarkan sejauh kita, dalam iman, pergi keluar dan memberikan diri kita dan Injil kepada orang lain, memberikan sedikit salep yang kita miliki kepada mereka yang sama sekali tidak memiliki apapun.”¹¹⁶

Tanggal 8 Juli 2013, empat bulan setelah terpilih menjadi Paus, Fransiskus melakukan perjalanan pastoral pertamanya sebagai pimpinan gereja katolik ke pulau kecil *Lampedusa* (Italia) yang dipenuhi oleh puluhan ribu pengungsi dari Afrika dan Timur Tengah, kaum yang disingkirkan atau meninggalkan tanah kelahirannya karena beban kemiskinan dan penderitaan lainnya.¹¹⁷ Dalam homilinya saat merayakan

¹¹⁶Dicastero per la Comunicazione –Libreria Editrice Vaticana, “Chrism Mass, Homily of Pope Francis, Saint Peter's Basilica”, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130328_messa-crismale.html, diakses pada 25 Maret 2023.

¹¹⁷*Spiegel Online* (t.p.), “Dramatischer Appell auf Lampedusa. Papst fordert mehr Solidarität mit Flüchtlingen“,

misa di sana,¹¹⁸ dia mengungkapkan keprihatinan yang mendalam atas nasib para pengungsi, khususnya kematian mereka di tengah laut, ketika “kendaraan harapan mereka menjadi kendaraan kematian“. Nasib mereka menjadi duri yang menyakitkan di dalam hati, lantas dia mengutip pertanyaan Tuhan kepada Kain dalam Kitab Kejadian 4:9, “di manakah saudaramu?” untuk menggugah gereja yang terlalu berfokus pada persoalan internalnya, untuk membangkitkan rasa kepedulian umat beriman untuk menolong kaum imigran yang melarikan diri dari kesulitan di tanah airnya dengan harapan akan menemukan kedamaian dan ketenangan bagi keluarga mereka. Tindakan simbolisnya di Lampedusa sebenarnya mau mengangkat persoalan yang kemudian dibahasnya dalam EG, yakni ketidakpedulian global yang mendera umat manusia saat ini, di mana kebanyakan orang menjadi acuh tak acuh terhadap nasib penderitaan sesamanya. Paus mengkritisi masyarakat yang hidup dalam budaya kenyamanan, menarik perhatian atas fenomena globalisasi ketidakpedulian, di mana orang hanya memikirkan diri dan kepentingannya sendiri, tidak peka terhadap tangisan orang lain, hanya mengejar ilusi sementara dan impian kosong

<https://www.spiegel.de/panorama/gesellschaft/papst-franziskus-betet-auf-lampedusa-fuer-fluechtlinge-a-909960.html>, diakses pada 20 April 2023.

¹¹⁸Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, “Homily at Lampedusa”, http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130708_omelia-lampedusa.html, diakses pada 25 Maret 2023.

dalam hal-hal duniawi. Kunjungannya ke Lampedusa, ke tempat penampungan para migran yang meninggalkan tanah airnya, menjadi simbol untuk memperhatikan kaum bernasib sama di tempat lainnya seperti Teluk Guantanamo di Amerika Serikat atau Pulau Christmas di Australia. Tempat-tempat ini dan masih banyak tempat lain sejenisnya telah dijadikan semacam penangkal petir untuk perdebatan tentang kebijakan global ataupun regional terkait mereka yang miskin dan terkena dampak konflik di tanah kelahirannya sendiri. Kunjungannya ini menjadi indikasi yang paling jelas bagi gereja untuk untuk keluar melampaui batas-batas pelayanan normalnya dan untuk pergi menjumpai Tuhan di luar tembok-tembok gereja, di tengah anggota gereja dan umat manusia yang menderita.¹¹⁹

Selain beberapa tindakan simbolis di atas, Paus Fransiskus menggunakan segala kesempatan untuk membangkitkan kesadaran akan solidaritas umat kristen dengan sesamanya yang miskin dan yang diimpa penderitaan lainnya. Ketika badai Yolanda melanda Tagloban dan sekitarnya (di Filipina) dalam bulan Januari 2015, dia hadir di sana untuk menghibur mereka dengan merayakan ekaristi bersama di bandara internasional Tacloban. Dia menyempatkan diri berjumpa langsung dengan mereka yang berduka dan bertahan hidup dari badai itu dalam makan siang

¹¹⁹Maryanne Loughry, "A Church of and for the Poor" dalam Gerard Mannion, (ed.), *The Social Vision of Evangelii Gaudium through the Eyes of a Scholar- Practitioner*, (New York: Cambridge University, 2017), hlm.168-169.

bersama (17 Januari 2015) di kediaman Uskup Agung Palo, Filipina.¹²⁰ Tindakan simbolis yang sama ditunjukkan juga ketika dia melakukan perjalanan apostolik ke Republik Demokratik Kongo dan Sudan (31 Januari – 5 Februari 2023) dan ke tempat-tempat lainnya, dengan mengunjungi orang-orang sakit, berjumpa dengan penduduk asli yang terpinggirkan, dengan masyarakat di pemukiman urban, dengan korban kekerasan dan dengan para representan dari organisasi-organisasi karitatif. Semuanya ini dilakukan Fransiskus bukan sebagai “show” untuk mencari popularitas diri, tetapi sebagai kesaksian injili yang keluar dari imannya akan Yesus Kristus yang membebaskan, sebagai realisasi untuk bergerak keluar dari kenyamanan Vatikan untuk terjun ke tengah umat manusia yang menderita dan sebagai perwujudan keterlibatannya dalam upaya membangun solidaritas global demi pengembangan manusia seutuhnya.

Penutup

Nama “Fransiskus” yang dipilih Kardinal Bergoglio menjadi nama Pausnya, merujuk pada St. Fransiskus dari Asisi, pendiri Ordo Fransiskan yang sederhana dan mencintai kaum

¹²⁰Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana, “Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to Sri Lanka and the Philippines”, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2015/outside/documents/papa-francesco-sri-lanka-filippine-2015.html>, diakses pada 15 April 2023.

miskin. Pemilihan nama Fransiskus oleh seorang Paus ini merupakan kali pertama dalam sejarah Gereja dan ini mengungkapkan pengakuan Paus atas cinta Fransiskus dari Asisi kepada kemiskinan. Dari pemilihan nama ini dan juga dari latar belakang historis Paus Fransiskus, sudah dapat dibaca agenda sosial-pastoral yang ingin diwujudkan dalam masa pontifikatnya.¹²¹ Agenda ini benar-benar diwujudkannya hingga saat ini. Dalam berbagai kotbah, dokumen kepausan dan tindakan simbolisnya, Paus Fransiskus berusaha menyadarkan para agen pastoral dan umat beriman pada umumnya akan fenomena “globalisasi ketidakpedulian” yang dijumpai dalam realitas dunia saat ini dan yang sebenarnya membahayakan perkembangan dan masa depan umat manusia sendiri. Dengan itu pula dia menyerukan kepada gereja untuk kembali kepada jati dirinya sebagai persekutuan para murid Kristus yang diutus untuk pergi keluar dan terlibat dalam kehidupan konkret umat, untuk solider dengan mereka yang miskin dan menderita, turut merasakan kecemasan, kesulitan dan kebutuhan mereka sambil mewartakan sukacita injili.

Bagi Fransiskus, dasar dari kepedulian (solidaritas) kepada kaum miskin dan mereka yang disingkirkan serta upaya untuk membebaskan mereka dari salib penderitaan mereka adalah iman kristen akan keselamatan dari Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus (bdk. EG 186). Dalam terang iman akan Yesus Kristus yang telah menjadi miskin dan terlibat dalam penderitaan manusia, orang kristen selalu

¹²¹Maryanne Loughry, *op. cit.*, hlm. 166.

diingatkan pada penderitaan umat manusia. Meskipun iman tidak menjawab semua persoalan dan penderitaan di dunia, tetapi iman ini bisa menjadi dian yang menawarkan terang untuk menuntun perjalanan manusia saat melewati kegelapan hidupnya (bdk. Lumen Fidei/LF 57). Paus Fransiskus yakin bahwa iman akan Yesus Kristus yang telah turut merasakan penderitaan manusia, yang peduli dengan kaum miskin dan kaum yang disingkirkan bisa menghadirkan Allah yang manusiawi, Allah yang menemani manusia dalam sejarah termasuk dalam penderitaannya. Dia mengharapkan, agar iman ini menggerakkan umat manusia untuk membangun peradaban secara utuh dan tidak sekedar berorientasi pada aspek kegunaan atau keuntungan, tetapi “untuk menciptakan bentuk pemerintahan yang adil, dalam kesadaran bahwa kekuasaan berasal dari Allah serta dimaksudkan bagi pelayanan demi kesejahteraan umum.” (LF 55). Akhirnya di hadapan segala macam penderitaan yang ada, Paus menyerukan agar gereja semakin giat manggalakkan pelayanan iman yang memancarkan harapan yang menjadi landasan sekaligus tujuan keterlibatan gereja: harapan akan kebangkitan (pembebasan) semua orang yang bersumber dari Kristus yang bangkit (bdk. LF 57).

Bibliografi

Dokumen Gereja dan Buku

- Bedford, N.E., 1995. Jesus Christus und das gekreuzigte Volk: Christologie der Nachfolge und des Martyriums bei Jon Sobrino. *Concordia/Reihe Monographien*, 15.
- Fransiskus, P., 2014. Ensiklik Lumen Fidei, penerj. R.P.T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P., 2014. Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil, Seruan Apostolik Paus Fransiskus tanggal 24 November 2013. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Loughry, M. (2017). A Church of and for the Poor: The Social Vision of Evangelii Gaudium through the Eyes of a Scholar-Practitioner. In G. Mannion (Ed.), Pope Francis and the Future of Catholicism: Evangelii Gaudium and the Papal Agenda (pp. 162-178). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/9781316529621.010
- Sobrino, J., Wenzel, K. and Weckel, L., 2008. *Der Glaube an Jesus Christus: eine Christologie aus der Perspektive der Opfer*. Matthias-Grünewald-Verlag.

Internet

- Bruckner, Johanna (14 Maret 2013). "Franziskus muss im Vatikan aufräumen". Tersedia di: <https://www.sueddeutsche.de/panorama/erwartunge>

[n-an-den-papst-franziskus-muss-im-vatikan-aufraeumen-1.1624703](#), diakses pada 10 Maret 2023.

Brüggemann, Alexander (13 Maret 2023). Verbeulte Kirche, Reise nach Lampedusa, 10 Wow-Momente mit Papst Franziskus. Tersedia di: <https://www.kath.ch/newsd/verbeulte-kirche-reise-nach-lampedusa-10-wow-momente-mit-papst-franziskus/>, diakses pada 21 Maret 2023.

Dicastero per la Comunicazione –Libreria Editrice Vaticana (2015). Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to Sri Lanka and the Philippines. Tersedia di: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2015/outside/documents/papa-francesco-sri-lanka-filippine-2015.1>, diakses pada 15 April 2023.

Filochowski, Julian (9 Maret 2014). “*Reflection on Evangelii Gaudium – The Joy of the Gospel*”. Tersedia di: <http://www.indcatholicnews.com/news.php?viewStory=24305>, Diakses pada 25 Maret 2023.

Francis, P., 2013. Chrism Mass Homily of Pope Francis. *Vatican Website*, 28.

Francis, P., 2013. Visit to Lampedusa: Homily of the Holy Father. Tersedia di: http://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130708_omelia-lampedusa, diakses pada 25 Maret 2023.

Spiegel Online (8 Juli 2013). Dramatischer Appell auf Lampedusa. Papst fordert mehr Solidarität mit Flüchtlingen. Tersedia di: <https://www.spiegel.de/panorama/gesellschaft/papst>

[-franziskus-betet-auf-lampedusa-fuer-fluechtlinge-a-909960](#), diakses pada 20 April 2023.

Thomas, Kai (14 Maret 2013). Papst Franziskus. Vom Arbeiterkind zum Pontifex. Tersedia di: <https://www.sueddeutsche.de/panorama/papst-franziskus-vom-arbeiterkind-zum-pontifex-1.1624053>, diakses pada 1 Maret 2023.

MENINGKRIKISI FILSAFAT DENGAN FILSAFAT

Dr. Maksimilianus Jemali, S.Fil.,M.Tb

Rasionalisme dalam Filsafat Modern

Salah satu pergulatan yang sering muncul dalam ranah akademis adalah upaya memperdalam sekaligus mengkritisi peran filsafat bagi kehidupan manusia. Pergulatan ini selalu mengstimulasi para filsuf untuk berpikir kritis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang dianggap aktual pada zaman tertentu. Filsafat terus berkembang sejak zaman Yunani hingga era postmodern sekarang ini. Para filsuf saling beradu argumentasi, mendukung pemikiran yang sama dan mengkritisi pandangan yang berbeda. Filsafat memiliki keterbukaan bagi para filsuf untuk mengklaim bahwa pemikirannya dianggap benar dan pantas menjadi referensi dalam kehidupan praksis manusia. Namun, seturut substansi literalnya, filsafat adalah ikhtiar untuk memperoleh cinta akan kebijaksanaan. Sebagai cinta, filsafat adalah kekuatan erotis yang memungkinkannya untuk selalu memiliki hasrat mencari dan terus mencari segala sesuatu yang masih belum tuntas. Sedangkan kebijaksanaan berhubungan dengan komprehensi akan keseluruhan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemaknaan akan bagian-bagian dari keseluruhan, bagaimana mereka berelasi satu sama lain, dan bagaimana membentuk keseluruhan tersebut (Coney, 2019:1473-1474). Pencarian akan kebijaksanaan dan kedalaman pikiran serta tindakan tidak akan pernah selesai dengan hanya sebuah

pertanyaan dan sejumlah jawaban tentang aspek-aspek yang sangat fundamental dari eksistensi manusia. Filsafat erat hubungannya dengan area vital aktivitas manusia seperti bahasa, politik, hukum, sains, agama dan pikiran (Harwood, 2010:8).

Refleksi filosofis tidak hanya berkuat pada satu hal tetapi sekian sering mentransformasi dirinya seturut konteks masyarakat dan konteks refleksi filosofis. Oleh karena itu sejarah panjang filsafat selalu berhubungan dengan ketakterpisahan dari kritisisme terhadap gagasan filsafat yang dikonstruksi sebelumnya. Kekuatan dari filsafat berikutnya selalu digunakan untuk membangun gagasan-gagasan baru. Gagasan-gagasan baru ditemukan dalam berbagai konteks masyarakat. Melalui eksplorasi terhadap kebudayaan, filsafat semakin diperkaya dengan berbagai perspektif. Bahkan eksplorasi ini memperkaya rekoneksi filosofis dan semakin baik melampaui pemikiran dikotomis antara teori dan praktik (Bredillet, dkk, 2015:6).

Pada abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-20, di Eropa berkembang pluralitas pemikiran yang menjadi awal munculnya aliran modern dalam berfilsafat. Cikal bakal lahirnya aliran filsafat modern sangat dipengaruhi oleh beberapa filsuf seperti Rene Descartes, Thomas Hobbes, Karl Marx, Immanuel Kant, John Locke, Max Weber, Hegel, David Hume dan lain-lain (Kenny, 2006:33-116). Umumnya, hadirnya filsafat modern merupakan bentuk kritikan terhadap filsafat karena ketertundukannya kepada teologi dan tradisionalisme. Dalam konteks teologis, filsafat dilihat sebagai

ancillae theologiae (pelayan teologi/*philosophy as the handmaiden of theology*) yang berusaha mendukung gagasan-gagasan yang berkarakter teosentrik. Di era modern, filsafat keluar dari ketertundukan tersebut dan merangkul manusia untuk lebih intensif menggunakan daya rasionalnya sebagai dasar dalam berinovasi dan dalam mengembangkan pengetahuan. Descartes mendefinisikan modernitas sebagai pencarian akan kepastian dan pemaknaan cara berpikir tentang filsafat subjektivitas (Tesar, 2021:550). Feldman (2000: 22-28) mengkategorisasi filsafat modern dalam empat fase besar yaitu rasionalisme, empirisme, transendentalisme, dan krisis akhir.

Pertama, rasionalisme. Rasionalisme menyatakan bahwa kekuatan dari filsafat modern terletak pada peran rasio dalam mempertanggungjawabkan segala sesuatu. Rasio adalah sumber pencerahan yang mematahkan berbagai mitos dan ketertundukan manusia pada tradisionalisme. Rasionalisme adalah langkah tegas untuk berinovasi dan bersikap kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Penggunaan rasionalitas dalam berfilsafat adalah kekuatan utama yang mesti dimiliki manusia modern. Seorang filsuf Prancis, Rene Descartes yang sangat terkenal dengan adagium fenomenalnya, *Cogito Ergo Sum* (Saya berpikir oleh karena itu saya ada/ *I think therefore I am*) merupakan salah satu inisiator munculnya aliran rasionalisme. Dengan tegas dan tanpa keraguan, Descartes menilai bahwa adagium "*I think therefore I am*" merupakan prinsip pertama dalam filsafat yang sudah dan sedang dia cari (Descartes, 2000:60-61, Descartes, 1993:153). Adagium ini mempresentasikan eksistensi seseorang

ditentukan oleh keberpikirannya. Atau keberpikiran seseorang menentukan keberadaannya. Seseorang tidak bisa dikatakan “ada” kalau tidak berpikir. Seseorang tidak punya alasan untuk percaya bahwa dia eksis kalau tidak berpikir. Seseorang adalah substansi yang keeluruhan esensinya terletak pada proses berpikir (Kenny, 2006:36). Oleh karena itu afirmasi ke-“ada”-an semakin *inteligible* ketika “berpikir” selalu diintensifkan. Perspektif Cartesian ini memiliki pengaruh besar terhadap progresivitas filsafat melalui optimalisasi rasio.

Descartes merupakan salah satu filsuf rasionalis yang sangat populer di antara pemikir rasionalis lainnya. Bahkan dia dilabeli sebagai ‘bapak filsafat modern’ (*the father of modern philosophy*) (Dicker, 2003:59). Descartes memprimasikan gerak filsafat yang patuh pada kekuatan rasio sebagai identitas esensial manusia. Pengutamaan paradigma berpikir sebagai identitas merupakan representasi dari modernitas. Rasionalitas adalah kualifikasi absolut dalam ilmu pengetahuan dan dianggap berkarakter universal. Oleh karena itu, hakikat seseorang diparameterisasi sesuai kualitas rasionya dengan meragukan segala sesuatu kecuali eksistensinya sebagai pengada yang berpikir. Kritisisme dalam bentuk meragukan segala sesuatu (sejauh itu mungkin) merupakan kekuatan dari orang-orang yang mencari kebenaran dan ketidakpastian bisa ditemukan di dalamnya. Keyakinan ini menjadi substansi untuk mulai merekonstruksi ilmu pengetahuannya. Dengan kata lain, ketika seseorang mengetahui bahwa dia meragukan sesuatu, maka dia juga tahu bahwa dia sedang berpikir. Ketika dia tahu bahwa dia sedang berpikir, maka dia juga tahu bahwa

dia sedang eksis. Hal inilah yang kemudian menjadikan filsafat sebagai dasar ilmu pengetahuan yang sempurna (*par excellence*), dasar dari semua ilmu, dan merangkum semua ilmu dalam satu sistem universal (Kang, 2012:93).

Descartes menyebut pikiran sebagai *res cogitans* (*a thinking thing*) yakni ada yang selalu berpikir sementara materi disebut sebagai *res extensa* (*extended material things*) yakni realitas material yang diamati. Apapun yang tidak bisa dipahami secara rasional adalah tidak ada (Descartes, 2000:100, 231). Di sisi lain, Descartes juga sebenarnya memiliki ambisi untuk mengkonstruksi sistem pengetahuan yang komplit. Dia menganalogikannya seperti pohon. Metafisika merupakan akar dari sistem pengetahuan, fisika merupakan batangnya, dan yang cabangnya adalah yang keluar dari batang ini yaitu ilmu-ilmu lainnya (ilmu kesehatan, mekanika, dan moral adalah ranting-rantingnya). Menurutnya, penggunaan utama dari ilmu filsafat tergantung pada bagian-bagiannya yang tidak bisa kita pelajari sampai akhir (Descartes, 2000:228, Dicker, 2003:59).

Inovasi rasional yang diinisiasi oleh Descartes kemudian menginspirasi filsuf-filsuf lainnya untuk mempopulerkan gagasan tentang signifikansi pengetahuan rasional bagi perkembangan hidup manusia. Max Weber, misalnya, melihat masyarakat modern dari sisi rasionalisasi. Menurut Weber, tindakan rasional merupakan karakter utama masyarakat modern. Ada dua rasionalitas yaitu rasionalitas instrumental (*Zweckrationalität*) dan rasionalitas nilai (*Wertrationalität*) (Weber, 1948:155). Substansi rasionalitas instrumental adalah pencapaian tujuan sebagai target utama

dan pengabaian nilai-nilai tertentu. Sedangkan rasionalitas nilai berpijak pada komitmen rasional sambil memperhatikan nilai-nilai yang dihayati.

Ekspansi rasionalitas instrumental ke seluruh wilayah kehidupan dan pengekan progresif atas rasionalitas nilai ke wilayah pilihan pribadi mengakibatkan munculnya “kekecewaan terhadap dunia (*disenchantment of the world/Entzäuberung*)” (Weber, 1948:155). Manusia modern seringkali berusaha untuk memikirkan tujuan yang ada dalam dirinya tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan nilai-nilai yang menguntungkan publik. Bahkan modernitas selalu dikritik memprimasikan produksi industrial kaum borjuis (Sarup, 1993:163-164). Dalam sejarah, kaum borjuis seringkali menekankan rasionalitas instrumental untuk profit-profit ekonomis dan kepentingan kaum kapitalis.

Kedua, empirisme. Feldman mengungkapkan bahwa aliran berikutnya di era modern adalah empirisme. Salah satu filsuf yang dikenal dengan kelompok ini adalah John Locke. Locke mengungkapkan bahwa pengetahuan yang sebenarnya diperoleh melalui observasi empiris. Pengetahuan diperoleh setelah melalui pengenalan atas pola-pola yang terus berulang dalam pengalaman-pengalaman. Pengalaman menjadi referensi utama ilmu pengetahuan. Sesuatu dikenal setelah dilihat atau dialami. Tanpa melihat atau mengalami, sesuatu itu tidak mudah untuk diketahui secara pasti. Filsuf asal Inggris ini mendeklarasikan bahwa “dari pengalaman....semua pengetahuan kita diperoleh” (*from experience...all our knowledge is founded*, Locke, 1999:87). Dia juga seorang filsuf yang

memberi penekanan secara eksplisit tentang identitas personal. Melalui pengalaman, Locke menemukan individu-individu sebagai yang rasional dan respek terhadap orang lain. Individu-individu memiliki kebebasan dan kekuatan untuk mengkonstruksi kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, fundamentalisme. Menurut Feldman (2000:26), aliran ketiga yang berkembang di era modern adalah transendentalisme. Kaum modernis tahap ketiga ini berusaha menghidupkan kembali posibilitas fundasi pengetahuan pada subjek. Filsuf transendental yang cukup terkenal adalah Immanuel Kant. Filsafat Kant diarahkan untuk menggabungkan sekaligus menganalisis pandangan rasionalisme dan empirisme. Yang pertama menyatakan bahwa sains muncul dari rasio dengan mengabaikan pengalaman sensorik (*a priori*) sedangkan yang kedua menyatakan bahwa sains hanya diperoleh dari pengalaman sensorik dengan mengabaikan rasio (*aposteriori*). Kant yang mengidentifikasi filsafatnya dalam idealisme transendental melihat pentingnya apersepsi dalam bentuk term “saya berpikir” (*I think/cogito*). Dengan tegas Kant mengatakan, ‘*I think* harus dapat menyertai seluruh representasi saya’ (Kant, 2010: 96, Gomes, 2017:9).

I think adalah sebuah spontanitas representatif yang tidak dianggap sebagai bagian dari sensibilitas belaka tetapi menjadi kriteria utama dalam mengkategorisasi beragam representasi dan kesan. Karena peran yang sangat signifikan dari pikiran, maka Kant menyebut subjek transendental sebagai instansi tertinggi. Bagi Kant, aktivitas berpikir

merupakan sesuatu yang pasti dalam diri subjek dan bersifat transendental karena mencari hakikat terdalam dari proses pengetahuan dan argumentasi rasional melalui kesadaran diri (*self-consciousness*). Hal ini untuk menunjukkan kemungkinan dari kognisi apriori yang muncul (Kant, 2010: 96). Jadi, diskursus filosofis modernitas sejak Descartes hingga Kant adalah bagaimana membangun otonomi rasional dan validitas konsepsi-konsepsi rasio subjek.

Mengkritisi Filsafat dengan Filsafat

Descartes dan filsuf-filsuf modern lainnya memang telah membawa manusia pada urgensi pengetahuan rasional sebagai parameter eksistensi di era modern. Dengan berbagai pengetahuan rasionalnya, manusia berupaya menunjukkan keberadaannya di hadapan sesamanya. Manusia aktif dalam berbagai inovasi teknologi. Namun, di sisi lain, tidak semua filsuf mengafirmasi identitas filsafat yang hanya patuh pada pengetahuan ilmiah-rasional sebagai patokan universal.

Hannah Arendt melihat bahwa di era modern manusia mengalami alienasi dari dunianya (*worldlessness*). Manusia terpingkirkan dari eksistensi dan hak asasinya sebagai manusia di dunia yang semestinya opini-opini menjadi signifikan dan tindakan-tindakan menjadi efektif (Arendt, 1976:296, Villa, 1996:172). Absolutisasi tindakan subjek di era modern telah menyebabkannya tidak leluasa untuk mengekspresikan aksi dalam konteks ruang publik. Juergen Habermas, filsuf asal Jerman, juga memberikan perspektif kritis terhadap berbagai fenomena yang ditimbulkan pada era

modern. Habermas menyatakan bahwa penekanan yang berlebihan terhadap rasionalitas instrumental dalam dunia modern menyebabkan terjadinya erosi pelbagai tradisi (*erosion of traditions*), hilangnya makna (*lose of meaning*) dalam wilayah reproduksi kultural, anomie (*anomie*) dalam wilayah integrasi sosial, dan gangguan personalitas (*personality disorders*) dalam wilayah sosial (Habermas, 1987:43). Era modern telah menyebabkan terjadinya delegitimasi dalam *grandnarratives*. Hal ini juga bisa dilihat dalam tragedi-tragedi historis yang sudah menghancurkan harkat dan martabat manusia secara massal. Manifestasi-manifestasi patologis melalui peperangan dan kekerasan yang terjadi dalam sejarah dunia di era modern menjadi bukti bagaimana dampak dari pendewaan rasionalitas.

Kendatipun tidak seperti Lyotard dan filsuf-filsuf postmodern lain yang lebih radikal terhadap filsafat modern, Habermas justru berpandangan bahwa modernitas merupakan proyek yang belum selesai atau *unfinished project* (Habermas, 1987: ix). Modernitas bisa dilanjutkan dengan kontinuitas kritisisme dan memberi penekanan-penekanan pada aspek-aspek tertentu. Dia menganjurkan pemahaman yang komprehensif tentang modernitas kultural dan rasio komunikatif. Identitas manusia modern mesti terkonsentrasi pada dimensi komunikasi yang memungkinkan terciptanya perjumpaan dalam ruang publik. Ruang publik, menurut Habermas (1991:51), merupakan area di dalam kehidupan sosial yang memungkinkan individu-individu bisa berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain untuk mendiskusikan atau berpolemik tentang isu-isu aktual sosial dan politik. Di dalam

ruang publik, subjek memiliki kesempatan untuk mengungkapkan atau mengakomodasi gagasan dan mengkritisi gagasan lain dengan sejumlah pertanyaan dan respons. Oleh karena itu, secara inheren, subjek mesti memiliki kapasitas rasio komunikatif dalam dirinya. Rasio komunikatif berkembang dalam kebudayaan, masyarakat, dan kepribadian.

Menurut Habermas, proses rasio komunikatif menghasilkan tiga hal signifikan yakni reproduksi kultural, integrasi sosial, dan sosialisasi (Habermas, 1987:343-344). Reproduksi kultural berhubungan dengan sustainabilitas dari tradisi dan keterhubungan pengetahuan dalam konsensus sehari-hari. Ada kemungkinan munculnya kondisi-kondisi baru sebagai hasil perjumpaan dengan tradisi atau pengetahuan baru. Integrasi sosial berhubungan dengan menguatnya relasi antarpribadi. Relasi ini diatur secara legitim. Sedangkan sosialisasi berhubungan dengan proses regenerasi untuk menjamin penyelarasan sejarah dan terjaganya kehidupan kolektif.

Kritik terhadap totalisasi pengetahuan rasional juga diungkapkan oleh Karl Popper. Karl Popper mengungkapkan bahwa tidak ada finalitas dan absolutitas teori-teori ilmiah. Popper menyebutnya falsifikasi dalam filsafat. Falsifikasi dan verifikasi berbeda. Verifikasi termanifestasi dalam proses pembuktian teori atau pernyataan lewat fakta-fakta empiris. Teori akan definitif dan bermakna kalau sudah diverifikasi secara empiris. Falsifikasi merupakan 'aturan-aturan khusus yang harus diperkenalkan yang menentukan di bawah kondisi-

kondisi apa sebuah sistem dipertimbangkan sebagai yang dapat salah' (Popper, 2002:66). Sebuah teori atau konsep bisa salah kalau kita mengkontradiksikannya dengan gagasan lain. Merujuk pada gagasan falsifikasi, kebenaran gagasan selalu ada ruang untuk direvisi. Ada keterbukaan terhadap gagasan lain yang barangkali berlawanan tetapi bisa memperkuat pernyataan.

Berbagai catatan kritis terhadap filsafat modern serta pengaruhnya terhadap praksis hidup masyarakat terus bertumbuh hingga pada tahun 1960-an dan 1970-an. Kritik ini berawal dari ketidakpuasan terhadap dampak dari berbagai pemikiran yang berpatok pada rasio sebagai fundasi utama pengetahuan universal dan pengklaiman totalitas pada satu kebenaran yaitu hanya pada ilmu pengetahuan rasional. Kritik ini memunculkan filsafat postmodern yang pada awalnya bertumbuh dan berkembang di Eropa.

Polemik krusial terjadi ketika muncul pergeseran kajian filsafat dari era modern (primasi narasi-narasi besar) ke era postmodern (pluralitas narasi-narasi kecil). Pergeseran ini bukan merupakan kelanjutan transmisi pemikiran-pemikiran pada masa modern tetapi lebih kepada konfrontasi-konfrontasi disintegratif terhadapnya. Oleh karena itu, sangat penting mengeksplorasi pergeseran filosofis di era modern dan bagaimana para filsuf postmodern berusaha menancapkan gagasan-gagasa baru yang berpijak pada pluralitas budaya dan tradisi. Zurbrugg (2005: 41) mengungkapkan bahwa era modernisme dan postmodernisme merupakan era transisi konseptual, eksistensial, dan teknologi.

Transisi ini mengalami progresivitas ketika melihat perubahan-perubahan yang sangat cepat melalui perkembangan teknologi serta kesadaran akan jati diri di hadapan subjek secara personal dan di hadapan komunitas secara sosial.

Ada banyak argumentasi yang muncul ketika para filsuf mengeksplorasi secara historis lahirnya postmodernisme. Menurut Docherty (1994:392), Arnold Toynbee merupakan orang pertama yang secara konsisten menggunakan term postmodern pada tahun 1939. Dalam analisis sejarah Toynbee, periode historis “modern” telah berakhir dan sudah berkembang dalam periode tahun 1850 hingga 1918. Sedangkan menurut Sarup (1993:131), postmodernisme adalah terminologi yang sebelumnya digunakan dalam konteks para artis dan kritikus yang ada di New York tahun 1960-an. Terminologi ini kemudian dipakai oleh teoritis Eropa tahun 1970-an.

Namun, postmodern juga dipakai dalam bidang-bidang lainnya termasuk filsafat. Sejumlah filsuf di Eropa mulai keluar dari zona nyaman modernisme. Beberapa di antaranya adalah Paul-Michell Foucault, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Richard Rotry, Jean Baudrillard, Pierre Bourdieu (Geisler, 2012:304-316). Sikap dasar dari postmodernis adalah skeptisisme terhadap klaim apapun atau eksplanasi totalitas dari modernitas. Postmodernisme menekankan keragaman pengalaman manusia, budaya, nilai, identitas, dan mengkritisi totalitas atau universalitas (Ghasemi, 2019:1). Dengan berani, mereka mengkritisi kemapanan

berpikir yang terlampau patuh pada rasionalisme sebagai patokan universal ilmu pengetahuan.

Tugas intelektual di era postmodern adalah melakukan resistensi terhadap narasi-narasi besar filsafat Barat dan opsi kepada masyarakat yang seringkali termarginalisasi atau tersubordinasi oleh persekusi totalitarian dan represi kultural. Postmodernisme merupakan zaman pluralisme yang memiliki korespondensi dengan berbagai kenyataan. Dia terbuka pada keunikan-keunikan. Ia adalah cara baru melihat dunia dengan melakukan resistensi terhadap *grandnarratives* (Butler, 2002:13-16). *Grandnarratives* adalah akumulasi pemikiran yang sulit diterima oleh masyarakat lokal karena perbedaan filosofi, tradisi, dan nilai-nilai hidup. Namun, seturut analisis Biesta, proklamasi tentang berakhirnya metanarasi tidak berarti semua pengetahuan bersifat relatif tetapi untuk menyoroti tantangan hidup bersama dalam pluralitas (Biesta, 2019:1557).

Hakikat filsafat di era postmodern adalah bagaimana mengangkat martabat rakyat kecil dengan mendengarkan cerita-cerita kecil mereka tentang tradisi-tradisi, ritus-ritus, kebenaran-kebenaran, orientasi hidup, komunalitas, perdamaian dan lain sebagainya. Lyotard mengungkapkan bahwa kondisi postmodernitas secara potensial mengandung nilai-nilai positif dan bahkan membebaskan (Nicol, 2009:11). Spirit pembebasan seperti ini melahirkan keberanian dari kebudayaan-kebudayaan untuk menunjukkan identitas dan substansi pemikirannya kepada publik. Namun, perlu juga disadari bahwa dekonstruksi postmodernisme tidak akan pernah selesai dengan sendirinya (Fisher, Jr, 2019: 1400).

Berbagai pemikiran baru dalam konteks yang baru akan selalu menjadi diskursus yang terus berlangsung.

Postmodernisme mendiskreditkan absolutisasi kebenaran, pemikiran transendental, identitas dan dualisme pada modernitas. Dia meragukan tradisi Barat yang mengagungkan ‘kebebasan, keadilan, dan persaudaraan (*liberty, equality, fraternity*)’ (Tong, 2017:268). Modernitas gagal mengkonstruksi kehidupan yang lebih baik di tengah masyarakat. Hitler dengan spirit Nazi-nya yang terkenal totalitarian telah memporak-porandakan harkat dan martabat para korban lewat pembantaian besar-besaran. Peristiwa ini sering dikenang dengan sebutan *Holocaust* (Parfitt, 2002: 25). Dalam aras yang sama, Stalin di Rusia berusaha menganeksasi dunia dengan menulis kembali versi baru sejarah revolusi Rusia dan memusnahkan buku-buku lama, pengarang, dan pembacanya (Arendt, 1976:341-342). Fenomena mengerikan ini juga berawal dari arogansi masyarakat modern yang memberikan legitimasi total terhadap hegemoni narasi-narasi besar. Destruksi terhadap orang-orang Yahudi didukung oleh pemikiran *grand narratives* di mana menempatkan superioritas ras Arya jika dibandingkan dengan ras-ras lain yang ada di dunia. Lyotard (Lyotard, 1988:56, Fine, 2000:20) menganalogikan peristiwa holocaust seperti gempa bumi yang tidak hanya meruntuhkan seluruh kehidupan, bangunan-bangunan, dan objek-objek tetapi juga instrumen yang digunakan untuk mengukur kehancurannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Holocaust merupakan peristiwa sosial historis yang sangat signifikan dalam mengidentifikasi transisi dari modernisme kepada postmodernisme. Dengan penuh keyakinan, manusia modern menganggap bahwa masalah-masalah sosial bisa diatasi oleh kemampuan manusia untuk berpikir dan mengkonstruksi landasan pengetahuan yang kokoh (Feldman, 2000: 48). Namun, totalitarianisme era Nazi telah meruntuhkan keyakinan tersebut. Ilmu pengetahuan dan rasionalisme tidak menjamin bahwa dunia menjadi lebih baik. Bahkan cita-cita kemanusiaan itu sering kali digagalkan oleh berbagai sistem berpikir modern yang membawa malapetaka bagi sejarah kemanusiaan. Tragedi ini telah melampaui jangkauan nalar manusia dan meruntuhkan gagasan-gagasan besar tentang signifikansi rasionalisme bagi kesejahteraan manusia. Peristiwa ini dianggap irasional, mengalienasi eksistensi manusia, dan diidentifikasi sebagai kejahatan radikal (Chevalier, 1997:64).

Postmodernisme tidak percaya pada metanarasi modernitas dan mengkritiknya karena terlampau mengagungkan rasionalitas Barat, pengetahuan universal, fundasionalisme, humanisme, warisan pencerahan, sentralisasi pada subjek, dan logosentrisisme (Sarup, 1993: 132, Spencer, 2001:162, Docherty, 1994:396). Dengan penuh keyakinan, Lyotard mengungkapkan bahwa kondisi postmodern menolak *metanarratives* modernitas karena telah kehilangan intelegibilitas, substansi, dan kredibilitasnya (Lyotard, 1984:37, Dhillon 2000: 25-26, Sim, 2001:3). Skema pengetahuan pada narasi-narasi besar (*metanarratives*) telah membenamkan narasi-

narasi kecil (*little narratives*) dan mempersempit ruang ekspresi diri kelompok-kelompok kecil dan individu-individu. Oleh karena itu, postmodern merupakan suatu gerakan atau transisi filosofis yang menempatkan kultur-kultur sebagai representasi pengetahuan dan memiliki klaim terhadap kebenaran-kebenaran partikular. Ilmu pengetahuan selalu terjadi dalam konteks lokal dan validitas terhadapnya bergeser tergantung pada konteks dan deskripsi-deskripsi tentang kebaikan (St. Pierre, 2012:498).

Setiap Konteks ada Filsafatnya, setiap Filsafat ada Konteksnya

Filsafat adalah keterbukaan untuk menerima beragam cara pandang. Setiap cara pandang memiliki latar belakang argumentasi atau substansi tertentu. Cara pandang yang beragam ini juga diikuti oleh dialektika mutual, kesinambungan relasi satu sama lain. Mutualitas selalu menjadi petunjuk eksistennya kolektivitas masyarakat. Oleh karena itu kita berada dalam tataran yang tidak pernah bebas dari eksistensi yang lain. Ricoeur (1992:3) menyebutnya, “*oneself as another*”. Eksistensi diri selalu berimplikasi pada keberbedaan. Seseorang tidak bisa dipikirkan tanpa yang lain. Menurut Ricoeur, relasi tidak saja soal komparasi kesamaan tetapi lebih kepada soal implikasi tertentu. Seseorang tidak pernah berhenti untuk mendeskripsikan dirinya, memahami dan mengidentifikasikannya. Seseorang juga merupakan subjek yang relasional dan membutuhkan integrasi dengan yang lain.

Oleh karena itu, gagasan keterbukaan terhadap keberadaan dari yang lain menjadi signifikan. Seseorang adalah subjek bagi dirinya dan menjadi subjek bagi subjek yang lain.

Relasi simbiosis mutual dengan yang lain juga berhubungan dengan kritisisme. Filsafat yang berkembang di era sebelumnya bisa dikritisi untuk memperoleh pemaknaan baru sesuai dengan konteks praksis dan otonomi perspektif pemikiran. Namun, setiap pemikiran dalam filsafat selalu memiliki pandangan-pandangan tertentu. Filsafat modern telah memberi kontribusi terhadap optimalisasi posisi manusia dalam berpikir secara rasional, mengasilkan gagasan yang berpijak pada fakta empirik, dan transendensi gagasan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk rasional. Namun, era postmodern (bersama para filsufnya) menawarkan cara baru dalam filsafat dengan memberi ruang komprehensif kepada budaya-budaya lokal untuk lebih eksploratif dan inovatif dalam mempopulerkan gagasan-gagasan filosofisnya. Mengkritisi filsafat dengan filsafat merupakan ikhtiar untuk menjadikan pemikiran sesuai dengan tuntutan konteks. Setiap filsafat ada konteksnya dan setiap konteks ada filsafatnya. Transfomasi filsafat dari modern ke postmodern adalah upaya pemaknaan filsafat supaya tetap relevan, kontekstual, kontributif, dan konstruktif bagi masyarakat.

Daftar Rujukan

- Arendt, Hannah. 1976. *The Origins of Totalitarianism, New Edition with Added Prefaces*. New York: A Harvest Book and Harcourt Inc.
- Biesta, Gert. 2019. After Postmodernism ... Let's Talk about Education. *Educational Philosophy and Theory*, 50 (14) 1557-1558. DOI:10.1080/00131857.2018.1461375
- Bredillet, Cristophe N., Stephane Tywoniak, & Ravikiran Dwivedula. 2015. Reconnecting Theory and Practice in Pluralistic Contexts: Issues and Aristotelian Considerations. *Project Management Journal* 46 (2) 6-20. DOI: 10.1002/pmj.21479
- Butler, Christopher. 2002. *Post-modernism, a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Chevalier, Tracy. 1997. *Encyclopedia of the Essay*. London & Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Coney, Christopher. 2019. Seeking Wisdom after Postmodernism: Back to Plato. *Educational Philosophy and Theory*, 50 (14) 1473-1474. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1459500>
- Descartes, Rene. 1993. *Meditation on First Philosophy in Focus*. Stanley Tweyman (ed.). London & New York: Routledge.
- Descartes, Rene. 2000. *Philosophical Essays and Correspondence*. Roger Ariew (ed.). Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Dhillon, Pradeep A. & Paul Standish. *Lyotard, Just Education*. London & New York: Routledge, 2000.
- Dicker, Georges. 2003. 'Descartes'. Robert L. Arrington (ed.). *The World's Great Philosophers*. USA: Blackwell Publishing.

- Docherty, Thomas. 'Postmodernist Theory. Lyotard, Baudrillard, and Others'. Richard Kearney (ed.). 1994. *Twentieth-Century Continental Philosophy. Vol. VIII*. London & New York: Routledge.
- Feldman, Stephen M. 2000. *American Legal Thought from Premodernism to Postmodernism*. New York: Oxford University Press.
- Fisher, Jr. William P. 2019. Modern, Postmodern, Amodern. *Educational Philosophy and Theory*, 50 (14) 1400-1401. DOI: 10.1080/00131857.2018.1458794
- Geisler, Norman L. 2012. *A History of Western Philosophy, Volume II: Modern and Post-modern: From Descartes to Derrida*. USA: Bastion Books.
- Ghasemi, Mehdi. April-June 2019. Paradigms of Postmodern Democracies. *SAGE Open*, 1-6. DOI: 10.1177/2158244019843698
- Gomes, Anil. 2017. 'Kant, the Philosophy of Mind, and Twentieth Century Analytic Philosophy'. Anil Gomes & Andrew Stephenson (ed.). *Kant and the Philosophy of Mind: Perception, Reason, and the Self*. Oxford: Oxford University Press.
- Habermas, Jürgen. 1987. *The Philosophical Discourse of Modernity*. trans. F.G. Lawrence, Cambridge, Mass: MIT Press.
- Habermas, Jürgen. 1991. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: The MIT Press.
- Harwood, Jeremi. 2010. *Philosophy, a Beginner's Guide to the Ideas of 100 Great Thinkers*. London: Quercus.
- Kang, Young Ahn. The Place of Philosophy between Science and the Humanities. *Diogenes*, 58 (1-2) 88-99. DOI: 10.1177/0392192112448294
- Kant, Immanuel. 2010. *Critique of Pure Reason*. United States: The Pennsylvania State University.

- Kenny, Anthony. 2006. *The Rise of Modern Philosophy (A New History of Modern Philosophy, Vol.3)*. United States: Oxford University Press.
- Locke, John. 1999. *An Essay Concerning Human Understanding*. USA: The Pennsylvania State University
- Liotard, Jean-François. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Liotard, Jean-François. 1988. *The Differend: Phrases in Dispute*, trans. George Van den Abbeele. Manchester: Manchester University Press.
- Nicol, Bran. 2009. *Introduction to Postmodern Fiction*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Parfitt, Trevor W. 2002. *The End of Development? Modernity, Postmodernity, and Development*. London: Pluto Press.
- Popper, Karl. 2002. *The Logic of Scientific Discovery*. London & New York: Routledge.
- Ricoeur, Paul. 1992. *Oneself as Another*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Sim, Stuart. 2001. 'Postmodernism and Philosophy'. Stuart Sim (ed.). *The Routledge Companion to Postmodernism*. London & New York: Routledge.
- Spencer, Lloyd. 2001. 'Postmodernism, Modernity, and the Tradition of Dissent'. Stuart Sim (ed.). *The Routledge Companion to Postmodernism*. London & New York: Routledge.
- St. Pierre, Elizabeth Adams. 2012. Another Postmodern Report on Knowledge: Positivism and Its Others. *International Journal of Leadership in Education*, 15 (4) 483-503. DOI: 10.1080/13603124.2012.696710.

- Tesar, Marek. 2021. "Philosophy as a Method": Tracing the Histories of Intersections of "Philosophy", "Methodology," and "Education". *Qualitative Inquiry* 27 (5) 544-553. DOI: 10.1177/1077800420934144
- Tong, Li. 2017. Modernity and Postmodernity: The Characteristics of Postmodern Cultural Media. *Frontiers of Philosophy in China*, 12 (2) 265-277. DOI: 10.3868/s030-006-017-0019-1
- Villa, Dana R. 1996. *Arendt and Heidegger, the Fate of Political*. New Jersey: Princeton University Press.
- Weber, Max. 1948. Science as a Vocation. H.H. Gerth & C.W. Mills (trans. & ed.). *From Max Weber*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Zurbrugg, Nicholas. 2005. *Critical Vices, the Myths of Postmodern Theory*. France: Taylor and Francis E-Library.